

KOMUNIKASI POLITIK ULAMA DAYAH TRADISIONAL ACEH
(Studi Ulama Kabupaten Bireuen dalam Menghadapi Pilkada 2019)

DISERTASI

Oleh:

YUSFRIADI

NIM. 94313040404

PROGRAM STUDI

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUSFRIADI
NIM : 94313040404
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Disertasi : Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh (Studi Ulama di Kabupaten Bireuen dalam Menghadapi Pilkada 2019)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bebas dari peniruan terhadap karya dari orang lain. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dikutip sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa dalam disertasi ini terkandung ciri-ciri plagiat dan bentuk-bentuk peniruan lain yang dianggap melanggar peraturan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Medan, 3 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,




YUSFRIADI

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul

KOMUNIKASI POLITIK ULAMA DAYAH TRADISIONAL ACEH
(Studi Ulama Kabupaten Bireuen Dalam Menghadapi Pilkada 2019)

Oleh:

YUSFRIADI
NIM. 94313040404

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, Agustus 2020

Promotor



Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003



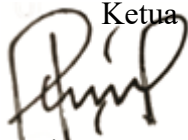
Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

PENGESAHAN

Disertasi berjudul "KOMUNIKASI POLITIK ULAMA DAYAH TRADISIONAL ACEH (*Studi Ulama Kabupaten Bireuen Dalam Menghadapi Pilkada 2019*)" an. Yusfriadi Nim. 94313040404 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Pendahuluan Disertasi (Tertutup) Program Doktor Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada hari Kamis, 6 Agustus 2020. Disertasi ini telah diperbaiki dan dapat disetujui untuk mengikuti Sidang Ujian Terbuka guna memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

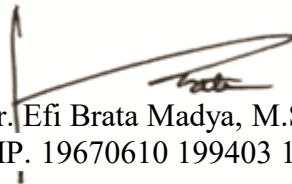
TIM PENGUJI

Ketua



Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

Sekretaris

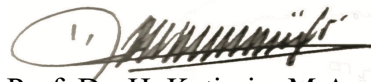


Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199403 1 003

Anggota



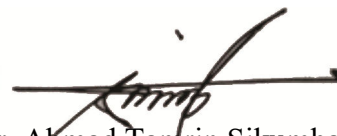
Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003



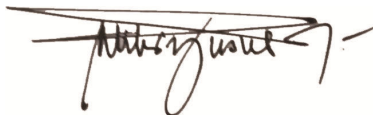
Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 1 003



Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed
NIP. 19620411 198903 1 002



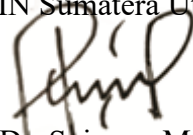
Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002




Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 19641129 199803 1 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara



Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

	KOMUNIKASI POLITIK ULAMA DAYAH TRIDISIONAL ACEH (Studi Ulama Kabupaten Bireuen Dalam Menghadapi Pilkada 2019)
	Nama : Yusfriadi NIM : 94313040404 Prodi : Komunikasi Islam Tempat/Tgl. Lahir : Cunda, 14 April 1978 Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA 2. Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag


ABSTRAK

Perjalanan politik ulama *dayah* tradisional Aceh dalam dua pemilu tahun 2009 dan 2014 tidak berhasil meraih dukungan masyarakat yang umumnya sangat fanatik ulama dalam segala aspek kehidupan. Tentunya berhubungan erat dengan komunikasi politik yang digunakan. Dari itu menjadi sangat menarik mengkaji tentang komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh. Beberapa fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu: proses komunikasi politik, etika komunikasi politik, dan media komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi politik, etika komunikasi politik, dan media komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen dalam menghadapi pilkada 2019. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara secara mendalam terhadap informan yang dipilih secara *purposive*. Sebagai sumber datanya adalah ulama *dayah* tradisional yang terlibat dalam bidang politik, terutama terlibat dalam politik praktis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen merupakan sosialisasi pendidikan politik Islam terutama tentang kehadiran ulama dalam sistem politik, di mana komunikasi politik ulama tersebut pada hakikatnya merupakan wujud dari dakwah politik; *kedua*, etika komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di kabupaten bireuen memiliki dua sisi baik dan buruk, yaitu di pandang baik karena komunikasi politik dilakukan dengan mengajak dan mencontohkan praktek politik yang sarat dengan nilai-nilai syari'at dalam rangka memperbaiki iklim politik sekaligus mampu mempertahankan status keulamaanya dan juga di anggap tidak baik oleh sebagian masyarakat akibat dari penggunaan materi agama yang memunculkan kesan memanfaatkan agama untuk kepentingan politiknya; *ketiga*, Media komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen adalah media komunikasi yang berbentuk media cetak, elektronik, dan *multimedia* seperti koran harian, radio, spanduk/baliho, selebaran, *handphone* dan internet. Penggunaan media dimaksud tertumpu pada kemampuan ulama *dayah* terkait pembiayaan yang tersedia, jangkauan penyebaran informasi media dan kondisi struktur masyarakat yang saat ini berada di era teknologi modern.

Keyword : Komunikasi Politik, Ulama, Dayah Tradisional

	POLITICAL COMMUNICATION OF TRADITIONAL ULAMA <i>DAYAH</i> IN ACEH (Study Bireuen Regency Ulama In Facing Of The 2019 Local Elections)
	Name : Yusfriadi ID Number : 94313040404 Study Program : Islamic Communication Place/Date of Birth : Cunda, April 14, 1978 Supervisors : 1. Prof. H. Syukur Kholil, MA, Ph.D 2. Prof. H. Katimin, M.Ag, Ph.D


ABSTRACT

The political journey of Acehese traditional *dayah* ulama in the two elections in 2009 and 2014, they failed to gain support from the community, who are generally very fanatical scholars in all aspects of life. Of course, it is closely related to the political communication used. From that it becomes very interesting to study the political communication of traditional Aceh *dayah* ulama. Several research focuses can be formulated as follows, namely: the process of political communication, ethics of political communication, and political communication media of traditional Aceh *dayah* ulama.

The aims of this study are to analyze the process of political communication, political communication ethics, and political communication media of Aceh traditional *dayah* ulama in Bireuen Regency in facing the 2019 elections. The approach used is a qualitative approach with in-depth interview data collection methods with purposive selected informants. The data source is traditional *dayah* ulama who are involved in politics, especially involved in practical politics.

The results show that: First, the political communication of Aceh's traditional *dayah* ulama in Bireuen Regency, was a socialization of Islamic political education, especially about the presence of ulema in the political system, where the ulama's political communication is essentially a form of are political da'wah; second, ethics of political communication in Aceh's traditional *dayah* ulama in the district of bireuen has two good and bad sides, namely in the good view because political communication is carried out by inviting and exemplifying political practices that are loaded with shari'ah values in order to improve the political climate while being able to maintain its religious status and also considered not good by some people due to the use of religious material which gave the impression of using religion for their political interests ; third, the political communication media for Acehese traditional *dayah* ulama in Bireuen Regency are communication media in the form of printed, electronic and multimedia media such as daily newspapers, radio, banners / billboards, leaflets, cellphones and the internet. The use of the media referred to is based on the ability of *dayah* ulama in relation to available funding, the reach of media information dissemination and the condition of the structure of society which is currently in the era of modern technology.

Keyword : Political Commucation, Ulama, Traditional Dayah

	التواصل السياسي لعلماء المعاهد التقليدية بولاية آتشيه (البحث عن العلماء في منطقة بيريون ومواجهتهم الإنتخابات المحلية عام ٢٠١٩)
	<p>الإسم : يسفرياد</p> <p>رقم الطالب : ٩٤٣١٣٠٤٠٤٠٤٠٤</p> <p>المكان و تاريخ الميلاد : جندا، ١٤ ابريل ١٩٧٨</p> <p>المعجزة : تواصل الإسلام</p> <p>المستشارين : ١. الأستاذ الدكتور الماجستير الحاج شكور خليل ٢. الأستاذ الدكتور الماجستير الحاج كاتمن</p>

المخلصة

دور علماء المعاهد التقليدية في السياسة بولاية آتشيه في الفترتين من الإنتخابات عام ٢٠٠٩ و ٢٠١٤، وهم لم ينالوا دعم المجتمع حيث أن المجتمع معظمهم يحبونهم ويتبعونهم في كل جوانب الحياة. وطبعا من هذه الحالة، لها ارتباط وثيق بكيفية تواصلهم السياسي. وهذا شئ مثير للإهتمام في التدقيق عن التواصل السياسي لعلماء المعاهد التقليدية بولاية آتشيه. ويمكن صياغة تركيز البحث على النحو التالي: طريقة التواصل السياسي، أخلاقيات التواصل السياسي، ووسائل التواصل السياسي التي يستخدمها علماء المعاهد التقليدية بولاية آتشيه.

يهدف هذا البحث لتحليل طريقة التواصل السياسي وأخلاقيات التواصل السياسي ووسائل التواصل السياسي التي يستخدمها علماء المعاهد التقليدية بولاية آتشيه في منطقة بيريون في ومواجهتهم الإنتخابات المحلية عام ٢٠١٩. أما المنهج المستخدم لهذا البحث هو يسير على المنهج النوعي وهو الجمع على بيانات المقابلة العميقة بأخذ العينات الهادف من المخبر المختار. ويأخذ المصادر البيانية من علماء المعاهد التقليدية المنخرطين في المجال السياسي أنفسهم، خاصة المنخرطين في السياسة العملية.

ونتيجة البحث يدل: أولاً أن التواصل السياسي لعلماء المعاهد التقليدية بولاية آتشيه في منطقة بيريون، كان لتأسيس التربية السياسية الإسلامية، خاصة في حضور العلماء في النظام السياسي، حيث أن حقيقة ذلك التواصل السياسي هي الدعوة السياسية. ثانياً: أن أخلاقيات التواصل السياسي التي يستخدمها علماء المعاهد التقليدية بولاية آتشيه في منطقة بيريون ذات حدين، الحد الخير و الحد السيء وهو: يُطلق من الخير لأن التواصل السياسي يُقيم بالإشارة إلى التطبيق السياسي الملتزم بالشرعية الإسلامية قصدا لإصلاح البيئة السياسية مع حفظ مكانتهم حيث أنهم من العلماء، ويُطلق من السيئة لبعض المجتمع حيث أنهم يظنون بأن العلماء يستخدمون ما يتعلق بأمر الدين ويتفجعون به لغرض حاجتهم في السياسية. ثالثاً: أن وسائل التواصل السياسي التي يستخدمها علماء المعاهد التقليدية بولاية آتشيه في مدينة بيريون هي إستخدام وسائل الإتصال على شكل مطبوعي أو إلكتروني أو متعدد مثل الجرائد اليومية والإذاعة واللافتات / اللوحات الإعلانية والمنشورات والهواتف والإنترنت. ويعتمد استخدام الوسائل المذكورة على قدر استطاعة علماء المعاهد التقليدية من التمويل المتاح، ومدى انتشار المعلومات الإعلامية، وكون المجتمع الآن في حالة عصر التكنولوجيا الحديثة.

الكلمة الرئيسية: التواصل السياسي، العلماء، المعهد التقليدي.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas kasih sayang dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulisan disertasi ini dapat di selesaikan dengan baik guna memenuhi syarat memperoleh gelar doktor Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya, semoga kiranya kelak mendapatkan syafa'at beliau. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Penulis mengharapkan kritikan dan masukan dari berbagai kalangan terutama para dosen pembimbing, serta teman teman. Penulisan disertasi ini baik dalam penguasaan bahasa maupun analisisnya jauh dari sempurna, agar yang diharapkan mendekati pencapaian.

Penulis banyak melibatkan berbagai pihak, dalam penyelesaian disertasi ini, selayaknyalah ucapan terimakasih dan penuh rasa hormat, terutama kepada kedua orang tua penulis yang kasih sayangnya tak terlupakan serta memberikan dukungan do'a dan semangat, demikian juga kepada isteri tercinta yang senantiasa sabar memberikan semangat dan do'a serta memberikan dorongan untuk terus maju dalam pendidikan. Dengan semangat itu penulis mampu menyelesaikan seluruh beban studi.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya penulis sampaikan kepada pembimbing I Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA selaku Promotor dan Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag, sebagai Co-Promotor, yang telah begitu banyak memberikan bimbingan dan arahan serta semangat. Sama hal ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed, Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA, dan Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku penguji sidang disertasi, yang telah memberikan banyak kontribusi dalam penyempurnaan tulisan ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA, Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Dr. Soiman, MA, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA, Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Para dosen dan pengurus dalam lingkungan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG, Pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen.
7. Dr. Tgk. Muntasir A. Kadir, MA, Rektor Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen.
8. Tgk. Muhammad Abrar Azizi, M.Sos selaku Wakil Rektor I, Tgk. Muhibuddin, MA selaku Wakil Rektor II, Tgk. H. Helmi Imran, MA selaku Wakil Rektor III, dan Tgk. Marzuki Abdullah, M.Pd selaku Wakil Rektor IV Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen.
9. Para Dekan dan Pembantu Dekan dalam lingkungan Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen.
10. Para dosen Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen.
11. Pengurus dan Guru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen.
12. Teman satu unit program doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam UINSU Medan Angkatan 2013-2014
13. Semua pihak yang telah membantu penulisan disertasi ini

Dengan harapan bahwa disertasi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara. Akhirnya saya memohon kepada Allah SWT agar senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, taufiq dan hidayah-Nya bagi kita semua, Amin.

Medan, Agustus 2020



Yusfriadi

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	ʾ	apostrof
ي	ya	ya	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal (monoftong):

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

C. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ـَي	<i>Fathah</i> dan ya	ai	a dan i
ـَو	<i>Fathah</i> dan wau	au	a dan u

D. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَا	<i>fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِي	<i>kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُو	<i>Dammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

E. Singkatan

as	= <i>'alaih as-salâm</i>
h.	= halaman
H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
Q.S.	= Alquran surat
ra.	= <i>radiallah 'anhu</i>
saw.	= <i>salla Alláh 'alaih wa sallam</i>
swt.	= <i>subhanahu wu ta 'ala</i>
S.	= Surah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.	= tanpa tahun
t.t.p	= tanpa tempat penerbit
w.	= wafat

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MUKHALASAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Komunikasi Politik	12
B. Proses Komunikasi Politik	24
C. Teori Politik	29
D. Tipe Budaya Politik	36
E. Sejarah Peranan Politik Ulama <i>Dayah Aceh</i>	41
F. Media Komunikasi Politik	53
G. Etika Komunikasi Politik	72
H. Ruang Lingkup Komunikasi Politik Menurut Islam	88
1. Pengertian Komunikasi dan Politik Menurut Islam	88

	2. Etika Komunikasi Politik Menurut Islam	96
	I. Kilas Balik Tentang Peran Politik Ulama	111
	J. Kajian Terdahulu	132
	K. Kerangka Pemikiran.....	143
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	146
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	147
	C. Informan Penelitian	147
	D. Mekanisme dan Rancangan Penelitian.....	150
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	155
	F. Teknik Analisis Data.....	157
	G. Keabsahan Penelitian	158
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	160
	1. Temuan Umum.....	160
	a. Ulama Dayah Tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen ...	160
	b. Peran Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen	165
	2. Temuan Utama	173
	a. Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen	173
	b. Etika Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen	181
	d. Media Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen	187
	B. Pembahasan	196
	1. Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen	196
	2. Etika Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional	

Aceh Di Kabupaten Bireuen	205
3. Media Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen	212
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	223
B. Saran-Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi akan terus bergulir seiring adanya kehidupan manusia, tema-tema yang membicarakan tentang komunikasi kian berkembang tumbuh menjadi embrio kajian yang tidak akan pernah menemukan garis finishnya. Hal ini karena adanya saling keterikatan yang tidak dapat dipisahkan antara komunikasi dan kehidupan manusia. Karenanya, merupakan suatu keniscayaan jika sebagian orang berprinsip bahwa mesti berkomunikasi untuk terus mempertahankan hidup dan bukan hal yang aneh jika banyak orang yang menghabiskan hidupnya untuk berkiprah dalam dunia komunikasi. Singkatnya, sebagian mereka berkomunikasi untuk hidup dan sebagiannya lagi hidup untuk berkomunikasi.

Tidak terkecuali komunikasi politik, selama peran politik masih terus dimainkan dalam kehidupan manusia, isu-isu komunikasi dalam bidang ini juga tidak akan pernah habis dijadikan kajian, mengikuti dinamika politik yang berlaku. Keterkaitan antara komunikasi dengan pergulatan politik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, memposisikan komunikasi politik sebagai persoalan yang sangat penting dalam pandangan para ahli dan praktisi dalam bidang politik. Mengutip sebuah pernyataan bahwa “jika ingin menguasai dunia, maka kuasailah informasi”.¹ Ini jelas menggambarkan eksistensi komunikasi dalam perjalanan politik.

Di Indonesia umumnya, sistem politik dapat dibedakan dalam beberapa periode, yaitu politik pemerintahan era orde lama, orde baru dan era reformasi. Masing-masing era tersebut memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dalam menjalankan strategi politiknya.² Demikian pula di Aceh secara khusus, di

¹Aji Sularso, *Profesionalisme Humas dalam Menghadapi Tantangan*, Komunikasi, Vol. 9, No. 2, LIPI Press, 2006, h. 31.

²Indonesia sebagai salah satu negara demokratis yang besar, sejak Orde Lama, Orde Baru, dan kini Orde Reformasi mengalami perubahan sistem. Di zaman Orde Lama, di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, menganut sistem demokrasi terpimpin (*guided democracy system*). Zaman orde Baru, 32 tahun di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, menerapkan sistem demokrasi Pancasila, tetapi mengarah pada pemerintahan otoriter. Kemudian ketika reformasi politik tahun 1998, Indonesia memasuki sistem demokrasi yang sebenarnya, sebagian kalangan menyebut dengan demokrasi liberal.

samping mendapat pengaruh kuat dari kebijakan politik pemerintahan Indonesia, juga memiliki karakter politik sendiri yang membedakan provinsi ini dengan provinsi lainnya. Sejarah “hitam” dari konflik daerah yang lahir atas dasar tuntutan keadilan dari setiap kebijakan pemerintah pusat, akhirnya ditempuh melalui penandatanganan nota kesepakatan perdamaian (MoU) antara pemerintah Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka di Helsinki.³

Perjalanan politik tidaklah sederhana gambaran di atas, melainkan peristiwa yang sangat rumit dan kompleks yang berdampak kepada seluruh aspek kehidupan, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, agama, dan lain sebagainya. Di sana juga turut melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai masyarakat awam, intelektual/cendekiawan hingga para ulama, masyarakat miskin sampai masyarakat kaya, masyarakat biasa hingga para pejabat, dan seterusnya.⁴

Perbedaan sistem politik dalam satu tema “negara demokrasi”, politik pemerintahan masa Orde Baru menutup rapat kebebasan politik bagi rakyat, sebaliknya Orde Reformasi yang justru memberi ruang politik bagi masyarakat, menampilkan wujud komunikasi politik yang berbeda pula. Kebebasan politik memberi ruang gerak komunikasi politik secara luas untuk masuk dan berperan aktif dalam setiap pergerakan politik. Lihat: Idham Holik, “*Komunikasi Politik dan Demokratisasi Di Indonesia: Dari Konsolidasi Menuju Pematangan,*” dalam Madani ed. II (Nopember 2005), h. 56-57. dan Harmonis, *Perbandingan Sistem Komunikasi Politik Presiden Soeharto Dan Soesilo Bambang Yudoyono (SBY)*, dalam Malaysian Journal of Communication, Jilid 28 (2), 2013, h. 45-46.

³Sejak pemerintahan Soekarno memangkas otoritas politik pemerintahan lokal di Aceh yang melahirkan perlawanan ulama-ulama Aceh di bawah kepemimpinan Teungku Daud Beureu’eh, berlanjut pada pemerintahan Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto yang memaknai Aceh sebagai sebuah sumber ekonomi yang besar serta menempatkannya dalam narasi pembangunan yang berfondasikan pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik, hal ini menciptakan perubahan tatanan politik dan ekonomi di wilayah Aceh.

Untuk menjaga berlangsungnya proses eksploitasi ekonomi ini, Orde Baru menempatkan militer sebagai penjaga stabilitas ekonomi-politik, serta memangkas otoritas pemerintah lokal. Sentralisasi kekuasaan dan absennya otoritas wilayah ini yang kemudian menjadi alasan lahirnya perlawanan dari sekelompok masyarakat yang menamakan dirinya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di bawah kepemimpinan Hasan di Tiro pada tahun 1976 dengan ide dasar untuk memerdekakan dan memisahkan Aceh dari Republik Indonesia. Antisipasi pemerintahan Soeharto, pada tahun 1989 melakukan operasi militer, yang berkembang dengan penetapan dan penerapan status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh Selama sembilan tahun (1989-1998), selanjutnya beberapa operasi militer seperti Operasi Sadar Wibawa, Operasi Sadar Rencong I, II, III, Operasi Meunasah, Operasi Pemulihan Keamanan, seperti Peristiwa Idi Cut (Aceh Timur), Tragedi Beutong Ateuh (Tengku Bantaqiah), Tragedi Simpang KKA, Peristiwa Gedung KNPI, dan lain-lain. Lihat: Daniel Hutagalung, *Problem Aceh: Menutup Aib dengan Darurat Militer*, dalam Elsam, Vol. II, No. VII, 2003, h. 1-4.

⁴Era baru perjalanan sejarah, berawal dari kejadian bencana dahsyat gempa bumi berkekuatan 9 Skala Richter disusul dengan tsunami yang telah meluluhlantakkan bumi serambi mekkah. Salah satu sumber mencatat bahwa sekitar 230.000 jiwa meninggal dunia, 36.786 hilang, dan 174.000 jiwa tinggal di tenda-tenda pengungsian. Setelah melewati beberapa kali dialog RI-GAM di Helsinki yang difasilitasi oleh Yayasan Crisis Management Initiative (CMI) merupakan

Salah satu *icon* politik di Aceh (Serambi Mekkah) adalah ulama, di mana dalam pandangan masyarakat Aceh mereka lebih dikenal dengan sebutan ulama dayah. Para ulama, di samping fokus pada penyebaran nilai-nilai agama, juga proaktif dalam merespon berbagai isu politik pada masanya melalui lembaga pendidikan yang mereka kelola, yakni dayah. Keterlibatan ulama dalam dunia politik telah memberi kontribusi signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Aceh.⁵

Ahmad menggambarkan bahwa para ulama mesti melanjutkan risalah yang sebelumnya adalah tugas Nabi.⁶ Dasar pandangan ini merujuk pada Hadits riwayat al-Bukhari dan Ibn Majah yang menjelaskan:

أن العلماء ورثة الأنبياء ورثوا العلم ومن أخذه أخذ بحظ وافر {رواه البخارى و ابن ماجه}⁷

peletakan awal kehidupan baru politik Aceh yang ditandai dengan Memorandum of Understanding (MoU) Indonesia-GAM pada tanggal 2 Januari 2005 lalu, berikut dipantau implementasinya oleh Aceh Monitoring Mission (AMM) yang beranggotakan lima negara ASEAN dan UNI Eropa. Di antara poin penting adalah bahwa pemerintah Indonesia akan turut memfasilitasi pembentukan partai politik lokal di Aceh dan pemberian amnesti bagi GAM. Lihat: Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), h. 170-176

⁵Ulama dayah merupakan salah satu kelompok ulama yang ada di Aceh. Kemunculan ulama dalam dunia Islam pernah menjadi perhatian dunia karena peranan signifikan yang mereka lakukan dalam dinamika sosial, khususnya dalam merespon berbagai isu politik pada masanya melalui lembaga pendidikan yang mereka kelola. Dalam tradisi masyarakat Aceh lembaga pendidikan yang telah dibangun oleh ulama sejak zaman dahulu akrab dengan sebutan dayah. Para ulama yang senantiasa berinteraksi dengan lembaga dayah ini, mulai dari menjadi pelajar (santri), menjadi guru dan juga menjadi pimpinan dayah oleh masyarakat kemudian mengklasifikasikan mereka sebagai ulama dayah.

Dalam konteks sosial dan politik, dapat ditemukan mulai dari belahan dunia internasional. Misalnya di Thailand Selatan (Patani), seorang ulama yang datang dari kerajaan Pasee (Aceh) bernama Syeikh Said mampu mempengaruhi raja dan rakyat Patani untuk memeluk Islam dan membentuk pandangan keyakinan serta struktur politik yang berbeda dengan wilayah Thailand lainnya. Brunei, ulama berhasil menjadikan mayoritas penduduk Brunei ($\pm 80\%$) menganut Agama Islam dan dalam ruang lingkup politik telah menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan Brunei Darussalam. Indonesia (seperti Jawa dan Sumatera), ulama dayah tidak hanya sebatas pembina masyarakat, mereka juga proaktif tampil ke depan melawan kolonial Belanda. Kontribusi dan keikutsertaan ulama dalam segala lini kehidupan masyarakat (termasuk di bidang politik) telah turut menentukan warna sejarah perjalanan Islam di berbagai tempat hingga sekarang ini. Lihat: Ahmad Fathy 2002: 11-12. dan Simat B. Angas, et. al. 1992: viii.

⁶Ahmad al-Imrani, *Majalah Al-Bayan*, Juz. 205, (Software al-Maktabah al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009), h. 6.

⁷Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Software al-Maktabah Al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009), h. 119. (Lihat juga: Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz. 1, (Software al-Maktabah Al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009), h. 259.)

Artinya: “*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, mereka mewarisi ilmu. Barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil keuntungan yang banyak*”. (H.R. al-Bukhari dan Ibn Majah)

Seorang yang alim (ulama), berkewajiban menjelaskan bagi ummat tentang perkara yang halal dan haram serta membedakan yang buruk dari yang baik,⁸ termasuk perkara politik. Ulama dayah memang pernah memberi pengaruh yang luas dalam struktur sosial masyarakat Aceh sebagaimana diperlihatkan oleh sejumlah ulama karismatik di masa lalu dan hari ini.

Di Aceh, pasca penandatanganan MoU Helsinki antara pemerintah Republik Indonesia (RI) dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), beberapa ulama dayah Aceh merespon fenomena politik dengan beberapa agenda. Sebagian ulama dayah yang pada masa-masa sebelumnya sudah terikat dengan Partai Politik Nasional kembali memperkuat hubungan politik mereka semula.

Ada juga sebahagian yang lainnya, dalam menghadapi pemilu 2009-2014, dengan mendirikan partai politik lokal sendiri yang diberi nama dengan PDA (Partai Daulat Aceh). Dari hasil perolehan suara pada pemilu tersebut, partai ini tidak memenuhi persyaratan untuk kembali bertanding pada pemilu berikutnya yang disebut dengan degradasi. Akibatnya, pada pemilu periode 2014-2019 diganti dengan Partai Damai Aceh yang juga di singkat dengan PDA. Sementara itu, sebahagian yang lainnya bergabung dengan mantan pejuang Gerakan Aceh Merdeka yang mendirikan partai politik PA (Partai Aceh). Mereka sama-sama memperjuangkan partai ini dan hingga sekarang ini masih mendominasi suasana politik di Aceh.

Selain dari itu, ada juga upaya-upaya lainnya yang dilakukan oleh ulama dayah sebagai langkah untuk mengekspresikan peranan politik mereka. Peran politik ulama dayah dalam merespon isu-isu politik terlihat dengan munculnya Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) pasca era reformasi yang agenda utamanya adalah memberi dukungan terhadap wacana pelaksanaan referendum di Aceh. Selanjutnya, pasca penandatanganan nota kesepakatan perdamaian (MoU) antara pemerintah Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka di

⁸Ahmad al-‘Imrani, *Majalah Al-Bayan*, Juz. 205, h. 6.

Helsinki digunakan oleh sebagian ulama dayah untuk mengekspresikan peran-peran sosial politik mereka. Walaupun Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) terbentuk atas dasar memperkokoh silaturahmi antar ulama Aceh dalam rangka membina/membentuk ummat manusia yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pengembangan kegiatan-kegiatan yang Islami demi mencapai ridha Allah SWT,⁹ namun implementasinya tidak mungkin melepaskan diri dari keterlibatannya dalam politik pula, secara langsung maupun tidak langsung.

Mengamati perjalanan politik ulama dayah yang terkait dengan dimensi kebijakan politik dari daerah maupun nasional, menjadi menarik ketika menelusuri peran politik ulama dayah dalam mempertahankan partai politik. Sebagaimana digambarkan sebelumnya bahwa partai lokal yang didirikan ulama dayah tidak berhasil meraih dukungan masyarakat pada dua periode pelaksanaan pemilu, yakni periode 2009-2014 dan periode 2014-2019. Kekalahan ini menyebabkan partai ulama mengalami degradasi, tidak memenuhi persyaratan untuk dapat kembali ikut dalam pemilu berikutnya dan akhirnya terpaksa harus dileburkan.¹⁰

Idealnya, ulama dayah mendapat dukungan penuh dari masyarakat, karena umumnya masyarakat Aceh yang *notabene*-nya mayoritas muslim, mempertempatkan ulama dayah sebagai panutan dalam segala aspek kehidupan. Demikian pula dalam bidang politik, sudah semestinya masyarakat memberi dukungan terhadap ulama dayah yang berperan di dalamnya. Di antara indikatornya bahwa masyarakat tidak mendukung politik ulama dayah terlihat dari hasil perolehan suara partai yang diusung ulama pada pemilu.

Beranjak dari fenomena di atas, memunculkan berbagai macam persoalan. Jelasnya, ketika masyarakat mengambil sikap untuk tidak memberikan dukungannya kepada ulama dayah dalam bidang politik, sedang ulama dayah merupakan panutan mereka. Tentu berbagai faktor ikut terlibat di dalamnya. Tak terkecuali faktor komunikasi, yakni komunikasi politik ulama ketika memainkan peran politiknya. Asumsi ini didasari atas *statement* bahwa keberhasilan politik sangat tergantung dari komunikasi politik yang digunakan.

⁹Lihat AD/ART Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA)

¹⁰Laporan KIP Tahun 2009 dan Laporan KIP Tahun 2014

Pola komunikasi politik yang berlangsung cenderung mengikuti dinamika politik. Artinya, sistem politik yang dibangun senantiasa mewarnai komunikasi politik. Dalam artikel Alex Sobur yang mengutip pendapat Galnor, menyebutkan bahwa “*Tanpa komunikasi, tidak akan ada usaha bersama, dan dengan demikian tidak ada politik.*” Di samping itu pernyataan lain ditemukan dari Pye, bahwa “... *tanpa suatu jaringan (komunikasi) yang mampu memperbesar (enlarging) dan melipatgandakan (magnifying) ucapan-ucapan dan pilihan-pilihan individual, maka di situ tidak akan ada suatu politik yang dapat merentangkan suatu bangsa.*”¹¹ Intinya, suatu sistem politik tidak akan terbentuk tanpa adanya komunikasi politik dan saling mempengaruhi.

Sebagaimana telah sama-sama dimaklumi bahwa ulama dayah Aceh menjadi panutan masyarakat karena kemampuannya dalam menguasai pengetahuan keagamaan. Dengan kemampuan tersebut para ulama dayah dipercaya dan diyakini mampu membimbing dan membina masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Ini secara umum menunjukkan keberhasilan ulama dayah dalam membangun komunikasi dengan masyarakat di bidang keagamaan.

Keberhasilan yang sama diharapkan akan diperoleh pula dalam berpolitik. Ulama sebagai bahagian dari rakyat yang juga memiliki peluang sama seperti rakyat lainnya, yaitu berpartisipasi dalam politik bernegara secara substansial maupun politik praktis. Keterlibatan ulama dalam politik juga membutuhkan kemampuan agar tujuan politiknya tercapai. Dengan melibatkan diri dalam ranah politik, menunjukkan bahwa ulama memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya secara moril maupun materil.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana pula komunikasi ulama di bidang politik? Sehingga tidak mampu meraih dukungan dan kepercayaan masyarakat. *Statement* sementara adalah adanya kemungkinan bahwa komunikasi politik yang diterapkan ulama dayah tidak merujuk pada konsep-konsep komunikasi politik, peneliti memandang perlu adanya penelitian tentang: **“Komunikasi**

¹¹Alex Sobur, *Paradigma Komunikasi Politik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani* (Makalah Juara ke III, LKTI dosen Unisba Tahun Akademik 1999-2000, tidak diterbitkan), h. 122.

Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh (Studi Ulama Kabupaten Bireuen Dalam Menghadapi Pilkada 2019)”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi politik ulama dayah. Agar lebih rinci dan sistematis, rumusan masalah diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana proses komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen ?
2. Bagaimana etika komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen ?
3. Apa saja media komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen
2. Untuk menganalisis etika komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen
3. Untuk menganalisis media komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari dua aspek yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teoritis :

Penelitian ini ditujukan sebagai bentuk sumbangsih kepada hazanah ilmu pengetahuan komunikasi khususnya dunia perguruan tinggi menyangkut sejauhmana komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di kabupaten Bireuen.

2. Secara praktis:

- a. Hasil penelitian ditujukan untuk memberi masukan kepada ulama dayah tradisional Aceh terhadap urgensi komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di kabupaten Bireuen
- b. Sebagai bahan pengembangan wawasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama.

E. Batasan Istilah

Setiap penelitian mesti dijelaskan batasan-batasan dari istilah yang digunakan sebagai variabel suatu penelitian. Adapun batasan istilah penelitian ini terdiri dari:

1. Komunikasi Politik

Komunikasi politik tersusun dari dua kata, yakni komunikasi dan politik. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang bersumber dari kata latin "*communication*" yang berarti "pemberitahuan" atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari "*communication*" ini adalah "*communis*" yang berarti "sama", jelasnya: "kesamaan arti".¹² Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa: "*communication is the transfer of information from one person to another person*".¹³ [komunikasi adalah proses pemindahan/pengiriman informasi dari seseorang kepada orang lain]. Komunikasi di sini dipahami sebagai jalan untuk memperkaya orang lain melalui pengiriman gagasan, fakta, pemikiran, perasaan sebagaimana yang dimaksudkan.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Komunikasi dalam organisasi sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka seseorang bisa berhubungan dengan orang lain dan saling

¹²Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 4.

¹³N. Pradhan dan Niti Chopra, *Communication Skills for Aducational Managers* (India: Book Enclave, Jaipur, 2008), h.3.

bertukar pikiran yang bisa menambah wawasan seseorang dalam bekerja atau menjalani kehidupan sehari-hari

Sedangkan istilah politik dianggap sebagai proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional.

Di samping itu politik juga dapat ditilik dari sudut pandang berbeda, yaitu antara lain: politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles). Di samping itu politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara. Politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat. Ada pula yang mengartikan politik dengan segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.

Berdasarkan pemahaman politik di atas perlu dipahami bahwa Politik merupakan upaya atau cara untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Namun banyak pula yang beranggapan bahwa politik tidak hanya berkisar di lingkungan kekuasaan negara atau tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh penguasa negara. Dalam beberapa aspek kehidupan, manusia sering melakukan tindakan politik, baik politik dagang, budaya, sosial, maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Demikianlah politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals*) dan bukan tujuan pribadi seseorang (*private goals*). Politik menyangkut kegiatan berbagai kelompok, termasuk partai politik dan kegiatan-kegiatan perseorangan (individu).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik dapat diartikan dengan proses penyampaian pesan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya yang dilakukan melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan dan perilaku berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.

2. Ulama Dayah Tradisional

Ulama dayah adalah ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang diperoleh melalui lembaga pendidikan dayah dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi ini telah telah menjadikan ulama sebagai pemimpin tidak formal khususnya dalam bidang agama yang menjadikan ulama dayah sebagai sosok tauladan dan diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Dalam mengajarkan ajaran dan fahaman keagamaan ulama dayah ini mengikuti fahaman tradisional yang masih mempertahankan sebagai aktivis keagamaan mereka.¹⁴

Dayah tradisional (*salafiyah*) adalah lembaga pendidikan non formal yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan metode pengajaran tradisional atau klasik, sedangkan para santri belajar di lembaga pendidikan tersebut dengan sistem mondok atau meudagang. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh dayah tersebut.¹⁵

Sampai di sini, uraian di atas dapat memberi pemahaman bahwa ulama dayah tradisional adalah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam secara mendalam yang diperoleh melalui lembaga pendidikan dayah dan selanjutnya mengajarkan ajaran dan fahaman keagamaan sebagai aktivis keagamaan mereka dengan sistem mondok.

Berikutnya dalam konteks masyarakat Indonesia termasuk Aceh, ulama merupakan panutan masyarakat. Ulama dayah tradisional merupakan rujukan dalam pengamalan segala perintah agama. Mereka dianggap sebagai kaum elit, bukan hanya sebatas pemimpin dalam bidang agama, namun juga menguasai segala persoalan agama. Gelar ulama ini berhubungan dengan agama sekaligus orang yang taat melaksanakan ajaran agama. Gelar ulama ini muncul dalam peredaran sejarah sosial masyarakat atas prestasi ilmu dan ketekunan belajar serta

¹⁴Hasbi Amiruddin, *Ulama Dan Politik Menyongsong Aceh Baru* (Banda Aceh: LSMA, 2004), h. 22

¹⁵Mohammad Basyah Haspy, *Appresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah* (Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), h. 7.

kerja di bidangnya. Artinya, prestise ini merupakan pemberian masyarakat.¹⁶

Dari uraian di atas, ulama dayah tradisional yang penulis maksud ialah orang yang memiliki pengetahuan agama Islam secara mendalam yang didapat melalui lembaga pendidikan dayah dan selanjutnya mengajarkannya sebagai aktivitas keagamaan mereka dengan sistem mondok serta diterima dan mendapat pengakuan dari masyarakat.

¹⁶Abd. Wahid, "*Peran Ulama dalam Negara di Aceh*", dalam *Madania*, Vol. XVII, No. 1, Juni 2013, h. 86

BAB II KERANGKA TEORI

A. Komunikasi Politik

Langkah awal pembahasan ini akan memperkenalkan tentang komunikasi politik itu sendiri. Secara umum komunikasi politik merupakan suatu proses, yakni kegiatan penyampaian pesan-pesan politik dari komunikator kepada komunikan dalam arti yang luas. Namun untuk memberikan kepastian, perlu dilakukan pendalaman lebih rinci tentang makna komunikasi politik supaya gambarannya tidak keluar dari maksud komunikasi politik itu sendiri. Tulisan ini akan mencoba membuat pemaparan yang diawali dari pembahasan komunikasi secara umum, gambaran tentang politik, dan selanjutnya dihubungkan dengan kedua definisi tersebut. Artinya, untuk mendapatkan suatu pemahaman yang konkret tentu akan dikemas dengan beberapa pengertian komunikasi politik secara etimologi dan terminologi.

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*” yang bersumber dari kata latin “*communicatio*” yang berarti “pemberitahuan” atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari “*communication*” ini adalah “*communis*” yang berarti “sama”, jelasnya: “kesamaan arti”.²³ Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa: “*communication is the transfer of information from one person to another person*”. (Komunikasi adalah proses pemindahan/pengiriman informasi dari seseorang kepada orang lain).²⁴ Komunikasi di sini dipahami sebagai jalan untuk memperkaya orang lain melalui pengiriman gagasan, fakta, pemikiran, perasaan sebagaimana yang dimaksudkan.

Effendy mendefinisikan komunikasi dari dua sudut pandang, yaitu secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi). Secara bahasa (etimologi), kata

²³Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 4.

²⁴N. Pradhan dan Niti Chopra, *Communication Skills for Aducational Managers* (India: Book Enclave Jaipur, 2008), h. 3.

komunikasi yang disebut dalam bahasa Inggris dengan *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *communis*. Artinya sama, *communicatio* atau *comunicare* yang berarti membuat sama makna. Jadi kalau ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna terhadap apa yang dibicarakan.²⁵

Secara istilah (terminologi), Effendy mendefinisikan komunikasi sesuai dengan apa yang dikutipnya dari Devito, yaitu: "*The act by one or more persons of sending and receiving messages distorted by noise, within a context, with some effect and with some opportunity for feedback*". (Maksudnya, komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih dalam menyampaikan dan menerima pesan yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan terjadinya umpan balik).²⁶

Kemudian Muhammad menyebutkan komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.²⁷ Muhammad dalam mendefinisikan komunikasi lebih memberi penekanan pada pesan komunikasi. Dalam hal ini ia membagi pesan komunikasi kedalam dua jenis, yaitu verbal dan non verbal. Definisi ini masih bersifat umum di sisi lain. Belum ada gambaran proses komunikasi seutuhnya.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan tentang komunikasi yaitu suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi dari seseorang ke orang lain baik verbal maupun non verbal yang mengakibatkan terjadinya proses perubahan tingkah laku secara efektif.

2. Pengertian Politik

Dilihat dari sisi etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni *polis* yang berarti Kota yang berstatus negara Kota (*city state*).²⁸ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, politik diartikan sebagai pengetahuan mengenai

²⁵Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 9.

²⁶*Ibid*, h. 5.

²⁷Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 158.

²⁸Hidajat Imam, *Teori-Teori politik*, (Malang: Setara Press, 2009), h. 2.

ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya, dan dapat pula berarti segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan), siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan sesuai negara atau terhadap negara lain.²⁹ Sampai di sini politik dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan atau aktivitas yang berada dalam ruang lingkup kenegaraan atau pemerintahan secara umum.

Sebagai suatu sistem, politik adalah suatu konsepsi yang berisikan ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan serta kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan, kepada siapa pelaksanaan kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya.³⁰ Pengertian ini memberi penegasan pada sudut pandang pelaku atau subjek politik. Masih belum memberi kepuasan bagi pembaca untuk memahami politik dari sisi cakupannya.

Gabriel A. Almond mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif.³¹ Dengan demikian, politik menurut Almond juga tidak lepas dari interaksi dalam masyarakat politik (*polity*) untuk menyepakati siapa yang diberi kewenangan untuk berkuasa dalam pembuatan keputusan publik.

Menurut Andrey Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari

²⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. XII (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 763

³⁰Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Cet. I (Jakarta: UI Press, 1990), h. 2-3

³¹Gabriel A. Almond dalam Basri Seta. *Pengantar Ilmu Politik*. Jogjakarta: Indie Book Corner, t.t), h. 3.

gejala konflik dan kerja sama.³² Dari definisi tersebut tersirat bahwa masing-masing kelompok saling memengaruhi agar suatu keputusan publik yang disepakati sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu. Konflik dan kerja sama dalam suatu proses pembuatan keputusan publik adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Di sisi lain Peter Merkl mengatakan bahwa politik dalam bentuk yang paling buruk, adalah perebutan kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan untuk kepentingan diri-sendiri (*politics at its worst is a selfish grab for power, glory, dan riches*).³³

3. Pengertian Komunikasi Politik

Menurut Denton dan Woodward, komunikasi politik adalah wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik, kewenangan (otoritas) sah dan sanksi yang *legitimate*.³⁴ Denton dan Woodward lebih fokus pada pelaku politik terkait tujuan yang ingin dicapai. Definisi ini hanya melihat pada kiprah subjek politik saja, sementara objek politik diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima. Inti dari uraian dalam definisi ini ialah keinginan komunikator untuk mempengaruhi lingkungan politik.

Seorang pakar komunikasi politik Amerika, Dr. Catherine H. Palezewski mendefinisikan komunikasi politik “*any form of communication that implements, negotiates, and recognize power relation*”.³⁵ Menurut Palezewski, komunikasi politik hanya memiliki tiga hakikat yakni melaksanakan (*implements*), negosiasi (*negotiates*) dan mengakui hubungan kekuasaan (*recognize power relation*). Kata kuncinya adalah hubungan kekuasaan. Hal ini dimaksudkan sebagai tolak ukur di mana selama komunikasi itu terjalin dalam hubungan kekuasaan, maka itu adalah komunikasi politik.

Komunikasi politik memiliki ciri pada isi pesan yang disampaikan yaitu

³²Andrew Heywood dalam Budiardjo Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 16.

³³Peter Merkl dalam Budiardjo Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 16.

³⁴ Lesmana, *Bola Politik dan Politik Bola*, (tt: Tjipta, 2013), h. 145.

³⁵ *Ibid.*, h. 146

berupa pesan-pesan politik yang berimplikasi terhadap aktivitas politik. Isi pesan inilah yang membedakan kajian komunikasi politik dengan kajian komunikasi yang lain seperti komunikasi pendidikan, komunikasi pembangunan, dan lain-lain. Sedangkan “dalam arti yang luas” yang disebutkan di atas mengandung makna bahwa proses komunikasi politik tersebut dapat terjadi di semua lapisan masyarakat dan melalui saluran apa saja yang tersedia serta dapat dipergunakan.³⁶ Oleh karena itu, setiap saluran komunikasi politik memiliki peran yang sama pentingnya.

Dan Nimmo menyebutkan pandangan beberapa ahli yang juga mendefinisikan cakupan komunikasi politik, antara lain:³⁷

1. Fagen

Komunikasi politik merupakan segala komunikasi yang terjadi dalam suatu sistem politik dan antara sistem politik itu dengan lingkungannya.

2. Muller

Komunikasi politik merupakan hasil yang bersifat politik (*political outcomes*) dari kelas sosial, pola bahasa, dan pola sosialisasi.

3. Galnoor

Komunikasi politik merupakan infra struktur politik, yakni suatu kombinasi dari berbagai interaksi sosial dimana informasi yang berkaitan dengan usaha bersama dan hubungan kekuasaan masuk ke dalam peredaran.

4. McNair

Komunikasi politik murni membicarakan tentang alokasi sumber daya publik yang memiliki nilai (apakah itu nilai kekuasaan atau nilai ekonomi), petugas yang memiliki kewenangan untuk memberi kekuasaan dan keputusan dalam pembuatan undang-undang atau peraturan (apakah itu legislatif atau eksekutif), dan sanksi-sanksi (apakah itu dalam bentuk penghargaan atau denda).

Komunikasi politik menurut Cangara dikutip oleh Mochtar Pabottinggi

³⁶ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik* (Bandung: Rosdakarya, 1982), h. 132.

³⁷ *Ibid.*

memiliki fungsi atau kontribusi sebagai berikut:³⁸

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga politik maupun dalam hubungan pemerintah dan masyarakat.
2. Melakukan sosialisasi tentang kebijakan, program, kegiatan, tujuan lembaga politik.
3. Memberikan motivasi kepada politisi, fungsionaris, dan para pendukung partai politik.
4. Menjadi *platform* yang bisa menampung ide-ide masyarakat sehingga menjadi bahan pembicaraan dalam bentuk opini publik.
5. Mendidik masyarakat dengan pemberian informasi dan sosialisasi tentang cara-cara pemilihan umum dan penggunaan hak suara.
6. Menjadi “hiburan” bagi masyarakat sebagai “pesta demokrasi” dengan menampilkan juru kampanye, artis, pengamat politik.
7. Memupuk integrasi dengan mempertinggi rasa kebangsaan untuk menghindari konflik dan ancaman berupa tindakan separatis yang mengancam persatuan nasional.
8. Menciptakan iklim perubahan dengan mengubah struktur kekuasaan melalui informasi untuk mencari dukungan masyarakat luas terhadap gerakan reformasi dan demokratisasi.
9. Meningkatkan aktivitas politik masyarakat melalui siaran berita, agenda setting, maupun komentar-komentar politik.

Menjadi *watchdog* dalam membantu terciptanya *good governance* yang transparan dan akuntabel.

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik merupakan keinginan komunikator dalam memengaruhi lingkungan politik berupa wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik,

³⁸Mochtar Pabottinggi, *Komunikasi Politik dan Transformasi Ilmu Politik* (Jakarta, Gramedia, 1993), h. 140.

kewenangan (otoritas) sah dan sanksi yang *legitimate* baik dalam suatu sistem politik maupun antara sistem politik itu dengan lingkungannya. Di mana komunikasi politik pada dasarnya memiliki tiga hakikat, yaitu melaksanakan (*implements*), negosiasi (*negotiates*) dan mengakui hubungan kekuasaan (*recognize power relation*) yang bersifat politik (*political outcomes*) dari kelas sosial, pola bahasa, dan pola sosialisasi. Komunikasi politik juga dapat diterjemahkan dengan infrastruktur politik, yakni suatu kombinasi dari berbagai interaksi sosial berkaitan dengan usaha bersama dan hubungan kekuasaan.

Komunikasi politik murni membicarakan tentang alokasi sumber daya publik yang memiliki nilai kekuasaan atau ekonomi, petugas yang memiliki kewenangan untuk memberi kekuasaan dan keputusan dalam pembuatan undang-undang atau peraturan berupa legislatif atau eksekutif, dan sanksi-sanksi dalam bentuk penghargaan atau denda.

Intinya, komunikasi politik memiliki ciri pada isi pesan yang disampaikan yaitu berupa pesan-pesan politik yang berimplikasi terhadap aktivitas politik. Isi pesan inilah yang membedakan kajian komunikasi politik dengan kajian komunikasi yang lain seperti komunikasi pendidikan, komunikasi pembangunan, dan lain-lain. Sedangkan “dalam arti yang luas” yang disebutkan di atas mengandung makna bahwa proses komunikasi politik tersebut dapat terjadi di semua lapisan masyarakat dan melalui saluran apa saja yang tersedia serta dapat dipergunakan.

Komunikasi politik memiliki beberapa fungsi yaitu : Memberikan informasi, Melakukan sosialisasi, Memberikan motivasi, menampung ide-ide, Mendidik, Menjadi “hiburan”, Memupuk rasa kebangsaan dan persatuan nasional, Menciptakan iklim perubahan, Meningkatkan aktivitas politik masyarakat, Menjadi *watchdog* dalam membantu terciptanya *good governance* yang transparan dan akuntabel.

a. Hakikat Komunikasi Politik

Secara *filosofis* hakikat komunikasi politik adalah kajian tentang hakikat kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkup berbangsa dan

bernegara. Hakikat kehidupan sebagai motif atau sebagai keinginan yang mendorong manusia untuk berkiprah yang mengarah kepada terpenuhinya tersebut.

Komunikasi politik menjadi disiplin ilmu pada awal tahun 1950- an, istilah komunikasi politik pertama kali dikemukakan secara tegas oleh Euleau, eldersveld, dan janowitz pada tahun 1956. Sejalan dengan munculnya perubahan baru itu terbit pula kajian-kajian politik yang mendudukan komunikasi sebagai faktor penting dalam politik. Komunikasi politik mempunyai salah satu fungsi yang sangat penting dalam sistem politik.³⁹

b. Unsur-Unsur Komunikasi Politik

Komunikasi politik pada dasarnya merupakan salah satu bentuk dari banyak bentuk komunikasi baik dari sisi jumlah pelakunya yang relatif sederhana seperti halnya komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) maupun dalam bentuk yang lebih kompleks seperti halnya komunikasi yang dialkukan oleh sesuatu lembaga (*institutional communication*) maka dalam prosesnya ia tidak terlepas dari dimensi-dimensi komunikasi pada umumnya.

Seperti dalam bentuk komunikasi lainnya, komunikasi berlangsung dalam suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berasal dari sumber, selaku pihak yang memprakarsai komunikasi, kepada khalayak dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dimensi-dimensi inilah pada dasarnya yang memungkinkan terjadinya suatu keluaran (output) komunikasi politik pada akhirnya akan ditentukan oleh dimensi- dimensi tersebut secara keseluruhan.

Ada beberapa komponen penting yang terlibat dalam proses komunikasi politik seperti tergambar diatas. Pertama, komunikator dalam komunikasi politik, yaitu pihak yang memprakarsai dan mengarahkan suatu tindakan komunikasi. Seperti dalam peristiwa komunikasi pada umumnya, komunikator dalam komunikasi politik dapat dibedakan dalam wujud individu, lembaga, ataupun berupa kumpulan orang. Jika seorang tokoh, pejabat ataupun rakyat biasa, misalnya, bertindak sebagai sumber

³⁹Ali Novel. *Peradaban Komunikasi Politik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999), h. 2

dalam suatu kegiatan komunikasi politik, maka dalam beberapa hal ia dapat dilihat sebagai sumber individual (*individual source*).⁴⁰

Komunikator politik ini memainkan peran sosial yang utama, terutama dalam proses opini publik. Para pemimpin organisasi ataupun juru bicara partai-partai politik adalah pihak-pihak yang menciptakan opini publik karena mereka berhasil membuat gagasan yang mula-mula ditolak, kemudian dipertimbangkan, dan akhirnya diterima publik. Karena itu, menurut Nimmo, sikapnya terhadap khalayak serta martabat yang diberikannya kepada mereka sebagai manusia dapat mempengaruhi komunikasi yang dihasilkannya. Baik sebagai sumber individual maupun kolektif, setiap komunikator politik merupakan pihak potensial yang ikut menentukan arah sosialisasi, bentuk-bentuk partisipasi, serta pola-pola rekrutmen massa politik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴¹

Kedua, khalayak komunikator politik, yaitu peran penerima yang sebetulnya hanya bersifat sementara. Sebab, seperti konsep umum yang berlaku dalam komunikasi, ketika penerima itu memberikan *feedback* dalam sesuatu proses komunikasi politik, atau pada saat ia meneruskan pesan-pesan kepada khalayak lain dalam kesempatan komunikasi yang berbeda, maka pada saat itu peran penerima telah berubah menjadi sumber atau komunikator. Khalayak komunikasi politik dapat memberikan respon atau umpan balik, baik dalam bentuk pikiran, sikap maupun perilaku politik yang diperankannya.⁴²

Ketiga, saluran-saluran Komunikasi politik, yakni setiap pihak atau unsur yang memungkinkan sampainya pesan-pesan politik. Dalam hal-hal tertentu, memang terdapat fungsi ganda yang diperankan unsur-unsur tertentu dalam komunikasi. Misalnya dalam proses komunikasi politik, birokrasi dapat memerankan fungsi ganda. Di satu sisi, seperti telah dijelaskan di atas, ia berperan sebagai komunikator

⁴⁰Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 31

⁴¹Ibid, h. 32

⁴²Ibid, h. 33

yang menyampaikan pesan-pesan yang berasal dari pemerintah; dan di sisi lain, ia juga dapat berperan sebagai saluran komunikasi bagi lewatnya informasi yang berasal dari khalayak masyarakat. Fungsi ganda yang sama juga biasa diperankan oleh organisasi termasuk ormas-ormas Islam di Indonesia seperti halnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, partai politik, kelompok kepentingan, kelompok penekan, dan media massa.

Untuk menganalisis gejala munculnya ormas-ormas ataupun partai-partai politik di Indonesia, penting pula dicatat bahwa struktur sosial tradisional juga merupakan saluran komunikasi yang memiliki kemampuan tersendiri, karena pada masyarakat tersebut arus komunikasi ditentukan oleh posisi sosial pihak-pihak yang berkomunikasi. Selain saluran komunikasi antar pribadi seperti banyak terjadi di masyarakat, unsur yang tidak kalah pentingnya dalam proses penyampaian pesan-pesan politik adalah media massa. Secara historis, penelitian efek media massa dalam perilaku politik telah cukup memperlihatkan besarnya peran media massa dalam kegiatan komunikasi politik khususnya di Amerika. Di Indonesia, di samping belum banyak penelitian tentang hal tersebut, penggunaan media massa dalam kegiatan kampanye politik tampaknya masih relatif rendah.⁴³

1. Komunikator Politik

Dalam komunikasi politik yang dimaksud komunikator, yaitu individu-individu yang berada dalam suatu instansi, asosiasi, partai politik, lembaga-lembaga pengelola media massa dan tokoh-tokoh masyarakat. Komunikator politik dapat pula berupa negara, badan-badan internasional dan mereka yang mendapat tugas atas nama Negara. Komunikator politik merupakan bagian integral dalam berlangsungnya proses komunikasi. Komunikator politik yang memberi warna dominan terhadap proses komunikasi, yaitu komunikator yang menduduki struktur kekuasaan, karena merekalah yang mengelola, mengendalikan lalu lintas transformasi pesan-pesan komunikasi dan mereka yang menentukan kebijaksanaan

⁴³Ibid, h. 34-35

nasional. Karena itu sebagai komunikator politik diuntut berbagai persyaratan agar proses komunikasi mencapai sasaran sebagaimana diharapkan. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud yaitu:

- a. Memiliki nuansa yang luas tentang berbagai aspek dan masalah-masalah kenegaraan.
- b. Memiliki komitmen moral terhadap sistem nilai yang sedang berlangsung.
- c. Berorientasi kepada kepentingan Negara.
- d. Memiliki kedewasaan emosi (*emotional intelligence*).
- e. Jauh dari sikap hipokrit (*cognitive dissonance*).

Komunikator politik yang berada dalam struktur kekuasaan disebut juga sebagai elit berkuasa. Sedangkan elit yang tidak duduk pada struktur kekuasaan-kekuasaan disebut elit masyarakat yaitu elit yang paling besar jumlahnya, karena elit ini berada dalam berbagai asosiasi kemasyarakatan yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan.⁴⁴

2. Komunikasikan

Komunikasikan adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai subyek yang dituju oleh komunikator (pengirim/penyampai pesan), yang menerima pesan-pesan (berita, informasi, pengertian) berupa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.

3. Isi (pesan-pesan) komunikasi

Isi (pesan-pesan) komunikasi merupakan produk penguasa setelah melalui proses encoding atau setelah diformulasikan kedalam simbol-simbol sesuai lingkup kekuasaan. Pada dasarnya isi komunikasi akan terdiri dari:

- a. Seperangkat norma yang mengatur lalu lintas transformasi.
- b. Panduan dan nilai-nilai idealis yang tertuju kepada upaya mempertahankan dan melestarikan sistem nilai yang sedang berlangsung pesan.
- c. Sejumlah metode dan cara pendekatan untuk mewujudkan sifat-sifat

⁴⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. (Bandung, PT Rosda Karya, 2010), h. 5

integratif bagi penghuni sistem.

- d. Motivasi sebagai dorongan dasar yang memicu pada upaya meningkatkan kualitas hidup bangsa.

Dari ungkapan diatas memberi informasi bahwa komunikasi didalam prosesnya berada pada struktur formal. Pesan-pesan komunikasi mengalir menurut jenjang struktur kekuasaan sampai kepada sasaran.⁴⁵

4. Media komunikasi

Dalam sistem politik yang bagaimana pun bentuk dan sifatnya, maka media komunikasi mendapat tempat yang cukup penting. Media komunikasi menjadi pusat perhatian penguasa sebagai alat untuk mendapat legitimasi rakyat didalam melakukan kebijaksanaan dan sekaligus memperkuat kedudukan penguasa melalui pesan-pesan komunikasi yang telah direpresentasikan kedalam simbol-simbol kekuasaan.

5. Tujuan komunikasi

Tujuan dari komunikasi politik sangat terkait dengan pesan politik yang disampaikan komunikator politik. Sesuai dengan tujuan komunikasi, maka tujuan komunikasi politik itu adakalanya sekedar penyampaian informasi politik, pembentukan citra politik, pembentukan publik opinion (pendapat umum) dan bisa pula menghandel pendapat atau tuduhan lawan politik. Komunikasi politik juga bertujuan untuk menarik simpatik khalayak dalam rangka meningkatkan partisipasi politik saat menjelang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah (PILKADA).

Selama pilkada berlangsung di Indonesia, banyak muncul konflik horizontal yang berkaitan dengan komunikasi politik. Para kandidat kepala daerah atau calon bupati/ waliKota dan juru kampanye selaku komunikator politik melemparkan berbagai isu politik dan membeberkan berbagai kelemahan saingan kandidat bupati/ waliKota lainnya.⁴⁶ Salah tujuan komunikasi politik adalah membentuk citra politik yang baik bagi khalayak.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Ardial, *Komunikasi Politik*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2010), h. 44

6. Efek komunikasi

Efek adalah hasil dari penerimaan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikator menerima pesan. Efek dapat berlanjut dengan pemberian respon tanggapan atau jawaban yang disebut umpan balik atau feedback. Feedback adalah arus balik yang berupa tanggapan atau jawaban dalam rangka proses komunikasi yang bertujuan untuk saling pengertian atau memperoleh kesepakatan bersama.

7. Sumber komunikasi

Sumber (*source*) sangat menentukan kualitas dan kredibilitas komunikasi. Sumber diartikan sebagai asal keluarnya, di peroleh atau munculnya isu, informasi yang dapat di jadikan materi pesan komunikasi. Sumber dapat berasal dari individu karena idenya yang sangat berharga, atau dapat pula bersumber dari elit politik dan dapat pula berasal dari suatu paham.

Dari unsur-unsur tersebut, keberhasilan proses komunikasi pada akhirnya bermuara pada kemampuan komunikator dalam memotivasi komunikand untuk berbuat sesuatu sesuai kebijaksanaannya yang telah di tetapkan komunikasi elit berkuasa.

B. Proses Komunikasi Politik

Komunikasi politik menurut Gabriel Almond adalah merupakan salah satu yang menentukan bekerjanya semua fungsi yang ada dalam proses politik.⁴⁷ Penggunaan media massa sangatlah penting dalam proses kampanye dan sosialisasi politik dalam pemilu, melainkan mempunyai posisi yang sentral dalam politik. Soemarno melihat komunikasi politik dari dua dimensi, Pertama, komunikasi politik sebagai sebuah kegiatan. Kedua, komunikasi politik sebagai kegiatan ilmiah. Komunikasi politik sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kegiatan ini

⁴⁷Gabriel A. Almon & James S. Coleman, *Politics of the Developing Areas* (Princeton, University Press, 1990), h. 34

bersifat empirik karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Sedangkan sebagai kegiatan ilmiah maka komunikasi politik adalah salah satu kegiatan politik dalam sistem politik.⁴⁸

Dalam proses komunikasi politik tidak terlepas dari propaganda politik sebagai upaya memperkuat dan mempercepat pencapaian tujuan politik. Dalam setiap proses politik, maka propaganda merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Proses tersebut merupakan upaya sistematis yang dilakukan para pihak untuk memperoleh pengaruh pihak lain termasuk publik politik. Berkaitan dengan peran sentral propaganda politik, propaganda politik merupakan wujud "perang urat saraf" yang dilancarkan oleh lawan politik sebagai upaya mempengaruhi lawan politik.

Menurut Arifin menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan proses propaganda, yaitu 1) Empati, adalah kemampuan untuk menempatkan diri terhadap kondisi dan situasi orang lain. Dalam komunikasi politik, kemampuan memproyeksi diri sendiri ke dalam titik pandang dan empati orang lain memberi peluang kepada seorang politikus untuk berhasil dalam pembicaraan politiknya. 2) Homofili, yang berarti komunikasi dengan orang yang sama, yaitu derajat orang yang berkomunikasi memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Sederhananya Homofili digambarkan sebagai suasana dan kondisi kepribadian serta fisik antara dua orang atau kelompok yang berinteraksi dengan lancar karena memiliki kesamaan baik kepentingan organisasi, partai maupun yang lainnya.⁴⁹

Komunikasi politik berlangsung secara timbal balik melalui saluran komunikasi yang efektif. Hal ini oleh Gabriel Almond⁵⁰ dilihatnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem politik atau bagian integral dari fungsi-fungsi input yang dijalankan oleh setiap sistem politik. Efektif tidaknya fungsi ini dalam penyampaian pesan-pesan politik sangat dipengaruhi oleh fungsi-fungsi input

⁴⁸Soemarno AP, *Komunikasi Politik* (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2006), h. 2

⁴⁹Bustanul Arifin dan Didik J Rachbini, *Ekonomi Politik Dan Kebijakan Publik*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 53

⁵⁰*Ibid*, h. 45-52

lainnya. Ada dua indikator fungsi komunikasi politik yang dapat menunjukkan bahwa arus komunikasi politik berlangsung secara timbal balik dan berhubungan langsung dengan kebijakan atau keputusan yaitu fungsi agresi kepentingan (*interest aggregation function*) dan fungsi artikulasi kepentingan (*interest articulation function*).

Kegiatan politik mencakup kepentingan politik dari komunikator politik baik partai politik/elit, politisi, profesional seperti konsultan politik, akademis/pengamat, dan juga aktivis yaitu tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, mahasiswa dan lain-lainnya. Kepentingan komunikator politik terutama partai politik dan politisi menjadi isu-isu perjuangan dan perdebatan berdasarkan kepentingan dan tujuan masing-masing. Dalam perjuangan kepentingan (agresi) politik para komunikator mau tidak mau harus mau memanfaatkan media untuk mempermudah proses sosialisasi, kampanye bahkan propaganda politik. Pemikiran yang mendasari fungsi agresi kepentingan adalah bahwa arus komunikasi bersumber dari masyarakat kepada penguasa politik.

Agresi politik integral dengan proses politik itu sendiri. Komunikator politik selalu mempunyai dan memperjuangkan kepentingan politik mereka atas dasar tuntutan dan tujuan aktivitas politik yang diusung oleh komunikator politik. Fungsi agregasi kepentingan yang dimaksud adalah proses menampung, mengubah, mengoversi aspirasi politik masyarakat berupa tuntutan (*demanding*) dan dukungan (*suporting*) menjadi alternatif-alternatif kebijakan publik berupa kebijakan (*policy*) dan keputusan (*decision*). Tujuan dari fungsi agregasi kepentingan adalah untuk menghimpun kepentingan-kepentingan yang ada di dalam masyarakat dan kemudian mengubahnya menjadi kebijaksanaan umum. Proses pencapaian tujuan politik dapat menggunakan berbagai cara dan saluran-saluran politik termasuk media massa, *new media* dan sosial media.⁵¹

Dalam sistem politik demokratis pesan politik atau aspirasi politik masyarakat

⁵¹Umaimah Wahid, *Komunikasi Politik, Perkembangan Teori dan Praktek* (Jakarta: Widya Komunikasi, 2012), h. 120-121

berupa tuntutan (*demanding*) dan dukungan (*suporting*) selalu diarahkan kepada pemerintah dan akan disalurkan oleh partai politik bersama kelompok kepentingan, media dan aktor-aktor lainnya melalui fungsi-fungsi Input terutama fungsi komunikasi politik, fungsi artikulasi kepentingan dan fungsi agregasi kepentingan. Peran sentral media dalam proses politik sebagaimana pernyataan Almond yang dipertegas oleh Dan Nimmo⁵² yang menyatakan bahwa komunikasi politik dapat terjadi dari satu pihak ke pihak orang banyak, sebagai bentuk proses komunikasi massa. Artinya dalam proses komunikasi politik, peran media massa dan *new media* (saat ini) tidak mungkin dinafikan, atau justru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses politik.

Komunikasi politik dapat dikatakan sebagai suatu keharusan dalam proses politik. Komunikasi politik sangat diperlukan dalam aktivitas politik dan sangat mustahil bagi politisi dan kandidat politik mengabaikan komunikasi politik melalui media massa dan lainnya.⁵³ Brian McNair dalam Irwansyah menjelaskan bahwa, komunikasi politik adalah diskusi publik mengenai alokasi sumber-sumber publik, otoritas wewenang, dan wewenang memberikan sanksi. Dalam proses politik inilah berlangsung komunikasi politik yang melibatkan media massa, *new media* dan sosial media untuk mengkomunikasikan, mensosialisasikan bahkan melakukan propoganda dalam pembentukan opini publik dan sekaligus persepsi publik. Oleh karenanya dalam proses politik modern saat ini hampir tidak mungkin mengabaikan keterlibatan media massa. Media massa bahkan menjadi penggerak utama proses politik itu sendiri yang tentu saja dengan kepentingan dan pertimbangan tersendiri.⁵⁴

Dalam hal itu, Dan Nimmo dalam Wahid⁵⁵ menjelaskan bahwa komunikasi politik adalah pembicaraan atau kegiatan politik adalah berbicara. Hal itu karena politik adalah kegiatan orang yang secara kolektif sangat mengatur perbuatan dan

⁵²Dan Nimmo, *Komunikasi Politik (komunikator, pesan, dan media)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 166-169

⁵³Wahid dalam Jurnal *Sosiohumaniora*, Volume 16 Nomor 1, Maret 2014, h. 44

⁵⁴Irwansyah, *Transformasi Komunikasi Politik*, Cet 1 (Jakarta:ISKI, 2014), h. 7-8

⁵⁵Wahid, *Komunikasi Politik, Perkembangan*, h. 13

pembicaraan mereka. Politik lebih lanjut menurut Mark Roelof dalam Wahid⁵⁶ menyatakan bahwa berpolitik artinya melakukan pembicaraan dan dalam proses pembicaraan tersebut mempertukarkan simbol, kata-kata yang dituliskan, diucapkan, gambar, gerakan tubuh, sikap tubuh, perangai, foto dan pakaian.

Graber⁵⁷ memandang bahwa komunikasi politik merupakan proses pembelajaran, penerimaan dan persetujuan atas kebiasaan-kebiasaan (*customs*) atau aturan-aturan (*rules*), struktur, dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan politik. Komunikasi politik menempati posisi penting dalam kehidupan sosial-politik karena dapat mempengaruhi kualitas interaksi antara masyarakat dan penguasa. Karena itu, jika demokrasi mensyaratkan adanya relasi-relasi kekuasaan yang berkualitas antara rakyat dan penguasa, maka komunikasi politik menjadi faktor yang menentukan wujud demokrasi tersebut. Sebab sistem politik sendiri tidak dapat beroperasi dengan baik tanpa adanya dukungan massa yang sikap dan perilaku politiknya digerakkan oleh kekuatan pesan-pesan yang tersosialisasi melalui kegiatan komunikasi politik.

Brian McNair⁵⁸ menyatakan bahwa terdapat tiga elemen dalam proses komunikasi politik yaitu:

1. *Political organization* (partai politik, organisasi publik, *pressure group*, organisasi teroris dan pemerintah)
2. Media massa (dalam konteks sekarang *new media* dan *social media* termasuk di dalamnya)
3. Masyarakat/rakyat.

Dalam proses politik secara integral melibatkan partai politik dan politisi, pemerintah, kelompok dan organisasi berpengaruh, masyarakat atau rakyat atau publik, dan media massa. Ketiga elemen atau komponen tersebut merupakan bagian

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Doris A Graber, *Mass Media and American Politics* (Washington DC."CQ Press, 1984), h. 137

⁵⁸Brian McNair, *An Introduction to Political Communication* (New York: Routledge, 1995), h. 4-5

yang tidak mungkin hilang dalam proses politik, mereka adalah para pihak yang secara terus menerus melibatkan dalam berbagai bentuk peran dan kontribusi mereka dalam proses politik.

Nimmo dan Sanders⁵⁹ mengungkap pengaruh-pengaruh politik dimobilisasi dan ditransmisikan antara institusi pemerintahan formal di satu sisi, dan perilaku memilih masyarakat di sisi lain. Artinya adalah bahwa komunikasi politik yang berujung pada efek ada atau tidak adanya pengaruh politik dinyatakan pada indikasi perilaku memilih (*voting behaviour*) masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi tersebut. Seolah-olah komunikasi politik itu terbatas hanya pada momentum pemilihan pemimpin sesuatu negara. Padahal, Konsep komunikasi politik itu mencakup segala bentuk komunikasi yang dilakukan dengan maksud menyebarkan pesan-pesan politik dari pihak-pihak tertentu untuk memperoleh dukungan massa.

C. Teori Politik

Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab masalah pokok dalam suatu kajian. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Dari berbagai teori yang ada terdapat beberapa teori kepribadian dalam politik, yaitu :⁶⁰

1. Teori Sifat

Teori-teori dalam kategori ini berfokus pada kecenderungan atau predisposisi yang menentukan cara orang yang berperilaku. Setiap kepribadian mengandung seperangkat sifat yang unik dan individual. Oleh karena itu, orang dapat dibandingkan satu sama lain berdasarkan perbedaan sifat mereka, perbedaan yang diukur dengan skala yang menunjukkan berapa banyak dari setiap sifat itu yang dimiliki seseorang. Contohnya sifat kepribadian yang diukur dengan skala seperti ini meliputi apakah seseorang mudah menyesuaikan diri atau kaku, emosional atau

⁵⁹Dan Nimmo & Keith R Sanders (editors), *Handbook of Political Communication* (London: Sage Publications, 1981), h. 5

⁶⁰Jalaluddin Rakhmad, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h, 94-98

tenang, cermat atau ceroboh, konvensional atau eksentrik, mudah cemburu atau tidak, sopan atau kasar, pembosan atau tekun, lembut atau keras, rendah hati atau sombong, dan lemah atau bersemangat.⁶¹

Sejumlah ilmuwan sosial menerangkan politik sebagai refleksi sifat kepribadian. Suatu studi, misalnya mengaitkan perilaku politik dengan *autoritarianisme*, suatu kompleks sifat yang mencakup kecenderungan umum untuk tunduk kepada tokoh otoritas, setia dengan teguh kepada nilai kelas menengah, menekankan kekuasaan dan ketangguhan, berpikir secara *stereotip*, memproyeksikan kesalahan kepada orang lain, dan sibuk dengan "ketaksenonohan" seksual dalam hidupnya.

2. Teori tipe

Teori ini mengklasifikasikan orang ke dalam kategori-kategori berdasarkan karakteristik yang dominan atau tema pokok yang timbul berulang kali dalam perilaku politik mereka. Meskipun kebanyakan upaya untuk menguraikan kepribadian politik yang telah menerapkan teori tipe berfokus pada karakter dan gaya pemimpin politik, disini perhatian kita adalah pada mereka yang telah menggunakan teori tipe untuk memperhitungkan bagaimana khalayak komunikasi politik belajar menanggapi dengan berbagai cara. Contoh yang sangat baik dari analisis demikian menelaah perbedaan-perbedaan dalam kepribadian berbagai kelompok kaum muda Amerika dalam menanggapi kekakuan utama di dalam berbagai kampus perguruan tinggi pada tahun 1960-an. Studi ini mengidentifikasi lima golongan mahasiswa, kemudian membuat tipe setiap golongan berdasarkan perbedaan dalam pengaruh orang tua terhadap kepribadian mereka.

- a. Golongan inaktif adalah mahasiswa yang tidak berpartisipasi dalam organisasi politik atau sosial di perguruan tinggi; mereka sama-sama memiliki tipe asuhan orang tua yang sama. Orang tua mereka mengkhawatirkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anaknya, sambil

⁶¹Karl Lamb, *As Orange Goes*, dalam Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Politik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 94

- memaksakan ketaatan, konformitas, dan kepatuhan akan tuntutan orang tua.
- b. Golongan konvensionalis terdiri atas anggota perkumpulan mahasiswi dan perkumpulan mahasiswa. Para mahasiswa ini relatif sedikit keterlibatannya dalam politik dan merupakan *stereotip* "mahasiswa biasa" yang konvensional; orang tua konvensionalis pada umumnya setia kepada nilai sosial yang tradisional seperti pertanggungjawaban, konformitas, prestasi, dan kepatuhan serta menuntut perilaku yang patut secara sosial dari anak-anak mereka. Orang tua ini menggunakan hukuman fisik dan psikologis dalam mendidik anak-anak mereka
 - c. Golongan konstruktivis bekerja pada proyek pelayanan sosial, tetapi jarang menjadi peserta protes yang terorganisasi; orang tua mereka menekankan disiplin, prestasi, dan keandalan, pengungkapan diri yang terbatas, dan menggunakan hukuman nonfisik. Mereka lebih diakrabi anak-anak mereka ketimbang orang tua golongan konvensionalis
 - d. Golongan aktivis mengajukan protes atas kekecewaan mereka terhadap kejelekan masyarakat yang dipersepsi dan juga turut dalam proyek pelayanan masyarakat untuk memperbaiki keburukan itu; orang tua mereka mendorong anak-anak mereka untuk independen dan bertanggung jawab, mendorong ekspresi diri berupa jenis agresi fisik, dan kurang menekankan disiplin jika dibandingkan dengan kelompok yang diuraikan di atas. Namun, mereka mengengang hubungan dengan orang tua sebagai hubungan yang kaku.
 - e. Golongan pengingkar (*disenter*) adalah yang hanya terlibat dalam protes-protes terorganisasi. Orang tua golongan ini tidak konsisten dalam melaksanakan pendidikan anak. Mereka serba membolehkan (permisif) dalam bidang tertentu, dan sangat ketat (restriktif) dalam bidang lain, mereka kurang menekankan independensi dan kedewasaan yang dini

dibandingkan dengan orang tua mahasiswa lain, namun menuntut prestasi melalui persaingan. Golongan pengingkar jauh lebih cenderung untuk memprotes sebagai bentuk pemberontakan terhadap orang tua daripada mahasiswa dalam golongan lain.

Kebaikan atau kekurangan tipologi seperti itu di sini bukan pokok masalah, melainkan hanya contoh tentang bagaimana para sarjana kadang-kadang mencoba menerangkan politik sebagai sebagai refleksi kepribadian. Berbeda dengan teori sifat, pandangan tipe bukan menunjukkan kecenderungan yang menentukan perilaku, melainkan berfokus pada konfigurasi perilaku yang memisahkan orang terhadap satu sama lain. Namun, Baik dalam teori sifat maupun teori tipe, masa kanak-kanak mempengaruhi permainan peran utama dalam memberi bentuk kepada pengungkapan politik. Tema bahwa manusia politik itu dilahirkan dari anak, sekali lagi terjadi.⁶²

Organisasi sebagai arena politik yang hidup, yang berisi suatu variasi kompleks dari kepentingan individu dan kelompok. Preposisi dari perspektif politik menurut Bolman yang dikutip oleh Arni Muhammad adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Kebanyakan dari keputusan-keputusan penting dalam organisasi mencakup alokasi sumber-sumber yang langka;
- 2) Organisasi adalah komposisi gabungan dari sejumlah kepentingan individu dan kelompok;
- 3) Kepentingan individu dan kelompok berbeda-beda dalam nilai-nilai mereka, kesukaan, kepercayaan, informasi, dan persepsi mengenai realitas;
- 4) Tujuan-tujuan dan keputusan organisasi timbul dari proses perundingan, negoisiasi dan merebut posisi di antara individu dan kelompok;
- 5) Karena langkanya sumber-sumber dan adanya perbedaan yang abadi, kekuasaan dan konflik merupakan pusat kehidupan organisasi.

⁶²Rakhmat, *Komunikasi Politik, Khalayak*, h. 95-96

⁶³Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 54-55

Suatu contoh perspektif politik mengenai organisasi. Misalnya, suatu Universitas merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang pada dasarnya berbeda gaya kehidupan dan politik. Masing-masing kelompok ingin mempunyai pengaruh pada keputusan-keputusan organisasi dan berusaha melakukannya dengan berpartisipasi dalam bermacam-macam proses. Proses ini mencakup artikulasi dari kepentingan-kepentingan, berusaha menerjemahkan kepentingan itu ke dalam kebijaksanaan institusi, memecahkan masalah kekuatan konflik menjadi kebijaksanaan yang dapat diterima dan melaksanakan keputusan yang dicapai.

a) Organisasi sebagai persatuan

Baldrige dan ahli-ahli politik lainnya yang dikutip oleh Arni Muhammad, memandang organisasi sebagai persatuan yang mencakup satu set kepentingan yang berbeda-beda dari individu dan kelompok. Karena organisasi adalah persatuan maka tidak dapat ditolak organisasi mempunyai banyak kemungkinan, konflik tujuan-tujuan, yang berubah sebagai keseimbangan kekuatan dalam perubahan organisasi.⁶⁴

Pandangan tradisional mengenai organisasi baik akademik maupun akal sehat, sering menduga bahwa organisasi mempunyai tujuan yang jelas dan konsisten. Umumnya tujuan-tujuan ditetapkan sebelumnya oleh orang yang mempunyai otoritas.

Pandangan tradisional mengenai organisasi ditetapkan oleh yang mempunyai otoritas, biasanya menurut konsepsi struktur organisasi. Tujuan dari birokrasi adalah mempertinggi rasionalitas. Rasionalitas ini hanya dapat ditegakkan dengan menghargai misi dan tugas organisasi yang dirasakan dengan jelas dan beralasan. Sama halnya dengan pandangan teori hubungan manusia yang cenderung mengira bahwa tujuan-tujuan ditetapkan dengan baik dan dipahami. Fokusnya adalah bagaimana mencapai tujuan dengan satu cara yang sejajar dengan kebutuhan anggota organisasi.

b) Kekuasaan dan pembuatan keputusan

⁶⁴Y.V. Baldrige, *Power and Conflict in The University*, dalam Muhammad, *Komunikasi*, h. 55

Dalam penganalisisan kekuasaan, ahli-ahli teori organisasi klasik telah menunjuk otoritas tertentu, yang mensahkan, yang mempunyai hak istimewa secara formal dalam pembuatan keputusan yang mengikat yang lain. Pimpinan membuat keputusan yang mesti diterima oleh bawahannya. Misalnya pimpinan organisasi membuat keputusan bagi anggotanya. Dari pandangan teori klasik otoritas sering dipandang sebagai prinsip yang mempengaruhi mekanisme pelaksanaan pencapaian tujuan organisasi. Pimpinan membuat keputusan yang rasional, memonitor pelaksanaan keputusan dan menilai bagaimana baiknya bawahan melakukan pengarahan dalam otoritas ini.

Analisis Gamson yang dikutip oleh Arni Muhammad mengenai proses politik dalam suatu sistem sosial berfokus pada dua peranan utama yaitu otoritas dan partisan (pengikut). Otoritas terbatas pada orang-orang yang membuat keputusan secara mengikat. Gamson menguraikan hubungan antara otoritas dan partisan sebagai pengikut. Otoritas adalah penerima atau target pengaruh dan agen atau orang yang melakukan kontrol sosial. Partisan yang potensial mempunyai kesempatan berperan sebagai agen atau orang yang mengambil inisiatif pengaruh dan target penerima kontrol sosial. Contoh, orang tua sering berfungsi sebagai otoritas dan anak sebagai partisan yang potensial dari keluarga. Orang tua membuat keputusan yang mengikat tentang sesuatu hal. Orang tua melakukan kontrol sosial dan anak adalah target atau penerima keputusan orang tua.⁶⁵

Kontrol sosial adalah penting bagi otoritas karena kemampuan membuat keputusan tergantung kepadanya. Misalnya pejabat tetap mempunyai otoritas jika organisasi menjadikan dia dapat hidup. Tetapi jika konflik partisan menjadi sangat kuat pada otoritas untuk mengontrol, posisi pejabat menjadi jatuh. Sebaliknya partisan mungkin saja membantu atau tidak membantu memelihara otoritas. Hal itu tergantung kepada beberapa banyaknya kelompok partisan diberi kepercayaan otoritas.

⁶⁵W.A. Gamson, *Ower and Discontent. Home*, dalam Muhammad, *Komunikasi*, h. 56-57

Bentuk kekuasaan yang paling berarti adalah:⁶⁶

- 1) Otoritas, makin tinggi posisi seseorang dalam hierarki otoritas makin lebih mempunyai kekuasaan individu tersebut.
- 2) Keahlian, keahlian adalah kekuasaan informasi dan pengetahuan. Orang yang mempunyai informasi yang penting, orang yang tahu bagaimana melakukan sesuatu atau dapat menjadikan sesuatu bekerja, dapat menggunakan keahliannya sebagai sumber kekuasaan. Kadang-kadang keahlian lebih dari simbol yang nyata.
- 3) Mengontrol *reward* atau ganjaran orang yang dapat memberikan pekerjaan, uang, sokongan politik, dan ganjaran yang berharga lainnya dapat secara ekstrem berkuasa.
- 4) Pemaksaan kekuasaan, kemampuan persatuan untuk berjalan, kemampuan murid untuk duduk di kelas belajar adalah contoh dari tindakan kekuasaan yang dipaksakan.
- 5) Kekuasaan yang bersifat pribadi. Individu yang mempunyai karisma, keterampilan politik, fasilitas verbal, atau kemampuan menyatakan pandangan adalah kekuasaan pribadi yang baik, yang kapan saja kekuasaan yang lain dapat diperolehnya.

c) Konflik dalam organisasi

Pandangan ahli teori klasik menekankan pada kontrol sosial dan norma-norma rasional. Konflik adalah masalah yang mengganggu dalam penyelesaian tujuan-tujuan organisasi. Suatu fungsi pokok dari otoritas adalah menyelesaikan konflik. Jika dua orang tidak dapat menyelesaikan konflik di antara mereka maka atasannya akan menyelesaikannya.

d) Ekologi penduduk suatu perspektif makro

Teori politik di samping dapat digunakan untuk lingkungan internal organisasi juga dapat digunakan dalam hubungan di antara organisasi-organisasi.

⁶⁶Muhammad, *Komunikasi*, h. 57

Jika kita mengubah tingkat analisis organisasi dapat dipandang sebagai faktor politik yang berkompetisi dalam suatu lingkungan sumber yang langka. Model ekologi penduduk menggunakan konsep seleksi alam terhadap organisasi. Konsep ini memandang organisasi sebagai sejenis makhluk hidup yang berkembang dan berubah relatif lambat.⁶⁷

Teori-teori politik yang telah dikembangkan oleh pemikir Islam sejak masa-masa klasik hingga masa kontemporer masih mewarnai wacana pemikiran politik yang muncul belakangan. Selain teori politik yang ada, kondisi kekhalifahan juga ikut mewarnai pemikiran tokoh-tokoh Islam. Umat Islam menerima hal tersebut demi kemaslahatan bangsa. Namun kemudian setelah masa revolusi mengalami perubahan yang berbeda dari wacana dasar.⁶⁸

Sampai disini dapat dipahami bahwa teori politik berkembang sesuai dengan keadaan politik suatu tempat. Disamping itu politik juga mampu memberi pengaruh terhadap dinamika politik suatu tempat. Intinya teori dan praktek politik saling tarik menarik dan memberi pengaruh.

D. Tipe Budaya Politik

Komunikasi erat kaitannya dengan budaya, bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses komunikasi terjadi interaksi antara individu dimana secara sadar maupun tidak sadar interaksi yang terjadi setiap individu yang terlibat di dalamnya akan saling mempengaruhi. Hasil dari proses interaksi dan adanya saling mempengaruhi ini menciptakan suatu kebiasaan dan lahir suatu budaya yang diciptakan. Budaya ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, melainkan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitupun budaya politik suatu organisasi atau partai politik.⁶⁹

Defenisi budaya politik menurut Samuel J Eldersveld dalam Jalaluddin

⁶⁷J. Pfeffer dan G. Salancik, *The External Control of Organization Communication*, dalam Muhammad, *Komunikasi*, h.58

⁶⁸Katimin, *Politik Islam Indonesia "Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis dalam Sejarah Politik Nasional"* Cet I (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 109-110.

⁶⁹Irwansyah, *Demokratisasi Masyarakat Plural* (Jakarta: ISKI, 2014), h. 36

Rakhmat⁷⁰ menyatakan bahwa budaya politik adalah pola orientasi kepada tindakan politik. Dengan sedikit modifikasi pandangan ini akan membantu pemahaman kita terhadap gejala itu, orientasi dari bukan orientasi kepada tindakan. Orientasi adalah kecenderungan kegiatan, yaitu yang disebut sebagai citra. Oleh sebab itu, pada hakikatnya budaya politik terdiri atas pola kecenderungan kepercayaan, nilai dan penghargaan yang diikuti secara luas.

Dalam budaya politik erat kaitannya dengan visi dan misi serta pencapaian tujuan bersama dalam suatu kelompok membentuk serangkaian aktivitas budaya politik. Budaya politik dipengaruhi adanya komunikasi antara individu yang terlibat di dalamnya yang saling mempengaruhi melalui kebebasan berpendapat. Setiap individu memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam memberikan pendapat dan pandangannya mengenai perkembangan politik dan keadaan yang terjadi dalam suatu sistem politik. Baik dalam skala partai politik maupun lebih besar lagi skala pemerintahan negara.⁷¹

Budaya politik mempengaruhi segala bentuk kebijakan dan putusan yang diambil dimana didorong oleh keinginan bersama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Budaya politik erat kaitannya dengan partai politik. Di Indonesia sendiri partai politik yang pernah ada mencapai sebanyak 48 partai politik, tentunya memiliki atau menganut budaya politik sendiri yang menjadi ciri khas dari partai politik tersebut.⁷²

Dalam sistem politik ketatanegaraan ketaatan merupakan hal yang paling penting dan mendasar. Undang-undang yang dibuat untuk menata pemerintahan juga tidak ada artinya jika masyarakat atau warga negaranya tidak mentaati undang-undang atau aturan tersebut.⁷³

⁷⁰Samuel J Eldersveld, *Experimental Propaganda Techniques and Voting Behavior*, *American Political Science Review*, dalam Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37

⁷¹Irwansyah, *Demokratisasi Masyarakat*, h. 47

⁷²*Ibid*, h. 41

⁷³Katimin, *Politik Islam "Studi Tentang Azas, Pemikiran dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam"* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 5.

Budaya politik sangat luas lingkungannya seperti halnya kultur mengandung kultur traits, namun dapat dibedakan menjadi:

1. Budaya politik parokial (*parochial political culture*), lebih mengarah kepada terbatas pada wilayah atau lingkup kecilnya bersifat provinsi.
2. Budaya politik kaula (*subject political culture*), yaitu dimana anggota masyarakat mempunyai minat, perhatian, mungkin pula kesadaran, terhadap sistem sebagai keseluruhan, terutama terhadap segi *outputnya*. Menerima sistem begitu saja, karena menganggap sesuatu yang diputuskan oleh pemeran politik tidak dapat diubah
3. Budaya politik partisipan (*participant political culture*), yang ditandai oleh adanya perilaku yang berbeda. Perilaku sebagai "kaula". Seseorang menganggap dirinya ataupun orang lain sebagai anggota aktif dalam kehidupan politik.⁷⁴

Pada prinsipnya budaya politik sebagai salah satu unsur atau bagian kebudayaan merupakan satu di antara sekian jenis lingkungan yang mengelilingi, mempengaruhi, dan menekan sistem politik. Yang mendasari sistem politik tentunya tidak lepas dari adanya budaya politik yang diciptakan.

Budaya politik di Indonesia jika dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. Konfigurasi sub kultural, keanekaragaman sub kultural di Indonesia, perbedaan bahasa, ras dan agama, kasta
2. Budaya politik Indonesia yang bersifat parolial-kauladi satu pihak dan budaya politik partisipasi di lain pihak. Ini dipengaruhi karena adanya isolasi dari kebudayaan luar, pengaruh penjajahan, feodalisme, bapakisme, ikatan primordial, sedang di pihak lain kaum elitnya sungguh-sungguh merupakan partisipan aktif.⁷⁵

Demokrasi dianggap sebagai suatu sistem yang paling tepat dibandingkan

⁷⁴Rusadi Kantaprawira, *Sistem Politik Indonesia "suatu model pengantar"* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 30-34

⁷⁵Irwansyah, *Demokratisasi Masyarakat*, h. 42

dengan sistem politik lainnya. Anggapan ini muncul karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat. Namun pada kenyataannya, banyaknya pendapat dan adanya perbedaan yang muncul justru menimbulkan konflik.

Pada prakteknya sistem demokrasi tidak berjalan dengan baik, karena susahny mencapai kesempatan dan memunculkan masalah baru karena perbedaan pendapat. Karena demokrasi dapat diartikan dan memiliki makna yang berbeda-beda bagi orang yang berbeda-beda, pada waktu dan tempat yang berbeda-beda pula.

Robert A. Dahl menulis bahwa "*there is no democratic theory-there are only democratic theories*" [tidak ada suatu teori demokrasi hanya ada teori-teori demokrasi].⁷⁶

Teori demokrasi klasik yang mendefenisikan demokrasi dengan istilah-istilah "kehendak rakyat" (*the common good*), diruntuhkan oleh Schumpeter melalui apa yang dinamakan "teori lain mengenai demokrasi" yaitu "metode demokrasi" adalah prosedur kelembagaan untuk mencapai keputusan politik yang di dalamnya individu memperoleh kekuasaan untuk membuat keputusan melalui perjuangan kompetitif dalam memperoleh suara. Maksud dari ide Schumpeter, yaitu gagasan mengenai demokrasi sebagai suatu sistem untuk memproses dan mengelola konflik dalam pemilu, di mana partai politik yang kalah dalam pemilu, dipersilahkan untuk ikut kembali dalam putaran pemilu berikutnya.

Secara garis besar terdapat dua spectrum pemikiran politik Islam. Pertama memposisikan sistem politik modern sebagai suatu yang berlawanan dengan pemikiran politik Islam. Satu-satu cara menghadapi konsep politik barat adalah dengan menjadikan Islam sebagai dasar negara atau menjadikan syariah sebagai konstitusi negara. Kedua mengakomodasi terhadap sistem politik barat-modern. Dasar ini berawal dari anggapan bahwa dalam Islam tidak diperdapatkan ketentuan baku tentang sistem politik yang mesti dipegang oleh umat Islam.⁷⁷

Istilah demokrasi yang beragam dapat digunakan secara beragam pula.

⁷⁶Kantaprawira, *Sistem Politik Indonesia*, h. 109

⁷⁷Katimin, *Politik Islam*, h. 13.

Terkadang demokrasi digunakan sebagai suatu bentuk pemerintahan, terkadang dikonotasikan dengan kondisi suatu masyarakat. Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan yang ditata dan diorganisasikan berdasarkan prinsip-prinsip kedaulatan rakyat.

Dalam ilmu politik dikenal dua macam pemahaman tentang demokrasi, sebagaimana dijelaskan oleh Affan Gaffar, yang dikutip oleh Irwansyah yakni:⁷⁸

1. Pemahaman secara normatis, demokrasi merupakan sesuatu yang idiil hendak dilakukan dan diselenggarakan oleh sebuah negara. Terungkap dalam istilah "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat," sebagai terjemahan bebas dari kata demokrasi, yakni *demos* (rakyat) dan *kratos/kratein* berarti kekuasaan/berkuasa.

Pemahaman empirik, para ilmuwan politik menggunakan beberapa indikator tertentu yaitu *"we shall call a political system democratic when it allows the free formulation of political preferences, through the use of basic freedom association, information, and communication, for the purpose of free competition between leaders to validate at regular intervals by non-violent means their claim to rule, a democratic system does this without excluding any effective political office from that competition by norms requiring the use of force to enforce them"*. [Kami namakan sistem politik demokrasi ketika kebebasan politik melalui dasar-dasar kebebasan dari asosiasi, informasi dan komunikasi untuk tujuan dari persaingan secara bebas antara pemimpin untuk mengisahkan pada jangka waktu tertentu tanpa kekerasan yang berarti keinginan untuk memerintah, sistem demokrasi melakukan tanpa melibatkan politik dari persaingan atas larangan anggota partai politik dari kebebasan untuk mengekspresikan pendapat mereka dari hal-hal yang menggunakan kekuatan untuk melemahkan mereka].⁷⁹

⁷⁸Irwansyah, *Demokratisasi Masyarakat*, h. 43

⁷⁹Efriza, *Ilmu Politik "dari ilmu politik sampai sistem pemerintahan* (Bandung: alfabeta, 2008), h.109-114

E. Sejarah Peranan Politik Ulama *Dayah Aceh*

Ulama adalah kata jamak yang berasal dari pada kata tunggalnya yaitu alim. Secara etimologi kata alim ini berasal daripada akar kata ilmu. Ilmu adalah masdar (yang berakar) dari kata kerja (*fil*) '*alima* yang berarti pengetahuan. Bentuk plural dari ilmu tersebut adalah ulum, yang menunjuk kepada berbagai ilmu dari beberapa jenis pengetahuan. Jadi yang dimaksudkan dengan ulama adalah orang yang menguasai ilmu agama yang mendalam. Ilmu yang dimiliki oleh ulama tersebut tidak hanya untuk diamalkan sendiri dalam bentuk ibadah pribadi, namun juga diamalkan dalam bentuk ibadah sosial yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak.⁸⁰ Menurut Yusni Saby aktivitas para ulama ini berhubung erat dengan realita sosio politik.⁸¹

al-Qur'an secara berulang-ulang mengungkapkan kata ulama di antaranya terdapat dalam surat asy-Syu'ara ayat 197:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ أَنْ يَعْلَمَهُرُ عَلَّمُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

Artinya : *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahui?"*. (QS. asy-Syu'ara (26): 197)

Dalam surat al-Syu'ara, ulama yang dimaksudkan adalah ulama Bani Israil. Di sini al-Qur'an mengkritik sikap mereka di kalangan Yahudi yang ingkar wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan mayoritas mereka mengetahui kebenarannya.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَاتِ وَاللَّائِمِ الْمُخَلَّفِ الْوَاهِبِ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٠٠﴾

⁸⁰Luis Makluf, *al-Munjid Fi al-Luughah Wa al-Adab Wa al-Ulum* (Beirut: al-Matbaat al-Katsulikyah, 1956), h. 527

⁸¹Yusni Saby, *Islam And Social Change: The Role Of The Ulama in Ancehnese Society* (Kuala Lumpur: UKM, 2005), h. 95

Artinya : Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS Fathir (35): 28).

Sedang dalam surat Fathir, ulama yang dimaksudkan adalah orang yang mengetahui sesuatu secara jelas. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, "Al-Misbah", mengatakan bahwa semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf 'ain, lam dan mim, selalu menunjukkan kepada kejelasan, seperti 'alam (bendera), 'alamah (alamat) dan sebagainya.⁸² Mayoritas pakar agama seperti Ibn 'Asyur dan Thabathaba'i memahami kata ulama itu dalam arti yang mendalami agama. Yang dimaksudkan ulama oleh Thabathaba'i adalah mereka yang mengenal Allah SWT, dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang, keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula pengaruhnya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka. Sementara Thahir Ibn 'Asyur memahami ulama itu orang-orang mengetahui tentang Allah dan Syariat.⁸³

Imam al-Ghazali dalam karyanya, "*Ihya 'Ulumuddin*" membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat. Menurutnya ulama dunia itu sibuk dengan urusan duniawi, mengurus kepentingan pribadi, dan mengumpulkan harta benda secara tamak, prinsip ini menurutnya sangat bertentangan dengan karakter yang dimiliki seorang ulama (ulama *al-su'*). Penjelasan ini dikokohkan, Al-Ghazali dengan mengutip tujuh hadits dan sembilan Atsar yang mengancam keras karakter ulama seperti itu.⁸⁴ Sedangkan karakter ulama akhirat dapat terlihat pada gerak-geriknya, perbuatan yang penuh ikhlas, tidak bermaksud memperkaya diri, tanpa mengharap imbalan dalam memberikan ilmu pengetahuan pada orang lain, beriman dan beramal

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 466

⁸³*Ibid.*

⁸⁴Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (tp:tt), dalam Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh*, Cet. I (Ciputat: Logos Wacana, 2003), h. 79

shalih. Hal ini sesuai dengan prinsip al-Qur'an dalam surat Fatir dimana Allah menjelaskan bahwa ulama adalah orang-orang yang takut, patuh dan tunduk kepada Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW, memberikan hak istimewa bagi para ulama yang mampu berbuat demikian, dan dia diberikan kedudukan untuk mengurus umat manusia setelah dirinya tiada. Dalam hadits yang diriwayatkan Ibn Majah dikatakan, "Sesungguhnya ulama adalah ahli waris Nabi, para Nabi tidaklah mewariskan emas dan perak, yang mereka wariskan adalah ilmu. Barangsiapa mengambil warisannya maka ia mendapat keuntungan yang sempurna"(H.R. Ibn Majah).⁸⁵

Secara implisit sepeninggal Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar dikenal sebagai khalifah pertama dalam sejarah Islam. Mayoritas ahlusunnah meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menunjuk siapapun sebagai khalifah sepeninggal beliau. Karena para sahabat menggelar *syura* (musyawarah) di balai bani Sa'idah dan berakhir dengan terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah. Tentu ini bukanlah musyawarah pertama dalam sejarah Islam. Nabi SAW sudah dikenal sering mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya, untuk menyelesaikan persoalan publik.⁸⁶

Khalifah itu merupakan sebuah "power" atau kewenangan untuk mengelola alam semesta ini. Manusia diberikan kekuasaan dan kemampuan untuk menjaga dan memelihara alam ini. Hal ini secara tegas tergambar dalam al-Qur'an yakni khalifah itu bukan sebuah sistem baku, bukan sebuah bentuk kepemimpinan yang tegas wajib diterapkan, tetapi *khilafah* itu adalah "sifat kepemimpinan", yakni mekanisme yang harus dijalani seorang pemimpin dalam menjaga dan memelihara alam semesta ini. Manusia mempunyai daya dan kemampuan yang sudah dijanjikan oleh Allah SWT. Karena *khilafah* sebagai salah satu sistem pemerintahan adalah fakta sejarah yang pernah dipraktikkan oleh *al-khulafa al-rayidun*.⁸⁷

⁸⁵Ibn Hajar al-Alqalany, *Fath al-Bary*, Juz. 1 (Beirut: Dar al-Fikr,1997), h. 192.

⁸⁶Katimin, *dkk, Hadis-Hadis Politik* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 14-15.

⁸⁷Ibid., h. 22-23.

Ulama *dayah* merupakan salah satu kelompok ulama daripada beberapa kelompok ulama yang ada di Aceh. Secara garis besar kelompok-kelompok ulama tersebut boleh dikategori ke dalam dua kelompok besar yaitu kelompok ulama tradisional dan ulama modern. Sebagaimana berlaku di wilayah lain di Indonesia bahwa ulama tradisional ini adalah para ulama yang berbasis pondok pesantren (untuk Aceh disebut dengan *dayah*). Sementara ulama pembaharuan atau ulama modern itu direpresentasikan oleh intelektual para lulusan pendidikan formal yaitu sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Lazimnya kebanyakan dari mereka bergabung dalam organisasi Muhammadiyah.⁸⁸

Adapun *dayah*, yang dalam sejarahnya disebutkan bahwa lembaga yang tertua bernama *dayah* Cot Kala, merupakan model pendidikan sejak kerajaan Islam Perlak. *Dayah* Cot Kala sendiri dibangun oleh seorang ulama pangeran *Teungku* Chik Muhammad Amid pada akhir abad III H atau awal abad X M. Berdasarkan tahun berdirinya, maka dapat dipastikan sebagai lembaga dan pusat pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam di Aceh khususnya dan di nusantara pada umumnya.⁸⁹

Ulama tradisional adalah kelompok ulama yang merujuk kepada kaedah pemahaman ulama-ulama terdahulu (klasik), sedangkan ulama pembaharuan atau ulama modern adalah mereka kelompok ulama yang menganut paham keagamaan disokong oleh pandangan yang rasional dan ilmiah berdasarkan hanya al-Qur'an dan Hadis. Kelompok ini memiliki pikiran yang berkembang dan menghendaki amalan keagamaan yang diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.⁹⁰ kelompok-kelompok ulama ini memiliki tugas berbeda sesuai dengan fungsi yang dimiliki oleh mereka. Walaupun semua kelompok ahli dalam bidang agama dan pendidikan Islam

⁸⁸Sunarto AS, *Paradigma Nahdhatul Ulama Terhadap Modernisasi*, Jurnal Sosiologi Islam. Vol 3. Nomor 2 (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), h. 56

⁸⁹Darwis A. Soelaiman (ed), *Aceh Bumi Iskandar Muda* (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), h. 147

⁹⁰Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 10

di Aceh, namun pola, dimensi dan skop peranan setiap kelompok ulama tersebut berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Kelompok ulama dalam dunia Islam pernah menjadi perhatian dunia karena peranan signifikan yang mereka lakukan dalam kehidupan politik dan dinamika sosial. Dalam respon berbagai isu politik pada masanya melalui lembaga pendidikan yang telah dibina oleh ulama sejak zaman dahulu bernama *dayah*. Para ulama yang senantiasa berinteraksi dengan *dayah* bermula sebagai pelajar, kemudian setelah tamat pendidikan bertukar peranan sebagai guru dan juga menjadi pimpinan *dayah* tersebut, oleh masyarakat kemudian disebut sebagai ulama *dayah*

Ulama *dayah* memiliki pengaruh dan peranan terhadap perkembangan dan perubahan berbagai masalah di suatu wilayah termasuk masalah politik. Realitas itu telah dialami oleh lembaga pendidikan *dayah* sejak lembaga itu hadir dalam masyarakat sampai sekarang ini.

Sebagai lembaga pendidikan agama dalam masyarakat, *dayah* memiliki nilai kharismatik tersendiri bukan hanya dalam hal kehidupan keagamaan namun juga meluas ke dalam wilayah kehidupan sosial dan politik. Pengaruh ulama *dayah* sebagai pemimpin kharismatik sangat mendominasi dalam diri masyarakat Aceh. Sebagai sosok kharismatik ulama *dayah* memiliki kekuasaan teologis dan sosiologis yang jika dikelola secara baik akan menjadi kekuasaan politis dan menempatkan kedudukan mereka sangat penting dan signifikan di tengah-tengah masyarakat Aceh.

Perwujudan ulama *dayah* yang mewarisi ilmu pengetahuan dan tradisi politik berbasiskan kepada menjaga kemaslahatan masyarakat sebagai ciri sikap politik sunni menjadikan kelompok ini tidak memiliki ambisi politik untuk naik ke puncak kekuasaan. Corak politik tersebut merupakan keunikan yang melindungi semua pihak untuk mencapai kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT dalam tata aturan undang-undang syariat. Jabatan-jabatan politik ulama *dayah* merupakan jabatan-jabatan yang berada pada peringkat menengah dengan peranan pelaksana yang dibuat oleh kerajaan. Misalnya dibuktikan dengan ramai di antara para ulama *dayah* yang

menjadi panglima perang dalam melawan kerajaan yang bertentangan dengan norma-norma agama dan tidak memberikan kemakmuran bagi masyarakat. Peranan-peranan tersebut dilakukan oleh *Teungku* Syik di tiro, *Teungku* Syik Kutakarang, *Teungku* Syik Pante Kulu di era perang Aceh Belanda (1873-1942). Hal sama juga seperti yang dilakukan oleh beberapa ulama *dayah* di era kemerdekaan dan pada masa orde lama (1953-1962).⁹¹

Meskipun ketiadaan penunjukan figur tertentu menjadi “pengganti Nabi”, menurut Ahlusunah, bukan berarti persoalan kepemimpinan politik pasaca keNabian tidaklah penting. Dalam perjalanan politik menunjuk seorang pemimpin adalah suatu kemestian, maka dalam skala yang lebih besar, yaitu pengelolaan kehidupan politik umat Islam, pengangkatan pemimpin menjadi sangat penting atau wajib dilakukan.⁹² Disinilah terlihat fungsi dan tugas ulama *dayah* dalam mengemban tugas politik dari Nabi.

Realitasnya tradisi itu terus dilanjutkan oleh ulama *dayah* generasi baru yang hidup saat ini. Mereka tetap mengembangkan dan mempertahankan seolah-olah seperti berada di dalam struktur sebuah kerajaan. Kehadiran ulama *dayah* dengan pendekatan tersebut berusaha menjadi penyeimbang polisi kerajaan. Peranan ulama *dayah* sebagai *religios leader* selalu menganjurkan pembelaan atas kepentingan masyarakat. Hal itu sesuai dengan pandangan Hiroko Horikoshi.⁹³ Yang menyatakan bahwa dalam sejarah menunjukkan terdapat dua peranan penting yang dilakukan oleh ulama yaitu memikirkan nasib rakyatnya dan sebagai penanggung jawab dalam pengajaran ilmu-ilmu agama serta melestarikan praktek-praktek ortodoksi keagamaan para penganutnya.

Ulama Aceh memiliki pengaruh yang besar bagi perjuangan membela tanah air. Ulama bergerak dengan segenap lapisan masyarakat untuk berjuang menghadap *agresor* yang mencoba menguasai Aceh. Seperti diketahui bahwa kedatangan

⁹¹Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), h. 313

⁹²Katimin, *dkk, Hadis-Hadis...*, h. 15-17.

⁹³Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: U3M, 1987), h. 114

Portugis di akhir abad ke-15 ke Nusantara didahului dengan niat ingin menjadikan wilayah ini sebagai "dunia baru" Eropa. Perebutan untuk mendatangkan hasil-hasil bumi yang lebih murah harganya, setelah berita dari para pedagang dan petualang yang telah berhasil menjelajahi wilayah luar Eropa.⁹⁴

Tergores dalam sejarah bagaimana ulama Aceh memainkan peranan dalam ranah politik. Pada masa Sultan Ali Mughayat Syah berkuasa, ulama yang paling berperan adalah Syekh Syamsuddin as-Sumatrany (1575-16300). Ia diangkat menjadi Qadhi Malikul Adil sebagai posisi kedua setelah raja dan masa ini ia jalani sejak Ali Mughayat Syah hingga masa pemerintahan Iskandar Muda. Kemantapan posisinya dalam sistem pemerintahan dan di kalangan istana dalam jangka waktu yang sangat lama dibandingkan dengan ulama lainnya sehingga tetap dalam posisi sebagai orang kepercayaan sultan.⁹⁵

As-Sumatrany yang bernama lengkap al-Arif Billah Syekh Syamsuddin as-Sumatrany adalah murid Syekh Hamzah Fansury sekaligus mitra terbaiknya. Ia merupakan sosok ulama yang menjadi guru runding yang handal yang menurut Sir. James Lancaster merupakan syekh yang berwibawa, dihormati Sultan dan segenap rakyat Aceh.⁹⁶

Syekh Syamsuddin terkenal mahir dalam berdiplomasi. Sebagai contoh, suatu ketika terjadi dialog antara Syekh dan James Lancaster. Lancaster dalam posisi sebagai utusan Inggris yang membawa permohonan guna berdagang. Dalam dialognya, Syekh mengatakan: "Tuan, apa alasan tuan, yang kiranya dapat kita ajukan kepada Sultan, untuk meyakinkan baginda supaya beliau bersedia menyetujui permintaan tuan?". Selanjutnya Syekh memberikan saran-saran supaya alasan yang di maksud dideskripsikan dalam bentuk tulisan untuk kemudian dipersembahkan kepada Sultan.

⁹⁴M. Hasbi Amiruddin, *Aceh Serambi Mekkah* (Banda Aceh: Pemerintah Aceh, 2006), h. 277

⁹⁵al-Alqalany, *Fath al-Bary*, h. 278

⁹⁶*Ibid.*

Uraian di atas menunjukkan betapa seorang ulama Syamsuddin memainkan peran politik dalam mendampingi sang Sultan. Ternyata tidak hanya di bidang agama, tetapi juga di bidang-bidang lain. *Teungku* Iskandar, sebagai dikutip Mohammad Said mengatakan bahwa Syamsuddin sebagai penasehat agama Sultan Iskandar Muda, tidak hanya berfungsi sebagai tenaga ahli di bidang persoalan dalam negeri, tetapi juga bidang politik luar negeri.⁹⁷

Ulama lain yang sangat berpengaruh pada masa kesultanan Aceh adalah Syekh Abdurrauf as-Singkily. Ia juga ditetapkan sebagai mufti dan Qadhi Malikul Adil memimpin kerajaan Aceh Darussalam. As-Singkily merupakan ulama yang sangat berpengaruh di Aceh pada penghujung abad ke-17. Ia lahir di Aceh Singkil pada tahun 1620 Masehi.⁹⁸

Fenomena pergerakan ulama *dayah* di Aceh dalam bidang politik, setidaknya memunculkan dua perspektif mengenai ulama *dayah* dalam kehidupan politik. Pertama, secara umum diwakili oleh para ilmuwan yang berpandangan bahwa ulama merupakan pewaris Nabi SAW yang bertanggung jawab dalam mengurus umat tidak hanya dalam persoalan ibadah, namun juga harus tampil dalam upaya turut bertanggung jawab mengenai persoalan politik yang sedang dihadapi masyarakat. Ulama *dayah* memang pernah memberi pengaruh yang luas dalam struktur sosial masyarakat Aceh seperti diperlihatkan oleh sejumlah ulama yang berkarismatik sejak masa lalu sehingga sekarang ini. Kedua memiliki hujah bahwa ulama *dayah* tidak boleh terlibat dalam amalan-amalan kehidupan politik karena banyak hal di dalam kehidupan politik dipandang kotor serta dapat menodai kewibawaan ulama *dayah* itu sendiri. Ulama *dayah* sebaiknya memperbaiki akhlak umat dengan siraman rohani dan menuntun mereka beribadah mendekatkan diri kepada Allah saja. Ulama *dayah* yang terlibat dalam politik dipandang tercela karena telah melampaui fitrah keulamaan mereka.

⁹⁷ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, dalam Muhammad Thalal, et.al, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Cet. 1 (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), h.17

⁹⁸ Amiruddin, *Aceh Serambi*, h. 279

Pandangan pertama berbeda dengan pandangan kedua. Pertama mengisyaratkan bahwa peranan ulama *dayah* dalam kancah politik praktis tidak terlalu naif. Tekad mereka untuk memberantas berbagai bentuk ketimpangan dalam kehidupan politik (legislatif dan eksekutif) merupakan suatu alasan yang sangat logik. Hal ini dilatarbelakangi oleh realita bahwa ahli-ahli politik sebelumnya tidak dapat memperjuangkan aspirasi rakyat dengan sempurna, bahkan mereka terkesan mengabaikan kepentingan rakyat Aceh yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu ulama *dayah* perlu terlibat dalam ruang politik supaya ilmu yang didapatkan di *dayah* boleh diamalkan dalam jalur formal yang resmi.⁹⁹

Adapun yang kedua bahwa pandangan keadaan Aceh tidak tepat dijadikan sebagai ranah politik bagi ulama *dayah*. Pandangan seperti yang ditulis oleh Alkaf Mukhtar di opini harian Serambi Indonesia pada 14 Januari 2011 secara dalam tema "Ulama Jangan Berpolitik" menjelaskan bahwa mereka secara praktis di anggap tidak dapat menukar budaya politik menjadi lebih sehat dan santun, disebabkan *track record* dunia politik Indonesia telah rusak dan tercemar politik dan perebutan kekuasaan politik yang tidak sehat. Kebiasaan politik yang seperti saling menggunting dalam lipatan rekan seperjuangan menjadi lumrah dalam berpolitik. Hal itu seakan telah menjadi satu undang-undang yang tidak tertulis. Sama berdampak pada kehidupan politik Indonesia dan Aceh khususnya Apabila ada seorang ahli politik yang mau memperbaiki keadaan tersebut dan menukarnya ke arah yang lebih baik maka diapun mesti berjuang sendiri dan mesti siap dengan tekanan besar sesama rekan seperjuangannya yang memiliki pandangan politik yang hampir sama atau lawan politiknya. Fenomena ini akan mewarnai cara pandang masyarakat Aceh terhadap peranan ulama *dayah* dalam politik di Aceh.

Pada masa permulaan kewujudan Aceh sebagai unit politik mandiri di bawah kesultanan, para ulama *dayah* memiliki kewenangan dan kesempatan melakukan peranan politik yang sangat istimewa. Akan tetapi fenomena tersebut hilang ketika

⁹⁹Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Acehnologi* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), h. 8.

Aceh bergabung dan menjadi unit politik dependen di bawah kuasa politik pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peranan politik ulama *dayah* di dalam pembangunan politik Aceh pada masa pasca reformasi berlaku peningkatan secara signifikan. Mereka aktif dipelbagai persoalan politik yang muncul. Melalui fakta dan data lapangan terlihat bahwa hampir tidak ada persoalan yang muncul di dalam masyarakat, sama ada persoalan sosial, agama dan politik yang tidak mendapatkan tindak balas positif serius dari ulama *dayah*.

Dengan kewibawaan ulama yang sangat strategis dalam masyarakat Aceh, tidaklah mengherankan kalau tokoh-tokoh pemerintahan di Aceh berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan dukungan dari para ulama dalam upaya mengatur pemerintahan. Ulama adalah figur ideal bagi masyarakat, ulama juga orang yang bertanggungjawab sebagai da'i dan solusi segala permasalahan yang dihadapi oleh umat dalam masyarakat. Seorang ulama mesti mengendalikan masyarakat menurut nash-nash yang telah digariskan oleh syarak melalui al-Qur'an dan al-Sunnah.

Seorang ulama *dayah* Aceh Tengku Muhamamd Saman¹⁰⁰ yang terdepan melawan penjajah Belanda perang terhadap kerajaan Aceh dengan mengobarkan jihad. Ia menghidupkan semangat syahid di kalangan pemuda Aceh melalui sya'ir dalam Hikayat Perang Sabi (perang suci). Jasa beliau yang besar dalam melakukan penentangan terhadap kolonial Belanda, Indonesia menganugerahi beliau sebagai salah seorang pahlawan Nasional oleh Republik Indonesia.

Kemudian ulama *dayah* Aceh lainnya, *Teungku* Muhammad Hasan¹⁰¹ merespon pendudukan Belanda di bumi Aceh dengan menumbuhkan laskar

¹⁰⁰Muhammad Saman adalah seorang ulama *dayah* di Aceh yang merespons di politik Belanda dengan memimpin perang jihad. Ia bergelar Teungku Syik di Tiro. Tiro adalah nama suatu daerah di pedalaman Pidie Aceh. Untuk menghargai jasa-jasa dan pengorbanannya dalam mengusir pendudukan Belanda, Indonesia memberikan kehormatan kepada beliau sebagai pahlawan nasional. Lihat, Muhammad AR, *Teungku Chik Ditiro: Ulama, Pejuang dan Pahlawan Nasional Indonesia* (Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2004), h. 45

¹⁰¹Muhammad Hasan memiliki nama lengkap Teungku Hajim Muhammad Hasan Krueng Kalee yang kemudian populer dengan gelar Teungku Syik Kruens Kalee. Ia merupakan ulama dan

mujahidin yang terdiri dari para pelajar *dayah* (santri) dan masyarakat setempat guna memerangi penjajah di sana. Selanjutnya pada tanggal 15 Oktober 1945 *Teungku Muhammad Hasan* mengeluarkan "Maklumat Ulama Seluruh Aceh" yang menyatakan sokongan terhadap kemerdekaan Indonesia. Maklumat tersebut berisi seruan jihad *fisabilillah* mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang disebarluaskan ke seluruh penjuru Aceh bahkan sampai kebagian wilayah Sumatera. Maklumat ini ditandatangani oleh sejumlah ulama *dayah* dan ulama Aceh lainnya yang terkemuka, seperti *Teungku H. Ahsan Krueng Kalee*, *Teungku M. Daud Beureueh*, *Teungku H. Djafar Sidik Lamjabat*, dan *Teungku H. Shmad Hasballah Indrapuri*. Maklumat ini juga disetujui oleh Ketua Nasional Indonesia Daerah Aceh (KNIDA) yaitu Tuanku Mahmud, serta diketahui kerajaan Aceh yang kala itu dipimpin oleh *Teungku Nyak Arief*.

Terakhir, selepas penandatanganan MoU Helsinki antara Republik Indonesia (RI) dengan Gerakan Aceh merdeka (GAM), beberapa ulama *dayah* Aceh merespon fenomena politik dengan beberapa agenda. Sebahagian ulama *dayah* yang pada masa-masa sebelumnya sudah terikat dengan partai politik nasional kembali memperkuat hubungan politik mereka semula. Ada juga sebahagian yang lainnya mencoba menumbuhkan partai politik sendiri yang diberi nama-nama dengan PDA (Partai Daulat Aceh). Sebahagian lainnya bergabung dengan mantan pejuang gerakan Aceh merdeka menumbuhkan partai politik PA (Partai Aceh). Selain dari itu upaya yang dilakukan oleh ulama *dayah* sebagai langkah untuk mewujudkan peranan politik mereka. Rumusan sementara mengenai peranan ulama *dayah* dari masa lalu yang secara aktif telah merespon amalan politik pada zamannya masing-masing memunculkan sejumlah nama ulama Aceh terkemuka.

pemimpin tarekat *Al-Haddadiyyah* yang gigih memperjuangkan kemerdekaan dengan mengeluarkan fatwa syahid mengusir penjajah. Pengaruhnya masih ada hingga hari ini di Aceh terbukti dengan masih banyak terdapa pemuka masyarakat yang mengamalkan tarekat yang ia pimpin. Mutiara Fahmi Razali, *Tengku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee*, (Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan Tgk. H. Krueng Kalee, 2010), h. 75

Kalangan dari parpol memiliki peluang besar untuk menjadi pimpinan di Aceh, terutama masa transisi ini. Sebab parpol memiliki struktur dan jaringan yang kuat. Di Aceh banyak parpol yang menempatkan kader-kadernya dalam struktur yang signifikan. Artinya secara struktur kelompok ini lebih mapan.

Parpol juga memiliki jaringan organisasi yang kuat sampai ke *grass root*. Minimal secara kepengurusan, parpol memiliki jaringan samapai ke kecamatan. Bahkan ada yang memiliki struktur sampai ke desa. Sehingga dalam setiap hajatan politik seperti pemilu, parpol lebih siap di bandingkan dengan kelompok lain.

Respon masyarakat terhadap keberadaan parpol juga tinggi. Ini dilihat dari tingginya animo masyarakat Aceh dalam partisipasi mengikuti pemilu. Dapat disimpulkan bahwa dalam rakyat masih memiliki kepercayaan kepada parpol.

Dua elemen inilah yang memiliki peluang besar kedepan untuk memimpin masyarakat Aceh ke depan. Walaupun masih ada elemen-elemen lain yang juga memiliki kesempatan yang sama, seperti kalangan ulama, cendekiawan, kelompok sipil dan juga kelompok pragmatis yang dekat dengan status quo, walau kelompok ini susah dideteksi indentitasnya dan juga kelompok sipil. Akan tetapi peluang kelompok eks GAM dan parpol lebih besar. Apalagi proses pemilihan pemimpin ke depan akan lebih demokratis karena akan melibatkan peran serta rakyat secara lebih rill, yaitu dengan diperbolehkannya mendirikan partai lokal dalam pilkada di Aceh kali ini.

Peranan politik ulama *dayah* dalam merespon isu-isu politik dengan kemunculan Himpunan Ulama *Dayah* Aceh (HUDA) pasca reformasi. HUDA memiliki agenda utama memberi dukungan terhadap wacana pelaksanaan referendum di Aceh. Lebih lanjut lagi bahwa selepas penandatanganan nota kesepahaman perdamaian (MoU) antara Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka di Helsinky, perdamaian di Aceh berangsur membaik sehingga memberikan harapan bagi masyarakat untuk meneruskan kehidupannya yang lebih baik. Kesempatan ini juga digunakan oleh sebahagian ulama *dayah* untuk mewujudkan

peranan-peranan sosial politik mereka. Pandangan HUDA terhadap politik adalah menginginkan ulama Aceh untuk terlibat dalam kancah politik baik itu secara substansial maupun politik praktis. Karena ulama merupakan representasi dari agama dan agama sudah mengatur nilai-nilai dalam menata dan mengatur pemerintahan yang baik dan benar.

F. Media Komunikasi Politik

Kata sarana sering juga diartikan sama dengan “*media*” yang berasal dari bahasa latin “*medius*” yang berarti “perantara”. Secara *etimologis* sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.¹⁰² Secara *terminologi*, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada halayak.

Menurut Heinich, et.al., yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah *media komunikasi*.¹⁰³

Media menurut Canggra (2006) adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Vardiansyah (2004) menjelaskan bahwa media merupakan bentuk jamak dari *medium*. *Medium* komunikasi diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai kepada komunikan. Jadi, unsur utama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu pada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.¹⁰⁴

Media komunikasi adalah alat yang digunakan untuk mempermudah dalam

¹⁰²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 35

¹⁰³R. Heinich, et.al., *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*, dalam Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 4

¹⁰⁴Zaenal Mukarom, *Komunikasi Politik* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 104.

menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu.¹⁰⁵ Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi.

Penyebaran informasi sebagai pesan dilakukan melalui saluran atau medium, di antaranya radio, televisi, film, buku dan koran. Segala kegiatan bernuansa politik diangkat media tidak hanya sebagai sarana publisitas, tetapi juga memengaruhi khalayak untuk memilihnya.¹⁰⁶

Menurut Eriyanto yang di kutip oleh Irwansyah media mempunyai kekuatan untuk mengkonstruksi citra sesuatu diruang awam. Implikasinya, pendapat masyarakat yang terbentuk disesuaikan oleh berita-berita yang dimaklumkan oleh media. Melalui pemberitaan media, perkaderan masyarakat akan terkonstruksi menjadi suatu pendapat yang akan berpengaruh terhadap wacana dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan membentuk perspektif masyarakat tentang sesuatu perkara. Dalam hal ini, pemberitaan media yang dikategorikan besar dan dominan tentunya akan berimplikasi signifikan pada wacana yang berkembang pada masyarakat dan selanjutnya memberi perkiraan besar pula dalam mengkonstruksi pandangan masyarakat mengikuti informasi yang disampaikan oleh media tersebut.¹⁰⁷

Smythe (1969) di dalam Kholil (2011) mengatakan bahwa perkembangan penggunaan media komunikasi massa berkaitan dengan kondisi struktur sosial masyarakat mulai dari masyarakat yang berbentuk *clan* dan *tribe* kemudian *nomadic* akhirnya menjadi masyarakat *postmodern*. Keempat fase sejarah komunikasi tersebut merupakan puncak peradaban manusia. Melvin DeFleur dan Sandra J. Ball Rokeach (1988) dalam Kholil (2011) mengatakan ada lima revolusi komunikasi massa; (1) Zaman penggunaan tanda dan isyarat, (2) Zaman menggunakan percakapan dan bahasa (3) Menggunakan tulisan, (4) Zaman media cetak dan (5) Zaman media

¹⁰⁵*Ibid*

¹⁰⁶*Ibid*

¹⁰⁷Irwansyah, *Demokratisasi Masyarakat*, h. 47

massa.¹⁰⁸

Menurut McNair¹⁰⁹ terdapat lima fungsi media komunikasi dalam tipe ideal masyarakat demokrasi, yaitu :

1. Media harus memberikan informasi kepada masyarakat (*citizens*) tentang apa yang terjadi di sekitar mereka (*fungsi surveillance ang monitoring fuction of media*)
2. Media harus mendidik sehingga informasi mempunyai signifikan dengan fakta.
3. Media harus memiliki *platform* untuk wacana politik publik, memfasilitasi bentuk-bentuk opini publik.
4. Media memberi publisitas beragam kegiatan pemerintah dan lembaga-lembaga politik sebagai peran *watchdog journalist*.
5. Media dalam masyarakat demokratis melayani sebagai *channel* advokasi pandangan-pandangan politik.

Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik.¹¹⁰ Kecenderungan kekuasaan negara untuk menguasai rakyatnya sudah lama diulas oleh Durkheim (dalam Gidden, 1986:126) yang menyebutkan, “negara sering menjadi sumber gagasan baru dan mengarah masyarakat sejauh mungkin”. Pemikiran Durkheim tentu dalam wacana keseimbangan peran yang selaras bukan sebaliknya ketidak seimbangan peran yang dimiliki oleh masyarakat dan kekuasaan negara.¹¹¹

Eksistensi media massa di negara berkembang yang sarat dengan persoalan

¹⁰⁸Syukur Kholil, *Teori Komunikasi Massa*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2011), h.

¹⁰⁹McNair, *An Introduction to Political*, h. 21

¹¹⁰Zaenal Mukarom, *Komunikasi Politik* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 103.

¹¹¹Eko Harry Susanto, *Komunikasi Politik: Pesan, Kepemimpinan dan Khalayak* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 41.

politik menyebabkan media tidak dapat melakukan fungsi ideal seperti pendapat Dreier dan Gebner (dalam McQuail, 1987:111) yang menyatakan bahwa, "kekuasaan politik sangat menonjol dalam hal pengendalian isi media di mana sensor mempunyai kekuatan yang tidak bisa dilawan oleh media massa". Sedemikian besar pengaruh kekuasaan politik terhadap media di suatu negara, umumnya sebagai upaya untuk menciptakan keadaan yang dikehendaki oleh pemerintah yaitu stabilitas kekuasaan, dan pernyataan ini didukung oleh Olien (1983:458) yang kurang lebih menyebutkan, "media massa mempunyai hubungan yang integral dengan sistem politik yang ada di berbagai lembaga maupun kelompok dalam suatu negara".¹¹²

Proses politik memerlukan saluran dan media komunikasi agar proses dan aktivitas politik dapat menjadi konsumsi publik sekaligus menjangkau khalayak dalam jumlah yang banyak. Dengan kata lain, saluran politik sangat diperlukan dalam upaya tersedianya keragaman aktivitas dalam komunikasi politik, sedangkan media massa dipergunakan dalam upaya mencapai jumlah khalayak dalam jumlah yang *heterogen*.¹¹³

Hasil penelitian lain yang mengkaji hubungan kekuasaan negara dan media massa dikemukakan Katz dan Wendel (1978:237). "pada proses pembaharuan, kekuasaan dalam negara bertindak sebagai perencana kebijakan komunikasi sebagai sistem penyampaian program yang menguntungkan bagi penguasa". Pengendalian terhadap informasi menjadikan satu pola yang seragam dalam penyebaran informasi akan menyulitkan masyarakat untuk mencari informasi alternatif yang dipercaya serta mengandung kebenaran.¹¹⁴

Saat ini beragam bentuk media dimanfaatkan oleh komunikator politik berdasarkan kepercayaan kekuatan efek media. Kekuatan media massa (*powerful media*) sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil

¹¹²Eko Harry Susanto, *Komunikasi Politik: Pesan, Kepemimpinan dan Khalayak* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 42.

¹¹³Zaenal Mukarom, *Komunikasi Politik* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 103.

¹¹⁴Eko Harry Susanto, *Komunikasi Politik: Pesan, Kepemimpinan dan Khalayak* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 41.

dalam pembentukan opini publik. Kemampuan melipatgandakan pesan-pesan politik di media massa mempunyai dampak terhadap berubahnya perilaku pemilih. Bagi para elite politik yang ingin bertarung memperebutkan kursi kekuasaan, akan berusaha memanfaatkan media massa untuk tujuan publikasi dan pembentukan citra.¹¹⁵

Rogers (1982) menyatakan bahwa saluran komunikasi adalah alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan mereka. Alat yang dimaksud tidak hanya berbicara sebatas pada media mekanis, teknik, dan sarana untuk saling bertukar lambang, namun manusia pun sesungguhnya dapat dijadikan sebagai saluran komunikasi. Dengan demikian, lebih tepatnya saluran komunikasi adalah pengertian bersama tentang siapa dapat berbicara kepada siapa, mengenai apa, dalam keadaan bagaimana, sejauh mana dapat dipercaya.¹¹⁶

Berlo (1960) mengartikan saluran komunikasi dalam beragam pengertian, yaitu:¹¹⁷

- a) Saluran sebagai alat pembawa pesan;
- b) Saluran yang dilalui oleh alat pembawa pesan;
- c) Media/wahana yang memungkinkan alat pembawa pesan itu melalui jalan atau saluran yang harus dilaluinya;
- d) Media/wahana yang dapat dijadikan sarana untuk berkomunikasi, seperti pertemuan serta pertunjukan.

a. Ragam Media: Saluran Komunikasi

Semakin banyak ragam media yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi (baik sumber maupun penerima manfaat), akan memberikan pengaruh yang sangat baik.¹¹⁸ Secara konseptual, dikenal adanya tiga macam saluran atau media komunikasi, yaitu saluran antarpribadi (*interpersonal*), media massa

¹¹⁵Mukarom, *Komunikasi Politik*, h. 104.

¹¹⁶*Ibid.*

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸*Ibid.*, h. 105.

(*mass media*), dan forum media yang bertujuan untuk menggabungkan keunggulan yang dimiliki oleh saluran antarpribadi dan media massa.¹¹⁹

1) Saluran Antarpribadi

Media antarpribadi (*interpersonal*) adalah media yang memungkinkan para pihak yang berkomunikasi dapat berkomunikasi secara langsung, baik dengan tatap muka maupun menggunakan alat. Lianberger dan Gwin (1989) mengemukakan dua ciri yang harus diperhatikan dalam penerapan saluran antarpribadi, yaitu sebagai berikut.¹²⁰

- Saluran antarpribadi sebenarnya saluran ganda (*multichannels*), digunakan, serta menyangkut ekspresi raut muka, pakaian yang dikenakan, tingkat kelantangan suara, waktu dan tempat yang tepat untuk berkomunikasi.
- Saluran antarpribadi sering menghadapi hambatan berupa kesengajaan budaya, generalisasi yang salah, serta perilaku yang mencurigakan.

2) Saluran Media Massa

Saluran media massa adalah bentuk media massa (media, cetak, media elektronik, dan multimedia) yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesannya. Media massa umumnya lebih efektif dan lebih murah untuk mengenalkan inovasi tahap-tahap kesadaran dan lebih menumbuhkan minat, tetapi saluran/media ini memiliki kelemahan yang mencakup:¹²¹

- Pesan yang disampaikan sering kurang jujur;
- Bahasa dan kalimat (istilah) yang digunakan kurang akrab dengan masyarakat penerima manfaatnya;
- Isi pesan kurang memperhatikan kebutuhan pembangunan masyarakat;
- Isi pesan sering berorientasi pada masalah teknis;
- Isi pesan kurang memperhatikan sistem nilai yang berlaku di dalam

¹¹⁹*Ibid.*

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid*, h. 106.

masyarakat;

3) Forum Media

Forum media adalah saluran komunikasi berupa sekelompok kecil orang yang saling tatap muka untuk berkomunikasi (mendiskusikan pesan-pesan tertentu), yang diterima media masa. Bentuk-bentuk forum media ini adalah kelompok belajar, kelompok pendengar, dan kelompok pencapir (kelompok pendengar, pembaca, dan pemirsa televisi).¹²²

b. Gangguan/Hambatan Komunikasi

Dalam komunikasi yang menggunakan saluran media, gangguan dapat terjadi dalam bentuk *noise*, baik karena mutu peralatan, ketepatan gelombang radio maupun gangguan cuaca. Komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi gangguan yang terjadi disebabkan oleh karakteristik pribadi dari pihak-pihak yang berkomunikasi berupa citra diri, nilai-nilai, kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan umur, jenis kelamin, agama, serta etnis.¹²³

c. Model Penyebaran Informasi

Selaras dengan macam saluran komunikasi yang digunakan, menurut Gwin (1989) model penyebaran informasi dalam komunikasi juga beragam, yaitu sebagai berikut:¹²⁴

1) Model Jarum Hipodermis

Model komunikasi jarum hipodermis merupakan model komunikasi searah dengan menggunakan saluran media massa. Media massa dianggap sebagai jarum raksasa yang menyuntik semua penerima manfaatnya yang bersifat pasif dengan dilandasi dua asumsi pokok berikut.

- Media masa mempunyai pengaruh yang tinggi dalam melaksanakan kehendak (penerapan inovasi) terhadap masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk berfikir.

¹²²*Ibid*

¹²³*Ibid.*

¹²⁴*Ibid*

- Setiap individu sifatnya otonom, artinya hanya terikat pada informasi yang diterima dari media massa dan tidak terikat oleh anggota kelompok masyarakat.

2) Model Komunikasi Satu Tahap

Model komunikasi ini pada hakikatnya sama dengan model jarum hipodermis, yaitu model komunikasi searah dengan menggunakan saluran komunikasi media massa. Perbedaannya adalah:¹²⁵

- Adanya pengakuan mengenai asas selektivitas, artinya:
 - Setiap media massa memiliki kekuatan yang berbeda tentang pengaruhnya pada masyarakat penerima manfaat;
 - Setiap kelompok masyarakat penerima manfaat, berperan dalam memilih media massa yang diinginkannya;
- Adanya pengakuan tentang munculnya umpan balik yang berbeda, yang diberikan oleh anggota masyarakat;

3) Model Komunikasi Dua Tahap

Model ini merupakan gabungan antara penggunaan saluran media massa dan saluran antarpribadi. Model ini selain tidak hanya mengandalkan saluran media massa sebagai satu-satunya saluran komunikasi yang ampuh, juga berasumsi bahwa setiap individu tidaklah otonom, tetapi juga berinteraksi dengan anggota masyarakat. Model ini sangat tergantung pada pemuka pendapat. Kualitas pendapat sangat menentukan efektivitas komunikasi, antara lain sebagai berikut.¹²⁶

- Ciri komunikasi eksternal yang mencakup: kontak dengan media massa lebih intensif dibandingkan dengan pengikutnya, lebih banyak melakukan kontak dengan dunia luar, dan lebih memiliki hubungan dengan penyuluhan yang lebih dekat.
- Keakraban, artinya memiliki partisipasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan

¹²⁵*Ibid*, h. 107.

¹²⁶*Ibid*.

dengan pengikutnya.

- Status sosial ekonomi yang lebih baik dari pengikutnya, baik yang menyangkut kekayaan, pendidikan formal, keadaan fisik tempat tinggal, intelektualitas, nilai aspirasi maupun status kekerabatannya.
- Lebih inovatif (bersikap pembaharu) dibandingkan dengan pengikutnya.

4) Model Komunikasi Banyak Tahap

Model ini tidak secara ekspisit menyatakan media massa atau saluran antarpribadi sebagai saluran yang terpenting. Model ini juga tidak membedakan kedudukan atau peran masing-masing anggota masyarakat dalam proses penyebaran informasi.¹²⁷

d. Varian Saluran Komunikasi Politik

Menurut Nimmo (2011), varian dari saluran komunikasi politik terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas, dan secara terus-menerus menciptakan makna yang diharapkan dapat memengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara. Gebner menyebutkan bahwa komunikasi massa yang berlandaskan teknologi dan lembaga merupakan produksi massa dan distribusi pesan publik paling luas dalam masyarakat industri dan dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.

Dengan kata lain, komunikasi massa adalah proses penyebaran informasi yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu dengan menggunakan teknologi kepada pendengar yang heterogen. Dengan kemampuan media massa membentuk pendapat umum, aktivitas para pemimpin negara, politisi, dan para pengambil kebijakan publik tidak dapat dipisahkan dengan peran media. Pada satu sisi, media dapat menyebarluaskan informasi dan ide-ide baru kepada pengambil keputusan,

¹²⁷*Ibid.*, h. 108.

sebaliknya pejabat pemerintah, politisi, dan usahawan menjadikan media sebagai saluran untuk memperkenalkan gagasan-gagasan mereka kepada anggota masyarakat.

a) Media Massa sebagai Alat Komunikasi Politik

Media massa merupakan alat komunikasi politik yang berdimensi dua, yaitu bagi pemerintah dan masyarakat.

Dalam dimensi pemerintah, media massa berfungsi:¹²⁸

- Menyebarluaskan informasi seputar kebijakan pemerintah, program menyejahterakan rakyat, kondisi politik dalam negeri, dan jalinan komunikasi dengan negara lain sebagai kebijakan politik luar negeri.
- Membentuk karakter bangsa melalui fungsi pendidikan;
- Melakukan sosialisasi dalam pelestarian sistem politik (sekaligus sistem nilai);
- Menumbuhkan kepercayaan negara lain melalui sajian-sajian berita yang direncanakan dan ditata secara baik (sebagai alat promosi atau propaganda).

Adapun dimensi bagi masyarakat berfungsi sebagai sarana kontrol sosial terhadap kebijaksanaan yang dilakukan pemerintah.

b) Teori Media Massa dalam Komunikasi Politik

Berikut ini beberapa teori massa dalam komunikasi politik menurut Nimmo (2011).

• Teori perseptual

Bagi McLuhan (dalam Nimmo, 2011), setiap komunikasi mempunyai gramatika. Gramatika adalah aturan kerja yang erat hubungannya dengan gabungan indra (penglihatan, sentuhan, suara, penciuman, dan sebagainya) yang berkaitan dengan penggunaan media oleh seseorang. Dapat dikatakan bahwa media merupakan perpanjangan

¹²⁸*Ibid.*, h. 109.

dari indra manusia: berbicara sebagai perpanjangan indra untuk suara, cetakan merupakan perpanjangan dari indra untuk penglihatan, dan media elektronik tertentu terutama televisi adalah perpanjangan indera peraba (perasaan, sentuhan, dan sistem saraf). McLuhan berargumentasi, dikarenakan setiap media dibiaskan terhadap indra tertentu dan penggunaannya menghasilkan pengendalian yang berlebihan dalam keseluruhan pola indra manusia, hal ini akan mengakibatkan media mempunyai akibat yang sangat kuat terhadap tiap-tiap penggunanya.¹²⁹

Dalam budaya lisan, media adalah bicara dan bias terhadap suara. Hasilnya adalah budaya keakraban sosial. Kemudian lahirlah budaya cetak yang memaksa tatanan kenseptual-perseptual yang berbeda; dalam tatanan itu orang-orang datang mengharapkan, mencari, dan menuntut linearitas, yaitu keteraturan, koordinasi, dan ketertiban.

- Teori Fungsional

Fokus teori ini adalah mengamati berbagai jenis fungsi media bagi pembaca, pendengar, dan penonton. Teori inilah yang menyadarkan khalayak bahwa media massa turut berperan dalam berbagai dampak politik, kebijakan, dan mampu menambahkan informasi yang dimiliki rakyat tentang politik. Varian dari teori fungsional, di antaranya adalah sebagai berikut.¹³⁰

- Teori persuasi dan informasi/penyebaran

Teori ini mengungkap keinginan seseorang yang menggunakan media massa untuk menambah khazanah pengetahuannya (informasi) dan/atau mendapatkan bimbingan (opini). Dipandang dari fungsi ini, media massa mendisfusikan informasi dan

¹²⁹*Ibid.*

¹³⁰*Ibid.*, h. 110.

memersuasi.

Dalam teori informasi, komunikasi massa terdiri atas serangkaian sistem yang menyampaikan informasi dengan cara bersambung dan berurutan dari sebuah sumber melalui penyandi yang menerjemahkan unsur-unsur pesan kedalam serangkaian tanda kedalam implus elektronik, melalui sebuah saluran, melalui penyandi baik, dan kepada penerima. Teori ini menetapkan informasi menurut kemampuannya mengurangi ketidakpastian atau keteraturan situasi pada penerima.¹³¹

o Teori permainan

Teori permainan (dalam Nimmo 2011) berargumentasi bahwa kita berkomunikasi demi kesenangan yang diperoleh dari tindakan. Permainan adalah kegiatan yang dilakukan orang untuk kesenangan, bukan untuk menyelesaikan sesuatu seperti bekerja. Teori ini diturunkan dari gagasan kesenangan berkomunikasi, kegembiraan yang diperoleh orang dari mengobrol tanpa tujuan, atau kepuasan dalam membaca komik atau kolom tulisan Ann Landers.¹³²

Lebih jauh, Stephenson (dalam Nimmo 2011) menjelaskan bahwa politik dari titik pandang publik dilihat sebagai permainan. Dengan mengeksploitasi sifat-sifat estetika komunikasi politik yang mirip dengan permainan, para pemimpin politik menggunakan saluran massa untuk membangkitkan gerakan rakyat dan diam-diam menerima keputusan pemerintah, yaitu penggunaan simbolisme politik sebagai penolong.¹³³

o Teori para sosial

¹³¹*Ibid.*

¹³²*Ibid.*

¹³³*Ibid*, h. 111.

Komunikasi massa berfungsi memnuhi kebutuhan manusia akan interaksi sosial. Hal ini tercapai jika media massa memberi peluang bagi hubungan tatap muka tanpa terjadinya hubungan langsung. Secara khas, para anggota khalayak radio, televisi atau film berhubungan dengan tokoh di dalam media massa itu seakan-akan tokoh tersebut hadir di lingkungan sosialnya. Banyak dari format ini yang digunakan oleh para komunikator politik untuk membangun jembatan para sosial yang menghubungkan pemimpin dan pengikutnya.¹³⁴

o Teori guna dan kepuasan

Teori ini dimulai dari anggapan bahwa khalayak media adalah peserta aktif dan selektif dalam keseluruhan proses komunikasi. Mereka bukan hanya penerima pesan yang pasif, melainkan juga memasuki pengalaman komunikasi sebagai kahluk yang berarahkan tujuan. Media massa hanya suatu cara yang digunakan orang untuk mencapai pemuas kebutuhannya.¹³⁵

2) Komunikasi Interpersonal

Ada dua saluran utama komunikasi interpersonal untuk belajar politik, yaitu keluarga dan lingkungan yang terdiri atas kawan-kawan dekat dan akrab yang dikenal sebagai sebaya. Selain itu, kontak-kontak interpersonal atau antarpribadi merupakan saluran politik yang penting untuk diperhatikan berdasarkan dua alasan. *Pertama*, saluran ini tidak seluruhnya melibatkan media massa dan organisasi politik dalam pelaksanaannya. *Kedua*, saluran ini merupakan basis pengembangan suatu teori komunikasi yang penting.¹³⁶

Komunikasi interpersonal merupakan bentukan hubungan satu kepada satu; terdiri atas saling tukar kata lisan di antara dua orang atau lebih. Saluran ini bisa

¹³⁴*Ibid.*

¹³⁵*Ibid.*

¹³⁶*Ibid*

berbentuk tatap muka ataupun berperantara. Komunikasi interpersonal sangat efektif bagi negara berkembang yang lebih tinggi tingkat frekuensinya dalam menggunakan produk teknologi canggih. Walaupun komunikasi interpersonal terdapat kelemahan, seperti jangkauan sasaran (komunikasi) terlalu luas atau karena dibatasi letak geografis yang sulit di jangkau.¹³⁷

Jaringan komunikasi dari organisasi menggabungkan sifat-sifat dan saluran komunikasi massa ataupun komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi organisasi terdapat dua tipe umum saluran komunikasi, yaitu saluran internal dan saluran eksternal.

Proses saluran komunikasi internal memiliki tiga aspek, yaitu;¹³⁸

- a) Harus memiliki informasi sebagai dasar untuk membuat keputusan
- b) Putusan dan dasar alasannya harus disebarkan agar anggota organisasi melaksanakannya;
- c) Ada saluran-saluran untuk “pembicaraan keorganisasian.” Percakapan sehari-hari dalam menjalankan pekerjaan; hal ini akan menciptakan keanggotaan yang bermakna dalam tatanan sosial yang sedang berlangsung.

Saluran komunikasi eksternal, misalnya media ini mencakup saluran untuk berkomunikasi kepada warga negara pada umumnya serta organisasi pemerintahan lainnya. Dilihat dari teori komunikasi organisasi bahwa komunikasi merupakan tindakan untuk berbagai informasi, gagasan ataupun pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat di dalamnya untuk mencapai kesamaan makna.

Jaringan komunikasi dari organisasi menggabungkan sifat-sifat saluran massa dan saluran interpersonal. Tentu ada jenis-jenis organisasi yang sangat berbeda dalam politik, baik formal maupun informal yang memainkan peran meliputi partai politik dan berbagai organisasi kepentingan khusus, seperti serikat buruh, asosiasi perusahaan, dan lain-lain.

¹³⁷ *Ibid*, h. 112.

¹³⁸ *Ibid*.

3) Saluran Persuasi Kampanye Politik

Pelaksanaan kampanye politik memerlukan rencana kampanye dan konsep kampanye total. Hal terpenting dalam persiapan rencana kampanye adalah perumusan ide kampanye. Ide adalah tema organisasi kampanye; semua slogan ditujukan ke arah perwujudan ide itu.¹³⁹

Rencana kampanye mencakup berbagai segi untuk melaksanakan maksud ide yang melandasinya. Adanya formasi awal dari organisasi kampanye, terdiri atas para politikus berpengalaman (baik pejabat pemerintah maupun pemimpin partai), juru kampanye profesional, dan sukarelawan dari kalangan warga negara.¹⁴⁰

Selain mendirikan organisasi kampanye, rencana kampanye memerinci dana, cara melakukan riset untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai masalah yang dikemukakan pemilih, oposisi, dan cara menyampaikan pesan kandidat.¹⁴¹

Pemanduan segi-segi kampanye yang menangani ide, organisasi, penganggaran, riset dan unsur-unsur komunikasi ini tidak selalu merupakan hasil perencanaan awal yang rasional dan komprehensif. Perencanaan kampanye awal yang telah selesai turut pula mengantarkan berjalannya konsep kampanye total. Kampanye total yang komprehensif adalah kampanye yang menggunakan berbagai varian dari saluran komunikasi yang ada.¹⁴²

Imbauan kepada massa dilakukan melalui hubungan tatap muka ataupun melalui jenis media berperantara, yaitu media elektronik, media cetak atau poster.

Rapat umum politik memberikan peluang utama kepada kandidat untuk melakukan komunikasi tatap muka di depan khalayak massa. Keberhasilan rapat umum sangat bergantung dari persiapan. Inilah tanggung jawab utama pelopor, yaitu anggota organisasi kampanye yang datang ke suatu tempat jauh sebelum penampilan kandidat untuk memastikan bahwa peristiwa itu diatur dengan baik untuk menjamin

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 113.

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² *Ibid.*

fasilitas yang memadai, mempersiapkan tempat, menghadirkan pers, menyediakan poster kandidat dan rencana bagi pengunjung, bahkan menyediakan sejenis pengejek yang dapat didiamkan dengan mudah oleh kandidat sambil memperlihatkan ketangguhan dan daya tarik.¹⁴³

Kampanye dengan memobilisasi khalayak massa dalam jumlah besar (kampanye terbuka) pun merupakan bagian dari kampanye tatap muka. Umumnya kampanye inilah yang dijadikan sebagai ajang tebar janji, pemaparan visi dan misi.¹⁴⁴

e. Peran dan Pemanfaatan Media: Saluran Komunikasi Politik

Hadirnya media massa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan politik akan memudahkan komunikator politik dalam menyampaikan dan memperkenalkan dirinya kepada khalayak.¹⁴⁵

1) Media Massa sebagai Sarana Penyampaian Informasi

Media massa salah satu sarana penyampaian informasi yang sangat penting dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat. Tanpa adanya media massa, manusia hanya menyampaikan dan menerima informasi melalui cara-cara tradisional, seperti jaringan komunikasi berantai antara satu individu ke individu yang lain. Media massa juga merupakan corong penyampaian informasi utama kepada masyarakat.¹⁴⁶

Dengan kemajuan teknologi media massa telah menyajikan informasi dengan cepat dan mudah diakses kapan dan di mana saja. Kemajuan teknologi di bidang informasi ini juga telah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendapatkan informasi secara tepat, mulai dari media cetak hingga media elektronik.¹⁴⁷

Salah satu *input* dari informasi politik adalah melalui pers. Dengan menggunakan pers, kegiatan perpolitikan dapat berjalan lancar dan komunikasi antara rakyat dan pemerintah pun terlihat lebih transparan.

Salah satu media massa dalam meraih suatu kekuasaan adalah melalui

¹⁴³*Ibid*

¹⁴⁴*Ibid*

¹⁴⁵*Ibid.*, h. 114.

¹⁴⁶*Ibid*

¹⁴⁷*Ibid*

pemilu. Orang-orang berkepentingan dapat berkampanye demi tujuan politis, begitu juga para warga negara dapat menjadi partisipan politik. Dengan adanya pemilu hal-hal yang menjadi hak dan kewajiban rakyat dapat tersampaikan.

Fungsi dari media massa sebagai alat komunikasi politik, yaitu:¹⁴⁸

- 1) Sebagai alat kampanye bagi politisi;
- 2) Memperbaharui informasi dalam dunia perpolitikan;
- 3) Menyampaikan aspirasi;
- 4) Sebagai partisipasi politik komunikasi politik berfungsi sebagai proses sosialisasi politik bagi anggota masyarakat yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam aktivitas komunikasi politik

Berbagai kepustakaan ilmu komunikasi massa menjelaskan bahwa pesan politik yang disampaikan oleh media massa bukan realitas yang sesungguhnya, melainkan realitas media, yaitu realitas buatan atau realitas tangan kedua. Artinya, realitas dibuat oleh wartawan dan redaktur yang mengolah peristiwa politik menjadi berita politik, melalui proses dan penyaringan seleksi.

2) Saluran Komunikasi sebagai Struktur Komunikasi Politik

Almond dan Powell (dalam Nasution, 1990), menyatakan bahwa saluran komunikasi politik sebagai struktur komunikasi dimaksudkan sebagai saluran-saluran komunikasi politik. Struktur komunikasi politik yang dimaksud adalah sebagai berikut.¹⁴⁹

- Struktur wawancara informal. Struktur ini merupakan saluran yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan politik. Saluran ini bersifat bebas, dalam arti tidak terikat oleh struktur yang formal.
- Struktur sosial tradisional. Struktur ini merupakan saluran komunikasi yang ditentukan oleh posisi sosial pihak yang berkomunikasi. Dalam masyarakat tradisional, susunan struktur sosial yang ada menentukan siapa yang layak berkomunikasi dengan siapa, tentang masalah apa, dan dengan cara apa.

¹⁴⁸ *Ibid*

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 115.

- Struktur masukan (*input*) politik. Struktur ini seperti serikat pekerja, kelompok-kelompok kepentingan, dan partai politik merupakan saluran informasi yang bermakna dalam komunikasi politik.
- Struktur keluaran (*output*) politik. Struktur ini adalah struktur formal dari pemerintahan. Struktur pemerintahan, khususnya birokrasi, memungkinkan pemimpin politik mengomunikasikan petunjuk bagi pelaksanaan peraturan untuk bermacam pemegang jabatan politik dengan cara yang efisien dan jelas. Struktur ini juga berperan penting dalam menyuplai informasi dalam jumlah besar kepada publik.

3) Pemanfaatan Saluran Komunikasi Politik

Upaya informasional bukan sekadar suatu praktik berkomunikasi melainkan sebagai upaya untuk memperoleh dampak, yaitu menyampaikan pesan-pesan kekuasaan untuk memengaruhi kemudi sistem politik yang bersangkutan. Menurut Galnoor (dalam Nasution, 1990), pemanfaatan saluran komunikasi politik berhubungan dengan dua tahap perkembangan politik yang demokrasi, yaitu:¹⁵⁰

- Partisipasi responsif, yaitu anggota masyarakat memberikan suatu menyampaikan keluhan kepada para pejabat, dan mengidentifikasi melalui tanda-tanda tertentu.
- Partisipasi dengan keterikatan (*committed participation*), yaitu masyarakat berkampanye dan mengorganisasi diri sendiri karena mereka akan berhasil mengubah keadaan

4) Pemanfaatan Media dalam Memublikasikan Agenda Politik

Ada beberapa media yang sangat penting dalam memublikasikan agenda politik, diantaranya sebagai berikut.¹⁵¹

- Telepon

Media telepon merupakan alat komunikasi lisan yang memiliki beberapa

¹⁵⁰*Ibid.*

¹⁵¹*Ibid*, h. 116.

kegunaan bagi kampanye kontemporer. Media ini sering digunakan bagi hubungan pribadi atau kadang-kadang media telepon juga dapat digunakan untuk memperkenalkan kandidat melalui rekaman suara yang dapat diputar berulang-ulang. Media telepon hingga saat ini masih di gunakan sebagai media survei tentang opini para pemilih; polling telepon dengan menggunakan sistem pemutaran nomor secara acak disertai kuesioner pendek yang mudah dipahami; prosedur utama survei.¹⁵²

- Radio

Menurut McLuhan, terdapat resonansi antara radio dan teliga serta pikiran manusia; resonansi yang menyajikan peluang besar bagi kampanye radio. Di samping itu, radio juga merupakan saluran massa bagi kaum minoritas, walaupun dalam perkembangannya kaum mayoritas pun masih belum dapat meninggalkannya. Meskipun radio tidak menampilkan visual/gambar hidup, namun media satu ini dapat merambah ke lokasi ketika media lain tidak dapat menjangkaunya.¹⁵³

- Televisi

Di Amerika, penggunaan televisi sebagai media kampanye sejak dasawarsa 1950-an dan 1960-an. Penekanan dalam kampanye pun beragam, mulai dari pembuatan citra untuk memproyeksikan atribut-atribut terpilih dari kandidat hingga menjadi pengaturan dan pembahasan pokok masalah kampanye.

- Surat kabar

Tiga tipe isi surat kabar yang bertindak sebagai sarana bagi komunikasi kampanye, yaitu ihwal berita, editorial, dan iklan. Semuanya membantu pembinaan citra dan penyajian masalah. Akan tetapi, pembuatan citra adalah yang paling utama. Setelah dilakukan penelitian terhadap ketiga tipe isi surat kabar dalam hal kampanye politik, diperoleh kesimpulan bahwa materi yang

¹⁵²*Ibid.*

¹⁵³*Ibid.*

disajikan lebih pada citra kandidat daripada masalah yang dihadapi.¹⁵⁴

Dalam pemilu 2009, media surat kabar menjadi ruang publisitas politik di antara partai-partai peserta pemilu karena salah satu media yang cukup representatif untuk menyosialisasikan agenda partainya.¹⁵⁵

Sebagai media informasi, radio dan televisi unggul dalam penyampaian berita yang dilengkapi dengan ulasan penjelas. Jika media siaran memberi perhatian pada suatu peristiwa lain berkurang, celah inilah yang kemudian diisi dengan koran. Koran memberikan banyak hal sehingga kedalamannya pun terbata. Celah ini lalu diisi oleh majalah. Majalah kadang-kadang meliput suatu yang diberikan oleh media siaran secara lebih panjang lebar. Seseorang yang tertarik untuk mengetahui yang lebih banyak tentang peristiwa yang diberitakan di televisi akan mencari di majalah. Jika ingin mendalaminya, akan mencari buku atau film dokumenter. Hal ini menandakan bahwa peran media sebagai penafsir informasi serta pentingnya sebagai penyampai informasi.¹⁵⁶

Berbagai media tersebut mempunyai peran yang saling melengkapi dan hal tersebut sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan politik.

G. Etika Komunikasi Politik

1. Pengertian Etika

Istilah etika mungkin saja sering kita dengar dalam pergaulan sehari-hari, apalagi di Indonesia. Seorang anak bila mengatakan kata '*gue*' kepada orang tua, guru, atau siapapun yang lebih tua umurnya dan dihormati dianggap tidak ber-etika. Di dunia barat hal ini memang tidak berlaku seperti dalam bahasa Inggris kita berbicara kepada orang tua dengan kata '*I*' dan '*you*', penggunaan kata '*gue*' di etnis Betawi mungkin biasa saja mengucapkannya kepada orang lebih tua karena memang kebiasaan budayanya. Begitu pula bila di dunia politik ada pejabat negara yang

¹⁵⁴*Ibid*, h. 117.

¹⁵⁵*Ibid*

¹⁵⁶*Ibid*.

mengadakan pertemuan dengan pengusaha secara informal (*illegal*) dan membahas masalah urusan yang berkaitan kepentingan negara tidak sesuai jalurnya bisa juga dikatakan tidak ber-etika politik. Ternyata masalah etika bisa dikatakan masalah pantas atau tidak pantas atau sesuatu itu dilakukan bisa jadi karena melanggar suatu norma-norma budaya, adat istiadat, norma hukum atau suatu suatu kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

Etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang artinya kebiasaan. Etika membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasarkan pada inti atau sifat dasar manusia; baik-buruk.¹⁵⁷ Jadi dengan demikian etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya.¹⁵⁸ Etika sebagai cabang ilmu pengetahuan, tidak berdiri sendiri. Sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, ia berhubungan dengan seluruh ilmu tentang manusia. Ia bersangkutan paut dengan Antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, hukum dan juga komunikasi. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandangnya (*point of view*), yaitu baik-buruk. Dalam bahasa percakapan, orang sangat biasa menggunakan kata “baik” sebagai lawan kata “buruk” dalam berbagai hal, misalnya: pedapatnya baik, tulisannya buruk, penghidupan si Rudi baik, tingkah laku si Fulan buruk, dan sebagainya. Terkait pemakaian tersebut sedemikian umumnya, maka agar tidak sampai membawa kesalah-pahaman tentang artinya dalam persoalan etika, perlu difahami bahwa yang dimaksud dengan baik-buruk di sini adalah kebajikan dan pelanggaran dimana lebih mencerminkan nilai etis.¹⁵⁹

Bila dikatakan “si Fulan telah berbuat suatu kebajikan” atau sebaliknya, mengandung suatu implikasi bahwa ada hubungan antara nilai “kebajikan” pada

¹⁵⁷Austin Fagothey, *Ethics in Theory & Practice, from right & reason*, dalam Mudlor Achmad, Drs, *Etika dalam Islam*, (Al-Ikhlash, Surabaya), h. 15

¹⁵⁸M.J. Langeveld, Dr; *Menuju ke Pemikiran Filsafat*; terj. G.J. Claessen, (PT. Pembangunan, Jakarta, cet III, 1959), h. 185

¹⁵⁹Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), h. 16

perbuatan itu dengan “apa” yang menjadi dasarnya. Diputuskan perbuatan tadi sebagai suatu kebajikan adalah karena ia ternyata terikat oleh sesuatu, di atas mana penilaian itu mendasar. Nilai kebajikan dan perbuatan terikat dengan sesuatu yang berlaku sebagai aturan itulah yang disebut dengan norma. Norma disini menjelma dalam bentuk undang-undang negara, adat istiadat, hukum agama, kode etik suatu lembaga dan sebagainya. Jadi perbuatan si Fulan dikatakan baik, oleh karena ada hubungan persesuaian antara perbuatannya dengan norma etika yang berlaku. Setiap norma atau aturan pada intinya meminta kepada siapa sajayang berada di dalam daerah hukumnya untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Apabila seseorang bertindak menyalahi ketentuan-ketentuannya, pada dirinya akan dikenakan “sangsi”. Jadi norma itu bersifat memaksa, karena itulah penyesuaian diri terhadapnya bersifat “harus”.¹⁶⁰

Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adat kebiasaan.¹⁶¹ Tetapi dalam perkembangannya studi ini tidak hanya membahas kebiasaan yang semata-mata yang berdasarkan tata cara (manners), melainkan membahas kebiasaan (adat) yang berdasarkan pada sesuatu yang melekat dalam kodrat manusia (inherent in human nature) yaitu suatu kebiasaan yang terikat pada pengertian baik atau buruk dalam tingkah laku manusia.¹⁶² Secara terminologi etika menurut Franz Magnis Suseno adalah filsafat mengenai bidang moral, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma dan istilah moral. Dalam arti luas sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.¹⁶³ Menurut M. Amin Syukur mengutip pendapat Robert C Soimon, etika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai hidup manusia yang sesungguhnya dan hukum tingkah laku. Dengan demikian, menurut Amin Syukur, etika adalah ilmu yang berisi

¹⁶⁰*Ibid.*

¹⁶¹K Bertens, *Etika, Cet. 5*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 3

¹⁶²Agus Makmurtono dan Munawir, *Etika (Filsafat Moral), Cet. 1*, (Jakarta: Wira Sari, 1989), h. 10

¹⁶³ Franz Magnis Suseno, *Etika dasar, Cet. 6*, (Jakarta: Kanisius, 1993), h. 17.

kaidah baik dan buruk suatu perbuatan dan aktivitas.¹⁶⁴ Dalam rangka menjernihkan istilah, perlu juga disimak perbedaan antara etika dengan etiket, etika dengan moral dan akhlak, karena kerap kali istilah–istilah tersebut dicampur adukkan.

a. Etika dan etiket

Etika dengan etiket keduanya memang menyangkut perilaku serta mengatur perilaku manusia secara normatif (memberi norma pada perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan manusia). Perbedaannya adalah etiket menyangkut ‘cara’ suatu perbuatan harus dilakukan manusia (cara yang tepat) artinya cara yang diharapkan serta ditentukan dalam kalangan tertentu. Sedangkan etika tidak terbatas pada cara melakukan suatu perbuatan, etika memberi norma pada perbuatan itu sendiri, apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak.¹⁶⁵

Selain itu etiket bersifat relatif, sesuatu yang dianggap tidak sopan dalam satu kebudayaan, bisa saja dianggap sopan dalam kebudayaan lain. Sedangkan etika lebih bersifat absolut semisal jangan mencuri, jangan berbohong merupakan prinsip-prinsip etika yang tidak bisa ditawar-tawar.¹⁶⁶

b. Etika dan moral

Menurut Franz Magnis Suseno etika dibedakan dari ajaran moral. Ajaran moral langsung mengajarkan bagaimana orang harus hidup, berupa rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan tentang apa yang bernilai serta kewajiban-kewajiban manusia. Sedangkan etika merupakan ilmu tentang nilai-nilai ajaran moral. dalam pengertian yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral, jadi etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran yaitu refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, dan istilah-istilah moral. Jadi etika dan ajaran moral tidak berada ditingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran

¹⁶⁴ M Amin Syukur, *Etika Keilmuan*, Jurnal Theologia, Semarang, Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo,

¹⁶⁵ Bertens, *Etika*, h. 8

¹⁶⁶ *Ibid*, h. 9

moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.¹⁶⁷

c. Etika dan akhlak

Istilah etika dalam Islam disinonimkan dengan perkataan akhlak dalam bentuk jamak khuluq yang berarti adab atau batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela.¹⁶⁸ Akhlak secara istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikirnya.

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengartikan akhlak yaitu: *“Khuluk (akhlak) ialah haihat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*¹⁶⁹

Memperhatikan beberapa uraian di atas, bisa dipahami jika sering terjadi penyamaan arti antara etika dengan etiket, maupun etika dengan moral dan akhlak. Karena antara keempat istilah tersebut meskipun mempunyai perbedaan arti yang cukup mendasar akan tetapi keempat istilah tersebut sama-sama menjadikan “baik dan buruk” perbuatan manusia sebagai obyeknya. Pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas adalah bersifat teori dan hikmah. Masalah etika atau akhlak bisa dikatakan misi penting dan utama berdasarkan ucapan nabi Muhammad Saw:

قال النبي ص م: إنما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

*“Sesungguhnya aku diutus, (tiada lain, kecuali) supaya menyempurnakan akhlak yang mulia”.*¹⁷⁰

Hadits ini menunjukkan bahwa tugas dan misi kerasulan adalah

¹⁶⁷Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 31-

¹⁶⁸Barmawei Umary, *Materia Akhlak*, Cet. 11, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 1

¹⁶⁹Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Sirkahu, t.t), h. 52

¹⁷⁰HR. Ahmad bin Hambal 2/381

menyempurnakan akhlak. Artinya akhlak memang menjadi risalah diutusny Nabi Muhammad saw, selaku *khotamul anbiya' wal mursalin*; penutup para nabi dan rasul. Menyempurnakan akhlak bisa dikatakan menjadi megaproject yang yang menjadi pertarungan dari segala perjuangan beliau di dunia. Tentu berbicara akhlak haruslah dimulai dari diri sendiri seperti yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul sepanjang sejarah. Akhlak tidak muncul seketika ada proses dalam pembentukannya. Maka menyempurnakan akhlak, tentu saja merupakan tugas berat. Dalam mengemban tugas ini tidak serta merta hanya dengan memerintahkan atau dengan memberi arahan atau himbauan, tapi harus dengan memberikan contoh atau suri tauladan. Akhlak baik perlu ditunjukkan kepada orang lain sehingga menjadi sebuah pesan yang akan ditiru atau menjadi rujukan. Akhlak memang merupakan satu-satunya ukuran dan menjadi garis pemisah; antara mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Artinya, perilaku manusia disebut berkualitas, jika perilaku tersebut disertai dengan akhlak yang baik, sebaliknya jika suatu perbuatan tidak dibarengi dengan akhlak, maka perbuatan itu merupakan perbuatan yang hina dan tidak berkualitas, baik menurut manusia apalagi dimata Tuhan Pencipta alam semesta.

Di tengah-tengah masyarakat kita, istilah akhlak kadang-kadang disebut dengan istilah adab. Maka dari itu orang yang baik akhlaknya, biasanya disebut orang yang beradab, sebaliknya orang yang buruk prilakunya, disebut tidak beradab. Selain istilah adab ini, istilah sopan santun juga sering kita temui. Jika ada sekelompok masyarakat yang dapat hidup rukun, giat bekerja dengan cara-cara yang baik, masyarakat yang demikian ini lalu disebut dengan masyarakat yang santun atau yang mempunyai sopan santun (*civil society*). Secara sederhana bisa kita pahami, bahwa akhlak yang baik, setidaknya harus mengandung dua hal; pertama harus baik niat dan tujuannya, dan kedua harus baik dan benar prosesnya, sehingga output-nya adalah sesuatu yang baik dan benar pula agar bermanfaat bagi sesama. Dua hal inilah yang menjadi ukuran baik atau tidaknya akhlak seseorang.

Ketidaktahuan atau kekeburan terhadap dua hal ini, menyebabkan kita menjadi salah dalam memahami apa maksud dengan akhlak ini. Misalnya, ingin menyantuni anak yatim, membantu fakir-miskin, atau memberi nafkah keluarga, memberi sumbangan pada masjid atau madrasah, semua ini jelas merupakan tujuan yang baik. Tetapi jika tujuan baik ini diwujudkan dengan cara-cara yang salah, seperti: bermain judi, mencuri, korupsi, menipu, dan sebagainya, tentu semua ini tidak bisa disebut perbuatan yang baik atau berakhlak. Ini adalah sebuah contoh dari suatu perbuatan yang tujuannya baik, tetapi cara atau prosesnya salah. Sekali lagi, yang demikian ini, tidak bisa disebut perbuatan yang berakhlak. Contoh yang lain, misalnya, orang yang selalu giat bekerja, selalu jujur, tidak pernah mencuri, tetapi jika tujuan bekerja ini ternyata tidak baik, misalnya: untuk pesta miras, pesta narkoba dan lainnya, jelas semua ini juga salah dan tidak bisa disebut berakhlak. Begitulah, tujuan dan proses, keduanya menjadi kriteria akhlak kita, sekaligus sebagai ukuran kualitas usaha kita. Sebagaimana Nabi telah menjelaskannya:

انما الأعمال با لنيات وانما لكل امرئ ما نوى

*“Sesungguhnya amal itu dengan niat, dan bagi setiap amal manusia tergantung pada apa yang diniatkan.”*¹⁷¹

Berdasarkan hadits ini, menata tujuan sebelum berbuat merupakan hal yang penting. Karena kualitas amal-usaha kita sangat tergantung dengan apa yang kita niatkan atau tergantung dengan tujuan kita. Dengan kata lain, tujuan merupakan ukuran berakhlak atau tidaknya seseorang, malah menjadi ukuran diterima atau/tidak amal kita. Mengerjakan shalat misalnya, membayar zakat atau pergi haji, jelas ini baik, tetapi jika dikerjakan dengan tujuan pamer, kepingin dipuji orang, hal ini namanya riya’ dan riya’ termasuk perbuatan syirik, meski namanya syirik khofi. Maka dari itu perbuatan yang demikian ini, tidak hanya jelek menurut manusia, tetapi juga menjadikan amal kita tidak diterima, malah menjadi berdosa.

¹⁷¹HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907

Sebagaimana telah kita sampaikan di atas, bahwa tujuan baik saja, masih belum cukup, tetapi juga harus melalui proses dan cara-cara yang baik juga. Karena kualitas amal kita juga sangat tergantung dengan prosesnya sebagaimana Firman Allah:

Qs An-Najm, 53/39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.¹⁷²

Qs Ali imran, 3/25:

فَكَيْفَ إِذَا جُمِعْتَهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)”.¹⁷³

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka usahakan di dunia. Akan berbeda antara orang yang menggunakan cara-cara yang halal, dengan orang yang menggunakan cara-cara yang haram, hasilnya adalah merupakan balasan bagi perbuatan masing-masing. Demikian juga cara-cara yang sportif dan jujur, tentu tidak sama dengan perbuatan yang penuh dengan tipu muslihat.

Pemahaman etika dan akhlak adalah masalah yang sangat penting untuk dikaji, terlebih di era sekarang dimana dunia politik praktis kerap terjadi perbuatan atau tindakan yang mempertontonkan konflik kepentingan diantara kubu-kubu yang berseberangan dalam orientasinya di dunia politik. Masing-masing merasa benar atau melakukan pembenaran, peristiwa ini akhirnya menjadi tontonan oleh rakyat di mana persoalan mana yang benar dan mana yang salah, telah kabur atau dikaburkan.

¹⁷²Q.S. An-Najm/53:39.

¹⁷³Q.S. Ali Imran/3:25.

Maling berteriak maling, orang yang biasa korupsi malah bicara paling keras akan berantas korupsi. Hampir semua lembaga negara sudah ada perwakilannya dari pejabat tinggi yang menjadi tersangka kasus korupsi. Pada zaman seperti ini, kita terkadang kesulitan membedakan mana orang yang berakhlak dan mana orang yang sejatinya merusak akhlak. Jika memang demikian keadaannya, berarti kita sekarang hidup di tengah-tengah bangsa yang jauh dari akhlak. Peraturan dan Undang-undang dibuat, tidak untuk dijalankan, tetapi kadang untuk disiasati demi kepentingan politik tertentu.

Kerusakan akhlak atau krisis etika, memang sudah sedemikian parah di negeri ini. Perbuatan yang menunjukkan akhlak atau etika yang rendah sudah semakin berani tampil ke muka publik, sehingga bisa dikatakan urat malunya sudah putus. Mulai dari tindakan korupsi para pejabat yang tidak habis-habisnya karena selalu saja muncul kasus baru, perbuatan asusila yang merajalela apalagi yang kalau yang melalukan adalah publik figur. Suap-menyuap sudah terjadi secara sistematis, terstruktur dan masif mulai dari kalangan rakyat biasa sampai pejabat tinggi di negeri ini. Dengan ukuran akhlak, kita juga tidak akan bisa dipaksa-paksa, meski dalam keadaan terdesak. Bagi kita, sudah jelas bahwa akhlak menuntut adanya sikap atau perbuatan yang baik dalam hal ini, yaitu tujuan dan prosesnya. Tujuan baik harus diwujudkan dengan cara-cara yang baik, begitu juga cara-cara yang baik harus dengan tujuan yang baik.

Kita semua sudah tentu mendambakan masyarakat kita ini menjadi masyarakat yang berakhlak, mendambakan menjadi bangsa yang santun dan beradab. Masyarakat dan bangsa yang demikian ini, jelas tidak mungkin dibangun dengan cara-cara yang tidak baik, karena semata-mata kepentingan hawa nafsu kekuasaan yang penuh dengan tipu muslihat dan ketidakjujuran. Jika hal ini semakin menjadi di bumi khususnya di negeri kita yang tercinta ini, maka bisa diprediksi bagaimana nasib bangsa dimasa depan. Berdasarkan Kalam Ilahi bumi ini hanya diwariskan kepada orang yang berperilaku baik atau sholeh, seperti yang dikatakan dalam Kalam

Illahi, Qs Al-Anbiya, 21/105:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Telah Kami tulis di kitab Zabur setelah Kami tulis pada laukh Makhfud, bahwa bumi ini hanya diwariskan kepada hamba-Ku yang sholeh”.¹⁷⁴

Bumi akan selamat, sejahtera dan damai dengan tegaknya keadilan di seluruh negeri bila karakteristik orang sholeh tersebut yang berkuasa di bumi ini. Adapun karakter sosok penguasa yang sholeh sesuai petunjuk Kalam Ilahi adalah sebagai berikut dalam Qs Ali Imran, 3/114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ

مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh”.¹⁷⁵

Orang yang shaleh adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari penghabisan, dasarnya adalah keimanan yang karena keyakinannya kepada Tuhan membuat segala aktivitasnya berdasarkan pantauan Tuhan walalupun dia tidak melihatnya secara indrawi, sehingga niatpun sudah tertuju karena sebuah pengabdian kepada Tuhan. Lalu meyakini hari akhir bisa menjadi kontrol diri dalam melaksanakan aktivitas di dunia, bahwa apapun, dimanapun kita beraktivitas pasti ada akhirnya, ada waktu penghabisannya, sehingga waktu yang diberikan harus bermanfaat, efektif dan efisien dalam beribadah. Jangan sampai lupa diri hanya melakukan niat sampai tindakan jahat dan akhirnya justru kehabisan waktu sedangkan jalannya sudah menyimpang dari jalan yang lurus sehingga menjadi

¹⁷⁴Q.S. Al-Anbiya/21:105.

¹⁷⁵Q.S. Ali Imran/3:114

penyesalan yang tidak berguna.¹⁵ Tujuan hidupnya adalah menyuruh kepada kebaikan (ma'ruf) dan otomatis harus dapat mencegah dari sesuatu yang buruk (munkar) serta selalu bersegera dalam mengerjakan berbagai kebajikan. Dengan ukuran keshalihan tersebut pastilah terwujud sebuah tatanan Qs, Fathir, 35/37: "Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shaleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim seorang penolongpun".hidup yang harmonis, aman, penuh dengan keselamatan, kedamaian dan pastinya tegaknya keadilan di dunia.

2 Etika Komunikasi Politik

Etika (*ethics*) adalah bagaimana cara memandang atau persepsi akan benar atau salahnya suatu tindakan atau perilaku. Etika adalah merupakan suatu tipe pembuatan keputusan yang bersifat moral (Englehardt, 2001), dan menentukan apa yang benar atau salah dipengaruhi oleh peraturan dan hukum yang ada dalam masyarakat. Kita mulai bertanya mengapa kita perlu memahami etika, kemudian menjelaskan hubungan etika dengan masyarakat.

Mengapa mempelajari etika? Jawaban terhadap pertanyaan ini mungkin dapat berupa pertanyaan lain: mengapa tidak mempelajarinya? Etika melampaui segala cara kehidupan dan melampaui gender, ras, kelas sosial, identitas seksual, agama dan kepercayaan. Dengan kata lain, kita tidak dapat menghindari prinsip-prinsip etis dalam kehidupan kita. Donald Wright (1996) berpendapat bahwa etika merupakan bagian dari perkembangan umat manusia, dan seiring dengan bertambahnya usia kita, kode moral kita juga mengalami perubahan menuju kedewasaan. Elaine Englehardt (2001) mengamati bahwa "kita tidak menciptakan sistem etika kita

sendiri”,¹⁷⁶ yang berarti bahwa kita biasanya mengikuti kode budaya dan moralitas. Dari sudut pandang komunikasi, isu-isu mengenai etika muncul ke permukaan setiap kali pesan-pesan memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Lima (5) istilah kunci dalam perspektif komunikasi yaitu: sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan.

- a) Komunikasi secara sosial (*social*), adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan.
- b) Komunikasi sebagai proses (*process*), hal ini berarti komunikasi bersifat kesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. Selain itu, karena komunikasi merupakan proses, banyak sekali yang dapat terjadi dari awal hingga akhir dari sebuah proses pembicaraan. Orang-orang dapat memiliki sikap yang sama sekali berbeda ketika sebuah diskusi dimulai. Komunikasi sebagai simbol (*symbol*) adalah sebuah label arbitrer atau representasi dari fenomena. Kata simbol adalah simbol untuk konsep dan benda, misalnya; kata cinta merepresentasikan sebuah ide mengenai cinta; kata kursi merepresentasikan benda yang kita duduki. Label dapat bersifat ambigu, dapat berupa verbal dan nonverbal, dan dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi dengan menggunakan media. Simbol juga terdiri dari dua jenis; (1) Simbol konkret (*concrete symbols*); simbol yang merepresentasikan benda atau sebuah objek; (2) simbol abstrak (*abstract*

¹⁷⁶Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 2

symbols); simbol yang merepresentasikan sebuah ide atau pemikiran.

3. Makna juga memegang peranan penting dalam definisi komunikasi. Makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan. Dalam episode-episode komunikasi, pesan dapat memiliki lebih dari satu makna dan bahkan berlapis-lapis makna. Judith Martin dan Tom Nakayama (2002) menyatakan bahwa makna memiliki konsekuensi budaya. Contohnya; Orang Amerika pada umumnya tidak menyukai hari Senin, hari pertama dalam satu minggu, dan menyukai hari Jumat. Martin dan Nakayama menegaskan bahwa ungkapan seperti TGIF (*Thanks God It's Friday*-Syukurlah Ini Hari Jumat), tidak akan mengomunikasikan makna yang sama pada semua orang, seperti hal yang sama dengan OMG (*O My God*).
4. Lingkungan (*environment*) adalah situasi atau kondisi di mana komunikasi itu terjadi. Lingkungan terdiri dari beberapa lemen seperti; waktu, tempat, periode sejarah, relasi, dan latar belakang budaya pembicara dan pendengar. Lingkungan juga dapat dihubungkan. Maksudnya, komunikasi dapat terjadi dengan adanya bantuan dari teknologi. Misalnya; komunikasi yang difasilitasi oleh media seperti; *email, facebook, chat room* atau internet.

Maka dari ilustrasi yang telah dijabarkan sebelumnya, selanjutnya penulis akan membahas mengenai etika dalam komunikasi politik. Etika akan di analisis mulai dari perspektif komunikator, pesan, saluran dan komunikan, efek, umpan balik berikut gangguan (*noise*) dari proses komunikasi yang dapat mendeskripsikan mengenai etika dalam berkomunikasi di ranah politik. Dalam pemahaman ini penulis juga menggunakan model untuk lebih memahami, komunikasi sebagai aksi, Interaksi, dan Transaksi dalam proses komunikasi politik. Teoritikus komunikasi menciptakan model-model (*models*), atau representasi sederhana dari hubungan-hubungan kompleks di antara elemen-elemen dalam proses komunikasi, yang mempermudah kita untuk memahami proses yang rumit.

Dalam membahas etika dalam komunikasi politik maka kajiannya pun akan

melihat dari lima komponen dari proses komunikasi yang terjadi, mulai dari komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek serta umpan baliknya (*feedback*). Kaitan etika antar komponen ternyata ada noise yang sengaja dilakukan. Tidak ada permasalahan etika yang tidak disengaja terjadi. Mulai dari pejabat korupsi, gratifikasi, skandal, perceraian, permufakatan jahat, kasus rumah tangga dan masalah kasus-kasus asusila yang pernah terangkat di media massa dan media sosial. Begitu pun konflik kepentingan yang terjadi di elit politik, sehingga memperkuat sebuah argument bahwa, tidak ada teman dan musuh yang abadi selain kepentingan yang abadi. Akhirnya akan berdampak terhadap makna dari nilai-nilai kesetiaan, loyalitas, dan keteguhan pendirian (*istiqamah*) dalam dunia politik. Proses komunikasi politik juga akan memberikan sebuah gambaran apa yang diperjuangkan para elite, apakah mereka memperjuangkan kepentingan rakyat atau hanya kepada kepentingan golongan dan nafsu politiknya saja (*individual*).

Maka komunikasi politik harus dilakukan dengan baik dan benar maksunya sesuatu yang natural, tulus apa adanya agar dapat dipahami dan dimengerti oleh semua kalangan. Memang tidak dipungkiri mengkomunikasikan masalah politik pasti juga berkaitan dengan suatu setting situasi atau dikenal dengan istilah pencitraan sehingga akan sulit membedakan kemurnian dan kepasluan (*psedo/semu*) niat politiknya. Substansi komunikasi politik adalah masalah bagaimana cara mengkomunikasikan masalah politik oleh para aktor-aktor (komunikator politik) yang menjadi penentu arah kebijakan dari kewenangan para pemegang kekuasaan, tentunya adalah demi mewujudkan tujuan politik yaitu kesejahteraan rakyat. Memperbaiki komunikasi politik menjadi lebih baik harus berawal dari memahami etika dalam berkomunikasi politik.

Etika juga dijadikan sebagai standar moral yang mengatur perilaku manusia, dan merupakan dialetika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, antara yang baik dan yang buruk, antara yang pantas dan yang tidak pantas, antara yang berguna dan yang tidak

berguna, dan antara yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan.

Dalam konteks komunikasi di masyarakat, etika merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Etika diartikan sebagai: (1) himpunan asas-asas nilai atau moral; (2) kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat; (4) norma, nilai, kaidah, atau ukuran tingkah laku yang baik.¹⁷⁷ Etika, meski menyangkut persoalan tata susila, tetapi tidak membuat seseorang menjadi baik. Etika hanya menunjukkan baik buruknya perbuatan seseorang. Etika hanya berfungsi sebagai pedoman, yaitu turut mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik, melakukan kewajiban sebagaimana mestinya dan menjauhi larangan sebagaimana mestinya. Ketika etika dikaitkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi antar individu atau kelompok.

Mantan Presiden Abdurrahmad Wahid yang dikutip oleh A. Muis pernah menyatakan keinginannya agar para elite politik menggunakan (bahasa) komunikasi politik yang santun. Seperti apa komunikasi politik yang santun itu, tidak di elaborasi oleh presiden. Tetapi dapat dibuat tafsiran bahwa maknanya tak jauh dari makna bersikap sopan santun dalam membuat pernyataan atau isu-isu yang berimplikasi politik (*fatsoenlijk politieke gedrag*). Seterusnya pengertian tersebut tidak dapat tidak, berimplikasi etika (komunikasi) politik.¹⁷⁸

Masalahnya, sejauhmana etika komunikasi dapat berperan untuk menjadi rambu bagi (komunikasi) politik?. Masalah itu muncul karena etika dan politik adalah dua dunia yang berbeda dan karena itu tidak mudah menyatukan keduanya. Politik seperti dinyatakan mestinya dipatuhi dalam mewujudkan kemerdekaan berbeda pendapat? Komitmen moral dan etika ratusan ribu pengunjuk rasa itu bisa menipis karena pengaruh psikologi massa (kesadaran "aku" seketika lenyap di dalam kesadaran "kita"). Mau tak mau perilaku destruktif mudah muncul dan sulit dikontrol oleh etika. Barulah etika bisa berperan jika ada kekuatan lain yang melakukan

¹⁷⁷Lg Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor* (Jogjakarta: Kanisius, 1987), h. 27.

¹⁷⁸A. Muis, *Komunikasi Islam*, Cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 117

intervensi. Di dalam hal seperti itulah eksistensi alat kekuasaan negara merupakan sebuah alasan pembenar.

Menurut Dedi Irawan ada empat nilai partisipasi politik yang akan menambah bobot dalam partisipasi politik, yaitu :¹⁷⁹

1. Tingkat Inisiatif

Inisiatif ini diartikan sebagai kesadaran dari individu atau kelompok untuk melakukan sendiri kegiatan partisipasi politik tanpa adanya faktor dari kelompok lain (misalnya, tekanan, pengaruh atau paksaan)

2. Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat

Cerminan dari kehidupan demokrasi adalah sikap yang toleran terhadap segala perbedaan yang ada di lingkungan politiknya. Ada kecenderungan dalam masa transisi politik, sikap toleransi adalah sikap yang sulit untuk dijalankan.

3. Tingkat Kebersamaan (Konsensus)

Konsensus adalah nilai partisipasi yang membutuhkan kebersamaan dalam memecahkan permasalahan politik yang timbul. Seperti halnya toleransi terhadap perbedaan, maka konsensus juga sulit dilaksanakan dalam masa transisi politik.

4. Tingkat Keberhasilan (*Output*)

Nilai ini adalah akhir dari suatu proses partisipasi. Besarnya keberhasilan partisipan amat ditentukan dalam berbagai hal, termasuk di antaranya adalah bagaimana intensitas partisipasi yang dijalankan.

Kalangan dari parpol memiliki peluang besar untuk menjadi pimpinan di Aceh, terutama masa transisi ini. Sebab parpol memiliki struktur dan jaringan yang kuat. Di Aceh banyak parpol yang menempatkan kader-kadernya dalam struktur yang signifikan. Artinya secara struktur kelompok ini lebih mapan.

Parpol juga memiliki jaringan organisasi yang kuat sampai ke *grass root*.

¹⁷⁹Dedi Irawan, *Modul Materi Kuliah Teori Perbandingan Politik*, 2005, h. 201

Minimal secara kepengurusan, parpol memiliki jaringan sampai ke kecamatan. Bahkan ada yang memiliki struktur sampai ke desa. Sehingga dalam setiap hajatan politik seperti pemilu, parpol lebih siap dibandingkan dengan kelompok lain.

Respon masyarakat terhadap keberadaan parpol juga tinggi. Ini dilihat dari tingginya animo masyarakat Aceh dalam partisipasi mengikuti pemilu. Dapat disimpulkan bahwa dalam rakyat masih memiliki kepercayaan kepada parpol.

Dua elemen inilah yang memiliki peluang besar ke depan untuk memimpin masyarakat Aceh ke depan. Walaupun masih ada elemen-elemen lain yang juga memiliki kesempatan yang sama, seperti kalangan ulama, cendekiawan, kelompok sipil dan juga kelompok pragmatis yang dekat dengan status quo, walau kelompok ini susah dideteksi indentitasnya dan juga kelompok sipil. Akan tetapi peluang kelompok eks GAM dan parpol lebih besar. Apalagi proses pemilihan pemimpin kedepan akan lebih demokratis karena akan melibatkan peran serta rakyat secara lebih rill, yaitu dengan diperbolehkannya mendirikan partai lokal dalam pilkada di Aceh kali ini.

H. Ruang Lingkup Komunikasi Politik Menurut Islam

1. Pengertian Komunikasi dan Politik Menurut Islam

Komunikasi dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah al-ittisal yang berasal dari akar kata wasola yang berarti 'sampaikan' seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Qasas ayat, 28/51.¹⁸⁰

﴿وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah sampaikan firman-firman Kami (al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran". (Q.S. al-Qasas (28): 51)¹⁸¹

Husain, et.al memberikan defenisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan

¹⁸⁰Kholil, *Komunikasi...*, h. 1

¹⁸¹Q.S. al-Qasas/ 28:51.

menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.¹⁸² Kemudian Mahyuddin Abd. Halim yang dikutip oleh Syukur Holil menulis bahwa komunikasi Islam proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.¹⁸³

Dengan demikian, dalam aspek teoritis dan praktis, komunikasi Islam dapat berbeda dengan komunikasi menurut perspektif komunikasi umum, sebab komunikasi Islam berdasarkan kepada al-Qur'an dan Hadis yang menjunjung kebenaran, manakala komunikasi umum lebih mengutamakan keuntungan politik dan material.

Esensi (hakikat) komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya, yakni dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.¹⁸⁴ Prinsip tersebut bukan hanya sekedar penyampaian pesan dan terjadinya perubahan perilaku komunikan, namun terjalannya jaringan interaksi sosial yang harmoni dan berasas normatif. Prinsip inilah yang membedakan konsep komunikasi perspektif Islam dengan komunikasi dalam perspektif Barat yang terkesan lebih bersifat *culture bound* dan banyak terlepas dari unsur normatif.¹⁸⁵

Dalam perspektif komunikasi Islam, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus disampaikan secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai al-Qur'an dan Sunah, karena yang

¹⁸²Hussain, et.al., *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam*. Pengarah, Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan, Universiti Pertanian Malaysia (Serdang Selangor, Darul Ehsan, 1990), h. 1

¹⁸³Kholil, *Komunikasi...*, h. 12

¹⁸⁴Zulkifli Abdul Ghani, *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat: Eksistensi Ilmu Komunikasi Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 99.

¹⁸⁵*Ibid.*

demikian di anggap bahagian dari ibadah. Penerapan prinsip komunikasi Islam berlangsung antara manusia sekaligus dengan Tuhannya.¹⁸⁶ Inilah yang menjadi landasan pokok komunikasi Islam. Dua hal yang perlu diperhatikan sebagai perbedaan paling mendasar antara komunikasi perspektif Islam dan komunikasi perspektif Barat, yakni: pertama, komunikasi Barat bersifat individualistik dan bebas nilai dan ternyata secara realitas tidak mampu membangun sistem sosial kemasyarakatan yang harmonis; kedua, komunikasi Islam diyakini memiliki konsepsi aplikasi tentang bagaimana tata hidup yang harmonis dan pesan yang disampaikan mengandung unsur yang mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat. Nilai ini sebagai salah satu kekhasan studi Komunikasi Islam, sehingga menjadi bagian dari studi keislaman. Dalam perspektif Islam, teori komunikasi itu harus sesuai dengan budaya dan agama.

Dalam pandangan komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*).
2. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik atau ataupun massa.
3. Komunikasi dengan Allah SWT yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berzikir atau berdo'a
4. Komunikasi dengan hewan seperti kucing, burung beo, anjing, kerbau serta binatang peliharaan lainnya.
5. Komunikasi dengan makhluk halus seperti jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah.¹⁸⁷

Sedangkan menurut pandangan komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antar manusia dan antar manusia dengan hewan.

Dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikator yang digambarkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Di antara prinsip

¹⁸⁶*Ibid.*, h.101.

¹⁸⁷Kholil, *Komunikasi...*, h. 7

komunikasi yang digariskan dalam al-Qur'an dan Hadis ialah:

1. Memulai pembicaraan dengan salam

Komunikator sangat dianjurkan untuk memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam, yaitu ucapan *assalamu'alaikum*.

2. Berbicaralah dengan lemah lembut

Komunikator dalam komunikasi Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekali pun dengan orang-orang yang secara terang-terangan memusuhinya. Hal ini antara lain ditegaskan dalam al-Qur'an Surat Thaha: 20/43-44

﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Thaha (20): 43-44)¹⁸⁸

3. Menggunakan perkataan yang baik

Komunikator Islam juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan.

4. Menyebutkan hal-hal yang baik tentang diri komunikan

Komunikan akan merasa senang apabila disebut hal-hal yang baik tentang dirinya. Keadaan ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik

Prinsip penggunaan hikmah dan nasehat yang baik antara lain disebutkan dalam al-Qur'an surat An-Nahl: 16/125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁸⁸Q.S. Thaha/20:43-44.

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl (16): 125)¹⁸⁹

6. Berlaku adil

Berlaku adil dalam berkomunikasi dinyatakan dalam Surat al-An'am: 6/152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَلِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah, yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat". (Q.S. al-An'am (6): 152)¹⁹⁰

7. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan

Prinsip ini dinyatakan dalam Surat An-Nahal ayat 125. Ayat ini mengisyaratkan adanya tiga tingkatan manusia, yaitu kaum intelektual, masyarakat menengah dan masyarakat awam yang harus diajak berkomunikasi sesuai dengan keadaan mereka.

8. Berdiskusi dengan cara yang baik

Diskusi sebagai salah satu kegiatan komunikasi harus dilakukan dengan cara

¹⁸⁹Q.S. An-Nahl/16:125.

¹⁹⁰Q.S. al-An'am/6:152.

yang baik. Seperti firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 tadi, dan juga dalam surat al-Ankabut ayat 46:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. al-Ankabut (29): 46)

9. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan

Dalam komunikasi Islam, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruhnya untuk dilakukan orang lain. Allah amat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain yang ia sendiri belum melakukannya. Hal ini dikemukakan dalam al-Qur'an.

10. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain

Pada lazimnya gabungan pandangan dan pemikiran beberapa orang akan lebih baik dan bermutu dibandingkan dengan hasil pandangan dan pemikiran perseorangan. Karena itu dalam komunikasi Islam sangat dianjurkan bermusyawarah untuk mendapatkan pandangan dan pemikiran dari orang banyak. Di samping itu, suatu kebijakan atau keputusan yang diambil dengan jalan musyawarah, secara psikologis dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat sebagai keputusan bersama dan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Prinsip musyawarah yang ada dalam ilmu komunikasi digolongkan kepada komunikasi kelompok (*group communication*) ini antara lain dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Imran: 3/159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Al-Imran (3): 159).¹⁹¹

11. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat

Komunikator dianjurkan untuk berdo'a kepada Allah manakala melakukan kegiatan komunikasi yang dipandanganya berat. Prinsip seperti ini dikemukakan dalam al-Qur'an Surat Thaha: 20/25-28:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: "Berkata Musa" "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusan ku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataan ku". (Q.S. Thaha (20): 25-28).¹⁹²

Berdasarkan prinsip komunikasi Islam yang digambarkan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti yang digambarkan sebelumnya, maka dalam berbagai aspek nampak adanya perbedaan yang prinsipil antara komunikasi Islam dengan komunikasi umum, Komunikasi umum memandang bahwa komunikasi dan informasi merupakan barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Dalam setiap aktivitas komunikasi, keuntungan yang paling besar diperoleh oleh pihak komunikator utama yang menguasai informasi. Setiap orang bebas mengeluarkan

¹⁹¹Q.S. al-Imran/3:159.

¹⁹²Q.S. Thaha/20:25-28.

pendapat baik secara lisan maupun tulisan tanpa adanya hambatan dan pertimbangan pada nilai-nilai yang dianut oleh pihak lain. Dalam hal ini ideologi yang dianut adalah *free flow of ideas by word and image*, yang berarti bebas menyampaikan apa saja yang menarik tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat lain.

Sedangkan menurut perspektif komunikasi Islam, keuntungan paling besar penyampaian informasi berada pada pihak komunikan (sasaran informasi) bukan pada pihak komunikator. Penyampaian sesuatu informasi pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kemaslahatan individu atau masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi. Di samping itu, kebebasan berkomunikasi harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab serta dibatasi oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, prinsip komunikasi yang dipegang dalam komunikasi umum telah melahirkan faham *free flow of information*. Sedangkan prinsip komunikasi yang diinginkan oleh komunikasi Islam ialah *free and balance flow of information* yang dipandang lebih adil dan manusiawi.

Dalam bahasa Arab, politik biasanya diwakili oleh kata *al-siyasah* dan *daulah*, walaupun kata-kata tersebut dan kata-kata lainnya yang berkaitan dengan politik seperti keadilan, musyawarah, pada mulanya bukan ditujukan untuk masalah politik. Di kalangan masyarakat Islam pada umumnya kurang melihat hubungan masalah politik dengan agama. Kata *daulah* pada mulanya dalam al-Qur'an digunakan untuk kasus penguasaan harta di kalangan orang-orang kaya, yaitu bahwa dengan zakat diharapkan harta tersebut tidak hanya berputar pada tangan-tangan orang kaya. Kata *daulah* tersebut juga digunakan untuk masalah politik yang sifatnya berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya. Begitu juga dengan kata keadilan banyak digunakan dalam memutuskan perkara dalam kehidupan. Namun dalam perkembangan selanjutnya sejarah menggunakan kata *siyasah* dan kata-kata lain yang maknanya berkaitan dengan kata tersebut digunakan untuk pengertian

pengaturan masalah kenegaraan dan pemerintahan serta hal-hal lainnya yang terkait dengannya.¹⁹³

Di kalangan masyarakat Islam pada umumnya kurang melihat hubungan masalah politik dengan agama. Hal ini antara lain disebabkan karena pemahaman yang kurang utuh terhadap cakupan Islam itu sendiri. Kuntowijoyo misalnya mengatakan: "Banyak orang, bahkan pemeluk Islam sendiri, tidak sadar bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga sebuah komunitas (umat) tersendiri yang mempunyai pemahaman, kepentingan dan tujuan-tujuan politik sendiri. Banyak orang yang bergama Islam tetapi hanya menganggap Islam adalah agama individual, dan lupa kalau Islam juga merupakan kolektivitas. Sebagai kolektivitas, Islam mempunyai kesadaran, struktur, mampu melakukan aksi bersama."¹⁹⁴

Keterkaitan agama Islam dengan aspek politik dapat diikuti dari uraian yang diberikan Harun Nasution dalam bukunya *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2, dalam buku tersebut Harun Nasution malah menegaskan bahwa persoalan yang pertama-tama timbul dalam Islam menurut sejarah bukanlah persoalan tentang keyakinan melainkan persoalan politik.¹⁹⁵ Ketika Nabi Muhammad SAW berada di Madinah beliau tidak hanya bersifat Rasul Allah tetapi juga mempunyai sifat kepala negara. Bahwa corak politik yang diterapkan oleh Nabi Muhammad adalah bercorak teo-demokratis, yaitu suatu pola pemerintahan yang dalam menyelesaikan setiap persoalan terlebih dahulu melakukan musyawarah baru kemudian menunggu ketetapan dari Tuhan. Hal ini dimungkinkan karena pada masa Nabi Muhammad SAW wahyu masih dalam proses turunnya.

2. Etika Komunikasi Politik Menurut Islam

Dengan demikian etika komunikasi Islami dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan yang buruk, antara yang pantas dan yang tidak pantas, antara yang

¹⁹³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 19 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 316

¹⁹⁴Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1997), h. 27

¹⁹⁵Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2 (Jakarta: UI Press, 1979), h. 92

berguna dan yang tidak berguna, dan antara yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan aktivitas komunikasi. Nilai-nilai etika komunikasi Islami itu bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Nilai-nilai etika komunikasi Islam pada dasarnya sangat luas. Namun secara umum nilai-nilai etika komunikasi Islam ialah: (1) bersikap jujur, (2) menjaga akurasi pesan-pesan komunikasi, (3) bersifat bebas dan bertanggung jawab, dan (4) dapat memberikan kritik membangun.¹⁹⁶

(1) Bersikap jujur (*fairness*).

Dalam al-Qur'an, jujur itu identik dengan amanah, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui, adil atau tidak memihak, tidak bertentangan antara ucapan dan perbuatan, serta mempertimbangkan kewajaran dan kelayakan suatu informasi untuk disiarkan.

Secara sederhana amanah dapat diartikan sebagai kepercayaan yang lebih berkonotasi kepada kepercayaan kepada Tuhan. Komunikator dituntut untuk menjaga amanah. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak boleh diinformasikan. Kemudian sifat jujur dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah *siddiq* yang secara harfiah, artinya benar. Dalam konteks komunikasi Islam, berbohong merupakan sifat tercela sebab dapat menyesatkan individu dan masyarakat.

Di samping itu, komunikator tidak boleh menyampaikan hal-hal tidak diketahui secara pasti kebenarannya, samar-samar, atau kabar-kabar angin yang tidak jelas sumbernya. Karena informasi tersebut juga dapat menyesatkan orang lain, dan dapat menimbulkan fitnah serta menghukum orang yang tidak bersalah.

Komunikator juga diharuskan berlaku adil dan tidak memihak. Adil dalam arti menyampaikan sesuatu informasi secara obyektif, apa adanya, tanpa ada usaha untuk menambah atau mengurangi informasi untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Dalam kegiatan komunikasi Islam, seseorang wajib mempertimbangkan

¹⁹⁶Kholil, *Komunikasi...*, h. 26-30

wajar tidaknya sesuatu informasi untuk disampaikan. Informasi yang dapat mengganggu ketenteraman dan keselamatan seseorang, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara, tidak boleh dipublikasikan. Demikian juga yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, ras, suku dan golongan. Keadaan tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-An'am: 6/108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". (Q.S. al-An'am (6): 108)¹⁹⁷

(2) Kekuatan informasi

Informasi yang disampaikan haruslah yang benar-benar akurat, setelah lebih dahulu diteliti secara cermat dan seksama. Komunikan harus senantiasa bersikap teliti dan hati-hati dalam menerima informasi, sehingga tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Seperti Firman Allah dalam Surat al Hujurat: 49/6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada mu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan mu itu". (Q.S. al Hujurat (49): 6)¹⁹⁸

al-Qur'an mengisyaratkan adanya orang-orang yang ingin dan berusaha agar sesuatu informasi yang buruk itu tersebar di tengah-tengah masyarakat.

¹⁹⁷Q.S. al-An'am/6:108.

¹⁹⁸Q.S. al Hujurat/49:6.

Karena itu seseorang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, harus melakukan *check and recheck* terhadap kebenaran sesuatu informasi yang diterimanya sebelum disampaikan kepada orang lain. Keadaan ini diisyaratkan dalam Surat an-Nur: 24/19:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفُحْشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita), perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat".(Q.S. an-Nur (24): 19).¹⁹⁹

(3) Bebas dan bertanggung jawab

Dalam kegiatan komunikasi yang Islami, komunikator mempunyai kebebasan dalam menerima dan menyampaikan informasi, baik secara lisan, tulisan atau pun isyarat. Komunikator juga tidak dapat memaksakan kehendaknya agar pesan-pesan yang disampaiannya dapat diterima orang lain (komunikan). Pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai kebenaran sekalipun, tidak dapat dipaksakan kepada orang lain, termasuk nilai-nilai agama.

Namun kebebasan yang diberikan untuk menerima dan menyebarkan informasi tersebut, harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab. Dalam arti, informasi yang disampaikan haruslah benar, cara penyampaianya juga benar serta dapat mewujudkan maslahat bagi kehidupan manusia.

(4) Kritik membangun

Pesan-pesan komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Kritik membangun yang disampaikan oleh komunikator atau pun komunikan, dapat menjadi bahan untuk perbaikan pada masa depan, dan dapat menghindari pengulangan kesalahan. Keadaan ini diisyaratkan dalam al-Qur'an Surat al-'Ashr: 103/1-3:

¹⁹⁹Q.S. an-Nur/24:19.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Q.S. al-'Ashr (103): 1-3)²⁰⁰

Di samping kegiatan-kegiatan komunikasi yang disuruh untuk dilakukan komunikator, juga ada tindakan-tindakan komunikasi yang harus di hindari oleh komunikator dalam komunikasi Islami, yaitu: mengutuk orang lain, memandang remeh orang lain, membocorkan rahasia orang, mengumpat, memuji berlebihan, memberi salam kepada orang kafir, bertengkar, mengucapkan kata-kata kotor, berbisik-bisik antar dua orang, dan berkata kafir kepada seorang muslim.²⁰¹

Dakwah Islam sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan Islam.²⁰² Dalam aktivitas mengajak kepada jalan Islam, al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas seperti tertera dalam surat Fushilat: 41/33 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*²⁰³

Dari ayat ini ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menjalankan aktivitas dakwah, yakni *dakwah bil-qaul* dan *dakwah bil-amal*. Dakwah *bil-qaul* dapat dilakukan secara individual, kelompok atau massa.

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut da'i, tetapi

²⁰⁰Q.S. al-'Ashr/103:1-3.

²⁰¹Hussain, et.al. *Dua Puluh Lima Soal*, h. 19-21

²⁰²Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2005), h. 27

²⁰³Q.S. Fushilat/41:33

mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu, maka di kenal pula istilah *tabligh* yaitu penyampaian dan *mubaligh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikasi.²⁰⁴

Hakikat dakwah Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat baik di dunia dan di akhirat, dengan ber-*manhaj*-kan Islam, berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah. Dan tentunya, selain mewujudkan itu, bahwa hakikat dakwah juga ingin memberikan kontribusi perbaikan.²⁰⁵

Bolehlah dikatakan, kini muncul keperluan baru dalam kegiatan dakwah Islamiah, sebagai akibat meluasnya dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat yang perlu menerima dakwah. Dakwah pun tidak lagi sekedar bermakna sebuah retorika di pusat-pusat kegiatan keagamaan, ia juga harus menjadi komunikasi *non verbal* atau *dakwah bil hal*.

Lembaga dakwah tak hanya berpusat di mesjid-mesjid, di forum-forum, diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dalam pengertian demikian, dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat pembangunan gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan, dan sebagainya.

Objek dakwah adalah manusia, baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat. Pemahaman mengenai masyarakat itu biasa beragam, tergantung dari cara memandangnya. Dipandang dari bidang sosiologi, masyarakat itu mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan. Di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain,

²⁰⁴Adi Sasono, *et al*, *Solusi Islam Atas Problematika Ummat (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta:Gema Insani, 1998), h.150

²⁰⁵<http://musyariaulia.blogspot.com/2011/03/sentuhan-sentuhan-tarbiyah-hakikat.html> (Di akses 27-11-2011. 12:14)

individu dengan kelompok. Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, proses perubahan. Itulah pandangan sosiologi terhadap masyarakat. Pandangan psikologi lain lagi, demikian pula pandangan dari bidang antropologi, sejarah, ekonomi, agama dan sebagainya.²⁰⁶

Komunikasi antara manusia merupakan aktivitas-aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi proses pengaruh mempengaruhi terjadi. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, meyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius, dan menciptakan rasa persatuan.

Membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang sehat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Wahab bin Munabbih pernah berkata :

مجلس يتنازع فيه العلم أحب إلي من قدره صلاة لعل أحدهم يسمع الكلمة فينتفع بها سنة

أو ما بقي من عمره

"Majelis yang membicarakan masalah keilmuan lebih saya cintai daripada shalat dengan kadar waktu yang sama yang dihabiskan untuk kajian ilmu. Barangkali ada di antara mereka yang mendengar satu kata, lalu kata tersebut bermanfaat untuk dirinya selama setahun atau seumur hidupnya".²⁰⁷

Komunikasi memiliki kekuatan menyihir atau memukau orang lain, Rasulullah saw bersabda :

²⁰⁶Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 35-36

²⁰⁷Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdul Shomad al-Darimi, *Sunan al-Darimi* (Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 1412-2000), Juz 1, h. 352, no. 334. Hadis Shahih.

أنه قدم رجلان من المشرق، فخطبا، فعجب الناس لبيبا نهما فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن من البيان لسحرا أو إن بعض البيان لسحر

"Dari Abdullah bin Umar r.a., telah datang dua orang dari Masriq, lalu keduanya berpidato. Orang-orang terkagum-kagum dengan penjelasannya. Lalu Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya di antara pesan yang terucap adalah bias".²⁰⁸

Menurut Ibnu Hajar, 'bayan' itu terbagi dua, pertama penjelasan maksud yang sebenarnya; kedua memperindah retorika sehingga hati para pendengar terpesona mendengarnya. Seni menyampaikan pesan disebut oleh nabi sebagai sihir karena ia bisa mengalihkan perhatian, pendengaran kepada makna yang diinginkan oleh pembicara meskipun keliru. Jika pesan yang disampaikan membuat orang tertarik kemenerima pesan yang keliru maka ia menjadi tercela. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من تعلم صرف الكلام ليسي به قلوب الرجال أو الناس لم يقبل الله منه يوم القيامة صرفا ولا عدلا

"Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa mempelajari seni mencapai pesan untuk menawan hati manusia, Allah tidak akan menerima segala tebusannya di hari kiamat".²⁰⁹

Tetapi jika dia mampu menarik perhatian orang dengan tujuan menunjukkan jalan hidayah dan orang mendapatkan hidayah lewat peranannya, maka perbuatan tersebut sangat terpuji. Rasulullah SAW bersabda :

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من رجل ينش لسانه حقا

²⁰⁸Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Dar Thuq al-Najah, 1422), Juz 7, h. 19, No. 5146.

²⁰⁹Muhammad Syam al-Haq al-'Adzim Abadi, *'Aun al-Ma'bud, Syarh Sunan Abu Daud*, Kitab al-Adab, (Beirut: Dar al-Fikr 1415-1995), hadis No. 5006.

يعمل به بعده إلا أجرى الله عليه أجره إلى يوم القيامة ثم وفاه الله عزوجل ثوابه يوم القيامة

"Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorang pun yang mengaktifkan lisannya untuk kebenaran, lalu apa yang dikatakan diamalkan oleh orang setelahnya, kecuali Allah akan mengalirkan pahalanya sampai hari kiamat, kemudian Allah akan sempurnakan pahalanya pada hari kiamat".²¹⁰

Gejala meningkatnya peranan agama dalam masyarakat mengisyaratkan munculnya keperluan baru dalam bidang dakwah Islam. Kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat itu agaknya sukar dihindari. Sebab, di satu pihak agama ingin lebih banyak berperan untuk mengendalikan nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat yang sedang berubah itu, agar tidak membahayakan sistem nilai umat Islam yang sudah lama mapan, dan juga tidak membahayakan tatanan hidup beragama itu sendiri. Misalnya, muncul pelebagaan media massa Islam khususnya pers Islam, bank-bank Islam, lembaga-lembaga dakwah baru, seperti Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, Majelis Dakwah Islam Indonesia, kemudian pemasyarakatan busana muslimat, dan sebagainya.²¹¹

Media dakwah dalam Islam adalah mempermudah suatu proses pelaksanaan penyampaian pesan dakwah secara efektif. Dengan adanya aneka macam media, seorang da'i dapat memilih dan menggunakan media yang tepat dalam menyampaikan pesan yang disampaikan dan dengan media dakwah komunikasi dapat merasa dekat.

Ada berbagai macam sarana/media yang sering digunakan dalam penyampaian pesan dakwah maupun komunikasi secara umum. Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi

²¹⁰Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, (Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1414-1993), hadis No. 13392.

²¹¹Muis, *Komunikasi...*, h.132-133

terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk di kemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka *mad'u* (komunikasikan) yang dihadapi. Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana/media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif sebab dengan demikian pesan dakwah dapat menyebar sangat cepat dengan jangkauan dan tempat yang sangat luas pula.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa kepentingan dakwah terhadap adanya sarana atau media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali, sehingga dapat dikatakan dengan sarana/media dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (*mad'u-nya*).

Menurut Hamzah Ya'qub, yang di maksud media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.²¹²

Dapat disimpulkan bahwa media dakwah yaitu segala sesuatu yang dipergunakan atau menjadi penunjang dalam berlangsungnya pesan dari komunikasikan (*da'i*) kepada khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikasikan (*da'i*) kepada komunikan (khalayak).

Dalam berdakwah harus memiliki Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi

²¹²Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah & Leadership* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 47

Islam, yaitu :²¹³

1. Prinsip Ikhlas

Suatu pesan tidak akan berdampak positif kepada komunikan jika diterima dengan hati yang tidak ikhlas. Ikhlas menurut istilah artinya adalah kerja yang dilakukan oleh hati untuk menyucikan dirinya dari berbagai motif yang tidak benar.²¹⁴ Tidak ikhlas menyampaikan atau menerima pesan artinya tidak sucinya keinginan untuk menyampaikan atau menerima pesan.

Prinsip ikhlas adalah prinsip paling mendasar dalam komunikasi Islam. Kehilangan prinsip ini dari komunikator maupun komunikan akan membuat tujuan utama komunikasi yaitu ibadah menjadi hilang dan kekuatan pesan yang disampaikan memudar. Kehilangan prinsip ini dari salah satu pihak akan membuat proses komunikasi terhambat apalagi bertemu antara ketidakikhlasan komunikator dengan komunikan.

2. Prinsip Pahala dan Dosa

Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap pesan atau pernyataan yang keluar itu mengandung konsekuensi pahala atau dosa. Lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, apakah membawa kita kepada kesuksesan atau kehancuran. Agar tidak menjadi alat pengumpul dosa tetapi selalu memproduksi pahala, maka Islam membimbing manusia terutama umatnya untuk melakukan langkah-langkah berikut: (1) Islam melarang berkata kotor dan kasar; (2) memberikan motivasi agar selalu berkata baik.²¹⁵

3. Prinsip Kejujuran

Lisan bisa membunuh karakter seseorang. Gara-gara lisan, suatu komunitas bisa hancur berantakan. Seperti hadits di bawah ini :

عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: تكون فتنة تستنظف

²¹³Hefni, *Komunikasi*, h. 226-264

²¹⁴Ali bin Muhammad bin Ali al-Zain al-Syari Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, cet. 1 (Beirut: Da al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403-1983), h. 13

²¹⁵Hefni, *Komunikasi*, h. 239

العرب قتلها في النار اللسان فيها أشد من السيف.

Dari Abdullah bin 'Amr berkata, Rasulullah SAW bersabda: Akan terjadi fitnah yang membuat Arab mati bergelimpangan. Lisan pada saat itu jauh lebih tajam lagi dari pedang.²¹⁶

4. Prinsip Kebersihan

Islam sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan. Pesan yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Seseorang yang mengungkapkan kata-kata yang baik akan membuat hatinya tenang. Itulah rahasia dari perintah Allah yang menganjurkan kita banyak mengucapkan zikir. Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan berzikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan berzikir kepada Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S. Ar-Ra'd (13): 28)²¹⁷

Ketenangan tersebut tidak hanya buat diri komunikator, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan.

5. Berkata Positif

Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif.

6. Prinsip paket (hati, lisan dan perbuatan)

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam satu paket lengkap. Ada unsur jiwa dan ada unsur raga. Gerak raga dalam konsep Islam dipengaruhi

²¹⁶Sunan al-Tirmidzi, juz 4, h. 43, hadis No. 2178

²¹⁷Q.S. Ar-Ra'd/13:28

secara kuat oleh hati atau jiwa, artinya, lisan akan berbicara yang baik manakala hatinya baik, dan lisan tidak akan mampu berbicara dengan baik dan lancar tanpa kendali dari jiwanya, yang diucapkannya akan terasa hambar.

7. Prinsip Dua Telinga Satu Mulut

Menceritakan kembali semua yang didengar adalah tanda kecerobohan seseorang. Tidak semua informasi yang sampai kepada seseorang dipahami secara benar, atau dipahami secara benar, tetapi beritanya tidak benar, atau beritanya benar tetapi tidak layak dikonsumsi oleh publik. Menceritakan kembali semua yang didengar akan berisiko memiliki tingkat kesalahan yang banyak. Dalam istilah agama disebut dengan dosa (*itsm*).

Isyarat agar kita berhati-hati dalam berbicara dan banyak mendengar adalah pada struktur fisik kita yang diciptakan dengan dua telinga dan satu mulut. Setelah informasi ditangkap oleh telinga, informasi tersebut di saring oleh perangkat akal dan sebelum dikeluarkan oleh lisan melalui mulut.

8. Prinsip Pengawasan

Prinsip pengawasan muncul dari kepercayaan mukmin yang meyakini bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa setiap kata yang diucapkan akan dicatat oleh malaikat pencatat. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى

الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seseorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk disebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat

pengawas yang selalu hadir. (Q.S. Qaf (50): 16-18).²¹⁸

Prinsip pengawasan ini akan membuat orang selalu merasa diperhatikan dan dipantau. Orang yang selalu merasa dipantau biasanya lebih berhati-hati dalam mengeluarkan statemen.

9. Prinsip Selektivitas dan validitas

Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan.

Prinsip selektivitas dan validitas dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat.

10. Prinsip Saling Mempengaruhi

Komunikasi antar manusia merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh mempengaruhi terjadi. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, meyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius, dan menciptakan rasa persatuan.²¹⁹

Di samping tujuan baik tersebut, komunikasi juga dapat dipakai untuk saling mendomba, melemahkan semangat, meruntuhkan status, membuat orang sedih, dan membuat orang terjerumus ke dunia hitam.

Karena muara tujuan komunikasi adalah saling mempengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang sehat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Pengaruh pesan tersebut tidak hanya

²¹⁸Q.S. Qaf /50: 16-18.

²¹⁹Joseph A. Devito, *Human Communication, The Basic Course* (New York, Harper Collins Publishers, 1991), h. 6.

sesat, tetapi kadang-kadang kekal sepanjang hidup komunikan.

11. Prinsip Privasi

Setiap orang memiliki ruang privasi yang tidak boleh diungkap di pentas publik, begitu juga dengan organisasi, lembaga dan seterusnya. Membocorkan rahasia sama dengan menelanjangi orang, organisasi, dan lembaga dan membuat mereka malu.

Allah melarang orang beriman untuk mencari-cari informasi tentang masalah yang masuk dalam ruang privasi. Istilah yang dipakai oleh al-Qur'an adalah kata "*tājāssūs*". Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purbasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang". (Q.S. al-Hujarat (49): 12)²²⁰

Di antara indikator sebuah informasi tidak untuk dikonsumsi publik adalah bahasa tubuh dari orang yang menyampaikan pesan, Jika dia tidak mau menyampaikannya di depan forum, kemudian ketika menyampaikan dia terlihat menoleh ke kanan dan ke kiri. Melanggar masalah privasi seperti ini di dalam Islam masuk dalam status pelanggaran hak-hak asasi manusia, yaitu melakukan pencemaran nama baik.

²²⁰Q.S. al-Hujarat/49: 12.

I. Kilas Balik Tentang Peran Politik Ulama

Beberapa peran politik ulama *dayah* tradisional Aceh yang tercatat dalam sejarah. Peran ulama *dayah* tradisional Aceh telah memberi kontribusi luar biasa semenjak zaman penjajahan dulu. Berikut ini ini akan dipaparkan sejarah singkat mengenai keterlibatan ulama *dayah* dalam dunia politik dalam rentang waktu dekat kebelakang ini, yaitu:

1. Himpunan Ulama *Dayah* Aceh (HUDA)

Himpunan Ulama *Dayah* Aceh (HUDA) merupakan organisasi ulama Aceh, yang didirikan di Makam Syiah Kuala Banda Aceh pada Tanggal 4 Jumadil Akhir 1420 H, bertepatan dengan Tanggal 14 September 1999 M dan berkedudukan di Kota Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Kelahiran HUDA terkait erat dengan isu perdamaian di Aceh. Kehadiran HUDA juga memiliki sejarah tersendiri dan tidak jauh berbeda dengan proses terbentuknya PUSA. Berkat hasil musyawarah pertama yang dilakukan di Makam Syiah Kuala tanggal 13-14 September 1999, yang diikuti oleh lebih kurang 600 peserta dari berbagai daerah yang ada di Aceh yang terdiri dari kalangan aktivis muda, mahasiswa, santri dan para ulama.²²¹

HUDA juga berperan aktif ketika ditetapkan status darurat militer di Aceh pada masa Presiden Megawati Soekarno Putri melalui Kepres No. 23 tahun 2003. Penggunaan HUDA sebagai alat politik ulama *dayah* juga terlibat dalam pembahasan draf undang-undang. Salah satu isi materi rumusan draf mengutamakan pelaksanaan agenda syariat Islam adalah melibatkan ulama *dayah* dalam proses pengambilan keputusan yang disejajarkan dengan negara. Terlepas dilakukan pemilihan Gubernur Aceh 2006, Abu Ibrahim Bardan sebagai ketua HUDA menyarankan kepada Nanggroe Aceh melaksanakan syariat Islam secara tulus dan betul. Manakala peranan politik HUDA menghasilkan suatu partai yaitu PDA (Partai Daulat Aceh), pada bulan Pebruari 2008 di Banda Aceh.

²²¹Abu Ibrahim Bardan, *Resolusi Konflik Dalam Islam: Kajian Normatif Dan Historis Perspektif Ulama Dayah* (Banda Aceh: Aceh Institut Press, 2008), h.110

2. Rabithah Thaliban Aceh (RTA)

Rabithah Thaliban Aceh (RTA) merupakan organisasi perkumpulan pelajar *dayah* (santri) di seluruh Aceh, namun dalam peranan politik *dayah* Rabithah Thaliban Aceh (RTA) berperan aktif bersama HUDA. Kemunculan Rabithah Thaliban Aceh (RTA) merupakan hasil kerja keras Tgk. H. TU Bulqaini Tanjungan, dan beberapa santri lainnya seperti: Tgk. Faisal Ali, Tgk. H. Anwar Usman, dan lain-lain. Hal itu merupakan bentuk partisipasi para santri *dayah* dalam upaya pembangunan Aceh ke arah yang lebih baik. Menurut Tgk. H. TU Bulqaini Tanjungan, Rabithah Thaliban Aceh (RTA) dimaksudkan menghidupkan, memotivasi para santri Aceh melakukan peranan besar dalam pencapaian cita-cita Aceh negeri makmur lagi sejahtera yang berada dalam lindungan Tuhan (*Baladatul thaibatun warabbul ghafur*). Kepengurusan Rabithah Thaliban Aceh (RTA) ini bukan hanya berkedudukan di Banda Aceh melainkan keseluruhan Aceh yang berjumlah 7000 orang ahli.

Beberapa catatan membuktikan bahwa pelajar *dayah* Aceh sebagai pelajar pada lembaga pendidikan tradisional telah memainkan peranan penting dalam perkembangan dinamika politik Aceh. Dari organisasi Rabithah Thaliban Aceh (RTA) telah melahirkan tokoh-tokoh dan memegang peranan penting dalam dinamika politik Aceh di antaranya adalah Tgk. Faisal Ali (Ketua NU Aceh dan Naib Ketua MPU Aceh), Tgk. H. Anwar Usman (Naib Ketua MPU Fidia Jaya), Tgk. Muhibban Ajad (Ahli parlimen Kota Banda Aceh).

3. Persatuan Ulama *Dayah* Inshafuddin (PUDI)

Lahirnya Persatuan Ulama *Dayah* Inshafuddin (PUDI) 4 Pebruari 1968 di Selimum Aceh Besar. Menurut Tgk Daud Zamzami latar belakang kelahiran PUDI tidak terlepas daripada keadaan pendidikan agama di Aceh pada masa itu yang tidak mengalami kemajuan. Saat itu *dayah* hidup secara sendiri-sendiri dan bersaing dengan kurikulum pendidikan antara tiap-tiap *dayah*, ditemui perbezaan yang sangat signifikan. PUDI bersifat independen namun bukan berarti perkembangan itu tidak

berperan dalam isu-isu politik semata. Independen yang di maksud di atas bahwa organisasi tersebut bukan sebagai perkembangan politik atau beraplikasi dengan partai politik. Ketua Tgk. M. Daud Hasbi, PUDI lebih menempatkan diri sebagai tim pakar atau penasehat negara. PUDI ikut berpartisipasi dalam pertemuan perumusan draf UUPA yang di gagas oleh HUDA di aula PT Arun Aceh Utara, Abu Daud Zamzami Ketua PUDI menjadi salah satu anggota tim pakar penasehat gubernur Aceh dalam proses penyusunan perancangan Undang-Undang Kerajaan Aceh (UUPA).²²²

4. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU)

Ulama *dayah* selalu mendapatkan tempat yang khas di hati masyarakat sejak zaman dahulu. Dalam Qanun Al-Asyi disebutkan bahwa qadhi yang merupakan tempat ulama *dayah* pada masa itu adalah salah satu lembaga tertinggi negara yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Qadhi Malikul Adil. Lembaga qadhi di tolong oleh empat orang Syaikhul Islam yaitu Mufii Mazhab Syafi'i, Mufti Madzhab Maliki, Mufti Madzhab Hanafi dan Mufti Madzhab Hambali.²²³ Pada tahun 1965 diadakan musyawarah ulama Aceh yang berlangsung pada 17-18 Desember 1965 di Banda Aceh. Dalam musyawarah ulama tersebut para ulama sepakat membina pertumbuhan ulama yang bernaung di bawah pemerintah Aceh dengan nama Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) yang dipercayakan kepada salah seorang ulama *dayah*, Tgk. H. Abdullah Ujung Rimba.²²⁴

Peranan MPU diperluas meliputi kepada persoalan kehidupan bernegara dengan memiliki kewenangan memberikan pertimbangan terhadap polisi daerah termasuk bidang pemerintahan dan pembangunan. MPU juga melakukan kerjasama dengan pihak polisi daerah dalam rangka penegakkan hukum, hal ini terlihat dengan pengakuan kepala polisi daerah Aceh Iskandar Hasan ketika hendak mengakhiri

²²²*Ibid*, h.130

²²³Abdullah Sani Usman, *Nilai Sastra Ketatanegaraan Dan Undang-Undang Dalam Kanun Syarak Kerajaan Aceh Dan Bustanus Salatin* (Malaysia: Malindo Printers, 2005), h. 28

²²⁴<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,40024-lang,id-c,tokoht,teungku+Haji+Abdullah+Ujung+Rimba-.php>

tugasnya di Aceh. Peranan politik MPU yang lain adalah apa yang dilakukan MPU menjelang pemilihan gubernur Aceh tahun 2012, ketika penutupan musyawarah MPU mengisyaratkan beberapa point penting berhubungan dengan pemilihan gubernur tersebut, salah satu poinnya adalah MPU menyatakan tiap-tiap muslim wajib memilih orang yang bertakwa, jujur, amanah, cerdas, berpengetahuan luas, komunikatif dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap penerapan syariat Islam yang kaffah.

5. Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA)

Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) merupakan organisasi ulama *dayah* yang didirikan oleh kalangan ulama *dayah* yang pro terhadap perjuangan Partai Aceh pada tahun 2008. Partai Aceh adalah partai politik yang didirikan oleh mantan kombatan GAM pada tanggal 7 Juni 2007.²²⁵ Pada awalnya ulama *dayah* yang bergabung dan menjadi pengurus MUNA adalah para ulama *dayah* yang sejak awal bergabung dan terlibat dalam perjuangan GAM pada masa konflik. Namun sejalan dengan arah perkembangan politik Aceh, para ulama *dayah* yang memiliki haluan pemikiran nasionalisme Aceh, ikut bergabung dalam barisan MUNA ini. Hasil pengamatan pengkaji pada masa itu, perkembangan pertumbuhan MUNA semakin bertambah pesat selepas salah seorang ulama *dayah* senior yaitu Prof. Dr. Abuya Muhibbun Wali sekitar tahun 2007 bersedia menjadi Ketua Dewan Mustasyar MUNA. Pasca bergabungnya beliau dalam MUNA, maka organisasi MUNA tersebut mampu melakukan ekspansi ke hampir seluruh Kota yang ada di Aceh.

Kehadiran dan perkembangan MUNA pada saat-saat partai Aceh menghadapi pemilihan legislatif, dinilai banyak kalangan menjadi penyumbang suara bagi Partai Aceh pada pemilihan legislatif 2009 secara besar-besaran. Di antara peranan politik MUNA sebagai salah satu alat politik ulama *dayah* adalah konsolidasi juru kampanye (Jurkam) Partai Aceh (PA) yang dilaksanakan di Aula lantai II Gedung DPRK Abdy pada 15 Pebruari 2012.

²²⁵<http://www.partaiaceh.com/2012/02/sejarah-parti-aceh.html>

Peranan politik MUNA lainnya adalah keikut-sertaan mereka dalam pelbagai diskusi-diskusi bersama eksekutif dan legislatif dalam proses pengambilan polisi seperti proses pembuatan qanun Propinsi. Salah satu yang banyak mendapatkan pemberitaan media adalah usulan MUNA dalam penyusunan qanun wali Nanggroe yang dilakukan pada rapat dengar pendapat (RPDU) di ruang utama sidang DPRA yang berlangsung Senin 18 Juni 2012. MUNA bersitegas untuk dimasukkan dalam qanun itu usulan membuka konsulat wali Nanggroe Aceh di luar negeri. Usulan tersebut dilandasi oleh kekhawatiran mereka terhadap peranan dan fungsi lembaga wali Nanggroe yang berperanan sebagai pemersatu masyarakat Aceh dalam bidang adat bukan dalam bidang politik dan kerajaan. Menurut MUNA pembukaan konsulat di luar negeri sah secara kosntitusi negara, karena tertuang dalam pasal 96 dan pasal 97 UUPA tentang Lembaga Wali Nanggroe.²²⁶

Keterlibatan ulama *dayah* dalam pelbagai dimensi kehidupan masyarakat, berperanan sebagai pembimbing, petunjuk, pelindung, penyejuk, penasihat, pendamai, pendakwah, pendidik, pengawal, pembina, dan penyelesaian sengketa umat. Karena itu, ulama *dayah* bukan pelaku politik praktis, tapi mengerti tentang politik sekaligus membimbing umat ke akhlak politik sesuai norma-norma Islam.

6. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) pertama sekali didirikan di Minangkabau Sumatera Barat pada tanggal 5 Mei 1928. Didirikan oleh ulama pondok (*dayah*) yang bermazhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Tokoh sentral pendiri PERTI adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, Pertumbuhan PERTI bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan amal sosial.²²⁷

Visi dari pendirian PERTI adalah untuk menciptakan kehidupan umat Islam yang bermazhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam iktiqat dan mazhab Imam Syafi'i dalam syari'at dan ibadat yang lebih baik. Dalam melaksanakan visinya tersebut

²²⁶<http://atjehpost.com/read/2012/26/03/12871/31/31/Usulan-Buka-Konsulat-Luar-Negeri-MUNA-Merujuk-UUPA-dan-MoU-Helsinki>

²²⁷Razali, *Tengku Haji*, h. 122

PERTI merumuskan misinya sebagai berikut:²²⁸

- a. Menggerakkan seluruh potensi warga Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) melalui kepemimpinan dan kelembagaan untuk mencerdaskan umat secara efektif dan efisien melalui peningkatan mutu pendidikan keagamaan dan umum.
- b. Meningkatkan dakwah Islamiyah, dakwah basyariah dan dakwah wathaniah guna mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
- c. Mengembangkan amal sosial dan ekonomi keummatan berdasarkan syariah guna meningkatkan kesejahteraan umat.

Kehadiran PERTI di Aceh tidak terlepas dari partisipasi para ulama *dayah* Aceh. Ulama *dayah* pertama sekali yang memperkenalkan PERTI Aceh adalah Abuya Syeikh Haji Muda Wali Al-Khalidy.

Salah satu peranan politik lainnya yang dilakukan PERTI adalah kepedulian mereka terhadap pelaksanaan syariat Islam secara kaffah di Aceh. Pada pembukaan seminar internasional yang diselenggarakan oleh PERTI pada tanggal 5 Mei 2012 di *Dayah Darul Ihsan Teungku* Haji Hasan Krueng Kalee yang mengusung tema tentang syariat Islam dalam seminar tersebut, *Teungku* Faisal Amin menjelaskan bahwa perjalanan penerapan Syariat Islam di Aceh belum memberikan hasil seperti yang diharapkan. Untuk kesempurnaan seminar tersebut PERTI telah mengundang ulama fiqh dan mufassir dari Syiria yaitu Prof. Wahbah Zuhaili dan ulama dari Mesir yaitu Syeikh Abu Mo'az. *Teungku* Faisal Amin, rumusan yang dihasilkan dari seminar tersebut menjadi rujukan pemerintah Aceh dalam penyusunan qanun-qanun yang berhubungan dengan syariat Islam.

7. Yayasan *Dayah* Bersaudara (YADARA)

Yayasan *Dayah* Bersaudara (YADARA) merupakan sebuah organisasi yang ulama yang bergerak dalam bidang pengembangan kemandirian dan persaudaraan

²²⁸<http://persatuanarbiyahislamiyah.blogspot.com/p/profile.html>

antar *dayah* yang ada di Aceh. Yadara didirikan berdasarkan hasil pertemuan dan musyawarah antar komuniti *dayah* se-Aceh yang dideklarasikan pada tanggal 26 Nopember 2006 di *Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb Bireuen*.²²⁹

Yayasan *Dayah Bersaudara* (YADARA) bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan persaudaraan antar komuniti *dayah* dan memberikan solusi ekonomi yang terlepas dari praktek ribawi serta menciptakan sumber modal bagi lembaga ekonomi *dayah*, balai pengajian dan anggota dalam institusi tersebut melalui sebuah sistem yang saling menguntungkan yang seterusnya dapat menghilangkan ketergantungan ulama *dayah* kepada pihak lain. Untuk mencapai tujuan dalam rangka kemandirian, kewirausahaan dan persaudaraan, Yadara memprioritaskan untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif, sumber tenaga manusia secara terus menerus dan membina kerja sama dengan pelbagai pihak untuk aktivitas Yadara.²³⁰

Yadara di pimpin oleh *Teungku Muhammad Yusuf A. Wahab* atau sering di sebut Tu Sop, Tu Sop memiliki peranan penting dalam masyarakat. Di samping itu juga Yadara juga aktif dalam partisipasi politik, ini dapat terlihat dari peranan Tu Sop dalam komunikasi-komunikasi intensif yang dibangun oleh beliau. Komunikasi aktif beliau dengan pihak GAM dalam-masa konflik dan begitu pula selepas mereka menjadi penguasa Aceh, pada masa itu beliau sebagai seorang ulama *dayah* yang diterima secara baik oleh mereka. Beliau dilibatkan sebagai penasihat Gubernur Aceh periode 2012-2017, dalam kapasitas sebagai ulama *dayah* dan juga ketua di yayasan Yayasan *Dayah Bersaudara* (YADARA) *Teungku Muhammad Yusuf A. Wahab* juga berperan memberikan usulan pelaksanaan politik pemerintah Aceh pada periode 2012-2017

Pengurus Yadara lainnya adalah *Teungku Nasruddin Judon* atau *Abi Nas*, beliau adalah pimpinan *Dayah Ziaul Hzq Al-Aziziyah Jeunib Bireuen*. Di samping itu beliau juga seorang ulama *dayah* yang bergerak dalam bidang dakwah dengan melakukan ceramah hampir semua pelosok dalam wilayah Aceh. Peranan politik

²²⁹ Anggaran Dasar Yayasan *Dayah Bersaudara* (YADARA), Bab I, Pasal 2

²³⁰ Muhammad Yusuf, *Muqaddimah Yayasan Dayah Bersaudara (Yadara)*, (tt, 2007), h. 6

yang beliau lakukan adalah memotivasi masyarakat untuk melakukan kritikan terhadap pemerintah yang bertentangan dengan hukum Islam. Atas dasar itu pula Abi Nas disenangi oleh kumpulan Front Pembela Islam (FPI) yang merupakan Perkumpulan Islam yang bergerak dalam amar makruf dan nahi mungkar. Kesepahaman antara Abi Nas dengan FPI ini, kemudian beliau didaulatkan sebagai penasehat FPI Bireuen.

Pada tahun 2009 Abi Nas bergabung dalam Partai Aceh yang dimiliki oleh mantan GAM, kehadiran beliau dalam dunia politik tersebut ternyata diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini terlihat dengan pilihan yang diberikan oleh masyarakat. Beliau mendapat suara terbanyak dari semua calon yang ada di Bireuen, namun tidak sampai dua tahun beliau mengundurkan diri, Abi Nas lebih memilih melakukan dakwah agama secara bebas dan bermanfaat dengan mimbar dakwah bersama masyarakat.

8. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan yang berpusat di Jawa dan didirikan oleh beberapa ualama *ahlussunnah waljama'ah*. Pendirinya adalah Kiyai. H. Hasyim Asy'ari, yang bertujuan untuk menegakkan kehidupan keagamaan yang berlandaskan paham ulama *ahlussunnah waljama'ah*, sebagai respon terhadap gerakan terhadap kaum pembaharuan yang melancarkan serangan terhadap kehidupan keagamaan ala tradisional yang diamalkan oleh pondok pesantren (*dayah*).

Peranan NU bukan saja di bidang sosial keagamaan saja, tetapi juga dalam dinamika politik. Sama seperti PERTI, NU pada awalnya telah menjadi partai politik. Secara teoritis transformasi NU dari gerakan politik kepada gerakan sosial keagamaan dipertegas pada maklumat NU yang ke 22 yang merekomendasikan supaya NU kembali ke khittah 1926, untuk tidak terlibat secara langsung ke dalam

politik.²³¹

Dalam konteks politik Aceh, kehadiran NU telah ada sejak tahun 50-an. Namun perkembangan NU tersebut baru berlaku pada tahun 1970 setelah seorang ulama *dayah* yaitu *Teungku* Haji Muhammad Hasan Samalanga yang merupakan anak dari ulama besar pimpinan *dayah* Kuta Blang yaitu *Teungku* Abdul Jalil menjadi Ketua Syariah NU Aceh.

Dalam era pasca reformasi peranan para petinggi NU Aceh dapat dilihat, misalnya dari peranan-peranan yang dilakukan oleh *Teungku* Haji Nuruzzahri (Ketua Syariah NU Aceh periode 2008-2013) dan *Teungku* Faisal Ali (Ketua Tanfidhiyah NU Aceh periode 2008-2013). *Teungku* Faisal Ali pasca terpilih sebagai ketua tanfidhiyah NU Aceh memiliki kesibukan yang sangat besar. Hari-hari beliau disibukkan dengan pertemuan, seminar, musyawarah dan diskusi dengan pelbagai pihak seperti dengan pemerintah sipil, parlemen dan dengan kumpulan-kumpulan masyarakat lainnya.

Peran politik yang dilakukan oleh *Teungku* Faisal Ali sebagai Ketua Tanfidhiyah NU Aceh :

- a. Ulama Aceh Desak polisi syariah untuk mengejar wanita yang terlibat dalam seks undian, yang dirilis oleh Jakarta Globe.²³²
- b. *Teungku* Faisal Ali meminta pemerintah Aceh Jaya fokus terhadap pendidikan yang dirilis oleh media *online* milik pemerintah Aceh Jaya.²³³
- c. Jaringan hubungan penangkapan tersangka teroris dengan Aceh, yang dirilis oleh Berita Sore.²³⁴
- d. PB HUDA, RTA dan NU Adakan Pendidikan Pemilih, yang dirilis oleh

²³¹Robin Bush, *Nahdlatul Ulama and The Struggle for Power Within Islam and Politic in Indonesia*, (Singapore: ISESAS, 2009), h. 65

²³²<http://www.thejakartaglobe.com/news/aceh-ulama-urges-shariah-police-to-pursue-women-involved-in-sex-raffle/>.

²³³http://www.acehjayakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=241:tgk-faisal-ali-minta-aceh-jaya-fokus-pendidikan&catid=41:agama&Itemid=1.

²³⁴<http://beritasore.com/2010/08/13/ulemas-dont-link-arrested-terror-suspect-to-aceh/>.

media NU.²³⁵

- e. Sebagai pemateri pada diskusi tentang syariat Islam yang diselenggarakan oleh Aceh Institute.²³⁶

Begitu juga dengan peranan yang dilakukan oleh Waled Nuruz Zahri selain sebagai Syuriah NU Aceh, beliau juga pimpinan *dayah* Ummul Aiman yang terlibat aktif dalam partisipasi politik. Dalam masa konflik Aceh beliau selalu mengiringi Abu Ibrahim Bardan dalam pelbagai diskusi-diskusi penyelesaian konflik yang berlaku. Begitu pula pasca konflik beliau ikut terlibat dalam perumusan draft UUPA ulama *dayah* yang diselenggarakan dalam musyawarah ulama *dayah* di PT. Arun. Dalam pembentukan pendidikan *dayah* di Aceh, beliau juga terlibat dalam tim penyusun kurikulum pendidikan *dayah* di Aceh.

9. Lembaga Pendidikan

Empat lembaga pendidikan yang dibangun oleh ulama *dayah* secara bergenerasi dari masa kesultanan Aceh yaitu *dayah*, balai pengajian, dan majlis ta'lim. Sementara yang keempat yaitu perguruan tinggi adalah tradisi yang baru muncul bagi kalangan ulama *dayah* yang hingga sekarang masih belum disepakati oleh semua ulama *dayah*

a. *Dayah*

Aceh di kenal sebagai wilayah pertama berkembangnya Islam di Asia Tenggara. Dalam pelaksanaannya sebagai masyarakat Islam, konstruksi keilmuan di Aceh terbina melalui lembaga *dayah*. *Dayah* Cut Kala sebagai *dayah* pertama yang muncul di era kesultanan Peureulak menjadi cikal bakal dan mata rantai yang panjang dalam sejarah perkembangan *dayah* sampai sekarang.²³⁷ Dengan pelbagai dinamika dan masalah yang dihadapi, bahwa *dayah* adalah salah satu tamadun

²³⁵<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,37275-lang,id-c,nasional-t,FB+HUDA+RTA+dan+NU+Adakan+Pendidikan+Pemilih-.phpx>

²³⁶<http://www.acehinstitute.org/en/programs/public-discussion/discussion-results/item/89-hasil-diskusi-nasib-rancangan-qanun-jinayah.html>.

²³⁷Ali Hasyimy, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah* (Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1990), h. 2

pendidikan dan juga tamadun sosial politik dalam studi Aceh.²³⁸

Pasca reformasi, *dayah* dalam sistem pendidikan nasional diposisikan sebagai wadah pendidikan non formal, namun tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Aceh. Antusias alumni *dayah* yang terus melestarikan *dayah-dayah* dan upaya pendidikan secara perlahan lahir lah *dayah-dayah* dengan pelbagai model dan tipe yang secara terus menerus yang berfungsi sebagai wadah penampung ilmu dan mencetak kader ulama di tengah-tengah masyarakat.²³⁹ Terdapat tiga model *dayah* yang berkembang di Aceh sekarang ini: (1) *Dayah* yang mengajar khusus ilmu agama yang berbasis kitab kuning kepada santri yang diwajibkan menetap (meudagang) di *dayah*. (2) *Dayah* yang memadukan antara belajar ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum lainnya, yang disebut dengan *dayah* terpadu atau *dayah* modern. (3) *Dayah* Salafi, yaitu yang memberikan kebebasan kepada santri untuk mengikuti pendidikan formal di luar *dayah*.

Beberapa ulama *dayah* tidak hanya sebagai pendidikan Islam dan sosial, lebih dari itu mereka memainkan peranan dalam bidang sosio politik.²⁴⁰ Peranan ulama *dayah* mendapat kepercayaan masyarakat melalui lembaga pendidikan *dayah* yang dilihat sangat berjasa bagi masyarakat sekaligus menciptakan ketergantungan masyarakat kepada *dayah*.

Dinamika politik yang melibatkan ulama *dayah* sangat bervariasi sesuai dengan komitmen individu dari masing-masing ulama *dayah* sendiri, antara lain sebagai penasihat dalam aktivitas politik, sebagai praktisi politik atau politisi yang terjun langsung dan mengaji bagian dari partai politik, yang terus memantau dinamika politik yang berkembang.

Abu Hasanoel Bashri menyatakan bahwa tidak hanya satu partai politik yang datang ke *dayah* MUDI Mesjid Raya, akan tetapi mereka datang dari pelbagai partai politik. Mayoritasnya, keperluan mereka datang adalah untuk meminta pendapat

²³⁸ Ahmad, *Acehnologi*, h. 2

²³⁹ *Ibid.*

²⁴⁰ *Ibid.*, h. 237

dan petunjuk tentang arah aktivitas politik ke depan. Manuver politik seperti ini, dengan mengunjungi dan silaturahmi dengan *dayah* yang memiliki jaringan ke *dayah* lain-lainnya, mengindikasikan bahwa *dayah* memiliki simpati politik yang besar dari masyarakat, sehingga harapan memperoleh kemenangan politik yang sedang berlangsung dapat terwujud.

Abu Ibrahim Bardan sebagai sepuh *dayah* Aceh dalam setiap ceramah dan tausiyahnya selalu memperingatkan *dayah* untuk berperan aktif terhadap pelbagai isu politik yang ada di sekeliling mereka. Bahkan beliau mengharapkan alumni *dayah* harus banyak terlibat dalam arena politik praktis. *Dayah* adalah sebagai jembatan atau batu loncatan bagi alumninya yang memiliki keinginan untuk terjun dalam dunia politik praktis untuk menjadikan Aceh ke arah yang lebih Islami, ulama *dayah* ini mendapat sokongan politik dari masyarakat. Sokongan yang diberikan masyarakat dilatar belakangi oleh faktor *dayah* yang mengurus pendidikan Islam dengan pola kesukarelaan bukan karena kepentingan ekonomi

b. Balai Pengajian

Balai pengajian adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mentradisi dalam masyarakat Aceh. Balai pengajian ini diurus oleh ulama *dayah*. Dalam perjalanannya balai pengajian ini menyelenggarakan pendidikan dengan tiga model, yaitu :

Pertama, menjadi unit atau bagian dari sistem kebudayaan. Pada pola pengajian menyelenggarakan proses pendidikan yang dilakukan sebagai kelas jauh dari balai pendidikan *dayah*. Ini banyak tumbuh dalam masyarakat Aceh, walaupun memiliki pimpinan yang sifatnya autonom dalam pengurusan pendidikan, namun dalam setiap pendidikan dan pembelajaran harus membina komunikasi aktif dengan pimpinan *dayah*.

Kedua, balai pengajian yang berdiri sendiri dalam hal ini *dayah*. Dalam hal ini, proses pendidikan Islam dilakukan secara rutin pada malam hari, sehingga dapat memberikan suatu sumbangan dalam pengembangan pemahaman dan amalan

masyarakat.

Ketiga, balai pengajian yang hanya menyelenggarakan proses pendidikan secara periodik (seperti tiga hari dalam seminggu atau bahkan mingguan). Pola pendidikan ini, disesuaikan dengan keadaan santri yang menjadi peserta didik dari balai pengajian tersebut, di sini posisi balai pengajian sifatnya menetap dan pelajar mendatangi balai pengajian dan *teungku* pimpinannya.

Interaksi antara *teungku* dengan balai pengajian ini, dapat dilihat dari keberagaman masyarakat, yang sangat memerlukan partisipasi semua pihak dan elemen masyarakat.

c. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah kumpulan pengajian yang diikuti oleh masyarakat baik kaum laki-laki dan perempuan. Model pengajian ini hanya diikuti oleh kumpulan usia dewasa dan orang tua. Majelis ta'lim dipimpin oleh seorang *teungku* yang alim dalam bidang ilmu agama, yang mengajarkan agama, pada majelis ta'lim ini mayoritas adalah para alumni *dayah* majelis ta'lim sebagai wadah pengajian yang melibatkan masyarakat tanpa adanya institusi pendidikan resmi, sama halnya dengan bentuk balai atau *dayah*. Majelis ta'lim yang dilakukan, seperti di meunasaha, mesjid atau aula perkantoran atau tempat-tempat lainnya.

Secara sosiologis, ulama memiliki peranan penting untuk membina persepsi politik masyarakat. Ulama *dayah* yang mengurus majelis ta'lim dengan beragam versi, secara sosiologis memiliki kuasa politik secara pasif dan secara aktif.

d. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi dalam *dayah* merupakan suatu fenomena baru dalam bentuk integrasi pendidikan modern yang berkembang selama ini ke dalam dunia *dayah* yang bersifat tradisional. Secara eksplisit, kehadiran perguruan tinggi dalam *dayah* kurang tepat diposisikan sebagai alat politik ulama *dayah*. Namun apabila dilihat lebih mendalam dinamika politik sekarang ini di Aceh mempunyai hubungan kuat antara kehadiran perguruan tinggi dengan dinamika politik yang diperankan oleh

para ulama *dayah*. Kehadiran perguruan tinggi tersebut memiliki hubungan politik dinamis antara ulama *dayah* dan perguruan tinggi. Kedinamisan hubungan ini, dapat dilihat dengan berdirinya beberapa perguruan tinggi yang lahir di tengah *dayah* yang mulai membuka diri dengan pelbagai keadaan masyarakat.

Salah satu contohnya adalah lahirnya Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aziziyah di Samalanga, di *dayah* MUDI Masjid Raya Samalanga yang merupakan *dayah* terbesar di Aceh sekarang ini. Berdirinya perguruan tinggi di *Dayah* MUDI Masjid Raya tersebut telah memberi pengaruh besar terhadap kewujudan *dayah* tersebut. Kewujudan *dayah* ini semakin diperhitungkan oleh pelbagai pihak dan dari segala sisi termasuk dalam segi politik. Menurut pimpinan *dayah* MUDI Masjid Raya yaitu Abu Hasanoel Bashri (2012) *dayah* yang dipimpin oleh beliau pada masa-masa sebelumnya tidak pernah memiliki kedekatan dengan pelbagai pihak kumpulan-kumpulan politik. Bahkan kumpulan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) memposisikan *dayah* ini sebagai pihak yang berlawanan dan beliau sendiri banyak mendapatkan teror-teror yang dilakukan oleh pengikut-pengikut mereka. Kumpulan GAM ini membina silaturahmi dan komunikasi-komunikasi politik. dengan pihak *dayah* MUDI.

Di samping itu, hubungan politik dengan ulama *dayah* secara personal dapat dilihat dari kader-kader *dayah* yang kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kader-kader *dayah* ini menjadi dominan dan memiliki peranan signifikan dalam pelbagai kegiatan termasuk kegiatan politik. Misalnya *Teungku* Abdul Jamil yang secara mudah menjadi anggota legislatif (DPRA) dari partai PBR (Partai Pembaharuan Rakyat, dan *Teungku* Muhibussabri dari PPP yang baru saja bergabung dalam kancah politik langsung untuk menduduki kursi ketua DPRD (DUN) di Aceh besar.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa integrasi perguruan tinggi ke dalam dunia *dayah* melahirkan beberapa model konstruksi hubungan ulama dengan perguruan tinggi, secara individual maupun institusi. Beberapa model tersebut antara lain:

Pertama, personal ulama *dayah* sendiri berupaya membina suatu hubungan secara akademik dan menjadi bagian dari suatu perguruan tinggi, bagi ulama *dayah* dapat merebut dan mengisi posisi-posisi strategis keummatan. Dengan terbangunnya hubungan ini, memungkinkan ulama *dayah* tersebut mengikuti dinamika politik sebagai bentuk pembelajaran yang akan membina kepahaman, pemikiran dan dapat berperan secara nyata dalam politik praktis.

Kedua, *dayah* yang memasukkan pendidikan perguruan tinggi ke *dayah-dayah* dengan pola kelas jauh yang merupakan perpanjangan dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Ini pernah dilakukan oleh *Dayah* MUDI Mesjid Raya Samalanga dan *Dayah* Darussalamah Teupin Raya. *Dayah* MUDI Mesjid Raya Samalanga menyelenggarakan kelas jauh konsentrasi Komunikasi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Mulikussaleh, dan *dayah* Darussalamah Teupin Raya menyelenggarakan kelas jauh konsentrasi pendidikan Geografi Sekolah Tinggi Al-Washliyah. Fenomena ini memberikan suatu hubungan bagi ulama *dayah* sehingga dapat berpartisipasi dalam politik dengan pelbagai pendekatan dan jaringan dengan kelas jauh.

Ketiga, *dayah* sendiri yang mendirikan pendidikan perguruan tinggi, mengikuti sistem pendidikan nasional dan modern, seperti yang dilakukan oleh *Dayah* Mudi Mesjid Raya Samalanga dengan membuka Sekolah Tinggi Islam Al-Aziziyah pada tahun 2004. Satu lagi *dayah* yang berhasil mendirikan perguruan sendiri adalah *Dayah* As-Singkili yang membuka Sekolah Tinggi Agama Islam As-Singkili.

Setelah reformasi banyak ulama *dayah* yang terjun ke dunia politik praktis untuk mengisi posisi strategis di struktur partai politik. Selain daripada itu ada juga yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dan memperebutkan kursi legislatif untuk tingkat daerah, Propinsi, dan nasional.

10. Partai Politik

Dalam kancah perpolitikan di Indonesia, keterlibatan ulama dapat dibuktikan dengan lahirnya beberapa partai yang dimotori oleh ulama, yaitu Majelis Syuro

Muslimin Indonesia (MASYUMI), Nahdlatul Ulama (NU), Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Di Aceh hanya PERTI yang merupakan partai politik Islam yang disokong sebahagian besar ulama *dayah*, bahkan ulama *dayah* itu sendiri yang menjadi pengurusnya seperti Abuya Syeikh Muda Waly Al-Khalidy.²⁴¹

Keterlibatan langsung para ulama *dayah* Aceh dalam partai politik dapat dilihat dari lahirnya salah satu partai politik daerah yaitu Partai Daulat Aceh yang berbasis ulama *dayah* dan *dayah* di Aceh. Para pengurusnya juga banyak dari kalangan para alumni-alumni *dayah* di Aceh, seperti Partai Aceh (PA), Partai Aceh Aman Sejahtera (PAAS), Partai Sentral Maklumat Rakyat Aceh (SIRA) dan Partai Bersatu Aceh (PBA).

Sejak masa kerajaan, masa penjajahan dan hingga kemerdekaan, para ulama *dayah* selalu mendampingi para pemimpin formal (umara) dalam melaksanakan fungsi-fungsi kerajaan. Dengan kejayaan ulama *dayah* yang begitu strategis dalam masyarakat Aceh, tidak mengherankan apabila tokoh-tokoh (elit) partai politik di Aceh berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sokongan dari para ulama *dayah* ini dalam upaya untuk memenangkan partai politiknya dalam setiap pemilihan.

11. Mimbar Ceramah

Dari enam agama besar di dunia, oleh Max Muller membaginya menjadi dua golongan yaitu agama dakwah dan agama non dakwah. Termasuk dalam golongan yang pertama adalah agama Islam, Kristen dan Budha. Sedangkan golongan kedua adalah agama Yahudi, Brahma dan Zoroaster. Batasan istilah terhadap agama dakwah yaitu agama yang di dalamnya terdapat usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang lain yang belum mempercayainya. Usaha mengajak orang lain tersebut di anggap sebagai tugas suci oleh agama itu sendiri.²⁴²

Sebagai agama dakwah, Islam selalu mendorong umatnya untuk senantiasa

²⁴¹Muhibuddin Waly, *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy: Ulama Besar Aceh dan Peranannya Dalam Pembangunan Pendidikan* (Jakarta: Intermedia, 1997), h. 127

²⁴²Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: kencana, 2003), h. 4

berpartisipasi aktif melakukan usaha mengajak yang non muslim untuk memeluk agama Islam, dengan melalui dakwah. Islam juga menganjurkan kepada kaum muslimin untuk menyebarkan dan menyiarkan penguatan pengamalan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Muhammad Husyn menyebutkan bahwa anjuran tersebut ditetapkan menjadi tugas dalam bentuk *fardu kifayah*.²⁴³

Salah satu media dakwah yang sampai sekarang ini masih tetap eksis melalui mimbar khutbah. Yang dikenal dalam kehidupan umat Islam terutama masyarakat Aceh adalah mimbar khutbah Jum'at yang rutin dilakukan umat Islam yang didominasi oleh ulama *dayah*, menyampaikan dakwahnya mengajak umat menuju jalan kebaikan.

Salah satu media politik yang digunakan oleh ulama *dayah* kepada masyarakat Aceh adalah dengan menggunakan media mimbar khutbah menyampaikan pesan-pesan moral dan juga pesan politik. Dengan kedudukannya sebagai tokoh dan panutan, nasehatnya dan perilakunya diikuti masyarakat banyak, nasehat dan semangat yang mereka kobarkan mengandung nilai filosofis yang dapat mempengaruhi jiwa masyarakat.

Abdurrahman Ibn Muhammad memberikan pandangan mengapa ulama *dayah* memilih mimbar khutbah (terutama mimbar khutbah Jum'at) sebagai salah satu alat politik. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, antara lain:²⁴⁴

- a. Khutbah Jum'at merupakan media dakwah Islam yang sifatnya merata, artinya audien (jamaah) tidak berasal dari kalangan tertentu saja melainkan dari segala kalangan. Adapun khatib (ulama) berkesempatan memberi pengaruh bagi jamaah yang hadir di mesjid.
- b. Adanya anjuran bahwa para jamaah harus memperhatikan dan mendengar ucapan khatib selama berada di atas mimbar.
- c. Pelaksanaannya bersifat rutinitas dan berkesinambungan karena dilakukan

²⁴³Muhammad Husayn, *Al-Da'wah Ila Allah* (Software Al-Maktabah Al-Syamilah, 2009), h. 2

²⁴⁴Abdurrahman Ibn Muhammad, *Khutbah Jum'at Fil-Kitab Was-Sunnah* (Software al-Maktabah Al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009), h. 5-6

tiap hari Jum'at. Dengan demikian dalam setahun mimbar khutbah Jum'at dilakukan sebanyak 52 kali.

- d. Mimbar Khutbah Jum'at tidak mengenal situasi dan keadaan, artinya tetap diselenggarakan dalam keadaan bagaimanapun. Disebabkan khutbah Jum'at merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam.

Dalam konteks Ilmu Komunikasi, mimbar khutbah dapat dikatakan menjadi bagian dari alat komunikasi media massa. Hal ini berlaku karena mimbar khutbah dalam prosesnya terdiri dari seorang komunikator (khatib) dan audien (jamaah), baik dari segi jumlah maupun latar belakang dan pengetahuan audien, serta berlangsung secara terus menerus.

Ilmu komunikasi menjelaskan bahwa media massa tidak mempunyai pengaruh besar dalam membina persepsi dan merubah tingkah laku masyarakat. Akan tetapi media massa mempunyai peranan penting untuk menyuburkan atau menguatkan persepsi dan tingkah laku audiennya. Di mana komunikasi akan efektif apabila pesan-pesan yang diharapkan untuk dipahami dan diamalkan oleh individu atau masyarakat, disampaikan secara berulang-ulang dan terus menerus.²⁴⁵

Berdasarkan pandangan di atas, mimbar khutbah merupakan bagian dari media massa yang dapat dijadikan alternatif dalam dakwah Islam (terutama berkaitan dengan pembelajaran politik santun yang Islami) di era sekarang ini. Pesan-pesan politik yang disampaikan melalui mimbar khutbah akan memberikan efek yang besar terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Aceh tentang politik. Dengan pelbagai bentuk maklumat menarik dan sosialisasi yang bersifat mendidik, maka wawasan politik akan terkesan lebih dekat dengan masyarakat. Sehingga nilai-nilai politik santun yang Islami itu dapat dipahami, dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat banyak.

12. *Tarekat*

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab *Ath-Thariqah*,

²⁴⁵Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, Cet 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 39

jamaknya *Tara'iq* yang berarti : (1) jalan, cara (*Al-Kaifiyyah*); (2) Metode, sistem (*Al-Uslub*); (3) Madzhab, aliran, haluan (*Al-Madzhab*); (4) Keadaan (*Al-Halah*); (5) Pohon Kurma yang tinggi (*An-Nakhlah Al-Thawilah*); (6) Tiang tempat berteduh, tongkat payung (*'Amud Al-Mizallah*); (7) Yang mulia, terkemuka dari kaum (*Syarif Al-Qaum*); (8) Goresan atau garis pada sesuatu (*Al-Khatt fis Sya'i*).²⁴⁶

Sedangkan menurut istilah tasawuf, tarekat bermakna perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus di tempuh secara rohani oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Allah.²⁴⁷

Menurut istilah atau terminologi, tarekat yaitu: jalan, atau metode yang ditempuh dalam melakukan ibadah, zikir dan doa yang diajarkan oleh seorang guru kepada muridnya.²⁴⁸ Tarekat juga dimaknai sebagai jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon *sufi* untuk mencapai tujuannya, mendekati diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya.²⁴⁹ Abu Bakar Aceh memberi batasan tentang makna tarekat yaitu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Rasulullah, sahabat Nabi, *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama sambung menyambung sampai saat sekarang ini.²⁵⁰

Dalam masa pasca reformasi ulama *dayah* Aceh yang dikenal kuat mengamalkan dan mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya adalah Abu Adnan Bakongan. Abuya Muhibuddin Waly, Abuya Djamaluddin Wali, Abu Usman Kuta Krueng, Abu Hasanoel Bashri, Abu Hasballah Nisam, Abu M. Ali Paya Pasi dan beberapa orang ulama *dayah* lainnya. Para ulama *dayah* ini selain mengamalkan

²⁴⁶A. Aziz Masyhuri, 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf (Surabaya: IMTIYAZ, 2014), h. 1

²⁴⁷Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, Cet. II (Jakarta: USU Press, 2002), h. 120.

²⁴⁸Taufik Abdullah dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jld. III (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 152.

²⁴⁹Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdus, 1986), h. 101.

²⁵⁰Imran Abu Bakar, *Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1980), h.11.

tarekat untuk pribadinya sebagai ibadah individual, juga mengamalkan bersama masyarakat yang menjadi jamaah tarekat mereka.

Pelaksanaan tarekat untuk jamaah dilakukan melalui aktivitas tawajuh, suluk dan khalwat. Ketiga istilah ini selalu dikaitkan dengan aktivitas rohaniah seseorang yang mengambil jalan tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati dan jiwa, mengendalikan nafsu serta bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan dengan bimbingan seorang pimpinan (*mursyid* atau *khalifah*), dan mengikuti aturan-aturan tertentu yang sudah ditetapkan.²⁵¹

Melihat dari aturan dan adab-adab suluk atau khalwat yang harus dijalani dan dilaksanakan oleh pelaku (ahli) tarekat, terutama pada aturan wajib mentaati dan mematuhi perintah guru atau mursyid (dalam hal ini adalah ulama), dan beberapa *kaifiyat* (tata cara) *suluk* yang dilaksanakan atas dasar petunjuk dan arahan guru, maka kenyataan ini dapat dikatakan bahwa guru (mursyid) mempunyai kewenangan tersendiri terhadap ahli suluk (salik). Para salik harus patuh dan taat terhadap setiap perintah dan anjuran sang guru, bila menginginkan kesempurnaan dalam bertarekat.

Fenomena seperti ini bahwa tarekat secara tidak langsung telah berfungsi sebagai alat politik bagi ulama *dayah*. Di mana sebahagian masyarakat Aceh yang telah menjadi ahli tarekat dan benar-benar menjalankan tarekat, dalam berpolitik mereka cenderung mengikuti arahan dari sang guru tarekatnya. Artinya apa yang menjadi pilihan sang guru dalam berpolitik maka mereka akan mengikutinya. Mereka menyokong dan memberikan suaranya terhadap partai atau pasangan calon tertentu berdasarkan arahan sang guru. Salah satu wujud dari kepatuhan para ahli tarekat terhadap gurunya dalam urusan keduniaan, di mana menegaskan bahwa mereka tidak hanya patuh dalam konteks ibadah semata.

Salah satu ciri khas tarekat yang berhubungan dengan politik adalah bahwa merekrut jamaah atau murid tarekat tersebut dilakukan melalui pembaiatan. Baiat ini

²⁵¹Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), h. 156

dilakukan untuk menjaga hubungan dengan gurunya dan juga dengan sesama murid. Selain itu gerakan tarekat ini memiliki jaringan yang luas menyebar hampir ke seluruh wilayah Aceh. Seorang mursyid tarekat memiliki beberapa orang wakil yang merekrut dan memimpin pelaksanaan amalan tarekat. Jadi dapat dikatakan bahwa jamaah tarekat merupakan jaringan yang berpengaruh dalam struktur sosial masyarakat.

Salah satu contoh pengaruh besar yang ditimbulkan oleh gerakan dan jaringan tarekat ini terhadap politik dalam kemenangan Partai Aceh (PA) pada pemilihan. Salah satu alat yang berjasa menyumbangkan suara untuk PA adalah sokongan yang diberikan oleh Abuya Muhibuddin Wali yang merupakan mursyid tarekat naqsyabandiyah untuk seluruh Aceh. Posisi beliau sebagai Ketua Mustasyar MUNA yang menjadi mesin politik PA, mempengaruhi psikologi pilihan para jamaah beliau dari seluruh Aceh.

13. Upacara Adat

Kata adat berasal dari bahasa Arab yaitu " *'ada, ya'udu, 'adah* " yang mengandung makna kebiasaan. Sementara secara terminologis kata adat resam ini bermakna segala yang berhubungan dengan proses kehidupan manusia yang bermula semenjak seseorang itu lahir hingga meninggal dunia.²⁵² Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa adat itu merupakan suatu kebiasaan manusia yang telah dilakukan oleh mereka sejak dahulu kala dan terus dilakukan secara berulang-ulang hingga sekarang ini. Kebiasaan manusia tersebut, dapat bersifat individu, dapat juga berbentuk kebiasaan sekumpulan manusia atau oleh suatu komunitas masyarakat berbentuk upacara-upacara yang berkaitan dengan kehidupan mulai dari sejak manusia itu lahir hingga meninggal.

Dalam sejarah tradisi kehidupan masyarakat Aceh hukum syariat dan adat ada dua hal yang dominan mempengaruhi dinamika dan struktur sosial masyarakat. Dalam masyarakat Aceh, kedua alat ini memiliki peranan penting dalam membina

²⁵²S. Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka, 1990), h. 297

jati diri masyarakat yang religius. Di mana adanya adat, maka disitu harus ada hukum yang mengikatnya. Bahwa adat yang berlaku dalam masyarakat Aceh tidak boleh ada yang bertentangan dengan hukum agama.

Tepung tawar (*peusijuek*) adalah sesuatu yang lazim dilakukan dalam setiap upacara adat resam. Yang merupakan suatu pemandangan yang umum ketika banyak dilakukan tepung tawar yang berlaku pada masyarakat Aceh. Antara lain seperti *peusijuek* anak (bayi) yang baru lahir, *peusijuek* anak yang akan dikhitan, *peusijuek* calon pengantin laki-laki dan perempuan, *peusijuek* jamaah haji yang hendak menunaikan rukun Islam yang kelima, dan juga *peusijuek* calon pemimpin.

Upacara atau ritual adat resam tersebut bagi masyarakat Aceh sudah menjadi sebuah keperluan. Mereka tidak akan merasa nyaman secara psikologis jika dalam setiap kegiatan yang memerlukan ritual-ritual tersebut tidak dilaksanakan, Oleh karena itu kedudukan adat merupakan bahagian dari hukum syariat, maka setiap upacara lazimnya dipimpin oleh para ulama *dayah*. Dengan keadaan ini terciptalah sebuah interaksi kepentingan antara mereka dengan para ulama *dayah* sehingga tercipta ikatan batin yang kuat. Apalagi menyangkut dengan upacara orang meninggal. Proses pengurusan jenazah dilakukan oleh para ulama *dayah*, ini akan meninggalkan bekas mendalam bagi keluarganya.

Upacara *peusijuek* yang dilakukan oleh beberapa ulama *dayah* tersebut dalam kegiatan adat, keterlibatan langsung para ulama *dayah* memberikan pengaruh yang kuat terhadap pasangan calon kepala daerah yang di *peusijuek* oleh mereka, Hal ini dibuktikan dengan kemenangan pasangan Zaini Abdullah dan Muzakkir Manaf. Dengan demikian dikatakan bahwa upacara adat menjadi alat bagi para ulama *dayah* Aceh sebagai media untuk memperkuat peranan politik bagi mereka.

J. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu mesti dilakukan dalam suatu penelitian supaya mendapat kejelasan tentang posisi penelitian yang akan dilaksanakan di samping menghindari plagiasi karya ilmiah.

Buku yang memaparkan komunikasi politik ulama antara lain karya Asep Saeful Muhtadi yang berjudul **Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif**.²⁵³ Dalam buku ini, Asep mengangkat pembahasan tentang dinamika komunikasi dengan memusatkan perhatian pada peran-peran politik NU, di mana ia mengawali penjabarannya dari latar belakang budaya komunikasi NU yang mencakup sosio-kultural, pandangan teologis, keberadaan kiyainya, simbol-simbol NU hingga pada pergeseran komposisi sosiologis serta tradisi pesantren dan determinasi pola komunikasi.

Di samping itu, Asep juga menjelaskan tentang fenomena politik NU dalam kerangka sistem politik Indonesia, menguraikan tentang peran sosial politik NU, pengembangan paham *ahlus sunnah wal jamaah*, dan deskripsi politik NU antara konsistensi dan politik adaptasi. Dalam buku ini, Asep juga mengungkapkan saluran dan artikulasi komunikasi politik NU.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa saluran dan artikulasi komunikasi politik NU berlangsung dalam etika organisasi yang didukung oleh pemikiran “politik agama” yang memainkan fungsi informasi, NU mengedepankan Kiyai, tokoh agama, pimpinan pesantren. Sedangkan sasaran komunikasi diarahkan kepada seluruh masyarakat muslim Indonesia yang berpegang pada mazhab *al-syafi'iyah* dan berpaham *ahlus sunnah wal jamaah*. Komunikasi politik cenderung memilih isu-isu moral dan etika yang berakar pada agama sebagai pesan-pesan utamanya. Berkaitan dengan pembinaan dan rekrutmen konstituen organisasi dapat melemahkan kekuatan politik NU, sementara proses demokratisasi politik di Indonesia tidak bisa mensubordinasikan kekuatan-kekuatan sosial yang tumbuh dalam masyarakat.

Kajian Asep ini, dilihat dari wilayah kajiannya menunjukkan perbedaan yang sangat jauh dari wilayah kajian penulis yang menfokus pada fenomena yang muncul di Aceh. Di samping itu, walaupun organisasi NU telah menyebar di seluruh Indonesia termasuk Aceh dan sebagian ulama NU terdiri dari ulama *dayah* Aceh,

²⁵³Asep Saeful Muhtadi, dkk, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta: LP3ES, 2004).

bukan berarti ulama Aceh adalah ulama NU secara keseluruhan. Tegasnya bahwa ulama NU masih di dominasi oleh ulama-ulama yang berada di pulau Jawa. Hal ini pula membedakannya dengan kajian penulis yang menampilkan karakter khusus di Aceh.

Buku lain yang secara tidak langsung menyoroti komunikasi politik ulama *dayah* adalah karya M. Hasbi Amiruddin yang bertajuk **Ulama *Dayah*: Pengawal Agama Masyarakat Aceh**.²⁵⁴ Dalam buku terbitan Nadiya Foudation tersebut beliau mengemukakan tentang komunikasi politik ulama *dayah* dalam proses transmisi keilmuan serta dalam perumusan hukum Islam yang memerlukan adaptasi terhadap berbagai perkembangan baru. Selain itu beliau juga menyinggung tentang komunikasi politik ulama *dayah* Aceh di masa lampau yang lebih memperlihatkan ajakan militeristik yang dilakukan oleh ulama *dayah*.

Menurut Hasbi Amiruddin, setidaknya ada dua fungsi yang dilakukan oleh ulama *dayah* sebagai pengawal agama masyarakat Aceh, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi dakwah. Kedua fungsi inilah yang kemudian mendorong keterlibatan ulama *dayah* dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk politik. Berdasarkan fenomena tersebut maka adalah suatu hal yang sangat wajar apabila Rasulullah dalam beberapa hadits mensyaratkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh ulama *dayah*. Menyangkut tentang tanggung jawab kepada umat Rasulullah SAW menerangkan bahwa ulama *dayah* di muka bumi adalah seperti bintang-bintang di langit yang akan mengkomunikasikan petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Apabila bintang-bintang itu terbenam, maka dikhawatirkan orang-orang akan tersesat jalannya.

Fungsi pendidikan yang dilakukan oleh ulama *dayah* Aceh sudah terlihat semenjak Islam diperkenalkan kepada masyarakat. Penyebaran dan pengenalan Islam kepada masyarakat pada waktu itu juga dilakukan melalui pendidikan. Lembaga pendidikan *dayah* yang dibangun oleh ulama *dayah* adalah satu-satunya lembaga

²⁵⁴M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah (Pengawal Agama Masyarakat Aceh)*, (Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003).

pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh pada masa itu. Ulama *dayah* melalui lembaga pendidikan *dayah* telah sangat berjasa mengajarkan pendidikan agama sampai sekarang ini.

Dalam menjalankan fungsi dakwah (komunikasi Islam) mengharuskan para ulama *dayah* untuk terlibat dalam berbagai ranah komunikasi ummat, tidak hanya dalam persoalan agama saja namun juga termasuk dalam ranah sosial. Fungsi ini pula yang menyebabkan ulama *dayah* bekerja keras merespon permasalahan masyarakat. Dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun para ulama *dayah* selalu siap menampung berbagai keluhan yang disampaikan kepada mereka sehingga menjadikan mereka sebagai komunikator dalam kehidupan masyarakat Aceh. Sebenarnya apabila merujuk kepada sejarah awal Islam, baik yang dipraktekkan oleh Rasulullah maupun Klulafaur Rasyidin, maka tidak ditemukan adanya pemisahan antara ranah agama dengan dan ranah sosial, tetapi keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mengantarkan ummat untuk menggapai kehidupan yang sejahtera.

Di samping dari itu dalam buku tersebut Hasbi Amiruddin juga membahas fungsi ulama *dayah* dan kaitannya dengan penerapan syariat Islam di Aceh. Fungsi yang dijalankan oleh ulama *dayah* ini secara langsung berkait erat dengan upaya ulama *dayah* melakukan sosialisasi (komunikasi) syariat Islam kepada masyarakat. Pemahaman ajaran Islam yang diajarkan oleh ulama *dayah* melalui lembaga pendidikan *dayah* adalah instrumen paling penting dalam rangka menjamin terlaksananya syariat Islam secara berkelanjutan. Di samping dari itu fungsi dakwah dan keterlibatan ulama *dayah* dalam berbagai dimensi sosial kehidupan masyarakat menjadi *uswatun hasanah* sehingga menjadikan ulama *dayah* sebagai referensi dalam berbagai persoalan yang dihadapi oleh kebanyakan masyarakat. Bagi ulama *dayah* tanggung jawab untuk menjamin terlaksananya hukum Allah di muka bumi ini bukan hanya tanggung jawab yang dibebankan oleh undang-undang. Namun lebih lagi bahwa itu adalah perintah Allah yang diwajibkan kepada semua orang. Oleh karena

demikian apakah diminta atau tidak diminta, para ulama *dayah* senantiasa menjalankan tugas-tugas mereka dengan penuh keikhlasan. Ini artinya bahwa ulama dengan segala yang ada padanya telah menjadi komunikator untuk memperkenalkan pelaksanaan syariat Islam khususnya di serambi mekkah ini.

Otonomi khusus di Aceh memberikan kekuasaan penuh pengelolaan anggaran di tingkat Propinsi. Hal ini semakin memberikan ketergantungan pelaksanaan syariat Islam pada pemerintah di tingkat Propinsi. Mudah saja bagi penguasa di tingkat Propinsi untuk mengkooptasi kebijakan mana yang disukai dan tidak disukai. Ditambah lagi dengan kehadiran undang-undang nomor 11 tahun 2006 yang membatasi wewenang kebijakan kepada para ulama. Lembaga MPU sebagai lembaga resmi ulama yang diakui oleh undang-undang tersebut tidak diberikan wewenang yang lebih baik jika dibandingkan dengan undang-undang yang ada sebelumnya. Dalam pasal 139 UUPA misalnya menetapkan bahwa MPU hanya sebagai lembaga keterwakilan lembaga ulama di tingkat Propinsi/Kabupaten/Kota yang mempunyai fungsi menetapkan fatwa yang menjadi salah satu pertimbangan terhadap kebijakan pemerintahan daerah dalam bidang pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat dan ekonomi. Menurut Hasbi Amiruddin kondisi itu menjadikan ulama secara *de facto* dan *de jure* mengalami penurunan peluang komunikasi politik dalam ranah resmi negara.

Buku lainnya yang hampir serupa dengan kajian ini adalah buku yang juga ditulis oleh Hasbi Amiruddin dengan tajuk **Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh**.²⁵⁵ Dalam buku tersebut Hasbi Amiruddin menjelaskan tentang ulama *dayah* hingga peranannya dalam masyarakat, di mana Hasbi mendefinisikan ulama sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik bersifat *kauniyyah* maupun *quraniyyah*. Ulama memiliki kedudukan tersendiri dalam realiti masyarakat Islam dan menjadikan mereka sebagai rujukan terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat. Lebih lanjut Hasbi Amiruddin menyebutkan bahawa tugas ulama *dayah*

²⁵⁵M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. (Banda Aceh :Pena, 2008).

dalam kedudukannya sebagai *warastul al anbiya* diimplementasikan ke dalam empat hal, yaitu :

1. Menyampaikan pesan yang bersumberkan kepada ajaran dari kitab suci dan sunnah rasul dalam berbagai hal dan suasana.
2. Ulama menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'an kepada masyarakat untuk dipahami dan diamalkan secara baik.
3. Ulama harus mampu memberikan putusan-putusan dan solusi bagi problema yang sedang dihadapi atau sedang diperselisihkan dalam masyarakat
4. Ulama harus senantiasa memberi contoh dan keteladanan bagi seluruh masyarakat.

Dalam konteks sejarah Islam, keberagaman yang terjadi telah ada semenjak dahulu dan ulama *dayah* pun telah selalu menjadi pemersatu. Selanjutnya dalam konteks Aceh, pada masa kerajaan Islam juga sering muncul perbedaan-perbedaan pendapat, misalnya terkait dengan kepemimpinan perempuan dalam sejarah Aceh di bawah kepemimpinan Ratu Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675), di mana sebagian pihak tidak setuju dengan kepemimpinan perempuan. Kondisi ini melahirkan gejolak politik di kala itu. Untuk meredam isu konflik tersebut Syekh Abdurrauf As-Singkily sebagai ulama besar pada masa itu berhasil meredam konflik dengan pendekatan yang bijaksana dan diterima oleh berbagai pihak.

Selanjutnya Hasbi Amiruddin juga menguraikan tentang partisipasi ulama *dayah* Aceh dalam bidang sosial dan politik. Salah satu contohnya adalah konflik yang terjadi pada tahun 1920-an yang di motivasi oleh provokasi isu kaum tua dan kaum muda yang sempat masuk dalam arena politik dan perebutan kekuasaan. Terkait dengan persoalan ini para ulama *dayah* Aceh telah mengadakan musyawarah sebagai media komunikasi politik untuk mengajak masyarakat menjauhi pertikaian tersebut. Selanjutnya ulama *dayah* dalam meredam konflik DI-TII yang terjadi tahun 1953-1959 dan ini merupakan konflik yang sangat berat dirasakan oleh masyarakat

yang bersifat internal sesama satu bangsa bahkan satu agama. Kemudian kehadiran ulama *dayah* dalam meredam konflik pemberontakan 1976-2005 hingga lahirnya perdamaian di Aceh yang mana ulama *dayah* di Aceh telah memainkan perannya sebagai mediator yang sanggup memberi solusi dan meredam perbedaan sehingga lahirlah kedamaian.

Salah satu buku Hasbi Amiruddin yang lainnya adalah bertajuk **Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik**.²⁵⁶ Dalam buku tersebut Hasbi Amiruddin menjelaskan uraian tentang perjuangan yang dilakukan ulama Aceh di tengah konflik dan juga menguraikan gambaran kultur kehidupan beragama sosial masyarakat Aceh tempo dulu mulai dari masanya Hamzah Fansuri, As-Sumatrani, Ar-Raniry hingga kepada kehidupan ulama di era konflik yang baru saja berakhir pada 2005. Secara panjang lebar Hasbi Amiruddin mengupas komunikasi politik ulama Aceh dalam penyelesaian konflik dalam lintasan sejarah Aceh di mana Ulama Aceh terlibat pada masa kesultanan, masa perang Belanda-Jepang, masa perjuangan kemerdekaan, masa peristiwa DI/TII dan masa Gestapu.

Menurut Hasbi Amiruddin Ulama pada masa tersebut mampu membangun komunikasi dengan masyarakat, dan juga menampung aspirasi masyarakat untuk terselesainya konflik Aceh. Di antara upaya yang ditempuh oleh ulama dalam penyelesaian konflik adalah :

Pertama, ulama meminta kepada masyarakat Aceh untuk mengintrospeksi diri apa yang telah dilakukan oleh mereka sehingga menyebabkan kepada terjadinya konflik Aceh secara berkepanjangan.

Kedua, ulama memberi *advis* kepada pemerintah agar dapat mengubah pandangan masyarakat kepada pemerintah sebagai lembaga yang sering mengecewakan rakyat dengan pendekatan yang baik.

Ketiga, ulama senantiasa mengasah “pisau” perpolitikan sehingga benar-benar memahami dan mendalami persoalan konflik secara mendalam dan

²⁵⁶M. Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, (Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004)

konferensi.

Dari ketiga tulisan Hasbi Amiruddin tersebut secara umum terdapat beberapa kesamaan dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti dalam kajian ini, misalnya menyangkut dengan komunikasi politik ulama dalam merespon konflik dan dinamika politik lainnya. Namun jika dilihat lebih mendalam, terdapat sisi-sisi perbedaan yang sangat mendasar baik dari sisi kurun waktu yang diambil, fokus permasalahan dan perspektif ulama yang dijadikan objek kajian.

Pada tulisan pertama misalnya sama pada objek kajian yaitu ulama *dayah*, namun berbeda dari sisi batasan waktu yang diambil. Sementara dalam buku yang kedua Hasbi Amiruddin fokus kepada komunikasi politik ulama masa lalu melalui lembaga *dayah* yang dimilikinya dan bagaimana mampu dipertahankan untuk masa kedepan. Begitu pula dalam bukunya yang ketiga Hasbi Amiruddin pada perbincangan tentang komunikasi politik ulama dalam arus sejarah konflik Aceh yang dimulai dari masa lalu. Jadi perbedaan kajian ini dengan ketiga buku Hasbi Amiruddin terlihat jelas pada fokus kajian yang akan membahas komunikasi politik ulama *dayah* berkaitan dengan qanun wali nanggroe yang merupakan dimensi yang tidak terdapat dalam kajian Hasbi Amiruddin di atas.

Terbitan lain yang melaporkan tentang peranan ulama *dayah* di Aceh ditulis oleh Sri Suyanta dengan judul **Dinamika Peranan Ulama Aceh**.²⁵⁷ Dalam buku yang setebal 410 halaman tersebut Suyanta mengupas tentang dinamika peranan ulama Aceh yang mencakup kedudukan ulama dan umara dalam masyarakat Aceh serta hubungan keduanya yang dimulai dari masa kesultanan Aceh, masa pendudukan Belanda, masa pendudukan Jepun, masa orde lama, masa orde baru hingga orde reformasi. Beberapa poin penting dalam uraiannya tentang ulama, Suyanta mengungkapkan tentang signifikansi peranannya ulama Aceh dalam mengemban misi kenabian. Di antaranya ulama Aceh berperan penting dalam mengkomunikasikan Islam kepada publik. Dalam bukunya tersebut beliau juga

²⁵⁷Sri Suyanta, *Dinamika Peranan Ulama Aceh*, Cet I, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2008).

mengemukakan tentang adanya pergeseran komunikasi yang dibangun ulama di Aceh khususnya pada masa orde baru, sehingga terdapat beberapa sorotan masyarakat tentang eksistensi salah satu elit sosial tersebut.

Meskipun Suyanta telah mengupas panjang lebar tentang komunikasi politik ulama di Aceh, beliau tidak mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi politik ulama *dayah* pasca rezim orde baru, khususnya berkaitan dengan qanun wali nanggroe.

Studi terakhir yang relevan dengan penelitian ini adalah studi Nirzalin dalam **Krisis Kewibawaan Teungku Dayah di Aceh.**²⁵⁸ Dalam disertasinya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, penelitian yang dilakukan pada tahun 2008, Nirzalin menyebutkan tentang hubungan kekuasaan antara *teungku dayah* dengan struktur kekuasaan adalah sebagai agen dengan struktur yang bersifat dinamis, di satu sisi bersifat dualitas yang berarti setara dan saling mempengaruhi dan di sisi lain bersifat dualisme yaitu tidak setara tetapi hanya kekangan struktur terhadap agen, hal ini terjadi dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi politik agen dalam mempengaruhi struktur, disaat komunikasi politik agen mampu mempengaruhi struktur maka hubungan kekuasaan akan bersifat dualitas dan di saat komunikasi politik agen tidak sanggup mempengaruhi maka dualismelah yang akan terjadi.

Dalam studinya, Nirzalin mengemukakan pula tentang kewibawaan politik *teungku dayah* pada masa orde lama dan orde baru yang mengalami dinamika kewibawaan, di mana pada masa orde lama kewibawaan *teungku dayah*, melalui komunikasi politiknya, sanggup menggerakkan revolusi sosial dan berbagai kontribusi sosial lainnya tapi di paruh akhir orde baru, kewibawaan politik *teungku dayah* mengalami krisis di Aceh, menurutnya ini dipengaruhi oleh kapasitas wawasan pengetahuan *teungku dayah* yang tidak lagi dominan seperti sebelumnya dan independensi yang tercabut karena terdominasi kekuasaan struktur melalui

²⁵⁸Nirzalin, *Krisis Kewibawaan Teungku Dayah di Aceh*. (Disertasi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2008)

politik penciptaan ekonomi *teungku dayah* pada rezim Orde Baru, akibatnya komunikasi politik *teungku dayah* tidak lagi mampu mempengaruhi kebijakan politik negara.

Tingginya dominasi negara terhadap *teungku dayah* pada masa orde baru sangat memiriskan hati peneliti (Nirzalin), di mana *teungku dayah* dimanfaatkan rezim untuk kepentingan negara sebagai alat legitimasi dan justifikasi politik *pembangunaisme*-nya, operasi militer dalam menuntaskan perlawanan dengan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan memenangkan partai penguasa Golongan Karya (GOLKAR) di Aceh, dan sebagai imbalan kepatuhan *teungku dayah* (menurut Nirzalin), *teungku dayah* diberikan fasilitas oleh rezim orde baru berupa mendapat kesempatan haji, mobil dan pembangunan rumah maupun *dayah*. Akibatnya disaat *teungku dayah* menerima berbagai fasilitas dari rejim mengakibatkan sikap independensi dan sikap kritis mereka hilang.

Merosotnya kewibawaan *teungku dayah* ternyata tidak hanya sampai akhir orde baru, tetapi saat pasca orde Baru dan Aceh telah diberikan menjalankan syariat Islam, hubungan antara *teungku dayah* dengan negara sebagai struktur masih belum berubah, hubungan keduanya bersifat dualisme, dimana struktur dengan penguasaan sumber daya birokrasi dan ekonomi tetap melakukan dominasi kekuasaan terhadap *teungku dayah* seperti era orde baru. Kehadiran Syariat Islam yang awalnya oleh banyak pihak dipercaya sebagai sumber *dayah* dan fasilitas *teungku dayah* untuk kembali mendominasi dan merubah hubungan *dualisme* menjadi *dualitas*, akhirnya meleset. Karena legalisasi syariat Islam di Aceh lebih sebagai paket politik yang diberikan pemerintah pusat untuk meredam konflik dan pelaksanaannya bersifat birokratis dan politis karena dikontrol sepenuhnya oleh Pemerintah Pusat dan akhirnya operasionalisasi praktik dominasi negara dalam kontrol syariat Islam telah membuat kewibawaan *teungku dayah* mengalami krisis.

Menurut Nirzalin pula, krisis kewibawaan politik *teungku dayah* di Aceh tidak diikuti oleh krisis kewibawaan *teungku dayah* dalam ranah agama. Dalam ranah

agama *teungku dayah* tetap masih menjadi figur yang dominan dan berwibawa di Aceh, hal ini terinterpretasi dari tetap ramainya para pelajar yang menjadi murid *teungku dayah* dan ramainya santri yang mengikuti pengajian serta kunjungan masyarakat ke *dayah* untuk berkonsultasi tentang berbagai hal berkaitan dengan agama kepada *teungku dayah*.

Penelitian Nirzalin yang memiliki relevansi dengan penelitian ini terutama melihat dalam objek penelitian yang fokus terhadap *teungku dayah* dan dalam peran politik, dan setidaknya ada hal yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini. Pertama, penelitian Nirzalin yang meneliti tentang kewibawaan politik *teungku dayah*, sedangkan dalam disertasi ini penulis akan meneliti tentang komunikasi politik yang dilakukan ulama *dayah* di Aceh. Kedua, dalam penelitian Nirzalin dalam meneliti kewibawaan politik *teungku Dayah*, Nirzalin melakukan pendekatan sosiologis di mana sudut pandang melihat respons masyarakat Aceh terhadap kewibawaan politik *teungku* dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah, sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pendekatan fenomenologis dengan studi empiris terhadap komunikasi politik yang dilakukan ulama *dayah* di Aceh dalam merespons qanun wali nanggroe dalam masyarakat Aceh.

Semua literatur kajian yang telah ditampilkan di atas terlihat bahwa pada umumnya kajian-kajian tersebut fokus pada sisi ketokohan dan kharisma ulama *dayah* dan peranan mereka dalam bidang tarekat, pendidikan dan sedikit yang menyentuh persoalan ulama *dayah* dalam bidang politik. Walaupun ada kajian terhadap politik, itupun lebih terfokus pada masa pra kemerdekaan, era orde lama dan orde baru dan hanya sepintas saja dan tidak mendalam serta tidak mengarah kepada kajian ulama *dayah* secara khusus. Dalam kajian-kajian tersebut tidak diketemukan secara mendetail bagaimana komunikasi politik ulama *dayah* ketika merespon isu-isu politik yang terjadi khususnya pada era pasca reformasi. Untuk itu diperlukan kajian baru yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas secara mendalam. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut itulah kajian ini perlu

dilakukan.

K. Kerangka Pemikiran

Ulama *dayah* tradisional Aceh merupakan orang yang memiliki pengetahuan agama Islam secara mendalam yang diperoleh melalui lembaga pendidikan *dayah* dan selanjutnya mengajarkan ajaran dan fahaman keagamaan sebagai aktivis keagamaan mereka dengan sistem mondok. Sebagai pewaris nabi ulama diharapkan mampu membimbing umat dalam segala aspek kehidupan, termasuk aspek politik.

Melihat tugas dan fungsi ulama, mereka dituntut agar mampu merespon semua persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Khususnya berkaitan dengan iklim politik yang selama ini berlaku ulama dituntut keikutsertaannya dalam ranah politik, baik secara substansial maupun terlibat dalam politik praktis. Keterlibatan ini didasari atas dorongan-dorongan atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Fenomena tersebut jika tidak disikapi, diasumsikan berakibat kepada kondisi yang tidak baik. Dari itu menjadi sangat penting untuk terjun langsung dalam dunia politik.

Politik yang dijalankan ulama, dengan berbagai visi dan misi yang dibawa tentu tidak akan berhasil tanpa didukung komunikasi politik. Komunikasi politik dalam hal ini menjadi penentu terhadap berhasil atau tidaknya politik ulama. Ulama *dayah* tradisional Aceh diharapkan mampu tampil sebagai komunikator politik agar mendapat dukungan dari masyarakat sebagai komunikan. Seiring penampilannya sebagai komunikator politik, mereka juga mesti mampu mempertahankan eksistensinya sebagai ulama.

Komunikasi politik merupakan keinginan ulama *dayah* tradisional (komunikator) dalam memengaruhi lingkungan politik berupa wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik, kewenangan (otoritas) sah dan sanksi yang *legitimate* baik dalam suatu sistem politik maupun antara sistem politik itu dengan lingkungannya. Di mana komunikasi politik pada dasarnya memiliki tiga hakikat, yaitu melaksanakan (*implements*), negosiasi (*negotiates*) dan mengakui

hubungan kekuasaan (*recognize power relation*) yang bersifat politik (*political outcomes*) dari kelas sosial, pola bahasa, dan pola sosialisasi. Komunikasi politik juga dapat diterjemahkan dengan infrastruktur politik, yakni suatu kombinasi dari berbagai interaksi sosial berkaitan dengan usaha bersama dan hubungan kekuasaan.

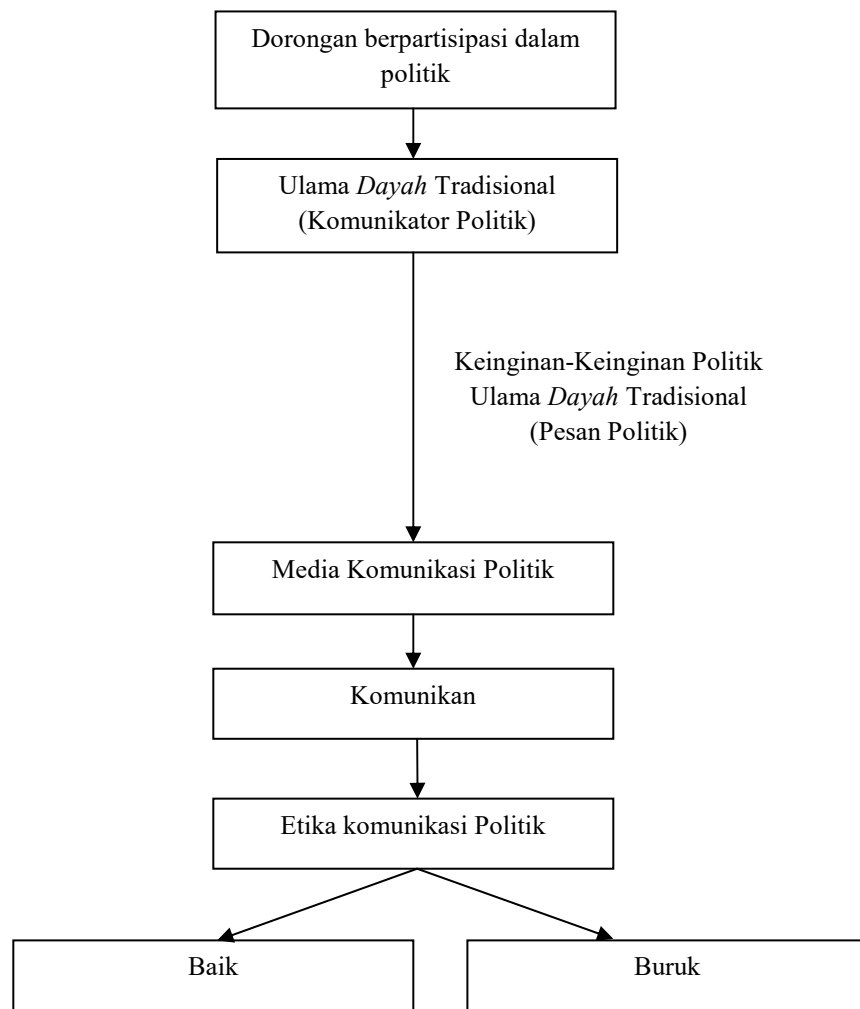
Berbicara tentang komunikasi politik tentu tidak terlepas dari pembahasan media. Di mana pesan-pesan politik semuanya ditransfer melalui media. Media komunikasi menjadi pusat perhatian politikus sebagai alat untuk mendapat legitimasi rakyat di dalam melakukan kebijaksanaan dan sekaligus memperkuat kedudukan melalui pesan-pesan komunikasi yang telah direpresentasikan kedalam simbol-simbol kekuasaan. Secara konseptual, dikenal adanya tiga macam saluran atau media komunikasi, yaitu saluran antarpribadi (*interpersonal*), media massa (*mass media*), dan forum media yang bertujuan untuk menggabungkan keunggulan yang dimiliki oleh saluran antarpribadi dan media massa. Ada beberapa media yang sangat penting dalam memublikasikan agenda politik, diantaranya telepon, radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain.

Pada tahap selanjutnya keinginan-keinginan politik ulama *dayah* tradisional Aceh yang disalurkan melalui media akan diterima oleh masyarakat sebagai komunikasi. Informasi yang sampai akan sangat bervariasi menurut media yang digunakan. Semakin baik media yang digunakan maka semakin efektif pula komunikasi politik yang dijalankan. Disamping itu juga akan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sebagai penerima pesan.

Komunikasi politik yang begitu komplis yang dijalankan oleh ulama *dayah* tradisional Aceh akan mendapat respon yang berbeda dari masyarakat. Secara umum masyarakat akan merespon pesan yang diterima dengan memberi penilaian yang disebut dengan nilai baik dan nilai buruk. Hal ini akan memperlihatkan tentang etika komunikasi politik ulama. Maka etika komunikasi politik ulama menjadi kajian akhir dari perjalanan komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh dalam penelitian

ini.

Berikut Gambar 2.1 Tentang alur proses komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen



Gambar 2.1 Diagram alir komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk meneliti komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh digunakan penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.²⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini akan dijelaskan mengenai komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh. Pembahasan akan mengacu kepada proses komunikasi politik, etika komunikasi politik dan media komunikasi politik. Melalui penelitian kualitatif ketiga aspek tersebut akan dipaparkan secara mendalam melalui penelusuran pada data-data yang didapat secara mendalam pula.

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁵¹ Penelitian ini tepat digunakan untuk mengungkapkan tentang komunikasi politik ulama *dayah*. Hal ini mengingat banyak hal yang berkaitan dengan komunikasi politik yang sulit dijelaskan dengan angka. Maka penelitian kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk penelitian ini.

Termasuk salah satu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah bahwa penelitian kualitatif dapat mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi terkait komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen. Dimana aktifitas komunikasi politik terjadi dalam ruang lingkup sosial masyarakat. Artinya komunikasi politik termasuk bahagian dari gejala sosial. Metode penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam penelitian sosial. Komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh sebagai bahagian dari gejala sosial akan diteliti secara kualitatif.

²⁵⁰Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 56.

²⁵¹Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 69.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh yang terkait dengan ulama *dayah* tradisional dan politik. Salah satu aspek politik yang menjadi fokus di sini ialah aspek komunikasi politiknya. Kabupaten Bireuen menjadi wilayah studi dari penelitian ini didasari atas beberapa alasan. Di antaranya disebabkan memanasnya suasana politik di Kabupaten ini bila dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Selain itu, di samping Kabupaten ini dikenal sebagai Kabupaten penghasil ulama, juga banyak ulama yang mengambil sikap terjun dalam politik praktis.

Waktu penelitian dilakukan selama empat bulan dalam masa mempersiapkan diri dalam menghadapi pilkada 2019. Tepatnya penelitian dilaksanakan dalam bulan Mei 2018 sampai dengan September 2018. Pembatasan waktu tersebut diasumsikan bahwa setelah masa tersebut akan terjadi perubahan warna politik dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi pesta politik. Tentu perubahan ini juga akan mempengaruhi politik, di mana nuansa politiknya juga akan menampilkan warna yang berbeda.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian atau subjek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian.²⁵² Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan secara umum ialah ulama *dayah* tradisional Aceh yang terlibat dalam politik. Ulama *dayah* yang dimaksud akan diutamakan Pimpinan *dayah*nya. Jika tidak memungkinkan akan diusahakan dengan orang lain yang benar-benar menguasai tentang aktifitas komunikasi politik ulama *dayah*.

Berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian di atas maka yang menjadi sumber data (informan) dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu :

1. Data Primer

Data primer ini bersumber dari penelitian langsung dilapangan berupa wawancara atau penjelasan tentang ulama *dayah* tradisional Aceh dalam

²⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 114.

proses komunikasi politik pembuatan kebijakan di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh dalam menghadapi pilkada 2019. Data ini berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti saat penelitian (turun lapangan). Wawancara dilakukan kepada ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan pustaka menunjang dan atau informasi yang diperoleh melalui pihak ketiga yang dianggap ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, seperti buku-buku, peraturan-peraturan dan dokumen-dokumen serta undang-undang yang berkaitan dengan penelitian ini. Data ini berupa dokumentasi pelaksanaan pilkada 2019 di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

Untuk menentukan sumber data atau informan perlu ada penetapan populasi dan sampel.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²⁵³ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen yang terlibat dalam politik. Keseluruhan ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen berdasarkan data Dinas Pendidikan Dayah Aceh Kabupaten Bireuen berjumlah 30 orang. Sedangkan 11 orang merupakan ulama yang terlibat dalam politik.

2. Sampel

Jika keseluruhan populasi tidak mungkin untuk dijadikan sebagai sumber data, maka yang akan diteliti sebahagian dari populasi yang disebut dengan penelitian sampel. Untuk selanjutnya dilakukan generalisasi. Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang akan diteliti.²⁵⁴

Ada beberapa cara untuk menentukan sampel (*Technic Sampling*), diantaranya adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah cara mengambil subjek didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel melalui

²⁵³*Ibid*, h. 115.

²⁵⁴*Ibid*, h. 117.

pertimbangan pada ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang dianggap mampu memberi informasi sedalam-dalamnya mengenai permasalahan yang sedang diteliti.²⁵⁵

Tentunya untuk memperoleh informasi mengenai komunikasi politik ulama dayah tradisional, perlu dipilih secara sengaja tentang orang yang menguasai dan erat hubungannya dengan peran politik ulama dayah. Untuk itu perlu ditetapkan kriterianya. Adapun yang menjadi kriteria *purposive* dalam penelitian ini ialah:

- Ulama dayah tradisional di Kabupaten Bireuen atau orang yang bekerja untuk keberhasilan capaian politik ulama dayah.
- Terlibat langsung dalam pencapaian politik ulama dayah selama penelitian
- Memiliki kemampuan dan pengalaman politik

Maka berdasarkan pertimbangan kriteria *purposive* di atas yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini ialah:

1. Tgk. H. M. Yusuf A. Wahab
2. Tgk. Muntasir A. Kadir
3. Tgk. Razali Nurdin
4. Tgk. Nurdin Judon
5. Muzakkir
6. Tgk. H. Ruslan M. Daud
7. Tgk. Ihsan
8. Ayah Mat 60
9. Tgk. RazaliTgk.
10. Abdullah Muhammad (Abi Syari'ati)
11. Tgk. H. Nuruzzahri Yahya

²⁵⁵*Ibid*, h. 117-128.

D. Mekanisme dan Rancangan Penelitian

Ethnographic research yang dikemukakan W. Lawrence Neuman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁵⁶

1. Menetapkan Informan

Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, tapi tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Seorang informan yang baik adalah seorang yang sudah mempunyai pengalaman informal selama bertahun-tahun. Secara umum, Spradley memberikan batasan bahwa, informan paling tidak harus mempunyai keterlibatan dalam rekrutmen jabatan birokrasi selama satu tahun penuh.

2. Mewawancarai Informan

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. W. Lawrence Neuman berpendapat bahwa wawancara etnografis lebih dekat kepercakapan persahabatan. Maka ia mendefinisikan bahwa wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai informan. Jika wawancara etnografi dilakukan secara eksklusif, atau memasukkan unsur etnografis dengan ritme pertanyaan yang terlalu cepat, maka wawancara itu bisa berubah seperti interogasi formal.

3. Membuat Catatan Etnografis

Memulai mengumpulkan catatan penelitian, bahkan sebelum melakukan kontak dengan informan, peneliti mempunyai berbagai kesan, pengamatan, dan keputusan untuk dicatat. Menurut W. Lawrence Neuman, kalau peneliti melakukan penelitian pada komunitas asing, maka dibutuhkan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan sebelum melakukan wawancara sistematis dengan informan.

Dalam langkah ini, W. Lawrence Neuman, memberikan bimbingan berupa sifat dasar catatan etnografis dan memberikan beberapa langkah praktis

²⁵⁶W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7 (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 363-369.

untuk membuat catatan itu menjadi catatan yang sangat bermanfaat dalam analisis dan penulisan, diantaranya: (1) catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana daya yang dipelajari; (2) semua catatan yang dilakukan selama wawancara aktual atau observasi lapangan menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi; (3) perluasan dari catatan lapangan yang di ringkas. Secepat mungkin setelah setiap pertemuan di lapangan, etnografer harus menuliskan secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara cepat; (4) jurnal penelitian lapangan. Di samping catatan lapangan yang dilakukan secara langsung dari pengamatan dan wawancara (laporan ringkas dan laporan perluasan), etnografer perlu membuat jurnal. Seperti sebuah buku harian, jurnal ini berisi catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan itu berlangsung. Jurnal merupakan sisi pribadi penelitian lapangan, meliputi berbagai reaksi terhadap informan dan perasaan yang peneliti rasakan terhadap orang lain; (5) analisis dan interpretasi. Memberikan hubungan antara catatan etnografis dengan etnografi akhir dalam bentuk tertulis;

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda, namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informan. Hubungan mendorong informan menceritakan budaya yang dimilikinya. Memperoleh informan membantu pengembangan hubungan.

5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Sebelum memulai wawancara berikutnya, W. Lawrence Neuman menyarankan untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis ini memungkinkan etnografer menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan dalam wawancara selanjutnya. Analisis ini juga memungkinkan ditemukannya makna berbagai hal bagi informan.

6. Membuat Analisis Domain

Analisis ini mengarahkan pada penemuan jenis domain yang lain. Jika etnografer sementara telah mengidentifikasi beberapa domain, maka perlu ia menguji dengan para informannya. Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk memperkuat atau melemahkan domain yang telah dihipotesiskan.

7. Mengajukan Pertanyaan Struktural

wawancara etnografis yang aktual dimulai dengan mengajukan pertanyaan deskriptif. Dengan menggunakan sampel bahasa yang terkumpul dari wawancara ini, peneliti melangkah ke langkah berikutnya, yang memasukkan beberapa strategi untuk melakukan analisis terhadap wawancara etnografis.

8. Membuat Analisis Taksonomik

Melalui wawancara etnografi, yang didalamnya peneliti ajukan, baik pertanyaan deskriptif maupun pertanyaan struktural, peneliti mendapatkan sebuah bangunan informasi yang berkembang. Dalam kombinasi dengan analisis domain, pertanyaan ini mulai mengungkapkan sistem makna suasana budaya itu dalam istilahnya sendiri.

9. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Ada tujuh macam pertanyaan kontras, diantaranya: (1) Pertanyaan pembuktian perbedaan; (2) Pertanyaan perbedaan langsung; (3) Pertanyaan perbedaan diadik; (4) Pertanyaan perbedaan triadik; (5) Pertanyaan yang memilih rangkaian kontras; (6) Permainan dua puluh pertanyaan; (7) Dan pertanyaan rating.

10. Membuat Analisis Komponen

Analisis komponen, kata W. Lawrence Neuman, merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol. Apabila etnografer menemukan berbagai kontras di antara anggota sebuah kategori, maka kontras ini paling baik bila dianggap sebagai atribut komponen makna suatu istilah.

11. Menemukan Tema

Tema, menurut W. Lawrence Neuman, merupakan prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai sub sistem makna. Dikatakan, penelitian etnografi berlangsung dalam dua tingkatan pada saat yang sama. Etnografer pada saat yang sama mempelajari berbagai detail sistem yang lebih luas.

a. Tahap Awal Penelitian

Penelusuran awal dari beberapa hasil penelitian terkait dengan ulama *dayah* dan politik, memiliki pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan tindakan (*treatment*) yang dilakukan. Berdasarkan pendapat yang berbeda-beda, maka dalam proses pemilihan data, konteks dan fenomena yang cocok dan sesuai untuk penyelidikan penelitian ini. Konteks dan fenomena ini dijadikan sebagai “*topic guide*” yang disusun dalam bentuk panduan wawancara untuk mengarahkan pengumpulan data.

b. Tahap Identifikasi Partisipan (*Identification of The Participants*)

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi subjek dan objek penelitian. Teknik penentuan subjek penelitian berdasarkan *purposive sampling*, artinya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Tahap Pengumpulan Data

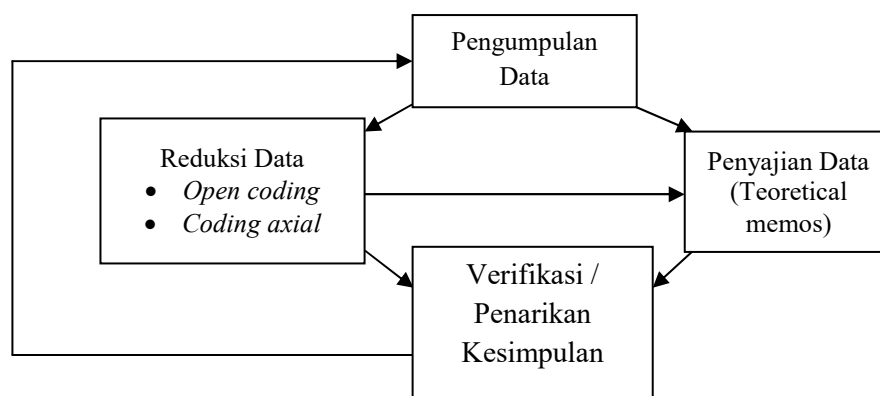
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: wawancara mendalam (*indefth interview*); observasi; dan studi dokumen.

d. Tahap Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Menurut Miles dan Huberman, analisis data secara kualitatif dapat dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana ketiga komponen ini saling berkaitan dalam menentukan hasil akhir analisis. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh informasi yang jelas,

sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyajian data dilakukan dalam rangka pengorganisasian hasil reduksi, dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi. Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data dan memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu pengujian kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.

Berikut gambar 3.1 tentang alir analisis data penelitian:



Gambar 3.1. Diagram Alir Analisis Data Penelitian

Merupakan bahagian dari pengolahan data pula, Setelah hasil wawancara dibuat transkrip, kemudian data mulai diolah dengan melakukan proses pengkodean, terdapat 3 (tiga) tahap pengkodean, yakni:²⁵⁷

1. *Open Coding*

Pengkodean dimulai dari suatu pemahaman yang belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan. Data dikodekan dengan mengklasifikasikan kedalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi, kemudian di cari pola diantara kategori berdasarkan komunaliti/ keguyuban, kausalitas/hubungan sebab akibat, dan lain sebagainya. Koding awal dilakukan dengan membaca sejumlah literatur terkait proses berpikir kreatif matematik yang ada pada Bab II. Peneliti

²⁵⁷*Ibid.*, h. 461-466.

membangkitkan teori berdasarkan “*topic guide*” untuk mengarahkan koding awal dari tema dan kategori berdasarkan elemen dari pertanyaan awal penelitian.

Unit analisis atau elemen dari data yang dijelaskan dan terkode dapat dalam bentuk kalimat, baris transkrip, interaksi perbincangan, aksi fisik, atau kombinasi dari elemen tersebut.

2. Koding Aksial (*Axial Coding*)

Pelacakan hubungan di antara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau sub kategori, dan di antara kategori dan propertisnya. Koding aksial menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi di antara subjek, strategi, taktik dan konsekuensi. Proses ini mencocokkan bagian-bagian dari pola yang masih teka-teki.

3. Koding Selektif (*Selective Coding*)

Proses mengintegrasikan dan menyaring kategori, sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar *grounded theory*. Proses analisis *grounded theory* mengeksplisitkan/memperjelas pernyataan tujuan analisis penelitian sebelum dan selama koding. Tujuan analisis secara lengkap dari keseluruhan masalah penelitian dapat berubah karena kemunculan wawasan baru yang signifikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau *Field Interview* merupakan sebuah hasil produksi yang dilakukan bersama antara peneliti dengan anggota. Anggotanya merupakan peserta aktif yang wawasan, perasaan dan kerjasama merupakan bagian terpenting dari proses diskusi dalam mengungkapkan makna subjektif.²⁵⁸

²⁵⁸*Ibid.*, h. 406. (lihat juga: Krisyantono, *Teknik Praktis...*, h. 100. dan Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 229)

Orang yang mewawancarai (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (informan) merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah wawancara. Mishler dalam Neuman mencoba menggambarkan hubungan antara *Interviewer* dan Informan yaitu “Kehadiran pewawancara dan bentuk keterlibatan bagaimana dia mendengarkan, menghadiri, mendorong, menyela, memulai topik, dan berakhir dengan tanggapan merupakan bagian integral dari sikap responden”²⁵⁹. Namun menurut pemikiran Weiss dalam Neuman, “Orang yang melakukan wawancara mendalam (*Field Research*) menonton untuk penanda. Sebuah penanda dalam sebuah wawancara lapangan adalah referensi lewat dibuat oleh responden untuk menghadiri acara penting”.²⁶⁰

Berikut ini adalah ciri-ciri wawancara mendalam (*Field Interview*) menurut Lawrence Neuman, yaitu:²⁶¹

- a. Percakapan awal dan akhir tidak jelas arahnya. Kesimpulan hasil wawancara dapat diambil kemudian.
- b. Urutan pertanyaan secara acak. Hal ini dapat disesuaikan dengan orang-orang dan situasi tertentu.
- c. Para pewawancara menunjukkan minat dalam tanggapan, yang mendorong elaborasi.
- d. Hal ini seperti percakapan ramah, tetapi dengan pertanyaan wawancara lebih mendalam.
- e. Hal ini dapat terjadi dalam pengaturan porlasi atau dengan orang lain di daerah tapi lebih bervariasi.
- f. Hal ini diselingi dengan lelucon, cerita, hiburan dan anekdot yang telah dicatat.
- g. Di buka dan diakhiri dengan pertanyaan umum dan probe sering.
- h. Pewawanvara dan anggota bersama-sama mengontrol kecepatan dan arah wawancara.

²⁵⁹Neuman, *Metodelogi Penelitian...*, h. 363-369. (lihat juga: Krisyantono, *Teknik Praktis...*, h. 100. dan Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 229)

²⁶⁰*Ibid.*, h. 408.

²⁶¹*Ibid.*

- i. Konteks sosial wawancara dicatat dan dianggap penting untuk menafsirkan makna tanggapan.
- j. Pewawancara menyesuaikan diri dengan norma–norma anggota dan penggunaan bahasa.”

2. Observasi

Merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis tentang gejala-gejala yang diamati. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung (*direct observation*) dan sebagai peneliti yang menempatkan diri sebagai pengamat (*recognized outsider*), sehingga interaksi peneliti dengan subjek penelitian bersifat terbatas. Dengan melakukan observasi, peneliti mencatat apa saja yang dilihat dan mengganti dari dokumen tertulis untuk memberikan gambaran secara utuh tentang objek yang akan diteliti.

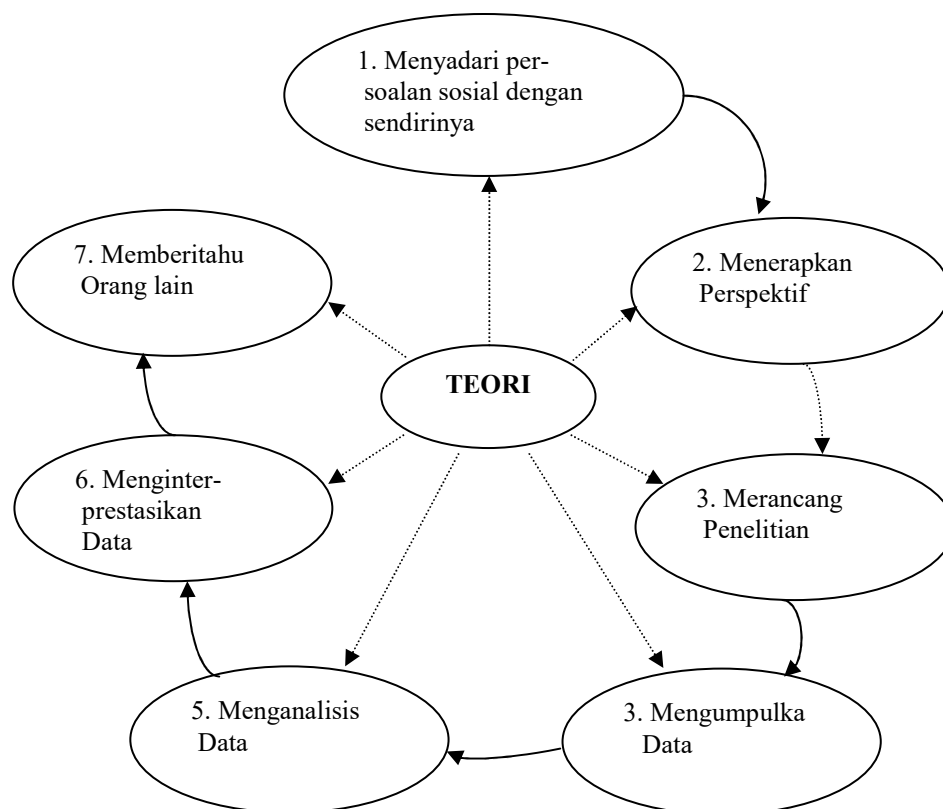
3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sarana berupa dokumen-dokumen untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data maupun informasi. Data ini diperoleh dengan mempelajari data yang bersumber dari peraturan tentang politik, literatur tentang proses politik dan kampanye ulama, dokumen-dokumen kegiatan politik ulama yang berkaitan dengan apa yang penulis teliti, yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan mengutip selanjutnya diklasifikasikan menurut bahasa masing-masing.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah

membandingkan antara data sekunder dan data primer serta menyusunnya, kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya.²⁶²



Gambar 3.2. Tahapan Dalam Proses Penelitian Kualitatif²⁶³

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Data yang berasal dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi saling dicek kebenarannya. Kriteria keabsahan data meliputi kredibilitas (kebenaran data), transferabilitas (dapat di transfer pada konteks yang punya tipologi sama), dependabilitas (bermutu atau

²⁶²Neuman, *Metodelogi Penelitian...*, h. 23. (lihat juga: Krisyantono, *Teknik Praktis...*, h. 167-196. dan Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 237-249)

²⁶³*Ibid.*, h. 23.

tidak berdasarkan proses), dan konfirmabilitas (kualitas penelitian berdasarkan data yang ada), Bogdan dalam Zuriyah (2007).²⁶⁴

1. *Kredibilitas* (kebenaran data), yaitu data yang di percaya, autentik, dilakukan dengan tekun, hati-hati, sangat teliti, melakukan triangulasi (menggunakan beberapa sumber data, metode, peneliti, teori) sehingga data yang di kumpul tidak dari satu sumber saja. Data yang luas, kompleks, bervariasi menuntut sejumlah sumber informan seperti pembahasan sejawat, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota.
2. *Transferabilitas*, yaitu dapat ditransfer pada konteks yang punya tipologi sama. Dengan kata lain, membaca dan memahami laporan penelitian untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai latar dan situasi. Laporan inilah yang dibaca dan dinilai oleh para pembaca laporan, di koreksi, dan lalu diperbaiki sehingga menjadi sebuah laporan yang lengkap.
3. *Dependabilitas* (bermutu atau tidak berdasarkan proses), yaitu ketergantungan pada konteksnya. Proses penelitian harus konsisten, mengecek data yang di peroleh baik melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tidak terdapat data yang bertentangan satu dengan yang lainnya.
4. *Konfirmabilitas* yaitu, kualitas penelitian berdasarkan data yang ada. Data harus dapat dipertanggungjawabkan dan diakui. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kualitas dan kepastian data yang ditemukan dan diperoleh.

²⁶⁴Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori–Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.84.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Ulama *Dayah* Tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen

Ulama dikenal masyarakat Aceh sebagai orang yang berpengetahuan, ilmuan, sarjana, pakar, atau ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Umumnya ulama mendapat pengakuan masyarakat karena memiliki kredibilitas yang tinggi dan sudah menjadi panutan bagi orang lain. Hal ini di dasari dari keberadaan mereka yang memegang peranan penting dalam bidang sosial, agama, maupun politik. Masyarakat Aceh menyebut ulama dengan gelar *teungku, abu, abi, abon, abati, abiya* dan sebagainya. Gelar ini biasanya muncul saat mereka sedang atau sesudah menjalani proses pendidikan di *dayah* atau pesantren.

Mayoritas ulama di Aceh memiliki kecenderungan meneruskan jejak guru (pendahulu)-nya untuk membimbing masyarakat di bidang pengamalan agama (ibadah) melalui lembaga pendidikan *dayah* atau pesantren. Sebagai bagian dari masyarakat yang hidup dan bergaul di tengah-tengah masyarakat lainnya, ulama juga memiliki tanggungjawab lain berkaitan dengan aspek sosial dan politik. Hal ini menyebabkan ulama menjadi dua penyebutan yang berbeda. Ulama yang setelah menyelesaikan pendidikannya di *dayah* kemudian mendirikan *dayah* atau pesantren sendiri sekaligus menjadi pimpinannya disebut ulama *dayah*. Sedangkan ulama yang tidak mendirikan *dayah*, hanya mendapat pengakuan sebagai ulama tanpa label *dayah*.

Khusus wilayah Kabupaten Bireuen, setidaknya telah berdiri dan berkembang sebanyak 30 lembaga *dayah* atau pesantren tersebar di seluruh Kabupaten. Tercatat dalam data Dinas Pendidikan *Dayah* Kabupaten Bireuen tahun 2018 bahwa keberadaan *dayah-dayah* dominan di wilayah barat Bireuen seperti Samalanga dan Jeunieb. Keterangan dalam data tersebut, dapat dilihat bahwa *dayah-dayah* tersebut semuanya sudah terakreditasi.²⁵⁹ Ini memperlihatkan bahwa ulama *dayah* yang tersebar di Kabupaten Bireuen juga sejumlah 30 Orang. Selebihnya adalah ulama

²⁵⁹Data Dinas Pendidikan *Dayah* Kabupaten Bireuen Tahun 2018.

yang lembaga pendidikan *dayahnya* belum terakreditasi atau masih dikategorikan sebagai balai pengajian. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table di bawah ini :²⁶⁰

Daftar Nama-Nama Ulama Pimpinan *Dayah* Terakreditasi Se Kabupaten Bireuen

No	Nama	Alamat		<i>Dayah</i> Yg Dipimpin
		Desa	Kecamatan	
1	Nazaruddin Ismail	Pante Pisang	Peusangan	Budi Al-Muhtari
2	Tgk. H. Anwar Nurdin	Tanoh Mirah	Peusangan	Miftahul Ulum
3	Murtadha Yusuf,S.Pd.I.,MA	Cot Ijue	Peusangan	Nurul Jadid
4	H Jamaluddin Iddris	Cot Bada Baroh	Peusangan	YPI Darussa'adah Cot Bada (Terpadu)
5	Tgk. Nazaruddin Abdullah, MA	Bugak Krueng Matee	Jangka	LPI- <i>Dayah</i> Raudhatul Jannah
6	Tgk. H. T. Amrullah, Lc, MA	Rusep <i>Dayah</i>	Jangka	Yayasan <i>Dayah</i> Nurul Huda
7	Tgk. Mallawi Ja'far	Gelanggan Tengoh	Kota Juang	Darul Istiqamah
8	H Muhammad Amin Bin Mahmud	Kuala Jeumpa	Jeumpa	Almadinatuddiniyah Babussalam Putra
9	Tgk. Haidar Muhammad Amin	Blang Bladeh	Jeumpa	Almadinatuddiniyah Babussalam Putri
10	Tgk. Muhammad Ishaq	Cot Tarom	Jeumpa	YPI. Darussa'dah Teupin Raya Aceh
11	Tgk. Fauzi Abdullah	Meunasah Krueng	Peudada	Darul Aman Al-Aziziyah
12	M. Harun MA	Blang Kubu	Peudada	Darul Muttaqin
13	Tgk. H. M. Yusuf A. Wahab	Blang Mee Barat	Jeunieb	Babussalam Al-Aziziyah (Putra)
14	Tgk. Muhammad Hasan	Blang Mee Barat	Jeunieb	Babussalam Putri
15	Tgk. Nurdin M. Judon	Lueng Teungoh	Jeunieb	Dhiaul Haq Al-Aziziyah
16	Tgk. Ridwan Raden	Blang Raleut	Jeunieb	Darul Atiq
17	Tgk. H. Nurhadi	Cot Geulumpang Baroh	Jeunieb	Darussalamah Al-Aziziyah
18	Tgk. Sudirman Arifin	Meunasah Reudeup	Pandrah	Miftahul Falah
19	Tgk. Zubaili, MA	Keude Tambue	Sp Mamplam	Diaul Huda
20	Tgk. H. Sofyan Mahdi	Arongan	Sp Mamplam	Tauthiatuth Thullab Putra
21	Tgk. Sulaiman H. A. Wahab	Meunasah Mesjid	Sp Mamplam	Madinatutthalibin
22	Tgk. Luthfi Sofyan Mahdi	Arongan	Sp Mamplam	Harapan Ummat
23	Tgk. H. Nuruzzahri	Gp. Putoh	Samalanga	Ummul Ayman
24	Tgk. H. Ahmadallah	Gp. Putoh	Samalanga	Putri Muslimat
25	Tgk. H. Husnul Mannan	Meulum	Samalanga	<i>Dayah</i> Manyang
26	Tgk. Busairi Yahya	Matang Teungoh	Samalanga	Riyadhul Mubarak
27	Tgk. Abdul Hannan	Namploh Manyang	Samalanga	Raudhatun Hasanah
28	Tgk. Tarmizi H. M. Daud	Cot Meurak Blang	Samalanga	Najmul Hidayah Al-Aziziyah
29	Syekh. H. Hasanoel Bashry HG	Mideun Jok	Samalanga	Mudi Mesjid Raya Samalanga
30	Tgk. Sayed Mahyiddin	Mideun Jok	Samalanga	Mudi Al-Aziziah Putri

Melihat dari pemikiran masing-masing, ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen sangat bervariasi. Terdapat beberapa ulama *dayah* yang tidak melibatkan diri dalam urusan politik. Mereka mengabdikan diri untuk mengurus

²⁶⁰ *Ibid.*

lembaga pendidikan *dayah* serta penyelenggaraan aktivitas tharekat secara individu maupun kolektif. Selebihnya dipenuhi dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Mereka sering disebut sebagai ulama sufi. Ulama *dayah* ini biasanya tidak mempedulikan dinamika politik yang terjadi. Mereka acuh tak acuh tentang politik, bahkan selalu berusaha menghindari diri dari bersentuhan dengan nuansa politik. Ulama *dayah* yang seperti ini tergolong sedikit karena mereka telah mengambil jalan untuk tidak lagi mengurus persoalan duniawi.²⁶¹

Di samping itu banyak pula ulama *dayah* tradisional Aceh yang terjun dalam dunia politik. Keterlibatan mereka dalam bidang politik juga sebagai wujud pengabdian mereka selaku pewaris para nabi. Hadir dalam kancah politik menjadi bukti bahwa ulama juga memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Hal ini juga menjelaskan bahwa ulama *dayah* juga peduli akan kesadaran bernegara serta menghormati pemerintah yang sah di Indonesia dengan menganut prinsip-prinsip demokrasi. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk keterlibatan ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen.²⁶²

1) Memberi Dukungan Politik

Beberapa ulama *dayah* Aceh tidak terlibat secara langsung dalam permainan politik, akan tetapi berjalan di belakang secara independen. Baik secara pribadi maupun secara kolektif mereka memberikan dukungan terhadap kelompok politik tertentu. Sebagian menetapkan dukungan kepada partai politik tertentu atau mendukung seorang tokoh politik tanpa memperhatikan partai politik pengusungnya. Kehadiran ulama dalam hal ini umumnya disebabkan kebutuhan akan dukungan politik yang lebih besar. Ulama sering dijadikan sebagai penasihat. Kehadiran ulama sebagai penasihat diasumsikan mampu memberi kontribusi positif terhadap keuntungan politik.²⁶³

Keikutsertaan ulama *dayah* juga berpotensi meningkatkan kredibilitas perorangan atau kelompok politik. Ulama berada dalam ruang klarifikasi ketika

²⁶¹Tgk. H. M. Yusuf A. Wahab (Tu Sop), Pimpinan *Dayah* Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb dan Ketua PB. HUDA Provinsi Aceh, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

²⁶²Tgk. Muntasir A. Kadir, Pimpinan *Dayah* Jamiah Al-Aziziyah Samalanga dan Rektor IAI Al-Aziziyah Samalanga, wawancara di Samalanga, Tanggal 10 Mei 2018.

²⁶³Tgk. Razali Nurdin, Calon Legislatif Partai Demokrat Dapil II Kab. Bireuen. Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018.

muncul peristiwa atau kejadian yang melemahkan dukungannya. Orang-orang akan mempertimbangkan keberadaan ulama *dayah* di dalamnya sehingga kepercayaannya tidak mudah terpengaruh oleh kejadian tersebut. Keberadaan ulama *dayah* lebih kepada upaya mempertahankan citra politik seseorang atau kelompok. Dengan adanya ulama *dayah*, tujuan politiknya dapat dijalankan dengan baik.²⁶⁴

2) Ikut Politik Praktis

Terutama di Kabupaten Bireuen yang dikenal sebagai Kabupaten yang banyak melahirkan ulama *dayah*, terlibat dalam permainan politik bukan hal yang tabu. Kehadiran ulama *dayah* tradisional mampu mewarnai suasana politik di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh bahkan nasional. Beberapa ulama *dayah* tradisional Aceh yang sudah sangat terkenal dan dihormati berasal dari Bireuen, seperti Abu Syekh H. Hasanoel Bahsry (Abu Mudi), Abu Tu Muhammad Amin Blang Bladeh (Tu Min), Waled Nuruz Zahri (Waled Nu), Tgk . H. Muhammad Yusuf A. Wahab (Tu Sop Jeunieb), Tgk. Nurdin Judon (Abi Nas Jeunieb), dan lain-lain. Mereka semua adalah ulama *dayah* tradisional Aceh yang bermain dalam ranah politik.²⁶⁵

Di antara ulama *dayah* yang hadir ditengah pergulatan politik, ada yang menjadikan organisasi sebagai kendaraannya. Mereka memainkan peran politiknya dengan menjadi bagian dari organisasi tertentu. Dengan demikian dapat melihat jelas bahwa agenda politik berjalan secara kolektif. Pemunculan nama pribadi dalam politik cenderung sedikit. Hal ini memberi nilai positif dalam menjaga kharismanya sebagai ulama dalam pandangan sebagian masyarakat. Di samping itu juga mampu menghasilkan capaian yang lebih dari capaian secara pribadi, di mana target yang ingin didapat juga lebih besar.²⁶⁶

Berpolitik secara organisasi, beberapa ulama *dayah* ikut dalam partai politik tertentu. Selain menjadi pengurus partai politik, pula menjadi kandidat kuat sebagai peserta yang akan ikut dalam pesta politik pada pemilu legislatif. Sebagian ulama

²⁶⁴Tgk. Nurdin Judon, Ketua Tim Pemenangan Tu Sop Jeunieb sebagai Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018.

²⁶⁵Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

²⁶⁶Muzakkir, Ketua Tim Pemenangan Tgk. H. Ruslan M. Daud sebagai Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019, Wawancara di Bireuen, Tanggal 24 Juni 2018

masuk partai politik nasional seperti Partai Golkar, PPP, PDIP, Demokrat, Gerindra, Nasdem, PKS, PKB, dan partai nasional lainnya. Ada juga sebagian lagi yang masuk partai politik lokal seperti Partai Aceh (PA), Partai Nasional Aceh (PNA), Partai Damai Aceh (PDA), dan lain-lain. Keterlibatan mereka dalam beberapa partai politik lokal maupun nasional membuktikan bahwa mereka mampu hadir sekaligus diterima sebagai bagian dari aktivitas politik.²⁶⁷

Selain partai politik, banyak juga yang bergabung dengan organisasi non politik. Organisasi non politik tidak bertujuan untuk keberhasilan politik, akan tetapi dapat dijadikan sebagai pendukung keberhasilan politik juga. Organisasi non politik ini dapat berupa lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, unit usaha bersama, dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan dimaksud dapat berupa *dayah*, di mana ikatan alumni *dayah* memiliki hubungan emosional yang tinggi. Melalui hubungan ini mampu melahirkan kekuatan besar yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan politik. Lembaga pendidikan juga dapat berbentuk sekolah, madrasah atau perguruan tinggi. Secara internal lembaga pendidikan tidak dibolehkan terlibat dalam urusan politik. Namun secara eksternal tentu saja tidak ada kendala yang tentu saja akan memberi pengaruh kuat terhadap dukungan politik.²⁶⁸

Beberapa organisasi yang didirikan dan dikelola oleh ulama di Kabupaten Bireuen. Misalnya organisasi Barisan Muda Ummat (BMU) dan Wanita Peduli Ummat (WPU). Organisasi ini lahir dan terbentuk di Kabupaten Bireuen yang diprakarsai oleh ulama *dayah*. Saat ini sudah memiliki cabang di hampir setiap Kabupaten di Aceh. Organisasi ini terbentuk untuk membantu masyarakat miskin fokus pada masyarakat miskin yang belum memiliki tempat tinggal yang layak. Gerakan organisasi ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, terutama masyarakat berekonomi menengah ke bawah. Mengingat anggota di dalamnya juga terdiri dari praktisi politik, tentu saja secara eksternal dapat digiring untuk memberi dukungan politik. Masih banyak pula organisasi lainnya yang di dalamnya didominasi oleh

²⁶⁷Tgk. H. Ruslan M. Daud, Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019 (Bupati Bireuen saat ini), wawancara di Bireuen, Tanggal 29 Mei 2018.

²⁶⁸Tgk. Ihsan, Anggota Tim Pemenangan Tu Sop Jeunieb sebagai Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 13 Agustus 2018.

ulama *dayah* tradisional Aceh.²⁶⁹

Tidak hanya demikian, juga ada sebarisan ulama *dayah* tradisional yang berpartisipasi dalam dunia politik secara individu. Artinya peran politiknya dimainkan atas nama pribadinya. Beberapa ulama mencalonkan dirinya sebagai calon bupati dan wakil bupati. Di antara ulama *dayah* yang mengatasnamakan dirinya dalam pesta politik ialah Tgk. H. Muhammad Yusuf (Tu Sop Jeunieb), walaupun pada pemilu sebelumnya beliau tidak berhasil terpilih sebagai Bupati Bireuen pada pemilu tahun 2017. Ulama *dayah* lainnya ialah Tgk H. Ruslan M. Daud, beliau pernah menjadi Bupati Bireuen periode tahun 2012-2017 dan gagal terpilih untuk periode kedua, yaitu pada pemilu 2017.²⁷⁰

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Muzakir, selaku Ketua Tim Pemenangan Tgk. H. Ruslan M. Daud ia membenarkan bahwa secara individu berperan politik mencalonkan dirinya sebagai calon bupati dan wakil bupati. Tgk H. Ruslan M. Daud pada dasarnya pernah menjadi Bupati Bireuen periode tahun 2012-2017 dan gagal terpilih untuk periode kedua, yaitu pada pemilu 2017.²⁷¹

Ada juga ulama *dayah* yang terlibat secara intens dalam urusan politik. Mereka mengambil langkah untuk menjadi pejabat di pemerintahan Kabupaten maupun provinsi, berstatus PNS maupun non PNS. Keterlibatan mereka dalam bidang politik menginterpretasikan wujud dari aktivitas politik secara menyeluruh di dalam tatanan pemerintahan. Selain itu ada juga yang berada diluar sistem pemerintahan namun berjalan bergandengan tangan dengan pejabat pemerintah. Umumnya mereka adalah para pengusaha yang memberi dukungan terhadap kesuksesan politik. Mereka memberi dukungan penuh terhadap pihak praktisi politik tertentu, baik berupa dukungan finansial ataupun hanya sebatas dukungan moril dengan harapan adanya saling menguntungkan di kemudian hari.²⁷²

b. Peran Politik Ulama *Dayah* Tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen

Peran Ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen merupakan salah

²⁶⁹Tgk. M. Yusuf, Ketua BMU Kab. Bireuen dan Anggota Tim Pemenangan Tu Sop Jeunieb sebagai Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 14 Agustus 2018

²⁷⁰Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga, 10 Mei 2018

²⁷¹Muzakir, Wawancara di Bireuen, Tanggal 24 Juni 2018.

²⁷²*Ibid.*

satu bagian dari keseluruhan rangkaian evolusi upaya politik. Peran tersebut mempunyai arti penting yang sangat signifikan dan konstruktif dalam aspek yang cukup besar antar komponen masyarakat Aceh secara keseluruhannya, Kabupaten Bireuen secara khusus. Peran politik Ulama *dayah* dapat dilihat dari keterlibatannya dalam beberapa kegiatan yang erat hubungannya dengan nuansa politik, yang antara lain:

1) Himpunan Ulama *Dayah* Aceh (HUDA)

Himpunan Ulama *Dayah* Aceh (HUDA) merupakan organisasi ulama Aceh. Kelahiran HUDA terkait erat dengan isu perdamaian di Aceh. Berkas hasil musyawarah pertama yang dilakukan di Makam Syiah Kuala tanggal 13-14 September 1999, yang diikuti oleh lebih kurang 600 peserta dari berbagai daerah yang ada di Aceh yang terdiri dari kalangan aktivis muda, mahasiswa, santri dan para ulama.²⁷³ Himpunan Ulama *Dayah* Aceh (HUDA) berperan aktif semenjak mulai ditetapkan status darurat militer di Aceh pada masa Presiden Megawati Soekarno Putri melalui Kepres No. 23 tahun 2003. HUDA dijadikan sebagai alat politik ulama *dayah* dalam pembahasan draf undang-undang, di mana materi rumusan draf mengutamakan pelaksanaan agenda syariat Islam adalah melibatkan Ulama *dayah* dalam proses pengambilan keputusan yang disejajarkan dengan negara. Hal ini masih berjalan hingga sekarang.

Terlepas dari rentetan kegiatan di atas bahwa peranan politik HUDA telah menghasilkan suatu partai yaitu PDA (Partai Daulat Aceh), yang saat ini telah diubah menjadi Partai Damai Aceh yang juga disingkat dengan PDA. Kabupaten Bireuen secara khusus hingga sekarang HUDA masih berperan sebagai pemberi masukan terhadap kebijakan pemerintah Kabupaten Bireuen dalam berbagai bidang, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan syariat Islam. HUDA juga dapat memberi ide-ide tertentu kepada pemerintah terkait sosial

²⁷³Abu Ibrahim Bardan, *Resolusi Konflik Dalam Islam: Kajian Normatif Dan Historis Perspektif Ulama Dayah* (Banda Aceh: Aceh Institut Press, 2008), h.110

masyarakat dan agama. Misalnya, terbentuknya Dinas Pendidikan *Dayah* di Aceh. Awalnya ide ini dijalankan di Kabupaten Bireuen atas dasar ide beberapa ulama *dayah* yang tergabung dalam HUDA. Selanjutnya ide ini diadopsi oleh pemerintah Aceh dan dijalankan secara resmi.

2) Rabithah Thaliban Aceh (RTA)

Rabithah Thaliban Aceh (RTA) terbentuk di tingkat provinsi dan Kabupaten, termasuk Kabupaten Bireuen. Peran politik Rabithah Thaliban Aceh (RTA) berjalan aktif bersama HUDA. Kemunculan Rabithah Thaliban Aceh (RTA) merupakan hasil kerja keras Ulama. Hal itu merupakan bentuk partisipasi para Ulama dalam upaya pembangunan Aceh ke arah yang lebih baik. Rabithah Thaliban Aceh (RTA) dimaksudkan menghidupkan, memotivasi para Ulama melakukan peranan besar dalam pencapaian cita-cita Aceh negeri makmur lagi sejahtera yang berada dalam lindungan Tuhan (*Baldatun thaibatun warabbul ghafur*).²⁷⁴

Beberapa catatan membuktikan bahwa Ulama telah memainkan peranan penting dalam perkembangan dinamika politik Aceh. Dari organisasi ini telah melahirkan tokoh-tokoh dan memegang peranan penting dalam dinamika politik Aceh di antaranya adalah Tgk. Faisal Ali (Ketua NU Aceh dan Naib Ketua MPU Aceh), Tgk. H. Anwar Usman (Naib Ketua MPU Pidie Jaya), Tgk. Muhibban Ajad (Ahli parlemen Kota Banda Aceh).²⁷⁵

3) Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU)

Peranan MPU meliputi kepada persoalan kehidupan bernegara dengan memiliki kewenangan memberikan pertimbangan terhadap polisi daerah termasuk bidang pemerintahan dan pembangunan. MPU juga melakukan kerjasama dengan pihak polisi daerah dalam rangka penegakkan hukum, hal ini terlihat dengan pengakuan kepala polisi

²⁷⁴Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga, 10 Mei 2018

²⁷⁵Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

daerah Aceh Iskandar Hasan ketika hendak mengakhiri tugasnya di Aceh.

Peranan politik MPU yang lain adalah apa yang dilakukan MPU menjelang pemilihan gubernur Aceh tahun 2012, ketika penutupan musyawarah MPU mengisyaratkan beberapa point penting berhubungan dengan pemilihan gubernur tersebut, salah satu poinnya adalah MPU menyatakan tiap-tiap muslim wajib memilih orang yang bertakwa, jujur, amanah, cerdas, berpengetahuan luas, komunikatif dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap penerapan syariat Islam yang kaffah.

4) Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA)

Pada awalnya Ulama yang bergabung dan menjadi pengurus MUNA adalah para ulama *dayah* yang sejak awal bergabung dan terlibat dalam perjuangan GAM pada masa konflik. Namun sejalan dengan arah perkembangan politik Aceh, para Ulama yang memiliki haluan pemikiran nasionalisme Aceh, ikut bergabung dalam barisan MUNA ini.

Kehadiran dan perkembangan MUNA pada saat-saat partai Aceh menghadapi pemilihan legislatif, dinilai banyak kalangan menjadi penyumbang suara bagi Partai Aceh pada pemilihan legislatif secara besar-besaran. Di antara peranan politik MUNA sebagai salah satu alat politik Ulama adalah konsolidasi juru kampanye (Jurkam) Partai Aceh (PA) yang dilaksanakan di Aula lantai II Gedung DPRK.

Peranan politik MUNA lainnya adalah keikut-sertaan mereka dalam pelbagai diskusi-diskusi bersama eksekutif dan legislatif dalam proses pengambilan polisi seperti proses pembuatan qanun propinsi, seperti usulan MUNA dalam penyusunan qanun wali Nanggroe yang dilakukan pada rapat dengar pendapat (RPDU) di ruang utama sidang DPRA.²⁷⁶

²⁷⁶<http://atjehpost.com/read/2012/26/03/12871/31/31/Usulan-Buka-Konsulat-Luar-Negeri-MUNA-Merujuk-UUPA-dan-MoU-Helsinki>

5) Yayasan *Dayah* Bersaudara (YADARA)

Yayasan *Dayah* Bersaudara (YADARA) merupakan sebuah organisasi Ulama yang bergerak dalam bidang pengembangan kemandirian dan persaudaraan antar *dayah* yang ada di Aceh.²⁷⁷ Yadara juga aktif dalam partisipasi politik, ini dapat dilihat dari peranan Tu Sop selaku ketua umum Yadara dalam komunikasi-komunikasi intensif, komunikasi aktif dengan pihak GAM dalam masa konflik yang kemudian menjadi penguasa Aceh. Saat ini beliau dilibatkan sebagai penasihat Gubernur Aceh, dalam kapasitas sebagai Ulama dan juga ketua Yayasan *Dayah* Bersaudara (YADARA) berperan memberikan usulan pelaksanaan politik pemerintah Aceh. Hal ini secara tidak langsung juga terhubung kait dengan Yadara.

Pengurus Yadara lainnya adalah teungku Nasruddin Judon. Beliau bergerak dalam bidang dakwah memainkan peran politik dengan memotivasi masyarakat untuk melakukan kritikan terhadap pemerintah yang bertentangan dengan hukum Islam. Atas dasar itu pula kemudian beliau didaulatkan sebagai penasehat FPI Bireuen. Beliau juga bergabung dalam Partai Aceh. Sebagai pelaku politik tentunya juga akan memengaruhi Yadara.

6) Nahdlatul Ulama (NU)

Peran politik yang dilakukan oleh *Teungku* Faisal Ali sebagai Ketua Tanfidiyah NU Aceh antara lain:

- a) Ulama Aceh mendesak polisi syariah untuk mengejar wanita yang terlibat dalam seks undian, yang dirilis oleh Jakarta Globe.²⁷⁸
- b) *Teungku* Faisal Ali meminta pemerintah Aceh Jaya fokus terhadap pendidikan yang dirilis oleh media *online* milik pemerintah Aceh Jaya.²⁷⁹

²⁷⁷ Anggaran Dasar Yayasan *Dayah* Bersaudara (YADARA), Bab I, Pasal 2

²⁷⁸ <http://www.thejakartaglobe.com/news/aceh-ulama-urges-shariah-police-to-pursue-women-involved-in-sex-raffle/>.

²⁷⁹ http://www.acehjayakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=241:tgk-faisal-ali-minta-aceh-jaya-fokus-pendidikan&catid=41:agama&Itemid=1.

- c) Jaringan hubungan penangkapan tersangka teroris dengan Aceh, yang dirilis oleh Berita Sore.²⁸⁰
- d) PB HUDA, RTA dan NU Adakan Pendidikan Pemilih, yang dirilis oleh media NU.²⁸¹
- e) Sebagai pemateri pada diskusi tentang syariat Islam yang diselenggarakan oleh Aceh *Institute*.²⁸²

Begitu juga dengan peranan yang dilakukan oleh Waled Nuruz Zahri selain sebagai Syuriah NU Aceh, beliau juga pimpinan *Dayah Ummul Ayman* yang terlibat aktif dalam partisipasi politik. Dalam masa konflik Aceh beliau selalu mengiringi Abu Ibrahim Bardan dalam pelbagai diskusi-diskusi penyelesaian konflik yang berlaku. Begitu pula pasca konflik beliau ikut terlibat dalam perumusan draft UUPA ulama *dayah* yang diselenggarakan dalam musyawarah ulama *dayah* di PT. Arun. Dalam pembentukan pendidikan *dayah* di Aceh, beliau juga terlibat dalam tim penyusun kurikulum pendidikan *dayah* di Aceh.²⁸³

7) Lembaga Pendidikan

- *Dayah*

Dinamika politik yang melibatkan ulama *dayah* sangat bervariasi sesuai dengan komitmen individu dari masing-masing ulama *dayah* sendiri, antara lain sebagai penasehat dalam aktivitas politik, sebagai praktisi politik atau politisi yang terjun langsung dan mengaji bagian dari partai politik, yang terus memantau dinamika politik yang berkembang. Tidak hanya satu partai politik yang datang ke *dayah*, akan tetapi mereka datang dari pelbagai partai politik. Mayoritas, mereka datang untuk meminta pendapat dan petunjuk tentang arah aktivitas politik ke depan, mengindikasikan bahwa *dayah* memiliki simpati politik yang besar dari masyarakat,

²⁸⁰<http://beritasore.com/2010/08/13/ulemas-dont-link-arrested-terror-suspect-to-aceh/>.

²⁸¹<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,37275-lang,id-c,nasional-t,FB+HUDA+RTA+dan+NU+Adakan+Pendidikan+Pemilih-,phpx>

²⁸²<http://www.acehinstitute.org/en/programs/public-discussion/discussion-results/item/89-hasil-diskusi-nasib-rancangan-qanun-jinayah.html>.

²⁸³Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

sehingga harapan memperoleh kemenangan politik.²⁸⁴

- Majelis *Ta'lim*

Majelis *Ta'lim* adalah kumpulan pengajian yang diikuti oleh masyarakat baik kaum laki-laki dan perempuan. Model pengajian ini hanya diikuti oleh kumpulan usia dewasa dan orang tua. Secara sosiologis, ulama *dayah* memiliki peranan penting untuk membina persepsi politik masyarakat. Ulama *dayah* yang mengurus majelis *ta'lim* dengan beragam versi, secara sosiologis memiliki kuasa politik secara pasif dan secara aktif.²⁸⁵

Beberapa majelis *ta'lim* yang saat ini berkembang pesat dengan anggotanya yang sangat banyak. Pertama majelis pengajian dan zikir Tasawuf, Tauhid dan Fiqh (*Tastafi*). *Tastafi* adalah majelis pengajian yang didirikan oleh ulama *dayah* Kabupaten Bireuen, yaitu Abu Syekh H. Hasanoel Bashry (Abu Mudi). *Tastafi* telah terbentuk di hampir seluruh Kabupaten yang ada di Aceh. Di Kabupaten Bireuen sendiri sebagai pusat kepengurusan *Tastafi*, melibatkan ulama *dayah* di dalamnya sebagai pengurus. Juga banyak masyarakat yang bergabung dengan *Tastafi* menjadi pengurus dan simpasitan. Kehadiran *Tastafi* menjadi fenomenal dalam menjawab persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Pola pengajiannya yang mengacu pada dialog interaktif membuat *Tastafi* diminati masyarakat secara meluas. *Tastafi* juga digunakan sebagai kendaraan meraih dukungan politik tertentu terutama pengurus dan simpatisannya.²⁸⁶

Majelis *ta'lim* lainnya ialah *Sirrul Mubtadin*. *Sirrul Mubtadin* adalah majelis *ta'lim* yang didirikan oleh Tgk H. Razali bin Manyak di Kecamatan Seuneudon Aceh Utara. Saat ini *Sirrul Mubtadin* juga telah terbentuk di Kabupten Bireuen dengan ketua umumnya Tgk Sulaiman. Di Bireuen sendiri Majelis *Ta'lim* *Sirrul Mubtadin*

²⁸⁴Tgk. H. Ruslan, wawancara di Bireuen, Tanggal 29 Mei 2018.

²⁸⁵Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

²⁸⁶Tgk. H. Ruslan, wawancara di Bireuen, Tanggal 29 Mei 2018.

berkembang pesat. Sebanyak lebih kurang 40 % masyarakat Bireuen ikut bergabung dalam majelis *ta'lim* ini terutama masyarakat yang usianya telah lanjut. Secara eksplisit, majelis *ta'lim* ini tidak ada hubungannya dengan politik. Organisasi ini hanya menyelenggarakan pengajian bagi masyarakat dengan tambahan ibadah *tarekat samadiyah* sebagai daya tariknya. Namun dalam perjalanan, *Sirrul Mubtadin* juga melibatkan praktisi politik di dalamnya yang menjadi pengurus dan anggotanya. Secara tidak langsung bahwa *Sirrul Mubtadin* juga tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatannya dalam bidang politik.²⁸⁷

- Perguruan Tinggi

Secara eksplisit, kehadiran perguruan tinggi dalam *dayah* kurang tepat diposisikan sebagai alat politik ulama *dayah*. Namun apabila dilihat lebih mendalam dinamika politik sekarang ini di Aceh mempunyai hubungan kuat antara kehadiran perguruan tinggi dengan dinamika politik yang diperankan oleh para ulama *dayah*. Perguruan tinggi yang lahir di *dayah* dapat membuat *dayah* ini semakin diperhitungkan oleh pelbagai pihak dan dari segala sisi termasuk dalam segi politik. Pelbagai pihak sekarang membina silaturahmi dan komunikasi politik dengan pihak *dayah*.²⁸⁸

Di samping itu, kader-kader *dayah* menjadi dominan dan memiliki peranan signifikan dalam kegiatan politik. Lebih jauh bahwa banyak ulama *dayah* yang terjun ke dunia politik praktis untuk mengisi posisi strategis di struktur partai politik. Selain daripada itu ada juga yang mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dan memperebutkan kursi legislatif untuk tingkat daerah, propinsi, dan nasional.

8) Partai Politik

Keterlibatan langsung para ulama *dayah* Aceh dalam partai

²⁸⁷Tgk. Nurdin Judon, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018.

²⁸⁸Tgk. H. Ruslan, wawancara di Bireuen, Tanggal 29 Mei 2018.

politik dapat dilihat dari lahirnya salah satu partai politik daerah yaitu Partai Daulat Aceh yang berbasis ulama *dayah* dan *dayah* di Aceh. Para pengurusnya juga banyak dari kalangan para alumni-alumni *dayah* di Aceh, seperti Partai Aceh (PA), Partai Nasional Aceh (PNA), Partai Demokrat, Partai Gerindra, Partai Nasdem, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Sentral Maklumat Rakyat Aceh (SIRA) dan Partai lainnya.²⁸⁹

Dengan kejayaan ulama *dayah* tradisional yang begitu strategis dalam masyarakat Aceh, tidak mengherankan apabila tokoh-tokoh (elit) partai politik di Aceh berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sokongan dari para ulama *dayah* ini dalam upaya untuk memenangkan partai politiknya dalam setiap pemilihan.

2. Temuan Utama

a. Komunikasi Politik Ulama *Dayah* Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen

Keterlibatan ulama dalam berpolitik tidak hanya sebatas politik secara substansial saja tetapi juga terlibat dengan politik praktis. Hal ini terbukti dengan sejak awal mula kemunculan organisasi HUDA dan beberapa organisasi lainnya secara tidak langsung sudah terlibat politik substansial. Di antaranya juga terdapat beberapa ulama *dayah* tradisional yang terlibat langsung dalam politik praktis, seperti Tgk Razali, Tgk Nasruddin Judon, Tgk Tu Haidar, Tgk Azhari, Tgk Nainunis, Tgk Zulkifli, Abi Dun, Tgk Riyandi, Tgk H. Athailah yang ikut dalam pemilu legislatif. Kemudian di susul oleh Tgk H. M. Yusuf A. Wahab (Tu Sop Jeuneib) dan Tgk H. Ruslan M. Daud yang mencalonkan diri dalam pemilihan Bupati Bireuen (pemilu Eksekutif).

Komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh dapat dilihat sebagai keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik yang selama ini terkesan "tidak sehat" menuju ke arah adanya perubahan yang baik. Hal ini mengacu kepada dua golongan. Pertama diarahkan bagi para politikus selama ini yang cenderung dipandang mengecewakan masyarakat, menghalalkan segala cara untuk keberhasilan politiknya, politikus yang terlalu memaksakan keinginan untuk

²⁸⁹Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga, 10 Mei 2018

meraih posisi yang tidak dikuasainya, dan politikus yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok.²⁹⁰

Keinginan ulama *dayah* tradisional Aceh berikutnya ialah berkaitan dengan iklim politik ialah *mindset* masyarakat yang sering memandang bahwa kegiatan politik sebagai kegiatan sesaat saja. Mereka kurang menyadari posisinya yang juga sebagai subjek politik. Mereka tidak mau meluangkan sedikit waktu untuk memikirkan efek dari keputusan hari ini akan menentukan warna politik di masa mendatang. Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak banyak berpikir, sambil mengucapkan sebuah ungkapan "*Cok nyang kana ikeu aju, teuma dudo ta seumike lom*" (Nikmati saja apa yang ada sekarang, mengenai keadaan berikutnya nanti kita pikirkan kembali). Sehingga begitu mudah mereka menyambut dan mendukung politik pihak yang mampu memberikan hadiah. Maka ulama *dayah* hadir untuk membuka cakrawala pemikiran mereka.²⁹¹

Di samping itu ulama *dayah* tradisional Aceh juga berharap terwujudnya perubahan paradigma sebagian besar masyarakat tentang kehadiran ulama *dayah* dalam ranah politik. Tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat bahwa merupakan aib bagi ulama *dayah* untuk melibatkan diri dalam dunia politik, terutama politik praktis. Hal ini didasari dari tradisi politik selama ini yang terkesan "tidak sehat". Ulama *dayah* yang *notabene*-nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Imbasnya dapat menjatuhkan martabat para ulama yang tentunya memengaruhi kredibilitas mereka di mata masyarakat.²⁹²

Ulama *dayah* mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang kurang peduli etika politik. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal. Lebih jauh bahwa penyampaian akan lebih efektif jika disertai dengan tindakan sebagai contohnya. Artinya

²⁹⁰Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

²⁹¹*Ibid.*

²⁹²Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga, 10 Mei 2018

melibatkan diri menjadi contoh dari apa yang selama ini disampaikan secara verbal.²⁹³

Selama beberapa dekade ini, pemerintah belum serius menerima kehadiran ulama *dayah* tradisional Aceh sebagai pemberi masukan dalam berbagai kebijakan atau putusan, khususnya berkaitan dengan implementasi qanun syari'at Islam. Ulama *dayah* memandang bahwa sikap ini disebabkan hubungan ulama dan umara masih renggang atau ada penghalang. Untuk memperbaiki keadaan ini, ulama berupaya melakukan pendekatan dengan masuk ke dalam sistem politik. Dengan adanya ulama *dayah* dibadan pemerintahan akan mampu memberi kontribusi secara langsung, dengan demikian renggang atau penghalang dapat dihilangkan.

Di sisi lain, ulama *dayah* tradisional Aceh juga pimpinan dari lembaga pendidikan *dayah*/pesantren. Sebelumnya lembaga *dayah*, karena berstatus non formal, dinilai mendapat perlakuan yang berbeda dengan pendidikan formal lainnya. Perbedaan ini terhubung kait dengan perkembangan dan kemajuan lembaga *dayah*, seperti status ijazah lulusannya, kesetaraan sistem pendidikan, hak menyelenggarakan pendidikan yang sama, dan alokasi bantuan dari pemerintah. Teridentifikasi bahwa perbedaan ini muncul akibat kosongnya "orang dalam" yang secara internal bersedia membantu. Ulama masuk ke dalam sistem politik untuk membantu secara internal membuka jalan atau memperlancar agenda perkembangan dan kemajuan lembaga *dayah* yang dipimpin oleh ulama *dayah* Aceh.

Ulama *dayah* tradisional Aceh adalah sosok manusia yang sangat mulia dalam pemahaman masyarakat Aceh. Sebagian masyarakat Aceh menganggap ulama hanya bertugas membimbing umat dalam bidang keagamaan. Hal ini mendorong keberadaan ulama *dayah* dalam ruang gerak yang sangat sempit. Seolah-olah ulama tidak dibolehkan untuk berbisnis bahkan berpolitik. Ulama dianggap bisa menghasilkan uang untuk menghidupi keluarganya dengan tidak berbisnis dan berpolitik. Melalui komunikasi politik ulama *dayah* berupaya menterjemahkan fungsi ulama ditengah-tengah masyarakat, di mana ulama juga manusia biasa yang sama dengan manusia lainnya dalam bidang ekonomi dan politik. Perbedaannya hanya

²⁹³Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

terletak pada bagian tertentu berkaitan dengan sikap dan perilaku sebagaimana pantasnya ulama *dayah*.²⁹⁴

Komunikasi politik ulama *dayah* tradisional cenderung menyuarakan desakan adanya perhatian dalam sistem politik berkaitan dengan kinerja pemerintah. Penempatan pejabat yang tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat kepada lahirnya kebijakan yang justru akan merugikan pihak tertentu. Terutama para politikus yang terpilih dalam pemilihan legislatif, dinilai kurang memperjuangkan keinginan rakyat banyak, terutama berkenaan lembaga *dayah* yang identik dengan lembaga pendidikan "milik" rakyat banyak. Janji-janji yang pernah dikampanyekan seakan terabaikan begitu saja. Ulama *dayah* dalam hal ini lebih berperan sebagai penasehat atau memediasi hubungan antara legislatif dan rakyat. Komunikasi politik ulama *dayah* yang efektif akan menghasilkan titik temu dari harapan kedua pihak.

Terkadang ada juga para ulama *dayah* yang secara intent membayangkan dinamika sistem politik. Sistem politik akan ditata oleh pemimpin sesuai dengan yang dianggap mampu mendukung melancarkan terwujudnya tujuan politik. Penataan ini tentunya akan mengalami perubahan para pejabat yang bertugas dibagian tertentu. Ulama *dayah* berusaha memberi masukan-masukan kepada pemerintah agar perubahan tersebut benar-benar tepat sesuai harapan. Beberapa kandidat juga ditawarkan melalui musyawarah ulama dan umara maupun dalam pertemuan lainnya. Ulama *dayah* lebih banyak berjalan di belakang panggung permainan politik.

Komunikasi politik ulama *dayah* banyak juga disampaikan secara verbal dalam bentuk sikap dan perilaku. Tindakan yang sesuai dengan apa yang telah diucapkan atau berbuat lebih banyak dari berbicara saja menjadi tolak ukur dalam hal ini. Seorang ulama *dayah* mengundurkan diri dari legislatif setelah sukses terpilih, yaitu Tgk. Nasruddin Judon. Hal ini dilakukan karena sebelumnya pernah berjanji di hadapan publik "Jika saya tidak mampu berkontribusi dalam mewujudkan iklim politik yang 'sehat', maka saya akan menarik diri dari sistem politik, yakni anggota legislatif". Menjelang lebih kurang dua tahun pasca pemilu, statement ini dibuktikan

²⁹⁴Tgk. Nurdin Judon, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018.

tanpa paksaan dari siapa pun, bahkan didasari oleh kekhawatirannya akan sulit keluar dari jeratan sistem politik yang ada saat itu.²⁹⁵

Dalam kesempatan lain ulama *dayah* Aceh di Kabupaten Bireuen membangun komunikasi politiknya dengan melakukan berbagai negosiasi. Beberapa ulama *dayah* membina hubungan diplomatis dengan politikus yang bukan dari lulusan lembaga pendidikan *dayah*. Hubungan ini bisa berupa hubungan individu, pula melalui organisasi. Hubungan individu dilatar belakangi dari pertemanan, kekeluargaan, mitra bisnis atau hubungan emosional lainnya yang telah berlangsung sejak lama. Melalui hubungan individu, ulama *dayah* melakukan berbagai negosiasi untuk menyampaikan hasratnya, seperti ide-ide berkaitan keberlangsungan pelaksanaan dan penguatan syari'at Islam, waspada terhadap aliran sesat, pengajian resmi bagi unsur muspida Kabupaten Bireuen, dan meningkatkan perhatian bagi eksistensi ulama dan lembaga pendidikan *dayah*.²⁹⁶

Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama *dayah*. Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.

Komunikasi politik ulama *dayah* dapat dilakukan di mana saja mereka berada. Ciri-ciri komunikasi politiknya ialah pada pesan-pesan politik yang mengarah pada aktivitas politik. Ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen menyampaikan pesan-pesan politiknya saat mengisi pengajian, ceramah, tausiyah, khutbah, dan pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Pesan-pesan politik biasanya disampaikan dengan menghubungkan-kaitkan pembahasan yang sedang dipaparkan. Secara eksplisit penyampaian ini tidak terlihat sebagai komunikasi politik. Jika disimak dengan seksama, orang yang hadir akan menyadari bahwa itu merupakan bagian dari aktivitas komunikasi politik ulama *dayah*. Rencana ini, oleh Tu Sop Jeunieb menyebutkan dengan program *men-dayah-kan* seluruh wilayah Aceh.²⁹⁷

Dalam pandangan masyarakat Aceh, ulama merupakan tempat untuk

²⁹⁵*Ibid.*

²⁹⁶Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga, 10 Mei 2018

²⁹⁷Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018..

bertanya, di dalam pemerintahan ataupun di dalam masyarakat biasa. Contoh di dalam pemerintahan dalam pembuatan Undang-Undang. Ulama *dayah* perlu kita garis bawahi, ada memang ulama yang berpolitik praktis yang mana para ulama ada di berbagai partai politik, namun ada pula ulama yang hanya sebagai pengajar di berbagai *dayah* (pesantren). Ulama baik yang berpolitik praktis maupun tidak ini selalu ada pertemuan-pertemuan, baik sesama alumni yang mana mereka itu lepasan di salah satu *dayah*, masyarakat, dan yang lebih banyak para ulama ini berdakwah melalui mimbar-mimbar.²⁹⁸

Dalam organisasi, di mana komunikasi yang efektif merupakan prasyarat dasar bagi terciptanya tujuan yang telah ditetapkan, menjadi penting pada bagaimana suatu organisasi dikonstruksi dan dipelihara lewat proses komunikasi. Dalam membangun komunikasi politik ulama *dayah*, membuat lembaga di setiap pelosok-pelosok melalui para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di *dayah* (contoh membuat lembaga alumni) mengadakan silaturahmi yang dirancang dan rutin, ini salah satu alat komunikasi, membuat buletin-buletin setiap hari Jum'at yang isinya tentang ulama.²⁹⁹

Seharusnya para ulama-ulama di masyarakat Aceh, khususnya Kabupaten Bireuen dapat menjadi pemimpin daerah jikalau komunikasi berjalan dan memiliki lembaga seperti ulama Aceh melalui mimbar ke mimbar dapat mensosialisasikan kepada masyarakat tentang gagasan menghidupkan majlis *ta'lim*, baik kaum ibu maupun bapak kalau perlu setiap daerah yang ada dibuat program turun ke masyarakat yang perlu diperhatikan.³⁰⁰

Sebagai suatu sistem, politik adalah suatu konsepsi yang berisikan ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan serta kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan. Ada hambatan tentang pendapat masyarakat Aceh, bahwa ulama lebih baik mengurus *dayah*, masyarakat tentang keagamaan,

²⁹⁸Ayah Mat 60, dkk, tokoh masyarakat di Kabupaten Bireuen, wawancara di Bireuen Tanggal 2 September 2018.

²⁹⁹Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³⁰⁰Tgk. Abdullah Muhammad (Abi Syari'ati), dkk, tokoh masyarakat di Kabupaten Bireuen, wawancara di Bireuen Tanggal 24 Agustus 2018.

jika ulama ikut dalam berpolitik pandangan sebagian orang, karakter keulamaannya akan bergeser, tetapi bila ulama tidak ikut dalam tatanan politik, bagaimana dapat membuat kebijakan, maka seharusnya ulama turut hadir atau menjadi salah satu tokoh politik di salah satu partai-partai.³⁰¹

Seharusnya ulama tidak di kotak-kotak karena ulama adalah tempat masyarakat bertanya, coba kita lihat UU Qanun, ulama berperan dalam membuat UU tersebut tetapi ketika ulama berpolitik masyarakat (sebahagian) agak enggan, di sinilah tugas ulama yang harus sangat merubah menset masyarakat Aceh entah itu melalui mimbar Jum'at, pendidikan di *dayah-dayah* ataupun media elektronik melalui *website, facebook, e-mail* agar sampai ke segenap penjuru (pedesaan).³⁰²

Beberapa organisasi ulama sudah ada. Seperti HUDA tetapi kegiatan yang dilakukan tidak termanajemen, seharusnya kontiniu, agar masyarakat mengetahui apa visi misi kita buat contoh HUDA. Yang menarik sebenarnya masyarakat Aceh secara umum, sangat menghormati ulama, tapi kenyataannya bila di perhelatan politik, atau pemilu ulama selalu gagal, dalam persentase ini perlu kajian. Kalau kita lihat ulama sebagian memiliki *dayah* ataupun ulama itu disebut juga pernah di *dayah* belajar, seharusnya para ulama ini memberi kepada santri tentang politik.³⁰³

Dari zaman kerajaan Pasai, ulama adalah sebagai perisai, raja-raja dekat dengan para ulama, bahkan keterlibatan ulama sekarang ini sangat dominan, kita lihat banyak para ulama membangun *dayah-dayah* yang mana semua itu untuk meningkatkan SDM masyarakat Aceh. Ulama merupakan seseorang yang dimuliakan di Aceh, banyak para ulama yang memiliki kharismatik tapi enggan berpolitik praktis, mungkin disebabkan ulama sebagai pewaris nabi, maka diharapkan *dayah-dayah* yang telah memiliki pendidikan umum seperti IAI Al-Aziziyah di Samalanga memberikan pendidikan politik yang Islami.³⁰⁴

¹⁴³Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³⁰²Tgk. H. Nuruzzahri Yahya, Pimpinan *Dayah* Ummul Ayyman dan Ketua Dewan Syura PBNU Aceh, wawancara di Samalanga, tanggal 20 Juli 2018.

³⁰³Tgk. Nurdin, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³⁰⁴Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

Komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen teridentifikasi beberapa hal dengan melihat dari fungsi komunikasi politik. Di antaranya ialah fungsi memberikan informasi, di mana komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh umumnya memuat banyak informasi tentang alasan keterlibatan ulama dalam dunia politik. Tidak hanya alasan, namun juga dilengkapi dengan dasar-dasar anjuran agama Islam yang membolehkan ulama ikut terlibat politik. Di samping itu juga menginformasikan tujuan politik ulama yang ingin mencoba melakukan perubahan perbaikan dalam sistem politik dengan motto "berbuat semua yang bisa, jangan tunggu bisa berbuat semua". Ulama juga menyampaikan tentang pentingnya mengedepankan kepentingan agama, masyarakat dan pendidikan *dayah*.

Melakukan sosialisasi tentang hubungan politik dengan ulama bagi masyarakat luas untuk mengubah mindset sebagian masyarakat. Pandangan sebagian masyarakat selama ini menganggap keterlibatan ulama dalam sistem politik dapat merendahkan martabat dan kredibilitas ulama *dayah*. Sehingga ulama yang terkait dengan politik bahkan masuk dalam ranah politik praktis dianggap telah menyimpang. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan masyarakat awam kurang menguasai ajaran agama berkaitan dengan politik. Ulama hadir untuk mensosialisasikannya supaya berita menyebar dan dipahami semua masyarakat secara meluas.

Dasar pengalaman dalam dinamika sistem politik, khususnya Aceh, telah menuai banyak kekecewaan dalam hati rakyatnya. Pasca konflik yang ditandai dengan penandatanganan MoU Helsinki untuk Aceh, banyak janji-janji muluk dari para pejuang GAM dalam memenangkan pesta politik tidak terwujud dalam kenyataan. Janji-janji tersebut akhirnya hanya menjadi slogan untuk memperlancar tercapainya tujuan pribadi atau kelompok tertentu saja. Kekecewaan ini sangat mendasar, sehingga semangat menyemarakkan pesta politik menurun dan terkesan hambar. Komunikasi politik ulama *dayah* juga mencoba memberi dorongan semangat masyarakat untuk tidak mudah putus asa. Masyarakat diarahkan untuk membuka pandangan jauh kedepan, banyak pilihan lain yang dapat dipilih untuk mencapai hasil yang berbeda dari sebelumnya.

Komunikasi politik ulama juga berfungsi untuk memupuk rasa kebangsaan dan persatuan nasional. Isu-isu negatif yang berkembang selama ini memposisikan eksistensi ulama ke dalam posisi yang kurang menguntungkan, seperti isu radikalisme, terorisme, separatisme, khilafah islamiyah, dan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Terutama di Aceh yang diwarnai oleh konflik yang panjang, mendorong ulama *dayah* Aceh pada posisi kurang menguntungkan. Sebagian ulama mendapat tuduhan bahwa mereka juga terlibat atau setidaknya mendukung gerakan tersebut. Dengan adanya sikap membuka diri melalui komunikasi politik setidaknya berpengaruh kepada penolakan terhadap tuduhan di atas. Keterlibatan ulama dalam sistem politik Indonesia dapat menguatkan dukungannya terhadap sistem negara dengan penuh semangat kebangsaan dan persatuan nasional.

b. Etika Komunikasi Politik Ulama *Dayah* Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen

Etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, sekaligus menjadi indikator untuk membedakan antara sikap dan perilaku yang dapat diterima dan ditolak dengan tujuan untuk mencapai kebaikan dalam hidup bersama. Karena etika itu merupakan nilai baik dan buruk yang disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu, maka norma etika tentang sesuatu bisa berbeda di antara satu golongan masyarakat dengan golongan masyarakat yang lain.

Pengaruh keberadaan ulama terhadap agama di tengah-tengah masyarakat, terwujudnya unsur kharisma yang melekat pada ulama *dayah*. Kharisma itu yang merupakan kesan daripada karamah dan barakah yang mereka miliki, yang terpancar dari keilmuan mereka. Dalam konteks ini dapat diperhatikan pada sosok Abu Ibrahim Bardan yang secara keilmuan berada jauh di atas ulama *dayah* lainnya. Ketika memberi arahan membuat organisasi ulama *dayah* (HUDA) maka ulama dan masyarakat secara tulus memberi sokongan. Garis Politik ulama *dayah* meninggalkan suatu yang berpotensi kefasikan, walaupun menghasilkan

kemaslahatan.³⁰⁵

Prinsip ikhlas adalah prinsip paling mendasar dalam komunikasi Islam. Kehilangan prinsip ini dari komunikator maupun komunikan akan membuat tujuan utama komunikasi yaitu ibadah menjadi hilang dan kekuatan pesan yang disampaikan memudar. Kehilangan prinsip ini dari salah satu pihak akan membuat proses komunikasi terhambat apalagi bertemu antara ketidak-ikhlasan komunikator dengan komunikan. Prinsip ini membuat setiap pesan atau pernyataan yang keluar itu mengandung konsekuensi pahala atau dosa. Lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi. Maka komunikasi politik ulama *dayah* senantiasa berada pada langkah-langkah berikut: (1) Islam melarang berkata kotor dan kasar; (2) memberikan motivasi agar selalu berkata baik. Konsep-konsep seperti inilah ulama lakukan ketika berhadapan dengan masyarakat.³⁰⁶

Tu Sop Jeunieb dalam hal ini sering mengumandang dalam kampanyenya. Beliau menamakan upaya ini dengan "arus kebaikan". Artinya berpolitik itu harus ditempuh dengan kegiatan yang baik. Politik pada dasarnya tidak buruk, akan tetapi pelaku politiklah yang membuat politik menjadi "tidak sehat". Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas politik. Pesan politik Tu Sop disampaikan untuk semua orang tanpa membedakan pihak tertentu. Artinya menghindari menyebut-nyebut keburukan pihak manapun.³⁰⁷

Mengacu pada konsep komunikasi Islam, ulama *dayah* sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati. Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama *dayah* selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain. Misal Tu Sop

³⁰⁵Tgk. Ihsan, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 13 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³⁰⁶Tgk. H. Ruslan, wawancara di Bireuen, Tanggal 29 Mei 2018.

³⁰⁷Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

Jeunieb, dalam setiap pertemuan, beliau selalu menekankan untuk tidak menjelek-jelekkkan kelompok lain dan selalu menghindari bentrok secara lisan, apalagi secara fisik.³⁰⁸

Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama *dayah* di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat. Contoh masalah ibadah *furu'iyah*. Masyarakat yang memiliki persepsi-persepsi berbeda dalam amalan-amalan, maka kelompok ulamalah yang memberi fatwa.³⁰⁹

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama, pemahaman-pemahaman yang diberikan para ulama *dayah* dapat memberikan solusi yang berkaitan dengan keyakinan, maupun pengamalan. Ulama *dayah* juga membina hubungan dengan masyarakat, tidak mau benturan di dalam konflik sosial. Sikap politik ulama secara etika memakai *ahlussunnah waljamaah*.³¹⁰

Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama *dayah* dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami.

Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas

³⁰⁸*Ibid.*

³⁰⁹Tgk. Nurdin, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³¹⁰Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

dan validitas dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat.³¹¹

Komunikasi antar manusia merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh mempengaruhi terjadi. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, meyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius, dan menciptakan rasa persatuan. Di samping tujuan baik tersebut, komunikasi juga dapat dipakai untuk saling mendomba, melemahkan semangat, meruntuhkan status, membuat orang sedih, dan membuat orang terjerumus ke dunia hitam.

Ulama selalu menanamkan aqidah yang kokoh, bila aqidah sudah benar dan kuat maka Islam akan benar dan kuat. Pendidikan menjadi pelajaran pokok, ulama memiliki kewajiban mengajarkan ilmu tentang syariat kepada masyarakat. Melakukan pencegahan dengan menanamkan aqidah dan memberikan ilmu kepada masyarakat lebih cepat menghadirkan kesadaran masyarakat untuk menghindari kerusakan dan larangan-larangan agama.³¹²

Kalau kita melihat dedikasi para ulama, cara menyampaikannya menyejukkan tapi kita sangat heran kenapa ketika ulama berpolitik sedikit sekali yang muncul (menang), kalau masalah ketenaran para ulama lebih tenar, sebab tiap berdakwah minimal 2 x sebulan, bukan waktu tahun-tahun politik, contoh setiap Jum'at, majelis *ta'lim* mengajar di *dayah-dayah*.³¹³

Menelusuri penyebab ulama *dayah* sekarang ini mulai memudar peranannya dalam politik, seperti terbentuk undang-undang No. 44 tahun 1999 tentang keterlibatan ulama *dayah* dimarjinalkan dalam peranan-peranan yang dilakukan oleh

³¹¹Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

³¹²Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³¹³Tgk Abdullah, dkk, wawancara di Bireuen Tanggal 24 Agustus 2018.,

eksekutif-eksekutif dan yudikatif. Dalam hal ini ulama *dayah* tidak dilibatkan ketika penyusunan qanun syariat dalam bentuk hukum materil dan hukum formil. Di sini pula peranan ulama *dayah* menjadi lemah dan tidak berdaya yang beranggapan ulama *dayah* tidak mempunyai kapasitas menyusun draf qanun, alasannya ulama *dayah* tidak memiliki kapabilitas akademik. Dengan mempublikasi-kan unsur-unsur di atas oleh pejabat negara dalam hal ini termasuk di dalamnya tokoh-tokoh politik, ini yang harus dipikirkan oleh ulama *dayah*.³¹⁴

Di antara fungsi penting komunikasi Islam fungsi meyakinkan. Fungsi meyakinkan artinya membuat ide, pendapat, dan gagasan yang kita miliki bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa. Bahkan bukan sekedar menerima dengan sukarela mereka yang merasa mantap dengan penjelasan tersebut bisa menjadi pendukung ide itu.

Ulama *dayah* berupaya meyakinkan dengan metode dialog, debat, dan audiensi. Dialog dilakukan dengan suasana santai, saling mengemukakan pendapat dengan tenang mungkin di dalamnya juga terjadi tarik ulur dan akhirnya berujung kepada suatu kesepakatan mendukung ide bersama atau salah satu ide yang lebih baik. Adapun debat biasanya lebih seru, kadang-kadang sampai panas dan masing-masing ngotot dengan pendapatnya. Menggunakan fungsi ini untuk meyakinkan orang agar menerima nilai-nilai kebenaran adalah sangat penting.³¹⁵

Ada empat fokus utama aktivitas komunikasi politik ulama *dayah*, yaitu : (1) Membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik, dan menangkal mereka untuk melakukan perbuatan negatif; (2) memperbaiki atau memulihkan kondisi mereka yang sudah rusak; (3) mengarahkan orang untuk menemukan potensial yang mereka miliki; dan (4) mengembangkan potensi manusia agar lebih maksimal.

Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat

³¹⁴Tgk. H. Ruslan, wawancara di Bireuen, Tanggal 29 Mei 2018.

³¹⁵Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018. dan Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan

beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam.³¹⁶

Para ulama dalam menyampaikan sesuatu permasalahan, baik dalam masalah agama, budaya, politik, dibincangkan dalam mimbar-mimbar majelis *ta'lim*, majelis budaya agar yang di maksud tercapai. Dalam konteks kekinian ulama selalu menulis dalam bentuk buku maupun buletin-buletin masalah etika para ulama selalu berpegang pada tatanan *akhlakul karimah*. Begitu pula dalam hal berpolitik, kita lihat dalam satu daerah bahkan lingkungan ada perbedaan pemilikan, namun para ulama tidak memberikan penilaian, ataupun melemahkan yang lainnya.³¹⁷

Dalam menyikapi gonjang-ganjing politik, para ulama dalam hal ini bersikap sabar, walaupun di dalam suatu partai ada terkait beberapa ulama di dalamnya. Merupakan hal yang wajar dalam berpartai politik, perbedaan bukan berarti para ulama pecah, tapi para ulama masih diminati oleh para politikus walaupun hanya sebagai pendamping.³¹⁸

Sebagai ulama yang sudah menjadi panutan dalam masyarakat Aceh, terutama di wilayah Bireuen, seperti Abu Tu Min, dalam kesehariannya dikenal sebagai ulama *dayah* yang sangat akrab dengan masyarakat. Di samping kesibukannya membimbing dan mengajar santri di *dayahnya* juga menyediakan waktu khusus untuk masyarakat yang meminta petunjuk dalam berbagai persoalan yang dihadapi. Sehingga dalam hari-harinya Abu Tu Min menyediakan waktu khusus untuk masyarakat pada hari Jum'at dan hari Sabtu.

Masyarakat yang datang pada Abu Tu Min umumnya untuk mencari penyelesaian masalah yang mereka hadapi, baik masalah agama, sosial dan masalah kekeluargaan. Semua itu dilayani Abu Tu Min dengan senang hati. Sebagai ulama yang sangat berpengaruh di Aceh Abu Tu Min juga memberikan pandangan terhadap Aceh dalam kondisi pasca damai.

³¹⁶Tgk. H. Ruslan, wawancara di Bireuen, Tanggal 29 Mei 2018.

³¹⁷Tgk. Ihsan, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 13 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³¹⁸Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

c. Media Komunikasi Politik Ulama *Dayah* Tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen

Dalam bab dua sebelumnya telah dikemukakan bahwa istilah media atau medium merupakan perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima, seperti televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya, semuanya adalah media komunikasi. Media komunikasi politik juga tidak berbeda, karena yang membedakannya adalah pada isi pesan yang disampaikan.

Dalam hal menyampaikan berita ataupun tujuan perpolitikan dalam masyarakat Aceh, ulama *dayah* tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya. Namun ulama *dayah* dalam memanfaatkan media komunikasi, terutama media yang bersifat berbayar, mengalami kendala secara aplikatif. Padahal ketika ulama melakukan hubungan ke beberapa organisasi keagamaan baik dalam bentuk pendidikan sebenarnya ulama dapat melakukannya. Di sinilah letak kelemahan para ulama, jika selalu mengandalkan hanya pada sumber daya yang ada.³¹⁹

Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik.³²⁰ Ulama *dayah* tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya, artinya tanpa menutupi bahwa ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media. Terkadang keterbatasan media itu sendiri yang menjadi hambatan besar terhadap keberhasilan komunikasi. Di antara hambatan tersebut, yang paling terasa ialah hambatan di bidang pembiayaan. Sementara persepsi ulama *dayah*, masih ada yang lebih utama untuk dikedepankan sebelum membahas soal media.³²¹

³¹⁹*Ibid.*

³²⁰Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

³²¹Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018. dan Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

Ber macam-macam media komunikasi politik yang terdapat di sekitar ulama *dayah* tradisional. Saat ini beragam bentuk media tersebut dapat dimanfaatkan oleh ulama *dayah* tradisional Aceh selaku komunikator politik berdasarkan kepercayaan kekuatan efek media. Kekuatan media massa sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat. Secara teknis, kemampuan media mengirim pesan dalam waktu singkat sangat membantu komunikasi politik ulama *dayah*. Ulama *dayah* yang terlibat dalam politik praktis akan berusaha menggunakan media apa saja untuk mempublikasikan dirinya demi tercapai tujuan politik. Paling penting di sini ialah berupaya melakukan pencitraan untuk meraih simpati masyarakat.³²²

Secara umum terdapat media individu/kelompok dan media massa. Saat ini ulama *dayah* masih sering memanfaatkan media secara individu atau kelompok untuk berkomunikasi dalam tindakan politiknya. Bukanlah maksudnya hanya sebatas pada media mekanis, teknik, dan sarana dalam saling bertukar pesan politik, namun manusianya juga dijadikan sebagai saluran komunikasi. Artinya pesan-pesan politiknya akan tersebar melalui mulut ke mulut dan akhirnya menjadi opini publik dalam wilayah tertentu. Walaupun jangkauan wilayahnya tidak luas, akan tetapi sangat efektif untuk membentuk pengertian. Kegiatan ini di kemas dalam bentuk dialog interaktif. Inilah yang disebut dengan media komunikasi politik antar pribadi atau antarpersonal.³²³

Berikutnya ialah media massa. Tidak sedikit pula ulama *dayah* yang memanfaatkan media massa seperti media cetak, media elektronik, dan multimedia. Hal ini karena media massa umumnya lebih efektif. Dalam waktu yang singkat, informasi dapat disampaikan kepada banyak penerima dan meluas. Jangkauannya tak terbatas atau dihambat oleh ruang dan waktu. Memanfaatkan media massa, ada yang tidak berbayar dan ada pula yang membutuhkan biaya, bahkan biaya yang sangat tinggi. Tingginya biaya layanan jasa media membuat ulama *dayah* cenderung untuk meminimalisir memilih media tersebut untuk saluran komunikasi politiknya.³²⁴

Ada beberapa media yang digunakan ulama *dayah* tradisional Aceh di

³²²*Ibid.*

³²³*Ibid.*

³²⁴Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018..

Kabupaten Bireuen dalam memublikasikan agenda politik, diantaranya sebagai berikut.³²⁵

1) *Handphone* atau Telepon

Media *handphone* atau telepon merupakan perangkat komunikasi politik yang selalu dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. Semua orang telah memiliki alat ini. Melalui *handphone* ulama *dayah* mengirim pesan-pesan politiknya secara lisan dan tulisan. Pesan yang membutuhkan uraian panjang lebar tentu lebih tepat dengan lisan, sedang pesan yang pendek lebih sesuai menggunakan SMS. *Handphone* termasuk media yang memiliki beberapa kegunaan bagi kampanye kontemporer. Media ini sering digunakan bagi hubungan pribadi atau kelompok (*group*) kecil.

Handphone dimanfaatkan oleh ulama *dayah* Aceh dalam komunikasi politiknya mengingat mayoritas masyarakat telah memilikinya. Pemanfaatan *handphone* tidak memerlukan upaya yang besar untuk pembiayaannya. Karena kebutuhan akan *handphone* tidak hanya untuk kepentingan komunikasi politik ulama saja, akan tetapi secara pribadi juga sudah menjadi kebutuhan primer individu masyarakat. Hal ini menjadi peluang besar untuk kelancaran komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh.³²⁶

2) Radio

Komunikasi politik ulama *dayah* Aceh di Kabupaten Bireuen juga ditransmisikan melalui siaran radio. Terdapat beberapa radio di Kabupaten Bireuen yang banyak dijadikan sebagai saluran komunikasi politik, seperti Radio Sonia FM Bireuen, Radio Diraja FM, RRI, Radio Yadara FM, dan lain-lain. Radio yang telah kami sebutkan termasuk radio yang banyak didengar oleh masyarakat, terutama para pedagang dan masyarakat pedesaan. Ulama *dayah* memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui iklan, *talkshow*, dan pengajian mingguan. Terutama radio Yadara FM dan Diraja FM, karena

³²⁵Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³²⁶Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

keberadaannya berada dilingkungan domisili banyak ulama dan simpatisan ulama, program yang ditampilkan juga banyak diisi oleh ulama *dayah*.

Kehadiran radio Yadara FM sendiri didirikan oleh ulama *dayah* tradisional, yaitu Tu Sop Jeunieb. Kantor Pusat penyiarannya berada di *Dayah*/Pesantren Babus Salam Jeunieb di bawah kepemimpinan beliau. Radio ini awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyiarkan kegiatan pengajian atau acara keagamaan lainnya kepada masyarakat Bireuen secara meluas. Radio Yadara FM sangat diminati masyarakat yang gemar mengikuti acara pengajian. Pada masa awal pendiriannya pernah menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat. Dapat mengikuti pengajian dengan mudah tanpa harus meninggalkan rumah pergi ke tempat pengajian merupakan daya tarik luar biasa dalam pandangan masyarakat. Mereka bisa mengikuti pengajian menarik sambil istirahat dirumah.

Peluang ini juga dimanfaatkan oleh ulama *dayah* dalam menyiarkan pesan-pesan politiknya, dalam siaran kegiatan pengajian maupun siaran lainnya. Tu Sop Jeunib sendiri, Tgk Nasruddin Judon, Tgk Razali, dan Tgk Muntasir A. Kadir juga mengaku sering menjadi nara sumber dalam acara siaran radio Yadara FM. Banyak kesempatan mengutarakan ide-ide politik saat mengisi acara. Sama halnya Radio Diraja FM yang juga sering diwarnai oleh ulama *dayah*, seperti Tgk Muzakir A. Wahab, Tgk Zamzami, Tgk Abdul Wahab dan ulama-ulama *dayah* lain. Tentu saja memiliki peluang yang banyak untuk menyampaikan pikiran-pikiran politik di sana.

3) Televisi

Di Aceh, satu-satunya stasiun penyiaran yang ada adalah Televisi RRI yang bertempat di Ibukota Provinsi Aceh, yakni Banda Aceh. Keberadaannya yang sangat jauh dari Kabupaten Bireuen membuat ulama *dayah* tidak pernah berusaha memanfaatkan televisi untuk mensosialisasikan agenda politiknya. Lebih jauh bahwa, jangkauan siarannya yang sangat terbatas juga alasan menjadi yang lain. Masyarakat Kabupaten Bireuen sendiri tidak dapat menonton siaran Televisi RRI yang

dimaksud. Sudah tentu memanfaatkan Televisi RRI untuk wilayah Bireuen tidak bermanfaat sama sekali. Kecuali sebagian kecil ulama *dayah* Kabupaten Bireuen yang kegiatan politiknya telah meluas hingga ke tingkat provinsi.

Sementara stasiun televisi lain yang berskala nasional, tidak mampu dijangkau oleh ulama *dayah* mengingat biaya yang diperlukan sangat tinggi. Biaya yang tinggi, kemampuan yang dimiliki sangat terbatas, dan tujuan yang ingin dicapai belum membutuhkan upaya ke tahap televisi besar dan maju, membuat ulama *dayah* tidak ingin membuang energi memanfaatkannya. Intinya ulama *dayah* tradisional Kabupaten Bireuen sangat sedikit memanfaatkan televisi sebagai media komunikasi politiknya.

4) Surat kabar

Surat kabar atau koran merupakan media massa yang cakupan penyebarannya relatif luas. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menghabiskan waktu untuk membaca koran di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi bagi masyarakat Aceh, apalagi Bireuen yang terkenal dengan kopi Gayo-nya. Budaya masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi, biasanya di isi dengan berbincang, main internet, dan membaca koran. Jadi surat kabar masih sangat efektif dijadikan sebagai media komunikasi politik.

Di Aceh terdapat beberapa surat kabar yang dikonsumsi masyarakat, diterbitkan di Aceh dan luar Aceh, harian dan mingguan. Surat kabar yang menjadi bacaan masyarakat umum ialah Harian Serambi Indonesia, di mana harian ini adalah surat kabar yang diproduksi di Aceh. Komunikasi politik yang diselenggarakan di Aceh tentunya akan memilih harian ini sebagai medianya. Dari itu dapat dipastikan bahwa harian ini pula yang menjadi fokus media komunikasi politik ulama *dayah* Aceh.

Dalam suasana pemilu, Harian Serambi Indonesia di penuhi dengan publikasi berbagai agenda politik. Ulama *dayah* baik yang terlibat

politik praktis maupun yang tidak juga ikut mengisi kolom Harian Serambi Indonesia. Adakala informasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh muncul dalam rubrik berita di halaman utama atau di halaman lainnya. Ulama sering muncul dalam pemberitaan seiring diadakan acara-acara besar berkaitan momen tertentu, seperti maulid, zikir akbar, pengajian akbar, peresmian, pelantikan, dan acara besar lainnya. Dalam celah-celah *tausiyah* atau sambutan ulama sering mengangkat tema yang fenomenal yang selanjutnya diangkat ke dalam berita, tidak terkecuali tema politik,

Selain berita, ulama juga ada yang mengisi rubrik tertentu seperti kolom keagamaan dan opini. Melalui kolom ini juga banyak hal yang bisa disampaikan. Ulama *dayah* juga menyampaikan pendapat-pendapat berkaitan dinamika politik, khususnya dalam suasana pesta politik. Pesan politik ulama *dayah* biasanya bertujuan untuk menciptakan stabilitas situasi masyarakat dalam merespon pergerakan politik yang sangat aktif mempengaruhi pemikiran masyarakat.

Iklan sebagai bagian dari isi surat kabar juga dimanfaatkan oleh ulama *dayah*. Pemanfaatan kolom iklan terlihat sedikit. Hal ini dikarenakan menggunakan kolom iklan untuk komunikasi politik akan membutuhkan biaya. Ini merupakan kelemahan ulama *dayah*, di mana umumnya ulama *dayah* tidak memiliki kemampuan finansial yang kuat. Sehingga usaha yang membutuhkan biaya besar, hanya sebagian kecil saja yang mampu melakukannya.

5) Spanduk/Baliho dan Selebaran

Spanduk/baliho dan selebaran merupakan media komunikasi politik yang paling banyak digunakan dalam menghadapi pesta politik. Sepanjang jalan, persimpangan, pertokoan, tanah kosong, dan pusat-pusat keramaian dipenuhi dengan spanduk/baliho dan selebaran. Ulama *dayah* tradisional yang ikut dalam kegiatan politik juga menjadi spanduk/baliho dan selebaran sebagai media komunikasi politik. Berbagai slogan ditampilkan sesuai dengan partai dan misi masing-masing tokoh politik.

Banyak juga yang menyertakan gambar atau identisa ulama *dayah* sebagai wujud dukungannya terhadap seseorang kandidat atau kelompok.

6) Buku

Ulama *dayah* tradisional Aceh era sekarang ini tidak dikenal sebagai penulis produktif. Akan tetapi ada beberapa ulama *dayah* tradisional di Kabupaten Bireuen yang menulis. Misalnya Syekh H. Hasanoel Bashry menulis buku tentang korupsi. Penulis lainnya ialah Tgk Muntasir A. Kadir yang menulis mengenai peran politik ulama *dayah* Aceh. Waled Nuruz Zahri juga menghasilkan beberapa ringkasan mengenai keagamaan. Seorang ulama *dayah* tradisional yang bernama Tgk H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau sering disapa dengan Tu Sop Jeunieb, seorang ulama *dayah* yang konsen dalam bidang ekonomi dan politik juga telah menghasilkan beberapa karya tulis. Karya tulis beliau berupa buku dan makalah. Beliau juga sangat intent melibatkan diri dalam politik praktis di samping juga sebagai orang yang dipandang sebagai penasehat dalam pemerintahan. Beberapa buku hasil karya beliau membicarakan tentang politik. Terlihat bahwa beliau juga menyampaikan pesan-pesan politik melalui buku atau makalah untuk selanjutnya dikupas dalam pertemuan-pertemuan.

7) Internet

Internet merupakan media elektronik yang sangat modern dan canggih. Daya pemanfaatannya mampu mewakili semua media komunikasi lainnya. Internet juga semakin banyak digunakan di tempat umum. Beberapa tempat umum yang menyediakan layanan Internet seperti Internet *cafe/warnet*. Terdapat juga tempat awam yang menyediakan pusat akses Internet, seperti Internet Kios, *Public access Terminal*, dan *Telepon web*. Terdapat juga toko-toko yang menyediakan akses *Wi-Fi*, seperti *WiFi-cafe*. Pengguna hanya perlu membawa ponsel cerdas (*smartphone*), komputer jinjing (*laptop, notebook*), atau asisten digital pribadi (PDA), yang mempunyai kemampuan *WiFi* untuk mendapatkan akses Internet. Di Aceh, termasuk Bireuen, layanan seperti ini justru bisa

didapat secara gratis. Internet dijadikan sebagai layanan prima pada tempat-tempat nongkrong seperti warung kopi.

Banyak sekali sekolah, kantor, pertokoan, tempat usaha, rumah masyarakat yang telah memasang layanan internet, yaitu wifi. Tidak hanya sebatas itu, bahwa setiap individu juga sudah dapat mengakses internet setiap saat di *smartphone*-nya masing-masing. Ulama *dayah* tradisional Aceh juga sudah sejak lama menggunakan jasa layanan internet, setidaknya melalui *smartphone* milik pribadinya.

Karena kemudahan dan daya manfaatnya yang luar biasa, internet saat ini menjadi media komunikasi yang paling diminati. Komunikasi politik juga hal yang sama, ulama *dayah* memanfaatkan internet dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. Internet digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi *messenger* atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, *instagram* atau lainnya.

Mengingat media massa sebagai sumber komunikasi yang sangat efektif sudah merupakan suatu keperluan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, manfaat media sebagai sarana untuk mencapai maksud dan pesan tertentu, Dengan demikian sangatlah tepat dan merupakan suatu langkah yang maju ketika media dimanfaatkan ulama *dayah* sebagai alat politik mereka, Media massa seperti internet, televisi, radio, surat kabar, poster, spanduk dan baliho merupakan suatu alternatif terbaik digunakan sebagai salah satu alat politik yang sangat potensial.

Upaya ulama *dayah* memanfaatkan media massa sebagai saluran politik dapat menyatukan persepsi masyarakat banyak dengan menerima pesan-pesan yang disampaikan secara bersama-sama dan serentak dalam masa yang sama pula. Hal ini tidak terlepas dari beberapa fungsi media massa, yaitu :

- a. Sebagai sumber kekuatan alat manajemen dan inovasi dalam masyarakat
- b. Sebagai upaya penyambung dan pengembangan budaya, tata cara dan norma kehidupan serta sosial kemasyarakatan.

- c. Sebagai salah satu sumber penyuguhan nilai-nilai normatif yang dihiasi dengan berita-berita ringan dan juga hiburan
- d. Sebagai alat untuk menguatkan pendapat dan tingkah laku masyarakat.

Dalam hal ini Syukur Kholil juga menyampaikan hasil penelitian Abelman yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bernilai positif antara melihat atau menonton dan membaca suatu berita atau pesan di media massa dengan pengetahuan seseorang akan pesan yang disampaikan atau disajikan. Artinya semakin banyak individu atau kumpulan manusia mengkonsumsi pesan di media massa, maka pengetahuan tentang pesan di maksud cenderung bertambah meningkat dan semakin baik.

Sebenarnya ulama di Aceh bisa sebagai barometer di tiap-tiap wilayah yang mayoritas umat Islam jikalau ulama memerankan sumber daya manusia yang ada dan organisasi-organisasi keagamaan di lingkungan Aceh. Di sinilah perlu perhatian sangat untuk menumbuhkembangkan pendidikan politik terhadap masyarakat Aceh (tidak alergi dalam politik) karena media yang ada, baik bentuk kumpulan-kumpulan kecil maupun bentuk politik dalam skala luas.³²⁷

Perubahan pemikiran masyarakat Aceh tentang politik haruslah dimulai agar citra ulama dalam berpolitik tidak digambarkan seperti sekarang ini kalau dilihat dari sejarah Rasul, Rasul itu sebagai pemimpin negara bukan hanya pemimpin agama, maka ulama seharusnya menyampaikan baik di dalam forum maupun dalam pendidikan agar ulama di kalangan masyarakat Aceh bukan hanya sekedar mengetahui tentang ilmu keagamaan, inilah yang perlu diluruskan, setidaknya di mulai melalui organisasi HUDA, MUNA, RTA, Yadara, NU, khutbah, majelis *ta'lim* dan lembaga pendidikan *dayah*.³²⁸

³²⁷Tgk. Nurdin, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³²⁸Tgk. Ihsan, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 13 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

B. Pembahasan

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam temuan atau hasil penelitian mengenai komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen melalui hasil wawancara dengan beberapa tokoh ulama *dayah* yang berkaitan dengan politik, baik politik praktis maupun tidak, maka menghasilkan beberapa gambaran tentang komunikasi politik, etika komunikasi politik, dan media komunikasi politiknya. Hasil temuan tersebut perlu dituangkan dalam paparan berikutnya untuk dibahas secara mendalam guna mendapat kesimpulan. Berikut ini ialah pembahasan :

1. Komunikasi Politik Ulama *Dayah* Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen

Sebagai suatu sistem, politik adalah suatu konsepsi yang berisikan ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara, siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan serta kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan, kepada siapa pelaksanaan kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya.

Dari beberapa uraian dalam bab II sebelumnya dapat diketahui bahwa komunikasi politik merupakan keinginan komunikator dalam memengaruhi lingkungan politik berupa wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik, kewenangan (otoritas) sah dan sanksi yang *legitimate* baik dalam suatu sistem politik maupun antara sistem politik itu dengan lingkungannya. Di mana komunikasi politik pada dasarnya memiliki tiga hakikat, yaitu melaksanakan (*implements*), negosiasi (*negotiates*) dan mengakui hubungan kekuasaan (*recognize power relation*) yang bersifat politik (*political outcomes*) dari kelas sosial, pola bahasa, dan pola sosialisasi. Komunikasi politik juga dapat diterjemahkan dengan infra struktur politik, yakni suatu kombinasi dari berbagai interaksi sosial berkaitan dengan usaha bersama dan hubungan kekuasaan.

Komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh itu sendiri terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" menjadi baik. Maksudnya para politikus yang menyeleweng dan

politik yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok.³²⁹ Di sisi lain komunikasi politik semestinya menjadi wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik, kewenangan (otoritas) sah dan sanksi yang *legitimate*.³³⁰

Merujuk pada proses komunikasi politik seperti maksud di atas yang lebih fokus pada pelaku politik terkait tujuan yang ingin dicapai. Sejauh ini masih hanya melihat pada kiprah subjek politik saja, sementara objek politik diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima. Di sini komunikasi politik ulama *dayah* tidak terlihat ada tujuan politik yang ingin disampaikan. Akan tetapi kecendrungan komunikasi politik tertumpu kepada upaya mengajak politikus kearah yang lebih baik. Terpahami bahwa komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh kurang mementingkan visi dan misi politik yang ingin dicapai.

Segala bentuk komunikasi dalam mengimplementasikan, bernegosiasi, dan mengakui hubungan kekuasaan merupakan wujud komunikasi politik.³³¹ Penyampaian keinginan dalam memengaruhi lingkungan politik melalui proses komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh belum menunjukkan upaya maksimal dalam pencapaian maksud politik. Maksud politik di sini bukan hanya sekedar melirik pada lingkungan politik, sementara hasil yang ingin dicapai tidak tersentuh sama sekali.

Sekali lagi dengan melihat pandangan Palezewski, bahwa komunikasi politik hanya memiliki tiga hakikat yakni melaksanakan (*implements*), negosiasi (*negotiates*) dan mengakui hubungan kekuasaan (*recognize power relation*). Kata kuncinya adalah hubungan kekuasaan. Hal ini dimaksudkan sebagai tolak ukur di mana selama komunikasi itu terjalin dalam hubungan kekuasaan, maka itu adalah komunikasi politik.³³²

Proses komunikasi politik yang dilaksanakan oleh ulama *dayah* sangat mengarah kepada terjalin hubungan kekuasaan sebagaimana maksud di atas. Keadaan komunikasi tersebut lebih memosisikan ulama sebagai penasehat untuk semua kalangan dalam sistem politik. Hal ini membuat hilangnya kendali arah dari

³²⁹Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

³³⁰ Lesmana, *Bola Politik dan Politik Bola*, (tt: Tjipta, 2013), h. 145.

³³¹ *Ibid.*, h. 146

³³² *Ibid*

tujuan politik yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian antara kawan dan lawan politik. Sekilas memiliki pandangan positif dari masyarakat, namun melemahkan perolehan hasil dari tujuan politiknya sendiri.

Isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi politik mesti pesan-pesan politik yang berimplikasi terhadap aktivitas politik. Dalam arti yang luas bahwa proses komunikasi politik tersebut dapat terjadi di semua lapisan masyarakat dan melalui saluran apa saja yang tersedia serta dapat dipergunakan.³³³ Intinya pesan-pesan yang dituangkan dalam proses komunikasi politik ialah pesan-pesan yang mampu mengantarkan pencapaian tujuan politik. Demikian halnya komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh, pesan-pesan yang disampaikan tentu bermuatan materi-materi yang mampu menarik dukungan masyarakat bagi keikutsertaannya dalam politik.

Melihat komunikasi politik yang dilakukan selama ini, pesan komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh tertumpu pada perbaikan iklim politik agar terciptanya perubahan kearah lebih baik, yaitu lingkungan politik sehat. Dipermukaan hal ini sangat baik, karena mampu memperkuat eksistensi status ulama sebagai pewaris nabi. Kehadiran ulama dalam dunia politik menjadi contoh teladan bagi politikus lain khususnya, masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan politikus lainnya, ulama semakin disegani. Dalam pandangan masyarakat secara umum, ulama dianggap sebagai panutan.

Ketika ulama lebih banyak memaparkan materi komunikasi politik yang bersifat ajakan memperbaiki tatanan politik, hal ini mempersempit ruang untuk menyampaikan pesan politik yang berimplikasi pada aktivitas politik yang sedang dijalankan. Isi yang termuat dalam komunikasi politiknya mengaju kepada tercapai tujuan yang lain, yaitu mengubah perilaku masyarakat. Sedangkan tujuan politik yang ingin dicapai menjadi berada pada urutan nomor dua. Dapat ditegaskan bahwa komunikasi politik ulama cenderung terbalik antara tujuan primer dan sekunder.

Dalam temuan sebelumnya tersinyalir bahwa termasuk keinginan ulama *dayah* tradisional Aceh ialah mencoba mengubah *mindset* masyarakat yang sering memandang bahwa kegiatan politik sebagai kegiatan sesaat saja. Mereka kurang

³³³ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik* (Bandung: Rosdakarya, 1982), h. 132.

menyadari posisinya yang juga sebagai subjek politik. Mereka tidak mau meluangkan sedikit waktu untuk memikirkan efek dari keputusan hari ini akan menentukan warna politik di masa mendatang. Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak banyak berpikir, sambil mengucapkan sebuah ungkapan "*Cok nyang kana ikeu aju, teuma dudo ta seumike lom*" (Nikmati saja apa yang ada sekarang, mengenai keadaan berikutnya nanti kita pikirkan kembali). Sehingga begitu mudah mereka menyambut dan mendukung politik pihak yang mampu memberikan hadiah. Maka ulama *dayah* hadir untuk membuka cakrawala pemikiran mereka.³³⁴

Kembali kepada konsep komunikasi politik yang diungkapkan oleh Denton dan Woodward, ia lebih fokus pada wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik.³³⁵ Sumber daya milik publik dalam menghadapi pilkada, perolehan suara menjadi paling utama dalam mencapai tujuan politik. Perolehan suara tersebut tidak mudah untuk didapat. Seseorang bersedia memberikan suara dalam pemilihan tergantung ketertarikannya. Daya tarik ini bersumber dari apa yang terdapat dalam pikiran masing masyarakat.

Untuk mendapat dukungan masyarakat agar bersedia memberikan suaranya dapat ditempuh dengan cara mempengaruhi *mindset* masyarakat. Kenyataan ini menjadi keunggulan komunikasi politik ulama karena *mindset* masyarakat menjadi salah satu fokus dalam penyampaian pesan politik. Di sini terlihat bahwa masyarakat mendapat posisi istimewa dalam pandangan ulama *dayah* tradisional. Ini menunjukkan bahwa para ulama *dayah* tradisional Aceh layak mendapat penghargaan sebagai pembimbing umat.

Terlepas dari keistimewaan perilaku keulamaanya, penting memperhatikan terhadap keinginan politik yang sesungguhnya. Mindset masyarakat jika digiring untuk memberikan dukungan kepada pencapaian tujuan politik ulama tentu akan membuahkan hasil yang cemerlang terhadap kelangsungan aktivitas politik ulama. Akan tetapi langkah-langkah yang ditempuh oleh ulama dalam menjalankan aktivitas komunikasi politik terkesan sedikit memanfaatkan ruang pada pencapaian tujuan

³³⁴ *Ibid.*

³³⁵ Lesmana, *Bola Politik dan Politik Bola*, (tt: Tjipta, 2013), h. 145.

politik yang sebenarnya. Mereka lebih banyak menyorot perkara yang kurang memberi kontribusi pada hasil.

Palezewski, mengatakan bahwa komunikasi politik juga berupa negosiasi tentang kekuasaan.³³⁶ Negosiasi dan mindset masyarakat merupakan dua hal yang saling berhubungan erat untuk meraih kesepakatan antara dua pihak. Sama halnya negosiasi yang diselenggarakan dalam komunikasi politik, kesepakatan akan diperoleh dengan menyatukan pikiran atau mindset kedua belah pihak, dalam hal ini komunikator politik dan komunikan (masyarakat).

Kemampuan ulama dalam berkomunikasi sebagai bagian dari upaya mempengaruhi mindset masyarakat patut diberikan apresiasi. Banyak hal yang telah dicapai oleh ulama menunjukkan bukti keberhasilan ulama dalam mempengaruhi masyarakat sebagaimana dalam lintasan sejarah penyebaran nilai-nilai Islam. Demikian pula dibidang politik tidak sedikit pula masyarakat yang meminta arahan dan padangan pada ulama. Ulama *dayah* tradisional Aceh masih di percaya oleh masyarakat dalam berbagai kebijakan politik.

Mempengaruhi mindset masyarakat agar tidak keliru dalam mengambil suatu kebijakan politik merupakan bahagian dari tugas ulama. Memberi bimbingan sebagaimana yang telah diwariskan oleh Rasulullah. Hal ini memperlihatkan bahwa karakter keulamaan yang dimiliki ulama sangat kuat dan telah mengakar. Namun hal ini kurang maksimal dalam membantu pencapaian politik. Komunikasi politik yang menyampaikan kajian yang bersifat umum terkadang diasumsikan oleh masyarakat sebagai nasehat belaka. Sebagaimana lazimnya di dalam mimbar khutbah dan majelis tausiah lainnya. Bahkan terkadang akan berefek kepada menurunnya keinginan masyarakat dalam memberi dukungan kepada ulama. Karena dalam anggapan masyarakat, ulama dianggap menggunakan agama sebagai alat politiknya.

Berpegang pada komunikasi politik yang dicirikan oleh Dan Nimmo dengan isi pesan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik.³³⁷ Memberi bimbingan kepada masyarakat dalam rangka memperbaiki mindset yang dianut selama ini juga menimbulkan asumsi negatif. Masyarakat menganggap ulama sebagai sosok yang

³³⁶*Ibid.*, h. 146

³³⁷Dan Nimmo, *Komunikasi Politik* (Bandung: Rosdakarya, 1982), h. 132.

sedang memberi taushiah bukan pada tempatnya. Ulama juga dianggap sebagai batu sandungan bagi masyarakat. Mindset masyarakat yang telah mengakar selama ini diyakini sebagai kebenaran yang diwarisi secara turun-temurun. Kehadiran ulama dengan pesan komunikasi politiknya dianggap melawan arah dari keyakinan masyarakat selama ini.

Mempertahankan keadaan ini walaupun masih sulit untuk diterima masyarakat adalah bahagian dari yang mesti dipertahankan ulama. Ini sesuai dengan hadist riwayat Ahmad “sampaikanlah yang benar walaupun itu pahit”.³³⁸ Sebagai ulama, mereka telah menjalankan tugas yang sesuai dengan ajaran Islam. Memberi pandangan yang benar ditengah-tengah maraknya aktivitas keliru merupakan suatu keharusan.

Akan terlalu berlebihan jika keadaan di atas kita sebut sebagai suatu resiko yang harus diterima oleh ulama. Namun kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri membuat sebahagian masyarakat cenderung menjauhkan diri dari ulama. Terlebih lagi mereka tidak akan memberi dukungan terhadap ulama khususnya dalam pencapaian visi dan misi politik. Ini menjadi hambatan besar bagi ulama dalam mencapai tujuan politik.

Ulama *dayah* tradisional Aceh juga berharap terwujudnya perubahan paradigma sebagian besar masyarakat tentang kehadiran ulama *dayah* dalam ranah politik. Tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat bahwa merupakan aib bagi ulama *dayah* untuk melibatkan diri dalam dunia politik, terutama politik praktis. Hal ini didasari dari tradisi politik selama ini yang terkesan "tidak sehat". Ulama *dayah* yang *notabene*-nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Imbasnya dapat menjatuhkan martabat para ulama yang tentunya memengaruhi kredibilitas mereka di mata masyarakat.³³⁹

Hal ini ada keterkaitan dengan pernyataan Denton dan Woodward tentang komunikasi politik yang memposisikan sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik, kewenangan (otoritas) sah dan sanksi yang

³³⁸HR. Ahmad 5:159

³³⁹Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga, 10 Mei 2018

legitimate.³⁴⁰ Ulama *dayah* melalui komunikasi politiknya memainkan perannya untuk berbaik sangka terhadap keterlibatan ulama dalam politik. Tidak berlebihan jika dipandang sebagai ajakan kepada masyarakat untuk mendukung ulama menjadi politikus. Dalam hal ini ulama telah menyadari, masyarakat yang dihadapi saat ini belum sepenuhnya menerima kehadiran ulama dalam ranah politik. Maka ajakan ini termasuk bahagian dari upaya menghilangkan hambatan terhadap tujuan politik ulama.

Kembali kepada pandangan Denton dan Woodward, ia menyorot pelaku politik terkait tujuan yang ingin dicapai.³⁴¹ Komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh sebagaimana gambaran di atas terlihat banyak menghabiskan daya dan upaya untuk menghalau tantangan yang ditemukan di tengah jalan. Ini terkesan bahwa komunikasi politik ulama *dayah* belum sepenuhnya dipersiapkan lebih awal. Seharusnya hambatan seperti ini telah diselesaikan pada masa sebelumnya. Perencanaan komunikasi politiknya sedikit terlihat lamban.

Bila melihat komunikasi politik yang diungkapkan oleh Palezewski yang terdiri dari implementasi, negosiasi dan *recognize* hubungan kekuasaan³⁴² akan memberi beberapa pandangan terhadap komunikasi politik ulama. Pertama komunikasi politik ulama masih berada pada tataran persiapan pencapaian tujuan politik. Ini memberikan pemahaman bahwa belum mengacu kepada upaya pencapaian politik secara utuh. Potensi berakibat kepada kegagalan lebih dominan dari potensi keberhasilan.

Sebagai ulama karena tugas dan fungsinya yang begitu banyak tentunya disebabkan oleh sedikitnya ketersediaan waktu. Jika ada ulama yang hanya fokus kepada persolan politik tentu hal ini dapat dihindari. Ini barangkali menjadi pertimbangan penting dalam proses politik pada masa yang akan datang. Dalam arti kata ulama yang terjun dalam dunia politik ialah ulama yang hanya konsen pada bidang politik tanpa diganggu oleh tugas-tugas yang lain.

Dalam menjalankan misi politik, ulama seharusnya lebih banyak melakukan negosiasi dalam rangka mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Tentunya

³⁴⁰ Lesmana, *Bola Politik dan Politik Bola*, (tt: Tjipta, 2013), h. 145.

³⁴¹ *Ibid*

³⁴² *Ibid*

komunikasi politik yang berjalan berbentuk komunikasi politik yang bersifat meminta dan menawarkan. Sementara komunikasi politik ulama yang bersifat ajakan belum sepenuhnya memenuhi kriteria tersebut. Bahkan dilihat dari sisi komunikasi pada prinsipnya hanya dipandang sebagai upaya menciptakan kekompakan dalam arti kesamaan persepsi. Hal ini mengacu kepada kondisi yang berada pada tataran perubahan sikap dan perilaku. Adapun dukungan politik masih perlu usaha lebih yang diberikan kepada masyarakat. Inipula mendorong capaian politik ulama kearah tidak berhasil.

Berbicara tentang hubungan kekuasaan selama ini dalam pandangan masyarakat ulama bukanlah pemegang kekuasaan. Mereka dianggap sebagai pendidik dan pembimbing umat termasuk pemegang kekuasaan. Lebih lagi sebahagian masyarakat memandang tidak baik terhadap ulama yang terlalu akrab dengan lingkungan kekuasaan. Ini akan menjadi sulit bagi para ulama untuk mampu mengambil hati masyarakat. Lebih-lebih meminta kesedian masyarakat memberikan dukungan untuk ulama agar berada pada posisi pemegang kekuasaan. Ini justru menjadi batu sandungan bagi komunikasi politik ulama.

Komunikasi politik merupakan komunikasi yang bermuatan pesan-pesan yang memberi dukungan terhadap aktivitas politik tertentu.³⁴³ Komunikasi politik ulama yang berupaya mengubah paradigma masyarakat dari anggapan tidak baik terhadap keterlibatan ulama dalam dunia politik masih perlu diperhatikan lebih mendalam. Upaya tersebut tidak memberi manfaat secara langsung untuk melancarkan politik ulama. Masyarakat belum tentu mampu membaca keinginan ulama yang sebenarnya. Yang dipahami masyarakat ialah ulama sedang membimbing masyarakat tentang yang seharusnya dilakukan masyarakat mengenai politik ulama.

Keadaan ini bukan sekedar membuat perjalanan politik ulama menjadi terhenti akan tetapi lebih jauh menimbulkan efek pantulan yang akan menekan laju perjalanan politik ulama. Pandangan masyarakat yang telah lama mengakar menjadi risih akibat dari komunikasi politik ulama yang menarik berbalik paradigma

³⁴³ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik* (Bandung: Rosdakarya, 1982), h. 132.

masyarakat tersebut. Akhirnya bukan hanya tidak memberi dukungan namun berbalik menyerang kepada ulama.

Keadaan politik "tidak sehat" bukanlah hal yang perlu dihindari. Lari dari persoalan tidak akan mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Kehadiran ulama dalam ranah politik lebih kepada memberi contoh teladan tentang bagaimana berpolitik yang baik. Konsep inilah yang sering disampaikan dalam komunikasi politik ulama. Tidak hanya sebatas teori di dalam praktikpun perlu dilakukan untuk mendukung penyampaian verbal komunikasi politik ulama.³⁴⁴

Bila melihat politik yang diterapkan oleh Nabi Muhammad adalah bercorak teo-demokratis, yaitu suatu pola pemerintahan yang dalam menyelesaikan setiap persoalan terlebih dahulu melakukan musyawarah baru kemudian menunggu ketetapan dari Tuhan. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 156 terdapat perintah mentaati ulil amri yang terjemahannya, termasuk penguasa di bidang politik pemerintahan dan negara.

Ulama sebagai pewaris Nabi untuk menyampaikan risalah, baik tatanan pemerintahan maupun masyarakat ulama banyak dilibatkan dalam membuat kebijakan-kebijakan pemerintah, maupun perundang-undangan sehingga lahirlah MPU dan dari sini pula lahirlah Undang-Undang Qanun. Banyak ulama-ulama mengadakan tempat-tempat pendidikan (*dayah-dayah*), baik itu *dayah* tradisional maupun *dayah modern*. Di samping dari itu ulama sudah banyak mengikuti partai politik, maupun organisasi lainnya terlibat dalam struktur kepengurusan.³⁴⁵

Ulama dalam masyarakat Aceh merupakan salah satu kelompok yang amat penting, meskipun sebagai pemimpin informasl. Hal itu terlihat bagai hubungan segi tiga yang sinergik antara ulama, umara dan masyarakat sejak zaman dahulu. Kondisi harmonis tersebut terlihat terutama dalam perjuangan terhadap agresi Belanda. Ulama mengambil peran penting yang memberikan motivasi, inspirasi dan pelaku aksi yang menyatakan perang melawan segala bentuk penjajahan. Kedudukan ulama yang begitu doniman dalam masyarakat Aceh sebenarnya tidak hanya berperangan melawan kolonel Belanda, tetapi sudah terjadi sejak proses Islamisasi di bumi

³⁴⁴Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

³⁴⁵Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

nusantara, yang Aceh merupakan singgahan pertama.

Menurut hemat peneliti ulama memakai komunikasi ke bawah. Komunikasi ini diberikan oleh pimpinan kepada para anggota organisasi dengan maksud untuk memberikan pengertian kepada mereka mengenai apa yang harus mereka kerjakan dalam kedudukannya sebagai anggota organisasi. pemberian pengertian ini dapat dijalankan melalui macam-macam kegiatan misalnya: (1) pemberian petunjuk; (2) pemberian keterangan umum; (3) pemberian perintah; (4) pemberian teguran; dan (5) pemberian penghargaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunikasi bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan. Setiap pesan yang diberikan harus mempunyai efek terhadap perubahan sikap dan tindakan seseorang, apalagi yang memberi pesan adalah komunikator yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan organisasi tersebut. Apalagi komunikasi yang dilaksanakan belum mampu merubah sikap maupun tindakan, berarti keberhasilan komunikasi yang dilaksanakan masih belum berhasil.

Andi Rosa mengatakan bahwa dakwah politik merupakan ajakan untuk tujuan politik.³⁴⁶ Juga Abdul Basit memberikan argumen bahwa dakwah Islam merupakan aktivitas (proses) mengajak kepada jalan Islam.³⁴⁷ Sementara itu, komunikasi politik ulama sebagaimana diuraikan di atas lebih dominan kepada mengajak khalayak berkaitan dengan politik. Khalayak yang dimaksud ialah politikus khususnya dan masyarakat umumnya. Ajakan ulama lebih fokus pada memperbaiki iklim politik ke arah yang lebih baik yang bernuansa syari'at. Maka dari semua data yang mengungkapkan tentang kegiatan komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh dapat dikatakan memiliki warna sebagai wujud dari dakwah politik.

2. Etika Komunikasi Politik Ulama *Dayah* Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen

Etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa

³⁴⁶Andi Rosa, "*Politik Dakwah dan Dakwah Politik di Era Reformasi Indonesia*", dalam *Walisongo*, Vol 22, Nomor 1, 2014, h. 70.

³⁴⁷Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2005), h. 27

yang baik dan apa yang buruk, sekaligus menjadi indikator untuk membedakan antara sikap dan perilaku yang dapat diterima dan ditolak dengan tujuan untuk mencapai kebaikan dalam hidup bersama. Karena etika itu merupakan nilai baik dan buruk yang disepakati oleh sekelompok masyarakat tertentu, maka norma etika tentang sesuatu bisa berbeda di antara satu golongan masyarakat dengan masyarakat yang lain. Etika juga dijadikan sebagai standar moral yang mengatur perilaku manusia, dan merupakan dialektika di antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu antara yang baik dan yang buruk, antara yang pantas dan yang tidak pantas, antara yang berguna dan yang tidak berguna dan antara yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan.

Pengaruh keberadaan ulama terhadap agama di tengah-tengah masyarakat, terwujudnya unsur kharisma yang melekat pada ulama *dayah*. Kharisma itu yang merupakan kesan daripada karamah dan barakah yang mereka miliki, yang terpancar dari keilmuan mereka. Dalam konteks ini dapat diperhatikan pada sosok Abu Ibrahim Bardan di masa lalu yang secara keilmuan berada jauh di atas ulama *dayah* lainnya. Ketika memberi arahan membuat organisasi ulama *dayah* (HUDA) maka ulama dan masyarakat secara tulus memberi sokongan. Garis Politik ulama *dayah* meninggalkan suatu yang berpotensi kefasikan, walaupun menghasilkan kemaslahatan.³⁴⁸

Melihat sekilas nilai-nilai etika komunikasi Islam yang dikemukakan oleh Syukur Kholil, yakni komunikasi Islam mengacu kepada nilai-nilai etika yang antara lain bersikap jujur. Jujur bagi seorang komunikator ialah mempertimbangkan kewajaran dan kelayakan suatu informasi untuk disiarkan.³⁴⁹ Maka komunikasi politik ulama *dayah* tradisional masih memiliki celah dari kurangnya pertimbangan terhadap kewajaran dan kelayak suatu informasi yang disiarkan. Ini teridentifikasi dari efek berpotensi pada kefasikan. Sebaiknya komunikasi politik ulama lebih memunculkan aspek kemaslahatan. Kemunculan aspek kemaslahatan ini biasanya mampu meredam *claim* kefasikan dari masyarakat.

³⁴⁸Tgk. Ihsan, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 13 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³⁴⁹Kholil, *Komunikasi...*, h. 26-30

Termasuk etika komunikasi ialah menyampaikan berita yang benar-benar akurat, setelah lebih dahulu diteliti secara cermat dan seksama.³⁵⁰ Komunikasi politik ulama yang menuai hasil kepada berpotensi kefasikan boleh jadi telah diramalkan pada masa sebelumnya. Hal ini masih terdapat kekurangan pada kurangnya perencanaan untuk merespon efek negatif tersebut. Jika potensi kefasikan tersebut diiringi dengan upaya-upaya untuk menghindarinya, tentu akan sangat sempurna terhadap hasil yang akan dicapai. Dengan demikian masyarakat selaku komunikan tidak salah menafsirkan komunikasi politik ulama.

Dalam kegiatan komunikasi yang Islami, komunikator mempunyai kebebasan dalam menerima dan menyampaikan informasi namun harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab. Dalam arti, informasi yang disampaikan haruslah benar, cara penyampaianya juga benar serta dapat mewujudkan maslahat bagi kehidupan manusia.³⁵¹ Ulama *dayah* tradisional, terkait komunikasi politiknya, telah menjadikan fokus utama untuk menghasilkan kemaslahatan masyarakat. Point ini membuktikan bahwa ulama bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan. Efek negatif dari potensi kefasikan barangkali berada pada aspek cara penyampaian. Cara penyampaian bisa saja menjadi salah tafsir bagi sebahagian masyarakat.

Syukur Kholil juga menambahkan bahwa pesan-pesan komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Kritik membangun yang disampaikan oleh komunikator atau pun komunikan, dapat menjadi bahan untuk perbaikan pada masa depan dan dapat menghindari pengulangan kesalahan.³⁵² Komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh, sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Ihsan dan kawan-kawan, bahwa pada akhirnya berpotensi kefasikan.³⁵³ Ini terkesan antara komunikator dan komunikan tidak terjalin hubungan timbal balik sebagai ruang menyampaikan kritikan membangun. Sehingga bisa melakukan perbaikan dan menghindari pengulangan kesalahan.

Membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang

³⁵⁰*Ibid*

³⁵¹*Ibid*

³⁵²*Ibid*

³⁵³Tgk. Ihsan, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 13 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

sehat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Wahab bin Munabbih pernah berkata: "*Majelis yang membicarakan masalah keilmuan lebih saya cintain daripada sholat dengan kadar waktu yang sama yang dihabiskan untuk kajian ilmu. Barangkali ada di antara mereka yang mendengar satu kata, lalu kata tersebut bermanfaat untuk dirinya selama setahun atau seumur hidupnya*".³⁵⁴

Dari apa yang telah disampaikan oleh Wahab bin Munabbih diatas terlihat jelas pada aktivitas komunikasi politik ulama yang fokus pada kemaslahatan masyarakat. Hal ini merupakan nilai positif yang perlu diteladani dari ulama. Sampai di sini ulama masih mampu mempertahankan karakternya sebagai pewaris nabi hingga dalam ranah politik. Politik tidak membuat ulama meninggalkan identitas keulamaannya.

Prinsip ikhlas adalah yang paling diutamakan oleh ulama dalam berkomunikasi. Mereka menganggap bahwa tujuan utama berkomunikasi sebagai ibadah. Tidak berpegang pada prinsip ikhlas akan membuat proses komunikasi terhambat.³⁵⁵ Suatu pesan tidak akan berdampak positif kepada komunikan jika diterima dengan hati yang tidak ikhlas.³⁵⁶ Artinya ada keselarasan antara etika komunikasi politik ulama *dayah* dengan apa yang diutarakan oleh hefni. Mengutamakan prinsip ikhlas menjadi penting dalam komunikasi yang efektif. Komunikasi yang didasari dengan keikhlasan akan mendapat umpan balik yang baik tentunya.

Tu Sop Jeunieb dalam hal ini sering mengumandang dalam kampanyenya. Beliau menamakan upaya ini dengan "arus kebaikan". Artinya berpolitik itu harus ditempuh dengan kegiatan yang baik. Politik pada dasarnya tidak buruk, akan tetapi pelaku politiklah yang membuat politik menjadi "tidak sehat". Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas politik. Pesan politik Tu Sop disampaikan untuk semua orang tanpa membedakan pihak tertentu. Artinya menghindari menyebut-

³⁵⁴ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdul Shomad al-Darimi, *Sunan al-Darimi* (Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 1412-2000), Juz 1, h. 352, no. 334. Hadis Shahih.

³⁵⁵ Tgk. H. Ruslan, wawancara di Bireuen, Tanggal 29 Mei 2018.

³⁵⁶ Hefni, *Komunikasi*, h. 226-264

nyebut keburukan pihak manapun.³⁵⁷

Sedikit mengambil pandangan Syukur Kholil yang menjelaskan bahwa pesan-pesan komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Kritik membangun yang disampaikan oleh komunikator atau pun komunikan, dapat menjadi bahan untuk perbaikan pada masa depan dan dapat menghindari pengulangan kesalahan.³⁵⁸ Dari itu dapat dipandang sebagai hal yang baik terhadap komunikasi politik ulama yang berusaha mengkritik keadaan politik selama ini. Lebih jauh bahwa tidak menyebut-nyebut keburukan pihak lain juga bagian dari teladan tentang berkomunikasi yang baik. Sekaligus juga berada dalam bagian menghindari pengulangan kesalahan seperti yang terjadi pada masa sebelumnya.

Mengacu pada ajaran Islam, ulama *dayah* sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati. Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama *dayah* selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain. Misal Tu Sop Jeunieb, dalam setiap pertemuan, beliau selalu menekankan untuk tidak menjelekan-jelekan kelompok lain dan selalu menghindari bentrok secara lisan, apalagi secara fisik.³⁵⁹

Islam sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan. Pesan yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.³⁶⁰ Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi politik ulama *dayah* sangat menjunjung nilai-nilai ini. Status keulamaannya merupakan juga reputasinya di mata masyarakat. Mengabaikan hal ini tentu saja akan menjadi serangan balik terhadap capaian politik mereka.

³⁵⁷Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

³⁵⁸*Ibid*

³⁵⁹Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

³⁶⁰Hefni, *Komunikasi*, h. 239

Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada masyarakat akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama *dayah* di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat. Contoh masalah ibadah *furū'iyah*. Masyarakat yang memiliki persepsi-persepsi berbeda dalam amalan-amalan, maka kelompok ulamalah yang memberi fatwa.³⁶¹

Komunikasi yang berada di atas prinsip “bahwa setiap pesan atau pernyataan yang keluar itu mengandung konsekuensi pahala atau dosa” tentu akan berupaya untuk selalu di dalam batasan memberikan motivasi agar selalu berkata baik.³⁶² Komunikasi politik ulama yang dominan pada ungkapan keinginan politik melalui ungkapan-ungkapan yang baik tentunya akan menuai hasil yang baik pula. Setidaknya masyarakat selaku komunikan akan memandang mulia terhadap ulama dalam berpolitik.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama, pemahaman-pemahaman yang diberikan para ulama *dayah* dapat memberikan solusi yang berkaitan dengan keyakinan, maupun pengamalan. Ulama *dayah* juga membina hubungan dengan masyarakat, tidak menginginkan adanya benturan di dalam konflik sosial. Sikap politik ulama secara etika, umumnya memakai simbol-simbol *ahlussunnah waljamaah*.³⁶³ Hal ini dipandang bahwa komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh juga mempertimbangkan dimensi kearifan lokal. Keadaan masyarakat aceh yang umumnya berpegang pada keyakinan *ahlussunnah waljamaah* dijadikan sebagai alat pemersatu dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya.

Menyinggung pemahaman masyarakat Bireuen khususnya dan Aceh umumnya terhadap nilai kenegaraan dan keagamaan masyarakat masih tersekat dan

³⁶¹Tgk. Nurdin, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³⁶²Hefni, *Komunikasi*, h. 239

³⁶³Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

muncul dikotomi dalam penerapannya. Dikotomi ini terjadi hampir diseluruh aspek kehidupan, sehingga *labeling* perihal duniawi tidak menyatu dengan *labeling* ukhrawi. Stereotip ini menjadi senjata bagi lawan politik untuk membangun dan mengembangkan isu dimasyarakat hingga terbentuk sebuah paradigma akan ketidakwajaran ulama hadir dan berperan dalam dunia politik. Tatanan dunia perpolitikan hampir menjadikan *public figure* dan *public opinion* sebagai syarat utama untuk dapat mewarnai dan menang dalam kancah dunia politik, kedua model sifat dan sikap ini melekat dan menjadi elemen dasar dalam jiwa para ulama. Dengan kata lain, ruh ke-ulama-an menjadikan mereka sebagai seorang *public figure* dan *public opinion* yang diperoleh melalui kharisma dan pengaruh keulamaanya. Penggunaan pengaruh dan kharisma untuk menarik empati masyarakat juga dinilai telah menggunakan agama untuk kepentingan politik, argumentasi ini terus digulir hingga membentuk prinsip pemilahan duniawi-ukhrawi.

Penggunaan materi agama dalam komunikasi politik oleh masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat yang berindikasi adanya justifikasi tidak layak dan tidak adanya etika komunikasi politik. Justifikasi ini diperkuat dengan adanya sebagian majelis taklim yang substansialnya sebagai lembaga pembelajaran ilmu agama dijadikan sebagai wadah penyampaian aspirasi politik dan menjatuhkan pihak lawan. Kurang atau tidak ada etika komunikasi ini dipicu oleh sikap komunikator yang tidak adaktif hingga dikemudiannya akan keliru dalam menentukan apa yang akan disampaikan, kapan waktunya, untuk siapa dan melau media apa yang lebih efektif dan efisien. Objek lingkungan ditujunya komunikasi juga berdampak pada etika komunkasi yang berbeda, misalnya para ulama yang terbiasa dengan lingkungan ranah ilmu pengetahuan didominasi oleh komunikasi satu arah dan berbentuk menyampaikan bukan menerima. Hal ini tentu akan sangat berbeda dengan kondisi ranah organisasi yang sifatnya mendiskusikan pendapat minoritas dan menampung apirasi mayoritas.

Dari itu dapat di ketahui bahwa terlihat ada dua sisi etika baik dan buruk dalam komunikasi politik ulama *dayah* tradisional. Di satu sisi di pandang baik karena komunikasi politik dilakukan dengan mengajak dan mencontohkan praktek politik yang sarat dengan nilai-nilai syari'at dalam rangka memperbaiki iklim politik

saat ini sekaligus mampu mempertahankan status keulamaanya. Sedangkan di sisi lainnya di anggap tidak baik oleh sebagian masyarakat sebagai akibat muatan dari penggunaan materi agama yang memunculkan kesan bahwa ulama memanfaatkan agama untuk kepentingan politiknya semata.

3. Media Komunikasi Politik Ulama *Dayah* Tradisional Aceh Di Kabupaten Bireuen.

Komunikasi pada dasarnya memiliki sifat yang variatif, ada komunikasi yang sifatnya tatap muka (*face to face*), bermedia (*mediated*), verbal, lisan, tulisan, bergambar, gerakan atau isyarat (*gesture*). Komunikasi tatap muka misalnya, dapat dilakukan antara seorang komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang. Sedangkan komunikasi bermedia, komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan. Komunikator dapat juga menyampaikan pesan secara verbal dan non-verbal.

Berdasarkan pengalaman dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu pelaksanaan pemilu di Aceh khususnya Kabupaten Bireuen telah terlaksana empat kali pada tahun 1999 s/d 2012, umumnya para ulama *dayah* tidak memanfaatkan dengan baik media maupun media massa sebagai alat politik mereka. Hanya beberapa media massa saja yang sering digunakan ulama *dayah* sebagai alat politik mereka, yakni media massa cetak, yaitu berupa surat kabar, poster dan spanduk.

Berbeda halnya pada pilkada masa-masa selanjutnya terutama, pilkada yang diselenggarakan pada tahun 2019. Keadaan teknologi yang semakin maju dan modern memberi peluang bagi ulama untuk memanfaatkan berbagai macam media dengan mudah. Mereka menggunakan media untuk memberi informasi kebawah dan ke atas, individu, kelompok maupun masyarakat luas dalam aktivitas politik.

Dalam bab dua sebelumnya telah dikemukakan bahwa istilah media atau medium merupakan perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima, seperti televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya, semuanya adalah media komunikasi. Media komunikasi politik juga tidak berbeda, karena yang

membedakannya adalah pada isi pesan yang disampaikan.

Dalam menyampaikan berita ataupun tujuan perpolitikan dalam masyarakat Aceh dalam menghadapi pilkada 2019, ulama *dayah* tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya. Namun ulama *dayah* dalam memanfaatkan media komunikasi, terutama media yang bersifat berbayar, mengalami kendala secara aplikatif. Padahal ketika ulama melakukan hubungan ke beberapa organisasi keagamaan baik dalam bentuk pendidikan sebenarnya ulama dapat melakukannya. Di sinilah letak kelemahan para ulama, jika selalu mengandalkan hanya pada sumber daya yang ada.³⁶⁴

Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik.³⁶⁵ Ulama *dayah* tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya, artinya tanpa menutupi bahwa ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media. Terkadang keterbatasan media itu sendiri yang menjadi hambatan besar terhadap keberhasilan komunikasi. Di antara hambatan tersebut, yang paling terasa ialah hambatan di bidang pembiayaan. Sementara persepsi ulama *dayah*, masih ada yang lebih utama untuk dikedepankan sebelum membahas soal media.

Beragam media komunikasi politik yang terdapat di sekitar ulama *dayah* tradisional. Saat ini beragam bentuk media tersebut dapat dimanfaatkan oleh ulama *dayah* tradisional Aceh selaku komunikator politik berdasarkan kepercayaan kekuatan efek media. Kekuatan media massa sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat. Secara teknis, kemampuan media mengirim pesan dalam waktu singkat sangat membantu komunikasi politik ulama *dayah*. Ulama *dayah* yang terlibat dalam politik praktis akan berusaha menggunakan media apa saja untuk mempublikasikan dirinya

³⁶⁴Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³⁶⁵Zaenal Mukarom, *Komunikasi Politik* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 103.

demi tercapai tujuan politik. Paling penting di sini ialah berupaya melakukan pencitraan untuk meraih simpati masyarakat.

Secara umum terdapat media individu/kelompok dan media massa. Saat ini ulama *dayah* masih sering memanfaatkan media secara individu atau kelompok untuk berkomunikasi dalam tindakan politiknya. Bukanlah maksudnya hanya sebatas pada media mekanis, teknik, dan sarana dalam saling bertukar pesan politik, namun manusianya juga dijadikan sebagai saluran komunikasi. Artinya pesan-pesan politiknya akan tersebar melalui mulut ke mulut dan akhirnya menjadi opini publik dalam wilayah tertentu. Walaupun jangkauan wilayahnya tidak luas, akan tetapi sangat efektif untuk membentuk pengertian. Kegiatan ini di kemas dalam bentuk dialog interaktif. Inilah yang disebut dengan media komunikasi politik antar pribadi atau antarpersonal.

Berikutnya ialah media massa. Tidak sedikit pula ulama *dayah* yang memanfaatkan media massa seperti media cetak, media elektronik, dan multimedia. Hal ini karena media massa umumnya lebih efektif. Dalam waktu yang singkat, informasi dapat disampaikan kepada banyak penerima dan meluas. Jangkauannya tak terbatas atau dihambat oleh ruang dan waktu. Memanfaatkan media massa, ada yang tidak membayar dan ada pula yang membutuhkan biaya, bahkan biaya yang sangat tinggi. Tingginya biaya layanan jasa media membuat ulama *dayah* cenderung untuk meminimalisir memilih media tersebut untuk saluran komunikasi politiknya.

Ada beberapa media yang digunakan ulama *dayah* tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen dalam memublikasikan agenda politik, di antaranya sebagai berikut.

1. *Handphone* atau Telepon

Media *handphone* atau telepon merupakan perangkat komunikasi politik yang selalu dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. Semua orang telah memiliki alat ini. Melalui *handphone* ulama *dayah* mengirim pesan-pesan politiknya secara lisan dan tulisan. Pesan yang membutuhkan uraian panjang lebar tentu lebih tepat dengan lisan, sedang pesan yang pendek lebih sesuai menggunakan SMS. *Handphone*

termasuk media yang memiliki beberapa kegunaan bagi kampanye kontemporer. Media ini sering digunakan bagi hubungan pribadi atau kelompok (*group*) kecil.³⁶⁶

Handphone dimanfaatkan oleh ulama *dayah* Aceh dalam komunikasi politiknya mengingat mayoritas masyarakat telah memilikinya. Pemanfaatan handphone tidak memerlukan upaya yang besar untuk pembiayaannya. Karena kebutuhan akan handphone tidak hanya untuk kepentingan komunikasi politik ulama saja, akan tetapi secara pribadi juga sudah menjadi kebutuhan primer individu masyarakat. Hal ini menjadi peluang besar untuk kelancaran komunikasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh.³⁶⁷

Smythe (1969) di dalam Kholil (2011) mengatakan bahwa perkembangan penggunaan media komunikasi massa berkaitan dengan kondisi struktur sosial masyarakat.³⁶⁸ Pemanfaatan kondisi masyarakat saat ini yang telah memasuki era postmodern, merupakan strategi yang baik dalam kegiatan komunikasi politik ulama *dayah* Aceh. Dengan demikian dapat menekan tingkat pembiayaan dalam proses komunikasi.

2. Radio

Komunikasi politik ulama *dayah* Aceh di Kabupaten Bireuen juga ditransmisikan melalui siaran radio. Terdapat beberapa radio di Kabupaten Bireuen yang banyak dijadikan sebagai saluran komunikasi politik, seperti Radio Sonia FM Bireuen, Radio Diraja FM, RRI, Radio Yadara FM, dan lain-lain. Radio yang telah kami sebutkan termasuk radio yang banyak didengar oleh masyarakat, terutama para pedagang dan masyarakat pedesaan. Ulama *dayah* memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui iklan, talkshow, dan pengajian mingguan. Terutama radio Yadara FM dan Diraja FM, karena keberadaannya berada dilingkungan domisili banyak ulama dan simpatisan ulama, program yang ditampilkan juga banyak diisi oleh ulama *dayah*.

³⁶⁶Tgk. Nurdin, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

³⁶⁷Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018.

³⁶⁸Kholil, *Teori Komunikasi Massa*, h. 15

Kehadiran radio Yadara FM sendiri didirikan oleh ulama *dayah* tradisional, yaitu Tu Sop Jeunieb. Kantor Pusat penyiarannya berada di *Dayah*/Pesantren Babus Salam Jeunieb di bawah kepemimpinan beliau. Radio ini awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyiarkan kegiatan pengajian atau acara keagamaan lainnya kepada masyarakat Bireuen secara meluas. Radio Yadara FM sangat diminati masyarakat yang gemar mengikuti acara pengajian. Pada masa awal pendiriannya pernah menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat. Dapat mengikuti pengajian dengan mudah tanpa harus meninggalkan rumah pergi ke tempat pengajian merupakan daya tarik luar biasa dalam pandangan masyarakat. Mereka bisa mengikuti pengajian menarik sambil istirahat dirumah.

Peluang ini juga dimanfaatkan oleh ulama *dayah* dalam menyiarkan pesan-pesan politiknya, dalam siaran kegiatan pengajian maupun siaran lainnya. Tu Sop Jeunib sendiri, Tgk Nasruddin Judon, Tgk Razali, dan Tgk Muntasir A. Kadir juga mengaku sering menjadi nara sumber dalam acara siaran radio Yadara FM. Banyak kesempatan mengutarakan ide-ide politik saat mengisi acara. Sama halnya Radio Diraja FM yang juga sering diwarnai oleh ulama *dayah*, seperti Tgk Muzakir A. Wahab, Tgk Zamzami, Tgk Abdul Wahab dan ulama-ulama *dayah* lain. Tentu saja memiliki peluang yang banyak untuk menyampaikan pikiran-pikiran politik di sana.³⁶⁹

Satu sisi, dalam ungkapan Kholil menyebutkan bahwa perkembangan penggunaan media komunikasi massa erat kaitannya dengan kondisi struktur sosial masyarakat.³⁷⁰ Masyarakat saat ini yang berada dalam situasi yang serba canggih, akan memunculkan dua hal, yaitu bisa menjadi aspek kelancaran komunikasi politik ulama dan bisa juga menjadi penghambat. Aspek pertama, dikarenakan jangkauan radio yang disiarkan secara luas dan dapat dijangkau oleh semua masyarakat dengan instrumen yang murah. Tentu saja ini menjadi hal yang menggembirakan terhadap efektivitas komunikasi politik ulama. Di sisi lain, akibat dari semakin maju teknologi komunikasi, membuat radio kurang diminati oleh masyarakat. Keadaan ini

³⁶⁹Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Nurdin, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018.

³⁷⁰Kholil, *Teori Komunikasi Massa*, h. 15

menjadikan komunikasi politik ulama yang disalurkan melalui radio menjadi kurang efektif.

3. Televisi

Di Aceh, satu-satunya stasiun penyiaran yang ada adalah Televisi RRI yang bertempat di Ibukota Provinsi Aceh, yakni Banda Aceh. Keberadaannya yang sangat jauh dari Kabupaten Bireuen membuat ulama *dayah* tidak pernah berusaha memanfaatkan televisi untuk mensosialisasikan agenda politiknya. Lebih jauh bahwa, jangkauan siarannya yang sangat terbatas juga alasan menjadi yang lain. Masyarakat Kabupaten Bireuen sendiri tidak dapat menonton siaran Televisi RRI yang dimaksud. Sudah tentu memanfaatkan Televisi RRI untuk wilayah Bireuen tidak bermanfaat sama sekali. Kecuali sebagian kecil ulama *dayah* Kabupaten Bireuen yang kegiatan politiknya telah meluas hingga ke tingkat provinsi.³⁷¹

Sementara stasiun televisi lain yang berskala nasional, tidak mampu dijangkau oleh ulama *dayah* mengingat biaya yang diperlukan sangat tinggi. Biaya yang tinggi, kemampuan yang dimiliki sangat terbatas, dan tujuan yang ingin dicapai belum membutuhkan upaya ke tahap televisi besar dan maju, membuat ulama *dayah* tidak ingin membuang energi memanfaatkannya. Intinya ulama *dayah* tradisional Kabupaten Bireuen sangat sedikit memanfaatkan televisi sebagai media komunikasi politiknya.

4. Surat kabar

Surat kabar atau koran merupakan media massa yang cakupan penyebarannya relatif luas. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menghabiskan waktu untuk membaca koran di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi bagi masyarakat Aceh, apalagi Bireuen yang terkenal dengan kopi Gayo-nya. Budaya masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi, biasanya di isi dengan berbincang, main internet, dan membaca koran. Jadi surat kabar masih sangat efektif dijadikan sebagai media komunikasi politik.

³⁷¹Tgk. Ihsan, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 13 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

Di Aceh terdapat beberapa surat kabar yang dikonsumsi masyarakat, diterbitkan di Aceh dan luar Aceh, harian dan mingguan. Surat kabar yang menjadi bacaan masyarakat umum ialah Harian Serambi Indonesia, di mana harian ini adalah surat kabar yang diproduksi di Aceh. Komunikasi politik yang diselenggarakan di Aceh tentunya akan memilih harian ini sebagai medianya. Dari itu dapat dipastikan bahwa harian ini pula yang menjadi fokus media komunikasi politik ulama *dayah* Aceh.

Dalam suasana pemilu, Harian Serambi Indonesia di penuh dengan publikasi berbagai agenda politik. Ulama *dayah* baik yang terlibat politik praktis maupun yang tidak juga ikut mengisi kolom Harian Serambi Indonesia. Adakala informasi politik ulama *dayah* tradisional Aceh muncul dalam rubrik berita di halaman utama atau di halaman lainnya. Ulama sering muncul dalam pemberitaan seiring diadakan acara-acara besar berkaitan momen tertentu, seperti maulid, zikir akbar, pengajian akbar, peresmian, pelantikan, dan acara besar lainnya. Dalam celah-celah tausiyah atau sambutan ulama sering mengangkat tema yang fenomenal yang selanjutnya diangkat ke dalam berita, tidak terkecuali tema politik,

Selain berita, ulama juga ada yang mengisi rubrik tertentu seperti kolom keagamaan dan opini. Melalui kolom ini juga banyak hal yang bisa disampaikan. Ulama *dayah* juga menyampaikan pendapat-pendapat berkaitan dinamika politik, khususnya dalam suasana pesta politik. Pesan politik ulama *dayah* biasanya bertujuan untuk menciptakan stabilitas situasi masyarakat dalam merespon pergerakan politik yang sangat aktif mempengaruhi pemikiran masyarakat.

Iklan sebagai bagian dari isi surat kabar juga dimanfaatkan oleh ulama *dayah*. Pemanfaatan kolom iklan terlihat sedikit. Hal ini dikarenakan menggunakan kolom iklan untuk komunikasi politik akan membutuhkan biaya. Ini merupakan kelemahan ulama *dayah*, di mana umumnya ulama *dayah* tidak memiliki kemampuan finansial yang kuat. Sehingga usaha yang membutuhkan biaya besar, hanya sebagian kecil saja yang mampu melakukannya.

5. Spanduk/Baliho dan Selebaran

Spanduk/baliho dan selebaran merupakan media komunikasi politik yang paling banyak digunakan dalam menghadapi pesta politik. Sepanjang jalan,

persimpangan, pertokoan, tanah kosong, dan pusat-pusat keramaian dipenuhi dengan spanduk/baliho dan selebaran. Ulama *dayah* tradisional yang ikut dalam kegiatan politik juga menjadi spanduk/baliho dan selebaran sebagai media komunikasi politik. Berbagai slogan ditampilkan sesuai dengan partai dan misi masing-masing tokoh politik. Banyak juga yang menyertakan gambar atau identisa ulama *dayah* sebagai wujud dukungannya terhadap seseorang kandidat atau kelompok.³⁷²

Spanduk atau baliho saat ini menjadi lahan persaingan komunikasi politik yang paling diminati. Walaupun membutuhkan biaya tinggi, akan tetapi dapat digunakan oleh siapa saja dan di mana saja. Kemampuannya memberi informasi dalam waktu yang relatif lama menjadi pendukung terhadap suatu komunikasi politik ulama. Pada saat musim pesta politik, baliho akan terpampang di mana-mana, mulai dari wilayah perkotaan hingga ke pelosok-pelosok.

Di lihat dari banyaknya politikus yang memanfaatkan media spanduk atau baliho, terkadang justru membuat komunikan atau masyarakat menjadi semakin bingung. Slogan yang dimunculkan dalam baliho mendorong masyarakat sulit menentukan pilihannya. Akhirnya baliho belum mampu memengaruhi masyarakat supaya menetapkan pilihan seperti keinginan komunikator politik, yakni ulama *dayah* tradisional.

6. Buku

Ulama *dayah* tradisional Aceh era sekarang ini tidak dikenal sebagai penulis produktif. Akan tetapi ada beberapa ulama *dayah* tradisional di Kabupaten Bireuen yang menulis. Misalnya Syekh H. Hasanoel Bashry menulis buku tentang korupsi. Penulis lainnya ialah Tgk Muntasir A. Kadir yang menulis mengenai peran politik ulama *dayah* Aceh. Waled Nuruz Zahri juga menghasilkan beberapa ringkasan mengenai keagamaan. Seorang ulama *dayah* tradisional yang bernama Tgk H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau sering disapa dengan Tu Sop Jeunieb, seorang ulama *dayah* yang konsen dalam bidang ekonomi dan politik juga telah menghasilkan beberapa karya tulis. Karya tulis beliau berupa buku dan makalah. Beliau juga sangat intent melibatkan diri dalam politik praktis di samping juga

³⁷²Tgk. Razali, Wawancara di Bireuen. Tanggal 11 Juli 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

sebagai orang yang dipandang sebagai penasehat dalam pemerintahan. Beberapa buku hasil karya beliau membicarakan tentang politik. Terlihat bahwa beliau juga menyampaikan pesan-pesan politik melalui buku atau makalah untuk selanjutnya dikupas dalam pertemuan-pertemuan.³⁷³

7. Internet

Internet merupakan media elektronik yang sangat modern dan canggih. Daya pemanfaatannya mampu mewakili semua media komunikasi lainnya. Internet juga semakin banyak digunakan di tempat umum. Beberapa tempat umum yang menyediakan layanan Internet seperti Internet cafe/warnet. Terdapat juga tempat awam yang menyediakan pusat akses Internet, seperti Internet Kios, *Public access Terminal*, dan *Telepon web*. Terdapat juga toko-toko yang menyediakan akses *Wi-Fi*, seperti *WiFi-cafe*. Pengguna hanya perlu membawa ponsel cerdas (smartphone), komputer jinjing (laptop, *notebook*), atau asisten digital pribadi (PDA), yang mempunyai kemampuan WiFi untuk mendapatkan akses Internet. Di Aceh, termasuk Bireuen, layanan seperti ini justru bisa didapat secara gratis. Internet dijadikan sebagai layanan prima pada tempat-tempat nongkrong seperti warung kopi.³⁷⁴

Banyak sekali sekolah, kantor, pertokoan, tempat usaha, rumah masyarakat yang telah memasang layanan internet, yaitu wifi. Tidak hanya sebatas itu, bahwa setiap individu juga sudah dapat mengakses internet setiap saat di smartphonenya masing-masing. Ulama *dayah* tradisional Aceh juga sudah sejak lama menggunakan jasa layanan internet, setidaknya melalui smartphone milik pribadinya.

Karena kemudahan dan daya manfaatnya yang luar biasa, internet saat ini menjadi media komunikasi yang paling diminati. Komunikasi politik juga hal yang sama, ulama *dayah* memanfaatkan internet dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. Internet digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat

³⁷³*Ibid.*

³⁷⁴Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Nurdin, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018.

dilakukan dengan aplikasi messenger atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, instagram atau lainnya.³⁷⁵

Mengingat media massa sebagai sumber komunikasi yang sangat efektif sudah merupakan suatu keperluan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, manfaat media sebagai sarana untuk mencapai maksud dan pesan tertentu, Dengan demikian sangatlah tepat dan merupakan suatu langkah yang maju ketika media dimanfaatkan ulama *dayah* sebagai alat politik mereka, Media massa seperti internet, televisi, radio, surat kabar, poster, spanduk dan baliho merupakan suatu alternatif terbaik digunakan sebagai salah satu alat politik yang sangat potensial.

Upaya ulama *dayah* memanfaatkan media massa sebagai saluran politik dapat menyatukan persepsi masyarakat banyak dengan menerima pesan-pesan yang disampaikan secara bersama-sama dan serentak dalam masa yang sama pula. Hal ini tidak terlepas dari beberapa fungsi media massa, yaitu :

- e. Sebagai sumber kekuatan alat manajemen dan inovasi dalam masyarakat
- f. Sebagai upaya penyambung dan pengembangan budaya, tata cara dan norma kehidupan serta sosial kemasyarakatan.
- g. Sebagai salah satu sumber penyuguhan nilai-nilai normatif yang dihiasi dengan berita-berita ringan dan juga hiburan
- h. Sebagai alat untuk menguatkan pendapat dan tingkah laku masyarakat.

Dalam hal ini Syukur Kholil juga menyampaikan hasil penelitian Abelman yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bernilai positif antara melihat atau menonton dan membaca suatu berita atau pesan di media massa dengan pengetahuan seseorang akan pesan yang disampaikan atau disajikan.³⁷⁶ Artinya semakin banyak individu atau kumpulan manusia mengkonsumsi pesan di media massa, maka pengetahuan tentang pesan di maksud cenderung bertambah meningkat dan semakin baik.

Sebenarnya ulama di Aceh bisa sebagai barometer di tiap-tiap wilayah yang mayoritas umat Islam jikalau ulama memerankan sumber daya manusia yang ada dan organisasi-organisasi keagamaan di lingkungan Aceh. Di sinilah perlu perhatian

³⁷⁵*Ibid*

³⁷⁶Kholil, *Komunikasi...*, h. 26-30

sangat untuk menumbuhkembangkan pendidikan politik terhadap masyarakat Aceh (tidak alergi dalam politik) karena media yang ada, baik bentuk kumpulan-kumpulan kecil maupun bentuk politik dalam skala luas.³⁷⁷

Perubahan pemikiran masyarakat Aceh tentang politik haruslah dimulai agar citra ulama dalam berpolitik tidak digambarkan seperti sekarang ini kalau dilihat dari sejarah Rasul, Rasul itu sebagai pemimpin negara bukan hanya pemimpin agama, maka ulama seharusnya menyampaikan baik di dalam forum maupun dalam pendidikan agar ulama di kalangan masyarakat Aceh bukan hanya sekedar mengetahui tentang ilmu keagamaan, inilah yang perlu diluruskan, setidaknya di mulai melalui organisasi HUDA, MUNA, RTA, Yadara, NU, khutbah, majelis *ta'lim* dan lembaga pendidikan *dayah*.

Dari semua uraian sebelumnya, teridentifikasi bahwa penggunaan media komunikasi politik ulama *dayah* tradisional sangat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu : faktor internal komunikator dan eksternal komunikan (masyarakat). Faktor internal ialah kemampuan ulama *dayah* dalam hal pembiayaan. Semakin besar biaya yang dimiliki, akan semakin banyak media yang dapat dimanfaatkan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah jangkauan media itu sendiri dan kondisi struktur masyarakat. Terkadang media komunikasi yang sangat canggih dengan berbagai kelebihan yang dimiliki tidak dapat difungsikan karena jangkauannya yang terbatas atau tidak tersedianya instrumen penerima. Adapun kondisi struktur masyarakat, bisa saja informasi yang disalurkan melalui suatu media tidak tersentuh akibat dari kurangnya minat masyarakat akan media yang digunakan.

³⁷⁷Tgk. Nurdin, Wawancara di Lhokseumawe, Tanggal 21 Agustus 2018., Tgk. H. M. Yusuf, Wawancara di Jeunieb, Tanggal 6 Juli 2018. dan Tgk. Muntasir, Wawancara di Samalanga., 10 Mei 2018

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian panjang lebar yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelum, perlu dibuat suatu rumusan ringkas sebagai sebuah kesimpulan dari penelitian ini. Adapun kesimpulan tersebut dapat dilihat dalam beberapa pernyataan berikut ini:

1. Komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen, baik berpolitik secara substansial maupun politik praktis, merupakan sosialisasi pendidikan politik Islam terutama tentang kehadiran ulama dalam sistem politik yang saat ini dipertentangkan dan upaya menyuarakan *syari'at* Islam, hak rakyat dan ulama serta eksistensi lembaga pendidikan dayah yang selama ini dimarjinalkan sekaligus memperbaiki lingkungan politik yang "tidak sehat" dan merubah *mindset* masyarakat yang menilai politik sebagai kegiatan sesaat. Dari itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik ulama tersebut pada hakikatnya merupakan wujud dari dakwah politik.
2. Etika komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di kabupaten bireuen dapat dilihat dalam dua sisi baik dan buruk, yaitu:
 - Di pandang baik karena komunikasi politik dilakukan dengan mengajak dan mencontohkan praktek politik yang sarat dengan nilai-nilai syari'at dalam rangka memperbaiki iklim politik saat ini sekaligus mampu mempertahankan status keulamaanya.
 - Di anggap tidak baik oleh sebagian masyarakat sebagai akibat muatan dari penggunaan materi agama yang memunculkan kesan bahwa ulama memanfaatkan agama untuk kepentingan politiknya semata.
3. Media komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen adalah media komunikasi yang berbentuk media cetak, elektronik, dan *multimedia* seperti koran harian, radio, spanduk/baliho, selebaran, *handphone* dan internet. Penggunaan media dimaksud tertumpu pada kemampuan ulama dayah terkait pembiayaan yang tersedia, jangkauan

penyebaran informasi media dan kondisi struktur masyarakat yang saat ini berada di era teknologi modern.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, selanjutnya dikemukakan saran kepada para ulama dayah tradisional Aceh, khususnya di Kabupaten Bireuen yang terlibat dalam politik, antara lain :

1. Komunikasi politik yang dijalankan hendaknya memiliki persiapan awal atau perencanaan dalam membangun opini publik yang mampu meredam pertentangan mengenai kehadiran ulama dayah dalam sistem politik, sehingga komunikasi politik ulama dayah dapat secara maksimal memublikasikan agenda politik yang ingin dicapai.
2. Ulama dayah tradisional selaku komunikator politik diharapkan lebih bersikap adaptif dalam menjalankan aktivitas politik guna menghindari pandangan yang kurang baik dari sebagian masyarakat terkait penggunaan materi agama dalam penyampaian politik.
3. Memiliki alokasi dana yang kuat dan pemanfaatan media komunikasi efektif dalam memengaruhi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, *Kamus Bahasa Indonesia-Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhil bin Bahram bin Abdul Shomad al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 1412-2000), Juz 1, h. 352, no. 334. Hadis Shahih.
- Abdurrahman Ibn Muhammad, *Khutbah Jum'at Fil-Kitab Was-Sunnah*, Software al-Maktabah Al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009
- Abdullah, Taufik, dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jld. III , Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- AD/ART Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA)
- Achmad, Mudlor, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.
- Ahmad al-Imrani, *Majalah Al-Bayan*, Juz. 205, Software al-Maktabah al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1414-1993
- Ahmad, Bustamam, Kamaruzzaman, *Acehnologi*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012.
- Ali bin Muhammad bin Ali al-Zain al-Syari Al-Jurjani, al-Ta'rifat, cet. 1, Beirut: Da al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403-1983
- Almon, A., Gabriel & James S. Coleman, *Polities of the Developing Areas* , Princeton, University Press, 1990.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (tp:tt), dalam Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh*, Cet. I, Ciputat: Logos Wacana, 2003
- Amiruddin, Hasbi, M., *Aceh Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Pemerintah Aceh, 2006.
- _____, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh :Pena, 2008.
- _____, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004.
- _____, *Ulama Dan Politik Menyongsong Aceh Baru*, Banda Aceh: LSMA, 2004
- _____, *Ulama Dayah (Pengawal Agama Masyarakat Aceh)*,

- Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003.
- Anggaran Dasar Yayasan Dayah Bersaudara (YADARA), Bab I, Pasal 2
- AP, Soemarn, *Komunikasi Politik*, Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2006.
- Ardial, *Komunikasi Politik*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2010
- Arifin, Bustanul dan Didik J Rachbini, *Ekonomi Politik Dan Kebijakan Publik*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011
- AR, Muhammad, *Teungku Chik Ditiro: Ulama, Pejuang dan Pahlawan Nasional Indonesia*, Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2004.
- AS, Sunarto, *Paradigma Nahdhatul Ulama Terhadap Modernisasi*, Jurnal Sosiologi Islam. Vol 3. Nomor 2, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Bakar, Abu, Imran, *Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, Kudus: Menara Kudus, 1980
- Baldrige, Y.V., *Power and Conflict in The University*, dalam Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Bardan, Ibrahim, Abu, *Resolusi Konflik Dalam Islam: Kajian Normatif Dan Historis Perspektif Ulama Dayah*, Banda Aceh: Aceh Institut Press, 2008.
- Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2005
- Bertens, K., *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1993
- Bush, Robin, *Nahdlatul Ulama and The Struggle for Power Within Islam and Politic in Indonesia*, Singapore: ISESAS, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Devito, Joseph A., *Human Communication, The Basic Course*, New York, Harper Collins Publishers, 1991.
- Dharma, S., *Manajemen Kinerja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Effendi, Uchjana, Onong, *Spektrum Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

- _____, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984
- Eldersveld, J., Samuel, *Experimental Propaganda Techniques and Voting Behavior, American Political Science Review*, dalam Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Efriza, *Ilmu Politik "dari ilmu politik sampai sistem pemerintahan* (Bandung: alfabeta, 2008
- Gamson, W.A., *Ower and Discontent. Home*, dalam Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Gazalba, S., *Pengantar kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka, 1990
- Goldhaber, Geral, M., *Organizational Communication*, dalam Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ghani, Abdul Zulkifli, *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat: Eksistensi Ilmu Komunikasi Islam*, Bandung: Citapustaka, 2008
- Graber, Doris A, *Mass Media and American Politics*, Washington DC."CQ Press, 1984
- Hamad, Ibnu *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Harmonis, *Perbandingan Sistem Komunikasi Politik Presiden Soeharto Dan Soesilo Bambang Yudoyono (SBY)*, dalam Malaysian Journal of Communication, Jilid 28 (2), 2013.
- Harris, Thomas E. and Mark D. Nelson, *Applied Organizational Communication: Theory And Practice In A Global Environment 3th Ed.*, New Yor & London: Taylor & Francis Group, LLC, 2008.
- Haslinda, Pocut, *Silsialh Raja-raja Islam Aceh*, Jakarta: Tun Sri Lanang, 2011
- Haspy, Basyah, Muhammad, *Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987
- Hasyimy, Ali, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1990
- Heinich, R., *et.al.*, *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*, dalam Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011

- Holik, Idham, “*Komunikasi Politik dan Demokratisasi Di Indonesia: Dari Konsolidasi Menuju Pematangan,*” dalam *Madani* ed. II, Nopember 2005.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: U3M, 1987.
- Hussain, et.al. *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam*. Pengarah, Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan, Universiti Pertanian Malaysia, Serdang Selangor, Darul Ehsan, 1990
- Husayn, Muhammad, *Al-Da'wah Ila Allah*, Software Al-Maktabah Al-Syamilah, 2009
- Hutagalung, Daniel, *Problem Aceh: Menutup Aib Dengan Darurat Militer*, dalam *Elsam*, Vol. II, No. VII, 2003.
- Ibn Hajar al-Alqalany, *Fath al-Bary*, Juz. 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz. 1, Software al-Maktabah Al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009
- Imam, Hidajat, *Teori-Teori politik*, Malang: Setara Press, 2009
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: DIA Fisip UI, 2006.
- Irawan, Dedi, *Modul Materi Kuliah Teori Perbandingan Politik*, 2005.
- Irwansyah, *Demokratisasi Masyarakat Plural*, Cet 1, Jakarta: ISKI, 2014
- _____, *Transformasi Komunikasi Politik*, Cet 1, Jakarta: ISKI, 2014
- Kantaprawira, Rusadi *Sistem Politik Indonesia "suatu model pengantar"*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006
- Katimin, *Politik Islam "Studi Tentang Azas, Pemikiran dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam"*, Medan: Perdana Publishing, 2017
- _____, *Politik Islam Indonesia "Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis dalam Sejarah Politik Nasional"* Cet I, Medan: Perdana Publishing, 2018
- _____, dkk, *Hadis-Hadis Politik*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Kawilarang, Harry, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1997.

- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam*, Cet 1, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- _____, *Teori Komunikasi Massa*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2011
- Lamb, Karl, *As Orange Goes*, dalam Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Politik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Langeveld, M.J., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*; terj. G.J. Claessen, cet III, Jakarta: PT. Pembangunan, 1959
- Lesmana, *Bola Politik dan Politik Bola*, tt: Tjipta, 2013
- Made, Pidarta, *Peran Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar, Seri Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah, Juz. 1*, Software al-Maktabah Al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009.
- Makluf, Luis, *al-Munjid Fi al-Luughah Wa al-Adab Wa al-Ulum*, Beirut: al-Matbaat al-Katsulikyah, 1956
- Makmurtono, Agus dan Munawir, *Etika (Filsafat Moral), Cet. 1*, Jakarta: Wira Sari, 1989
- Masyhuri, Aziz, A., *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2014
- McNair, Brian, *An Introduction to Political Communication*, New York: Routledge, 1995
- Miriam, Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Juz 1*, Software al-Maktabah Al-Syamilah Ishdar Versi 3.8, 2009
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thuq al-Najah, 1422, Juz 7, h. 19, No. 5146.
- Muhammad Syam al-Haq al-'Adzim Abadi, *'Aun al-Ma'bud, Syarh Sunan Abu Daud*, Kitab al-Adab, Beirut: Dar al-Fikr 1415-1995, hadis No. 5006.
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Muhtadi, Saeful, Asep, *Komunikasi Politik Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- _____, dkk, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Mukarom, Zaenal, *Komunikasi Politik*, Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Muis, A., *Komunikasi Islam*, Cet. 1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT Rosda Karya, 2010
- Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: kencana, 2003
- Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2, Jakarta: UI Press, 1979
- _____, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nata, Abuddin , *Metodologi Studi Islam*, Cet. 19, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Neuman, Lawrence, W., *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 7 (Jakarta: PT. Indeks, 2013 Pradhan, N., dan Niti Chopra, Communication Skills for Aducational Managers, India: Book Enclave, Jaipur, 2008*
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik (komunikator, pesan, dan media)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Nimmo, Dan & Keith R Sanders (editors), *Handbook of Political Communication*, London: Sage Publications, 1981
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik*, Bandung: Rosdakarya, 1982.
- Nirzalin, *Krisis Kewibawaan Teungku Dayah di Aceh*. Disertasi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2008
- Novel, Ali, *Peradaban Komunikasi Politik*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999
- Nur, Djamaan *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, Cet. II (Jakarta: USU Press, 2002
- Pabottinggi, Mochtar, *Komunikasi Politik dan Transformasi Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia, 1993.

- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. XII, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Pfeffer, J. dan G. Salancik, *The External Control of Organization Communication*, dalam Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Pradhan, N., dan Niti Chopra, *Communication Skills for Aducational Managers*, India: Book Enclave, Jaipur, 2008.
- Quail, MC, Dennis *Mass Communication Theory*, dalam Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis (Riset Komunikasi)*, Jakarta: Kencana, 2010
- Rahmaniyah, Istighfarotur, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*, Malang: Aditya Media, 2010
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- _____, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Razali, Fahmi, Mutiara, *Tengku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee*, Banda Aceh: Yayasan Darul Ihsan Tgk. H. Krueng Kalee, 2010.
- Rosa Andi, *Politik Dakwah dan Dakwah Politik di Era Reformasi Indonesia*, *Walisongo*, Vol 22, Nomor 1, 2014
- Saby, Yusni *Islam And Social Change: The Role Of The Ulama in Ancehnese Society* (Kuala Lumpur: UKM, 2005
- Said, Mohhammad, *Aceh Sepanjang Abad*, dalam Muhammad Thalal, *et al, Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Cet. 1, Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010.
- Sasono, Adi, *et al, Solusi Islam Atas Problematika Ummat (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta:Gema Insani, 1998.
- Seta, Basri, *Pengantar Ilmu Politik*. Jogjakarta: Indie Book Corner, t.t
- Shadiqin, Ihsan, Sehat *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009
- Shihab, Quraish, M., *Tafsir Al-Misbah*, Juz 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Cet. I, Jakarta: UI Press, 1990

- Sjamsuddin, Nazaruddin, *Pemberontakan Kaum Republik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.
- Sobur, Alex *Paradigma Komunikasi Politik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*, Makalah Juara ke III, LKTI dosen Unisba Tahun Akademik 1999-2000, tidak diterbitkan.
- Soelaiman, A. Darwis (ed), *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sularso, Aji, *Profesionalisme Humas Dalam Menghadapi Tantangan*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 2, LIPI Press, 2006.
- Sunarto AS, *Paradigma Nahdhatul Ulama Terhadap Modernisasi*, Jurnal Sosiologi Islam. Vol 3. Nomor 2, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013
- Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Pustaka Firdus, 1986.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Cet. III*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Susanto, Harry, Eko, *Komunikasi Politik: Pesan, Kepemimpinan dan Khalayak*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Suseno, Magnis, Franz, *Etika dasar, Cet. 6*, Jakarta: Kanisius, 1993
- Suyanta, Sri, *Dinamika Peranan Ulama Aceh*, Cet I, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2008.
- Syabibi, Ridho, *Metodologi Ilmu Da'wah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Umary, Barmawei, *Materia Akhlak, Cet. 11*, Solo: Ramadhani, 1993
- Unde, Alimuddin, Andi *Televisi & Masyarakat Pluralistik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Usman, Sani, Abdullah, *Nilai Sastra Ketatanegaraan Dan Undang-Undang Dalam Kanun Syarak Kerajaan Aceh Dan Bustanus Salatin*, Malaysia: Malindo Printers, 2005

Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Ed.III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Wahid, Umaimah, *Komunikasi Politik, Perkembangan Teori dan Praktek*, Jakarta: Widya Komunikasi, 2012.

_____, dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 16 Nomor 1, Maret 2014

Waly, Muhibuddin, *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy: Ulama Besar Aceh dan Peranannya Dalam Pembangunan Pendidikan*, Jakarta: Intermasa, 1997

West, Richard & Lynner H. Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi Dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Wursanto, Lg., *Etika Komunikasi Kantor*, Jogjakarta: Kanisius, 1987.

Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah & Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.

Yusuf, Muhammad, *Muqaddimah Yayasan Dayah Bersaudara (Yadara)*, tt, 2007.

Yuwono, Sutopo, *Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas, 1985.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori–Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

<http://musyariaulia.blogspot.com/2011/03/sentuhan-sentuhan-tarbiyah-hakikat.html> (Diakses 27-11-2011. 12:14)

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,40024-lang,id-c,tokoht,Reungku+Haji+Abdullah+Ujung+Rimba-.phpx>

<http://www.partaiaaceh.com/2012/02/sejarah-parti-aceh.html>

<http://atjehpost.com/read/2012/26/03/12871/31/31/Usulan-Buka-Konsulat-Luar-Negeri-MUNA-Merujuk-UUPA-dan-MoU-Helsinki>

<http://persatuantarbiyahislamiyah.blogspot.com/p/profile.html>

[http://www.thejakartaglobe.com/news/aceh-ulama-urges-shariah-police-to-pursue-women-involved-in-sex-raffle/.](http://www.thejakartaglobe.com/news/aceh-ulama-urges-shariah-police-to-pursue-women-involved-in-sex-raffle/)

[http://www.acehjayakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=241:tgk-faisal-ali-minta-aceh-jaya-fokus-pendidikan&catid=41:agama&Itemid=1.](http://www.acehjayakab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=241:tgk-faisal-ali-minta-aceh-jaya-fokus-pendidikan&catid=41:agama&Itemid=1)

<http://beritasore.com/2010/08/13/ulemas-dont-link-arrested-terror-suspect-to-aceh/>.

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,37275-lang,id-c,nasional-t,FB+HUDA+RTA+dan+NU+Adakan+Pendidikan+Pemilih-,phpx>

<http://www.acehinstitute.org/en/programs/public-discussion/discussion-results/item/89-hasil-diskusi-nasib-rancangan-qanun-jinayah.html>.



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAYAH JAMIAH AL-AZIZIYAH

KOMPLEK MAQAM TGK SYIEK DI KUTA GLEE BATEE ILIEK
KEC.SAMALANGA KAB. BIREUEN PROVINSI ACEH

Jln. Banda Aceh-Medan Desa Batee Iliek Samalanga 24264 email. jamiahaziziyah@yahoo.com

Keterangan Penelitian

Nomor : 077/P.DJA/V/2018

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dr. Tgk. Muntasir A. Kadir, MA
Jabatan : Pimpinan Dayah Jamiah Al-Aziziyah
Alamat : Jl. Kuta Glee, Desa Batee Iliek, Kec. Samalanga, Kab. Bireuen

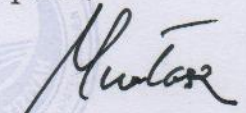
Menerangkan bahwa :

Nama : Yusfriadi
Jabatan : Mahasiswa KOMI UINSU Medan
Alamat : Desa Jeulanga Mata Ie, Kec. Bandar Dua, Kab. Pidie Jaya
Judul Penelitian : Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen

Benar telah melakukan penelitian berupa wawancara seputar komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen.

Demikian keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Samalanga, 10 Mei 2018
Dayah Jamiah Al-Aziziyah
Pimpinan,


Dr. Tgk Muntasir A.Kadir, MA



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM

BABUSSALAM AL - AZIZIYAH

JL. BANDA ACEH - MEDAN KM. 192, DESA BLANG ME BARAT
KECAMATAN JEUNIEB - KABUPATEN BIREUEN PROVINSI ACEH

Keterangan Penelitian

Nomor : 036/4/BBS-A/VI/2018

Yang bertandatangan di bawah ini :

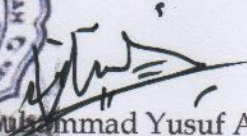
Nama : Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab
Jabatan : Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah
Alamat : Jeunieb, Kab. Bireuen

Menerangkan bahwa :

Nama : Yusfriadi
Jabatan : Mahasiswa KOMI UINSU Medan
Alamat : Desa Jeulanga Mata Ie, Kec. Bandar Dua, Kab. Pidie Jaya
Judul Penelitian : Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen

Benar telah melakukan penelitian berupa wawancara seputar komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen.

Demikian keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jeunieb, 6 Juli 2018
Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb

Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab



Keterangan Penelitian

Nomor : -

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tgk. H Ruslan M. Daud
Jabatan : Kandidat Bupati Bireuen Tahun 2019
Alamat : Jl. Banda Aceh - Medan, Cot Gapu, Bireuen

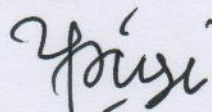
Menerangkan bahwa :

Nama : Yusfriadi
Jabatan : Mahasiswa KOMI UINSU Medan
Alamat : Desa Jeulanga Mata Ie, Kec. Bandar Dua, Kab. Pidie Jaya
Judul Penelitian : Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen

Benar telah melakukan penelitian berupa wawancara seputar komunikasi politik ulama dayah tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen.

Demikian keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Samalanga, 29 Mei 2018
Tertanda,



Tgk H. Ruslan M. Daud

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. H. M. Yusuf
 Alamat : Jl. Medan – B. Aceh Komplek Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb
 Jabatan : Pimpinan *Dayah* Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb dan Ketua PB. HUDA
 Provinsi Aceh
 Tmp/Tgl Wawancara : Jeunieb/ 6 Juli 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Dapat dilihat sebagai keinginan dalam memengaruhi lingkungan politik. Selama ini tidak sehat supaya ada perubahan. Sebahagian cenderung dipandang mengecewakan masyarakat, menghalalkan segala cara untuk keberhasilan politiknya.
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Ingin merubah pola pikir masyarakat yang sering memandang bahwa kegiatan politik sebagai kegiatan sesaat saja. Padahal mereka juga subjek politik. Mereka juga sebagai penentu warna politik di masa mendatang
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Kehadiran ulama dalam politik juga membawa misi untuk memperkuat syariat Islam.
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang kurang peduli etika politik. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak banyak berpikir, sambil mengucapkan sebuah ungkapan " <i>Cok nyang kana ikeu aju, teuma dudo ta seumike lom</i> " (Nikmati saja apa yang ada sekarang, mengenai keadaan berikutnya nanti kita pikirkan kembali). Sehingga begitu mudah mereka menyambut dan mendukung politik pihak yang mampu memberikan hadiah. Maka ulama <i>dayah</i> hadir untuk membuka cakrawala pemikiran mereka
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal. Lebih jauh bahwa penyampaian akan lebih efektif jika disertai dengan tindakan sebagai contohnya. Artinya melibatkan diri menjadi contoh dari apa yang selama ini disampaikan secara verbal
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Dalam pandangan masyarakat Aceh, ulama merupakan tempat untuk bertanya, di dalam pemerintahan ataupun di dalam masyarakat biasa. Contoh di dalam

		pemerintahan dalam pembuatan Undang-Undang. Ulama <i>dayah</i> perlu kita garis bawahi, ada memang ulama yang berpolitik praktis yang mana para ulama ada di berbagai partai politik, namun ada pula ulama yang hanya sebagai pengajar di berbagai <i>dayah</i> (pesantren). Ulama baik yang berpolitik praktis maupun tidak ini selalu ada pertemuan-pertemuan, baik sesama alumni yang mana mereka itu lepasan di salah satu <i>dayah</i> , masyarakat, dan yang lebih banyak para ulama ini berdakwah melalui mimbar-mimbar
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen menyampaikan pesan-pesan politiknya saat mengisi pengajian, ceramah, tausiyah, khutbah, dan pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Pesan-pesan politik biasanya disampaikan dengan menghubungkan pembahasan yang sedang dipaparkan. Secara eksplisit penyampaian ini tidak terlihat sebagai komunikasi politik. Jika disimak dengan seksama, orang yang hadir akan menyadari bahwa itu merupakan bagian dari aktivitas komunikasi politik ulama <i>dayah</i>

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Dalam hal menyampaikan berita ataupun tujuan perpolitikan dalam masyarakat Aceh, ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Kekuatan alat tertentu dalam penyampaian informasi politik sangat penting. Sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik
4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya, artinya tanpa menutupi bahwa ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan</i> , <i>tribe</i> , <i>nomadic</i> , dan <i>postmodern</i> ?)	Kehadiran radio Yadara FM di <i>Dayah</i> /Pesantren Babus Salam Jeunieb ini awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyiarkan kegiatan pengajian atau acara keagamaan lainnya kepada masyarakat Bireuen secara meluas. Radio Yadara FM sangat diminati masyarakat yang gemar mengikuti acara pengajian. Pada masa awal pendiriannya pernah menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat. Dapat mengikuti pengajian dengan mudah tanpa harus meninggalkan rumah pergi ke tempat

		pengajian merupakan daya tarik luar biasa dalam pandangan masyarakat. Mereka bisa mengikuti pengajian menarik sambil istirahat dirumah.
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Surat kabar atau koran merupakan media massa yang cakupan penyebarannya relatif luas. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menghabiskan waktu untuk membaca koran di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi bagi masyarakat Aceh, apalagi Bireuen yang terkenal dengan kopi Gayo-nya. Budaya masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi, biasanya di isi dengan berbincang, main internet, dan membaca koran. Jadi surat kabar masih sangat efektif dijadikan sebagai media komunikasi politik.
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Kekuatan media elektronik sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat. Ulama <i>dayah</i> memanfaatkan radio penyiarnya ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui radio Yadara FM dan Diraja FM, karena keberadaannya berada di lingkungan domisili banyak ulama dan simpatisan ulama, program yang ditampilkan juga banyak diisi oleh ulama <i>dayah</i>
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	Paling penting di sini ialah menggunakan media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> untuk berupaya melakukan pencitraan untuk meraih simpati masyarakat. ulama <i>dayah</i> memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>messenger</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube</i> , <i>instagram</i> atau lainnya
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Memanfaatkan media massa, ada yang tidak berbayar dan ada pula yang membutuhkan biaya, bahkan biaya yang sangat tinggi. Tingginya biaya layanan jasa media membuat ulama <i>dayah</i> cenderung untuk meminimalisir memilih media tersebut untuk saluran komunikasi politiknya

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikator?	Politik pada dasarnya tidak buruk, akan tetapi pelaku politiklah yang membuat politik menjadi "tidak sehat". Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas politik. Artinya menghindari menyebut-nyebut keburukan pihak manapun. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik	Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan

	terkait isi pesan?	seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat
8	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?	Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. Muntasir A. Kadir
 Alamat : Komplek Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga
 Jabatan : Pimpinan *Dayah* Jamiah Al-Aziziyah Samalanga dan Rektor IAI Al-Aziziyah Samalanga
 Tmp/Tgl Wawancara : Samalanga/ Tanggal 10 Mei 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh yang terjun dalam dunia politik. Keterlibatan mereka dalam bidang politik juga sebagai wujud pengabdian mereka selaku pewaris para nabi. Hadir dalam kancah politik menjadi bukti bahwa ulama juga memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Ulama <i>dayah</i> juga peduli akan kesadaran bernegara serta menghormati pemerintah yang sah di Indonesia dengan menganut prinsip-prinsip demokrasi. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk keterlibatan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> itu terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" akan menjadi lebih baik. Maksudnya para politikus yang melenceng yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya saja.
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang tidak peduli cara berpolitik yang benar. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja.
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Ulama <i>dayah</i> Aceh di Kabupaten Bireuen membangun komunikasi politiknya dengan melakukan berbagai negosiasi. Beberapa ulama <i>dayah</i> membina hubungan diplomatis dengan politikus yang bukan dari lulusan lembaga pendidikan <i>dayah</i> . Hubungan ini bisa berupa hubungan individu, pula melalui organisasi
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat disembunyikan lagi. Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i> -nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Oleh karena itu ulama <i>dayah</i> akan memperlihatkan contoh berpolitik secara sehat agar <i>mindset</i> masyarakat terhadap politik "tidak sehat" menjadi hilang. Dengan begitu kredibilitas mereka akan naik dan tidak akan menjatuhkan martabatnya sebagai ulama.
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Ulama <i>dayah</i> melakukan berbagai negosiasi untuk menyampaikan hasratnya, seperti ide-ide berkaitan keberlangsungan pelaksanaan dan penguatan syari'at Islam, waspada terhadap aliran sesat, pengajian resmi bagi unsur muspida Kabupaten Bireuen, dan

		meningkatkan perhatian bagi eksistensi ulama dan lembaga pendidikan <i>dayah</i> . Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Mereka mengambil langkah untuk menjadi pejabat di pemerintahan kabupaten maupun provinsi, berstatus PNS maupun non PNS. Keterlibatan mereka dalam bidang politik menginterpretasikan wujud dari aktivitas politik secara menyeluruh di dalam tatanan pemerintahan. Selain itu ada juga yang berada diluar sistem pemerintahan namun berjalan bergandengan tangan dengan pejabat pemerintah. Umumnya mereka adalah para pengusaha yang memberi dukungan terhadap kesuksesan politik. Mereka memberi dukungan penuh terhadap pihak praktisi politik tertentu, baik berupa dukungan finansial ataupun hanya sebatas dukungan moril dengan harapan adanya saling menguntungkan di kemudian hari.
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga berharap terwujudnya perubahan paradigma sebagian besar masyarakat tentang kehadiran ulama <i>dayah</i> dalam ranah politik. Tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat bahwa merupakan aib bagi ulama <i>dayah</i> untuk melibatkan diri dalam dunia politik, terutama politik praktis. Hal ini didasari dari tradisi politik selama ini yang terkesan "tidak sehat". Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i> -nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Imbasnya dapat menjatuhkan martabat para ulama yang tentunya memengaruhi kredibilitas mereka di mata masyarakat.

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Untuk menyampaikan tujuan perpolitikan dalam lingkup masyarakat di Aceh, ulama <i>dayah</i> juga menggunakan fasilitas media sebagai alat penyampaian informasi politik, baik itu multimedia ataupun media massa lainnya.
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Menggunakan alat tertentu untuk kepentingan menyampaikan informasi politik dari ulama <i>dayah</i> adalah suatu keharusan di zaman teknologi yang canggih saat ini. Dalam hal ini ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Karena tingkat keakuratan multimedia dan media massa sangat tinggi.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Cara yang sangat praktis untuk sarana publisitas politik adalah dengan menggunakan media yang bertujuan untuk komunikasi politik. Siapa saja komunikator akan tergiur untuk menguasai setiap media. Karena media adalah yang sangat efektif untuk menonjolkan sosok politikus untuk menghadapi peperangan politik.

4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Dalam masalah ini ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Tetapi ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media. Kemungkinan ulama tersebut kurang memahami tingkat ketajaman media dalam hal penyampaian pesan politik.
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic, dan postmodern</i> ?)	Kecanggihan teknologi internet yang meningkat pesat saat sekarang ini membuat para <i>programmer</i> berlomba-lomba menghadirkan aplikasi jejaring sosial yang terbaik. Sehingga ulama <i>dayah</i> juga berkesempatan menggunakan media sosial sebaik-baik mungkin untuk berkomunikasi dengan komunikan. Banyak cara yang digunakan seperti membuat grup dalam media sosial untuk berkomunikasi. Ada pula yang menulis artikel-artikel pendek untuk menarik peminat dalam membacanya yang di dalamnya terdapat ilmu politik yang baik dan benar
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Media massa merupakan salah satu media cetak yang cakupan penyebarannya sangat luas contohnya surat kabar. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menyempatkan diri untuk membaca surat kabar baik itu di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi, apalagi masyarakat Aceh terutama Bireuen yang lebih banyak mengahabis waktu di warung kopi
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Media elektronik sebagai sarana untuk memengaruhi masyarakat dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap politik. Ulama <i>dayah</i> banyak memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya. Karena media elektronik semacam radio masih sangat banyak pendengar terutama di Kabupaten Bireuen
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	<i>Multimedia</i> merupakan media paling mutakhir dan efektif pada zaman sekarang ini. Ulama <i>dayah</i> juga memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>facebook, whatsapp</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, twitter</i> atau sejenisnya.
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya. Namun ulama <i>dayah</i> dalam memanfaatkan media komunikasi, terutama media yang bersifat berbayar, mengalami kendala secara aplikatif. Padahal ketika ulama melakukan hubungan ke beberapa organisasi keagamaan baik dalam bentuk pendidikan sebenarnya ulama dapat melakukannya. Di sinilah letak kelemahan para ulama, jika selalu mengandalkan hanya pada sumber daya yang ada.

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikator?	Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas dalam menyampaikan pesan politik. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat. Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain.
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam

		komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat
8	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?	Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. Razali Nurdi
 Alamat : Mns. Mee Kec. Jeunieb Kab. Bireuen
 Jabatan : Calon Legislatif Partai Demokrat Dapil II Kab. Bireuen
 Tmp/Tgl Wawancara : Bireuen/ 11 Juli 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	politik ulama <i>dayah</i> membawa masyarakat menjadi baik dalam berpolitik.
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Ulama ingin supaya masyarakat belajar agar terbiasa berpikir secara mendalam sebelum bertindak, terutama dalam berpolitik
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Ulama menyampaikan bahwa ada efek negative yang akan didapat jika salah dalam memilih. Efek negative tersebut akan mempengaruhi segala macam kebijakan politik di kemudian hari
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan bahwa tujuan politik sebenarnya bukanlah menang politik. Akan tetapi akan lebih bermakna jika mampu mempertahankan sikap berpolitik yang baik.
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak banyak berpikir, sambil mengucapkan sebuah ungkapan " <i>Cok nyang kana ikeu aju, teuma dudo ta seumike lom</i> " (Nikmati saja apa yang ada sekarang, mengenai keadaan berikutnya nanti kita pikirkan kembali). Sehingga begitu mudah mereka menyambut dan mendukung politik pihak yang mampu memberikan hadiah. Maka ulama <i>dayah</i> hadir untuk membuka cakrawala pemikiran mereka
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal. Lebih jauh bahwa penyampaian akan lebih efektif jika disertai dengan tindakan sebagai contohnya. Artinya melibatkan diri menjadi contoh dari apa yang selama ini disampaikan secara verbal
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Dalam pandangan masyarakat Aceh, ulama merupakan tempat untuk bertanya, di dalam pemerintahan ataupun di dalam masyarakat biasa. Contoh di dalam pemerintahan dalam pembuatan Undang-Undang. Ulama <i>dayah</i> perlu kita garis bawahi, ada memang ulama yang berpolitik praktis yang mana para ulama ada di berbagai partai politik, namun ada pula ulama yang hanya sebagai pengajar di berbagai <i>dayah</i> (pesantren). Ulama baik yang berpolitik praktis maupun tidak ini selalu ada

		pertemuan-pertemuan, baik sesama alumni yang mana mereka itu lepasan di salah satu <i>dayah</i> , masyarakat, dan yang lebih banyak para ulama ini berdakwah melalui mimbar-mimbar
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen menyampaikan pesan-pesan politiknya saat mengisi pengajian, ceramah, tausiyah, khutbah, dan pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Pesan-pesan politik biasanya disampaikan dengan menghubungkan pembahasan yang sedang dipaparkan. Secara eksplisit penyampaian ini tidak terlihat sebagai komunikasi politik. Jika disimak dengan seksama, orang yang hadir akan menyadari bahwa itu merupakan bagian dari aktivitas komunikasi politik ulama <i>dayah</i>

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Dalam hal menyampaikan berita ataupun tujuan perpolitikan dalam masyarakat Aceh, ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Kekuatan alat tertentu dalam penyampaian informasi politik sangat penting. Sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik
4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya, artinya tanpa menutupi bahwa ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic</i> , dan <i>postmodern</i> ?)	Kehadiran radio Yadara FM di <i>Dayah</i> /Pesantren Babus Salam Jeunieb ini awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyiarkan kegiatan pengajian atau acara keagamaan lainnya kepada masyarakat Bireuen secara meluas. Radio Yadara FM sangat diminati masyarakat yang gemar mengikuti acara pengajian. Pada masa awal pendiriannya pernah menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat. Dapat mengikuti pengajian dengan mudah tanpa harus meninggalkan rumah pergi ke tempat pengajian merupakan daya tarik luar biasa dalam pandangan masyarakat. Mereka bisa mengikuti pengajian menarik sambil istirahat dirumah.
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Surat kabar atau koran merupakan media massa yang cakupan penyebarannya relatif luas. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat

		umumnya menghabiskan waktu untuk membaca koran di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi bagi masyarakat Aceh, apalagi Bireuen yang terkenal dengan kopi Gayo-nya. Budaya masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi, biasanya di isi dengan berbincang, main internet, dan membaca koran. Jadi surat kabar masih sangat efektif dijadikan sebagai media komunikasi politik.
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Kekuatan media elektronik sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat. Ulama <i>dayah</i> memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui radio Yadara FM dan Diraja FM, karena keberadaannya berada dilingkungan domisili banyak ulama dan simpatisan ulama, program yang ditampilkan juga banyak diisi oleh ulama <i>dayah</i>
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	Paling penting di sini ialah menggunakan media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> untuk berupaya melakukan pencitraan untuk meraih simpati masyarakat. ulama <i>dayah</i> memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>messenger</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube</i> , <i>instagram</i> atau lainnya
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Memanfaatkan media massa, ada yang tidak berbayar dan ada pula yang membutuhkan biaya, bahkan biaya yang sangat tinggi. Tingginya biaya layanan jasa media membuat ulama <i>dayah</i> cenderung untuk meminimalisir memilih media tersebut untuk saluran komunikasi politiknya

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Politik pada dasarnya tidak buruk, akan tetapi pelaku politiklah yang membuat politik menjadi "tidak sehat". Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas politik. Artinya menghindari menyebut-nyebut keburukan pihak manapun. Karena lisan lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunika akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan

		memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat
8	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?	Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. Nurdin Judon
 Alamat : Mns. Lueng Teungoh Kec. Jeunib Kab. Bireuen
 Jabatan : Ketua Tim Pemenangan Tu Sop Jeunieb sebagai Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019
 Tmp/Tgl Wawancara : Lhokseumawe/ 21 Agustus 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh yang terjun dalam dunia politik. Keterlibatan mereka dalam bidang politik juga sebagai wujud pengabdian mereka selaku pewaris para nabi. Hadir dalam kancah politik menjadi bukti bahwa ulama juga memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Ulama <i>dayah</i> juga peduli akan kesadaran bernegara serta menghormati pemerintah yang sah di Indonesia dengan menganut prinsip-prinsip demokrasi. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk keterlibatan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> itu terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" akan menjadi lebih baik. Maksudnya para politikus yang melenceng yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya saja.
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang tidak peduli cara berpolitik yang benar. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja.
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Ulama <i>dayah</i> Aceh di Kabupaten Bireuen membangun komunikasi politiknya dengan melakukan berbagai negosiasi. Beberapa ulama <i>dayah</i> membina hubungan diplomatis dengan politikus yang bukan dari lulusan lembaga pendidikan <i>dayah</i> . Hubungan ini bisa berupa hubungan individu, pula melalui organisasi
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat disembunyikan lagi. Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i> -nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Oleh karena itu ulama <i>dayah</i> akan memperlihatkan contoh berpolitik secara sehat agar <i>mindset</i> masyarakat terhadap politik "tidak sehat" menjadi hilang. Dengan begitu kredibilitas mereka akan naik dan tidak akan menjatuhkan martabatnya sebagai ulama.
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Ulama <i>dayah</i> melakukan berbagai negosiasi untuk menyampaikan hasratnya, seperti ide-ide berkaitan keberlangsungan pelaksanaan dan penguatan syariat Islam, waspada terhadap aliran sesat, pengajian resmi bagi unsur muspida Kabupaten Bireuen, dan

		meningkatkan perhatian bagi eksistensi ulama dan lembaga pendidikan <i>dayah</i> . Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Mereka mengambil langkah untuk menjadi pejabat di pemerintahan kabupaten maupun provinsi, berstatus PNS maupun non PNS. Keterlibatan mereka dalam bidang politik menginterpretasikan wujud dari aktivitas politik secara menyeluruh di dalam tatanan pemerintahan. Selain itu ada juga yang berada diluar sistem pemerintahan namun berjalan bergandengan tangan dengan pejabat pemerintah. Umumnya mereka adalah para pengusaha yang memberi dukungan terhadap kesuksesan politik. Mereka memberi dukungan penuh terhadap pihak praktisi politik tertentu, baik berupa dukungan finansial ataupun hanya sebatas dukungan moril dengan harapan adanya saling menguntungkan di kemudian hari.
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga berharap terwujudnya perubahan paradigma sebagian besar masyarakat tentang kehadiran ulama <i>dayah</i> dalam ranah politik. Tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat bahwa merupakan aib bagi ulama <i>dayah</i> untuk melibatkan diri dalam dunia politik, terutama politik praktis. Hal ini didasari dari tradisi politik selama ini yang terkesan "tidak sehat". Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i> -nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Imbasnya dapat menjatuhkan martabat para ulama yang tentunya memengaruhi kredibilitas mereka di mata masyarakat.

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Untuk menyampaikan tujuan perpolitikan dalam lingkup masyarakat di Aceh, ulama <i>dayah</i> juga menggunakan fasilitas media sebagai alat penyampaian informasi politik, baik itu multimedia ataupun media massa lainnya.
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Menggunakan alat tertentu untuk kepentingan menyampaikan informasi politik dari ulama <i>dayah</i> adalah suatu keharusan di zaman teknologi yang canggih saat ini. Dalam hal ini ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Karena tingkat keakuratan multimedia dan media massa sangat tinggi.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Cara yang sangat praktis untuk sarana publisitas politik adalah dengan menggunakan media yang bertujuan untuk komunikasi politik. Siapa saja komunikator akan tergiur untuk menguasai setiap media. Karena media adalah yang sangat efektif untuk menonjolkan sosok politikus untuk menghadapi peperangan politik.

4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Dalam masalah ini ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Tetapi ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media. Kemungkinan ulama tersebut kurang memahami tingkat ketajaman media dalam hal penyampaian pesan politik.
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic, dan postmodern</i>)?	Kecanggihan teknologi internet yang meningkat pesat saat sekarang ini membuat para <i>programmer</i> berlomba-lomba menghadirkan aplikasi jejaring sosial yang terbaik. Sehingga ulama <i>dayah</i> juga berkesempatan menggunakan media sosial sebaik-baik mungkin untuk berkomunikasi dengan komunikan. Banyak cara yang digunakan seperti membuat grup dalam media sosial untuk berkomunikasi. Ada pula yang menulis artikel-artikel pendek untuk menarik peminat dalam membacanya yang di dalamnya terdapat ilmu politik yang baik dan benar
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Media massa merupakan salah satu media cetak yang cakupan penyebarannya sangat luas contohnya surat kabar. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menyempatkan diri untuk membaca surat kabar baik itu di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi, apalagi masyarakat Aceh terutama Bireuen yang lebih banyak mengahabis waktu di warung kopi
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Media elektronik sebagai sarana untuk memengaruhi masyarakat dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap politik. Ulama <i>dayah</i> banyak memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya. Karena media elektronik semacam radio masih sangat banyak pendengar terutama di Kabupaten Bireuen
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	<i>Multimedia</i> merupakan media paling mutakhir dan efektif pada zaman sekarang ini. Ulama <i>dayah</i> juga memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>facebook, whatsapp</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, twitter</i> atau sejenisnya.
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya. Namun ulama <i>dayah</i> dalam memanfaatkan media komunikasi, terutama media yang bersifat berbayar, mengalami kendala secara aplikatif. Padahal ketika ulama melakukan hubungan ke beberapa organisasi keagamaan baik dalam bentuk pendidikan sebenarnya ulama dapat melakukannya. Di sinilah letak kelemahan para ulama, jika selalu mengandalkan hanya pada sumber daya yang ada.

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas dalam menyampaikan pesan politik. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat. Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain.
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam

		komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat
8	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?	Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Transkrip Wawancara

Nama : Muzakkir
 Alamat : Ds. Pante Rheng Kec. Samalanga Kab. Bireuen
 Jabatan : Ketua Tim Pemenangan Tgk. H. Ruslan M. Daud sebagai Kandidat
 Bupati Bireuen Pilkada 2019
 Tmp/Tgl Wawancara : Bireuen/ 24 Juni 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh dapat dilihat sebagai keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik yang selama ini terkesan "tidak sehat" menuju ke arah adanya perubahan yang baik. Hal ini mengacu kepada dua golongan. Pertama diarahkan bagi para politikus selama ini yang cenderung dipandang mengecewakan masyarakat, menghalalkan segala cara untuk keberhasilan politiknya
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Keinginan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh berikutnya ialah berkaitan dengan iklim politik ialah <i>mindset</i> masyarakat yang sering memandang bahwa kegiatan politik sebagai kegiatan sesaat saja. Mereka kurang menyadari posisinya yang juga sebagai subjek politik. Mereka tidak mau meluangkan sedikit waktu untuk memikirkan efek dari keputusan hari ini akan menentukan warna politik di masa mendatang
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh itu sendiri terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" menjadi baik. Maksudnya para politikus yang menyeleweng dan politikus yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang kurang peduli etika politik. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak banyak berpikir, sambil mengucapkan sebuah ungkapan " <i>Cok nyang kana ikeu aju, teuma dudo ta seumike lom</i> " (Nikmati saja apa yang ada sekarang, mengenai keadaan berikutnya nanti kita pikirkan kembali). Sehingga begitu mudah mereka menyambut dan mendukung politik pihak yang mampu memberikan hadiah. Maka ulama <i>dayah</i> hadir untuk membuka cakrawala pemikiran mereka
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal. Lebih jauh bahwa penyampaian akan lebih

		efektif jika disertai dengan tindakan sebagai contohnya. Artinya melibatkan diri menjadi contoh dari apa yang selama ini disampaikan secara verbal
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Dalam pandangan masyarakat Aceh, ulama merupakan tempat untuk bertanya, di dalam pemerintahan ataupun di dalam masyarakat biasa. Contoh di dalam pemerintahan dalam pembuatan Undang-Undang, Ulama <i>dayah</i> perlu kita garis bawahi, ada memang ulama yang berpolitik praktis yang mana para ulama ada di berbagai partai politik, namun ada pula ulama yang hanya sebagai pengajar di berbagai <i>dayah</i> (pesantren). Ulama baik yang berpolitik praktis maupun tidak ini selalu ada pertemuan-pertemuan, baik sesama alumni yang mana mereka itu lepasan di salah satu <i>dayah</i> , masyarakat, dan yang lebih banyak para ulama ini berdakwah melalui mimbar-mimbar
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen menyampaikan pesan-pesan politiknya saat mengisi pengajian, ceramah, tausiyah, khutbah, dan pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Pesan-pesan politik biasanya disampaikan dengan menghubungkan pembahasan yang sedang dipaparkan. Secara eksplisit penyampaian ini tidak terlihat sebagai komunikasi politik. Jika disimak dengan seksama, orang yang hadir akan menyadari bahwa itu merupakan bagian dari aktivitas komunikasi politik ulama <i>dayah</i>

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Dalam hal menyampaikan berita ataupun tujuan perpolitikan dalam masyarakat Aceh, ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Kekuatan alat tertentu dalam penyampaian informasi politik sangat penting. Sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik
4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di

		sekitarnya, artinya tanpa menutupi bahwa ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic</i> , dan <i>postmodern</i> ?)	Kehadiran radio Yadara FM di <i>Dayah</i> /Pesantren Babus Salam Jeunieb ini awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyiarkan kegiatan pengajian atau acara keagamaan lainnya kepada masyarakat Bireuen secara meluas. Radio Yadara FM sangat diminati masyarakat yang gemar mengikuti acara pengajian. Pada masa awal pendiriannya pernah menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat. Dapat mengikuti pengajian dengan mudah tanpa harus meninggalkan rumah pergi ke tempat pengajian merupakan daya tarik luar biasa dalam pandangan masyarakat. Mereka bisa mengikuti pengajian menarik sambil istirahat dirumah.
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Surat kabar atau koran merupakan media massa yang cakupan penyebarannya relatif luas. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menghabiskan waktu untuk membaca koran di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi bagi masyarakat Aceh, apalagi Bireuen yang terkenal dengan kopi Gayo-nya. Budaya masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi, biasanya di isi dengan berbincang, main internet, dan membaca koran. Jadi surat kabar masih sangat efektif dijadikan sebagai media komunikasi politik.
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Kekuatan media elektronik sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat. Ulama <i>dayah</i> memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui radio Yadara FM dan Diraja FM, karena keberadaannya berada dilingkungan domisili banyak ulama dan simpatisan ulama, program yang ditampilkan juga banyak diisi oleh ulama <i>dayah</i>
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	Paling penting di sini ialah menggunakan media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> untuk berupaya melakukan pencitraan untuk meraih simpati masyarakat. ulama <i>dayah</i> memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>messenger</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, instagram</i> atau lainnya
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Memanfaatkan media massa, ada yang tidak berbayar dan ada pula yang membutuhkan biaya, bahkan biaya yang sangat tinggi. Tingginya biaya layanan jasa media membuat ulama <i>dayah</i> cenderung untuk meminimalisir memilih media tersebut untuk saluran komunikasi politiknya

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Politik pada dasarnya tidak buruk, akan tetapi pelaku politiklah yang membuat politik menjadi "tidak sehat". Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas politik. Artinya menghindari menyebut-nyebut keburukan pihak manapun. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah

		<p>kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat</p>
8	<p>Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?</p>	<p>Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.</p>

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. H. Ruslan M. Daun
 Alamat : Cot. Gapu Kab. Bireuen
 Jabatan : Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019 (Bupati Bireuen saat ini)
 Tmp/Tgl Wawancara : Bireuen/ 29 Mei 2019

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh yang terjun dalam dunia politik. Keterlibatan mereka dalam bidang politik juga sebagai wujud pengabdian mereka selaku pewaris para nabi. Hadir dalam kancah politik menjadi bukti bahwa ulama juga memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Ulama <i>dayah</i> juga peduli akan kesadaran bernegara serta menghormati pemerintah yang sah di Indonesia dengan menganut prinsip-prinsip demokrasi. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk keterlibatan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> itu terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" akan menjadi lebih baik. Maksudnya para politikus yang melenceng yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya saja.
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang tidak peduli cara berpolitik yang benar. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja.
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Ulama <i>dayah</i> Aceh di Kabupaten Bireuen membangun komunikasi politiknya dengan melakukan berbagai negosiasi. Beberapa ulama <i>dayah</i> membina hubungan diplomatis dengan politikus yang bukan dari lulusan lembaga pendidikan <i>dayah</i> . Hubungan ini bisa berupa hubungan individu, pula melalui organisasi
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat disembunyikan lagi. Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i> -nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Oleh karena itu ulama <i>dayah</i> akan memperlihatkan contoh berpolitik secara sehat agar <i>mindset</i> masyarakat terhadap politik "tidak sehat" menjadi hilang. Dengan begitu kredibilitas mereka akan naik dan tidak akan menjatuhkan martabatnya sebagai ulama.
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Ulama <i>dayah</i> melakukan berbagai negosiasi untuk menyampaikan hasratnya, seperti ide-ide berkaitan keberlangsungan pelaksanaan dan penguatan syariat Islam, waspada terhadap aliran sesat, pengajian resmi bagi unsur muspida Kabupaten Bireuen, dan meningkatkan perhatian bagi eksistensi ulama dan

		<p>lembaga pendidikan <i>dayah</i>. Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i>. Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.</p>
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	<p>Mereka mengambil langkah untuk menjadi pejabat di pemerintahan kabupaten maupun provinsi, berstatus PNS maupun non PNS. Keterlibatan mereka dalam bidang politik menginterpretasikan wujud dari aktivitas politik secara menyeluruh di dalam tatanan pemerintahan. Selain itu ada juga yang berada diluar sistem pemerintahan namun berjalan bergandengan tangan dengan pejabat pemerintah. Umumnya mereka adalah para pengusaha yang memberi dukungan terhadap kesuksesan politik. Mereka memberi dukungan penuh terhadap pihak praktisi politik tertentu, baik berupa dukungan finansial ataupun hanya sebatas dukungan moril dengan harapan adanya saling menguntungkan di kemudian hari.</p>
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	<p>Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga berharap terwujudnya perubahan paradigma sebagian besar masyarakat tentang kehadiran ulama <i>dayah</i> dalam ranah politik. Tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat bahwa merupakan aib bagi ulama <i>dayah</i> untuk melibatkan diri dalam dunia politik, terutama politik praktis. Hal ini didasari dari tradisi politik selama ini yang terkesan "tidak sehat". Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i>-nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Imbasnya dapat menjatuhkan martabat para ulama yang tentunya memengaruhi kredibilitas mereka di mata masyarakat.</p>

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	<p>Untuk menyampaikan tujuan perpolitikan dalam lingkup masyarakat di Aceh, ulama <i>dayah</i> juga menggunakan fasilitas media sebagai alat penyampaian informasi politik, baik itu multimedia ataupun media massa lainnya.</p>
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	<p>Menggunakan alat tertentu untuk kepentingan menyampaikan informasi politik dari ulama <i>dayah</i> adalah suatu keharusan di zaman teknologi yang canggih saat ini. Dalam hal ini ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Karena tingkat keakuratan multimedia dan media massa sangat tinggi.</p>
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	<p>Cara yang sangat praktis untuk sarana publisitas politik adalah dengan menggunakan media yang bertujuan untuk komunikasi politik. Siapa saja komunikator akan tergiur untuk menguasai setiap media. Karena media adalah yang sangat efektif untuk menonjolkan sosok politikus untuk menghadapi peperangan politik.</p>
4	Bagaimana media komunikasi politik untuk	<p>Dalam masalah ini ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh</p>

	memengaruhi khalayak agar memilihnya?	semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Tetapi ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media. Kemungkinan ulama tersebut kurang memahami tingkat ketajaman media dalam hal penyampaian pesan politik.
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic, dan postmodern</i> ?)	Kecanggihan teknologi internet yang meningkat pesat saat sekarang ini membuat para <i>programmer</i> berlomba-lomba menghadirkan aplikasi jejaring sosial yang terbaik. Sehingga ulama <i>dayah</i> juga berkesempatan menggunakan media sosial sebaik-baik mungkin untuk berkomunikasi dengan komunikan. Banyak cara yang digunakan seperti membuat grup dalam media sosial untuk berkomunikasi. Ada pula yang menulis artikel-artikel pendek untuk menarik peminat dalam membacanya yang di dalamnya terdapat ilmu politik yang baik dan benar
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Media massa merupakan salah satu media cetak yang cakupan penyebarannya sangat luas contohnya surat kabar. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menyempatkan diri untuk membaca surat kabar baik itu di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi, apalagi masyarakat Aceh terutama Bireuen yang lebih banyak mengahabis waktu di warung kopi
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Media elektronik sebagai sarana untuk memengaruhi masyarakat dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap politik. Ulama <i>dayah</i> banyak memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya. Karena media elektronik semacam radio masih sangat banyak pendengar terutama di Kabupaten Bireuen
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	<i>Multimedia</i> merupakan media paling mutakhir dan efektif pada zaman sekarang ini. Ulama <i>dayah</i> juga memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>facebook, whatsapp</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, twitter</i> atau sejenisnya.
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya. Namun ulama <i>dayah</i> dalam memanfaatkan media komunikasi, terutama media yang bersifat berbayar, mengalami kendala secara aplikatif. Padahal ketika ulama melakukan hubungan ke beberapa organisasi keagamaan baik dalam bentuk pendidikan sebenarnya ulama dapat melakukannya. Di sinilah letak kelemahan para ulama, jika selalu mengandalkan hanya pada sumber daya yang ada.

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas dalam menyampaikan pesan politik. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat. Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain.
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam

		komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat
8	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?	Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. Ihsan
 Alamat : Desa Mns. Mee, Jeunieb
 Jabatan : Anggota Tim Pemenangan Tu Sop Jeunieb sebagai Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019
 Tmp/Tgl Wawancara : Jeunieb/ 13 Agustus 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh dapat dilihat sebagai keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik yang selama ini terkesan "tidak sehat" menuju ke arah adanya perubahan yang baik. Hal ini mengacu kepada dua golongan. Pertama diarahkan bagi para politikus selama ini yang cenderung dipandang mengecewakan masyarakat, menghalalkan segala cara untuk keberhasilan politiknya
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Keinginan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh berikutnya ialah berkaitan dengan iklim politik ialah <i>mindset</i> masyarakat yang sering memandang bahwa kegiatan politik sebagai kegiatan sesaat saja. Mereka kurang menyadari posisinya yang juga sebagai subjek politik. Mereka tidak mau meluangkan sedikit waktu untuk memikirkan efek dari keputusan hari ini akan menentukan warna politik di masa mendatang
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh itu sendiri terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" menjadi baik. Maksudnya para politikus yang menyeleweng dan politikus yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang kurang peduli etika politik. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak banyak berpikir, sambil mengucapkan sebuah ungkapan " <i>Cok nyang kana ikeu aju, teuma dudo ta seumike lom</i> " (Nikmati saja apa yang ada sekarang, mengenai keadaan berikutnya nanti kita pikirkan kembali). Sehingga begitu mudah mereka menyambut dan mendukung politik pihak yang mampu memberikan hadiah. Maka ulama <i>dayah</i> hadir untuk membuka cakrawala pemikiran mereka
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal. Lebih jauh bahwa penyampaian akan lebih

		efektif jika disertai dengan tindakan sebagai contohnya. Artinya melibatkan diri menjadi contoh dari apa yang selama ini disampaikan secara verbal
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Dalam pandangan masyarakat Aceh, ulama merupakan tempat untuk bertanya, di dalam pemerintahan ataupun di dalam masyarakat biasa. Contoh di dalam pemerintahan dalam pembuatan Undang-Undang, Ulama <i>dayah</i> perlu kita garis bawahi, ada memang ulama yang berpolitik praktis yang mana para ulama ada di berbagai partai politik, namun ada pula ulama yang hanya sebagai pengajar di berbagai <i>dayah</i> (pesantren). Ulama baik yang berpolitik praktis maupun tidak ini selalu ada pertemuan-pertemuan, baik sesama alumni yang mana mereka itu lepasan di salah satu <i>dayah</i> , masyarakat, dan yang lebih banyak para ulama ini berdakwah melalui mimbar-mimbar
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen menyampaikan pesan-pesan politiknya saat mengisi pengajian, ceramah, tausiyah, khutbah, dan pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Pesan-pesan politik biasanya disampaikan dengan menghubungkan pembahasan yang sedang dipaparkan. Secara eksplisit penyampaian ini tidak terlihat sebagai komunikasi politik. Jika disimak dengan seksama, orang yang hadir akan menyadari bahwa itu merupakan bagian dari aktivitas komunikasi politik ulama <i>dayah</i>

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Dalam hal menyampaikan berita ataupun tujuan perpolitikan dalam masyarakat Aceh, ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Kekuatan alat tertentu dalam penyampaian informasi politik sangat penting. Sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik
4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di

		sekitarnya, artinya tanpa menutupi bahwa ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic</i> , dan <i>postmodern</i> ?)	Kehadiran radio Yadara FM di <i>Dayah</i> /Pesantren Babus Salam Jeunieb ini awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyiarkan kegiatan pengajian atau acara keagamaan lainnya kepada masyarakat Bireuen secara meluas. Radio Yadara FM sangat diminati masyarakat yang gemar mengikuti acara pengajian. Pada masa awal pendiriannya pernah menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat. Dapat mengikuti pengajian dengan mudah tanpa harus meninggalkan rumah pergi ke tempat pengajian merupakan daya tarik luar biasa dalam pandangan masyarakat. Mereka bisa mengikuti pengajian menarik sambil istirahat di rumah.
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Surat kabar atau koran merupakan media massa yang cakupan penyebarannya relatif luas. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menghabiskan waktu untuk membaca koran di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi bagi masyarakat Aceh, apalagi Bireuen yang terkenal dengan kopi Gayo-nya. Budaya masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi, biasanya di isi dengan berbincang, main internet, dan membaca koran. Jadi surat kabar masih sangat efektif dijadikan sebagai media komunikasi politik.
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Kekuatan media elektronik sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat. Ulama <i>dayah</i> memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui radio Yadara FM dan Diraja FM, karena keberadaannya berada dilingkungan domisili banyak ulama dan simpatisan ulama, program yang ditampilkan juga banyak diisi oleh ulama <i>dayah</i>
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	Paling penting di sini ialah menggunakan media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> untuk berupaya melakukan pencitraan untuk meraih simpati masyarakat. ulama <i>dayah</i> memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>messenger</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, instagram</i> atau lainnya
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Memanfaatkan media massa, ada yang tidak berbayar dan ada pula yang membutuhkan biaya, bahkan biaya yang sangat tinggi. Tingginya biaya layanan jasa media membuat ulama <i>dayah</i> cenderung untuk meminimalisir memilih media tersebut untuk saluran komunikasi politiknya

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Politik pada dasarnya tidak buruk, akan tetapi pelaku politiklah yang membuat politik menjadi "tidak sehat". Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas politik. Artinya menghindari menyebut-nyebut keburukan pihak manapun. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah

		<p>kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat</p>
8	<p>Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?</p>	<p>Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.</p>

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. M. Yusuf
 Alamat :
 Jabatan : Ketua BMU Kab. Bireuen dan Anggota Tim Pemenangan Tu Sop
 Jeunieb sebagai Kandidat Bupati Bireuen Pilkada 2019
 Tmp/Tgl Wawancara : Jeunieb/ 14 Agustus 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh yang terjun dalam dunia politik. Keterlibatan mereka dalam bidang politik juga sebagai wujud pengabdian mereka selaku pewaris para nabi. Hadir dalam kancah politik menjadi bukti bahwa ulama juga memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Ulama <i>dayah</i> juga peduli akan kesadaran bernegara serta menghormati pemerintah yang sah di Indonesia dengan menganut prinsip-prinsip demokrasi. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk keterlibatan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> itu terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" akan menjadi lebih baik. Maksudnya para politikus yang melenceng yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya saja.
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang tidak peduli cara berpolitik yang benar. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja.
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Ulama <i>dayah</i> Aceh di Kabupaten Bireuen membangun komunikasi politiknya dengan melakukan berbagai negosiasi. Beberapa ulama <i>dayah</i> membina hubungan diplomatis dengan politikus yang bukan dari lulusan lembaga pendidikan <i>dayah</i> . Hubungan ini bisa berupa hubungan individu, pula melalui organisasi
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat disembunyikan lagi. Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i> -nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Oleh karena itu ulama <i>dayah</i> akan memperlihatkan contoh berpolitik secara sehat agar <i>mindset</i> masyarakat terhadap politik "tidak sehat" menjadi hilang. Dengan begitu kredibilitas mereka akan naik dan tidak akan menjatuhkan martabatnya sebagai ulama.
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Ulama <i>dayah</i> melakukan berbagai negosiasi untuk menyampaikan hasratnya, seperti ide-ide berkaitan keberlangsungan pelaksanaan dan penguatan syari'at Islam, waspada terhadap aliran sesat, pengajian resmi bagi unsur muspida Kabupaten Bireuen, dan

		meningkatkan perhatian bagi eksistensi ulama dan lembaga pendidikan <i>dayah</i> . Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Mereka mengambil langkah untuk menjadi pejabat di pemerintahan kabupaten maupun provinsi, berstatus PNS maupun non PNS. Keterlibatan mereka dalam bidang politik menginterpretasikan wujud dari aktivitas politik secara menyeluruh di dalam tatanan pemerintahan. Selain itu ada juga yang berada diluar sistem pemerintahan namun berjalan bergandengan tangan dengan pejabat pemerintah. Umumnya mereka adalah para pengusaha yang memberi dukungan terhadap kesuksesan politik. Mereka memberi dukungan penuh terhadap pihak praktisi politik tertentu, baik berupa dukungan finansial ataupun hanya sebatas dukungan moril dengan harapan adanya saling menguntungkan di kemudian hari.
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga berharap terwujudnya perubahan paradigma sebagian besar masyarakat tentang kehadiran ulama <i>dayah</i> dalam ranah politik. Tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat bahwa merupakan aib bagi ulama <i>dayah</i> untuk melibatkan diri dalam dunia politik, terutama politik praktis. Hal ini didasari dari tradisi politik selama ini yang terkesan "tidak sehat". Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i> -nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Imbasnya dapat menjatuhkan martabat para ulama yang tentunya memengaruhi kredibilitas mereka di mata masyarakat.

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Untuk menyampaikan tujuan perpolitikan dalam lingkup masyarakat di Aceh, ulama <i>dayah</i> juga menggunakan fasilitas media sebagai alat penyampaian informasi politik, baik itu multimedia ataupun media massa lainnya.
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Menggunakan alat tertentu untuk kepentingan menyampaikan informasi politik dari ulama <i>dayah</i> adalah suatu keharusan di zaman teknologi yang canggih saat ini. Dalam hal ini ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Karena tingkat keakuratan multimedia dan media massa sangat tinggi.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Cara yang sangat praktis untuk sarana publisitas politik adalah dengan menggunakan media yang bertujuan untuk komunikasi politik. Siapa saja komunikator akan tergiur untuk menguasai setiap media. Karena media adalah yang sangat efektif untuk menonjolkan sosok politikus untuk menghadapi peperangan politik.

4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Dalam masalah ini ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Tetapi ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media. Kemungkinan ulama tersebut kurang memahami tingkat ketajaman media dalam hal penyampaian pesan politik.
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic, dan postmodern</i>)?	Kecanggihan teknologi internet yang meningkat pesat saat sekarang ini membuat para <i>programmer</i> berlomba-lomba menghadirkan aplikasi jejaring sosial yang terbaik. Sehingga ulama <i>dayah</i> juga berkesempatan menggunakan media sosial sebaik-baik mungkin untuk berkomunikasi dengan komunikan. Banyak cara yang digunakan seperti membuat grup dalam media sosial untuk berkomunikasi. Ada pula yang menulis artikel-artikel pendek untuk menarik peminat dalam membacanya yang di dalamnya terdapat ilmu politik yang baik dan benar
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Media massa merupakan salah satu media cetak yang cakupan penyebarannya sangat luas contohnya surat kabar. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menyempatkan diri untuk membaca surat kabar baik itu di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi, apalagi masyarakat Aceh terutama Bireuen yang lebih banyak mengahabis waktu di warung kopi
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Media elektronik sebagai sarana untuk memengaruhi masyarakat dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap politik. Ulama <i>dayah</i> banyak memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya. Karena media elektronik semacam radio masih sangat banyak pendengar terutama di Kabupaten Bireuen
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	<i>Multimedia</i> merupakan media paling mutakhir dan efektif pada zaman sekarang ini. Ulama <i>dayah</i> juga memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>facebook, whatsapp</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, twitter</i> atau sejenisnya.
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya. Namun ulama <i>dayah</i> dalam memanfaatkan media komunikasi, terutama media yang bersifat berbayar, mengalami kendala secara aplikatif. Padahal ketika ulama melakukan hubungan ke beberapa organisasi keagamaan baik dalam bentuk pendidikan sebenarnya ulama dapat melakukannya. Di sinilah letak kelemahan para ulama, jika selalu mengandalkan hanya pada sumber daya yang ada.

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas dalam menyampaikan pesan politik. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat. Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain.
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam

		komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat
8	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?	Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Transkrip Wawancara

Nama : Ayah Mat 60
 Alamat : Desa Namploh Pappeun, Samalanga, Bireuen
 Jabatan : Tokoh masyarakat di Kabupaten Bireuen
 Tmp/Tgl Wawancara : Bireuen/ 2 September 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh dapat dilihat sebagai keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik yang selama ini terkesan "tidak sehat" menuju ke arah adanya perubahan yang baik. Hal ini mengacu kepada dua golongan. Pertama diarahkan bagi para politikus selama ini yang cenderung dipandang mengecewakan masyarakat, menghalalkan segala cara untuk keberhasilan politiknya
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Keinginan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh berikutnya ialah berkaitan dengan iklim politik ialah <i>mindset</i> masyarakat yang sering memandang bahwa kegiatan politik sebagai kegiatan sesaat saja. Mereka kurang menyadari posisinya yang juga sebagai subjek politik. Mereka tidak mau meluangkan sedikit waktu untuk memikirkan efek dari keputusan hari ini akan menentukan warna politik di masa mendatang
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh itu sendiri terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" menjadi baik. Maksudnya para politikus yang menyeleweng dan politikus yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang kurang peduli etika politik. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak banyak berpikir, sambil mengucapkan sebuah ungkapan " <i>Cok nyang kana ikeu aju, teuma dudo ta seumike lom</i> " (Nikmati saja apa yang ada sekarang, mengenai keadaan berikutnya nanti kita pikirkan kembali). Sehingga begitu mudah mereka menyambut dan mendukung politik pihak yang mampu memberikan hadiah. Maka ulama <i>dayah</i> hadir untuk membuka cakrawala pemikiran mereka
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal. Lebih jauh bahwa penyampaian akan lebih efektif jika disertai dengan tindakan sebagai contohnya.

		Artinya melibatkan diri menjadi contoh dari apa yang selama ini disampaikan secara verbal
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Dalam pandangan masyarakat Aceh, ulama merupakan tempat untuk bertanya, di dalam pemerintahan ataupun di dalam masyarakat biasa. Contoh di dalam pemerintahan dalam pembuatan Undang-Undang. Ulama <i>dayah</i> perlu kita garis bawahi, ada memang ulama yang berpolitik praktis yang mana para ulama ada di berbagai partai politik, namun ada pula ulama yang hanya sebagai pengajar di berbagai <i>dayah</i> (pesantren). Ulama baik yang berpolitik praktis maupun tidak ini selalu ada pertemuan-pertemuan, baik sesama alumni yang mana mereka itu lepasan di salah satu <i>dayah</i> , masyarakat, dan yang lebih banyak para ulama ini berdakwah melalui mimbar-mimbar
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen menyampaikan pesan-pesan politiknya saat mengisi pengajian, ceramah, tausiyah, khutbah, dan pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Pesan-pesan politik biasanya disampaikan dengan menghubungkan pembahasan yang sedang dipaparkan. Secara eksplisit penyampaian ini tidak terlihat sebagai komunikasi politik. Jika disimak dengan seksama, orang yang hadir akan menyadari bahwa itu merupakan bagian dari aktivitas komunikasi politik ulama <i>dayah</i>

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Dalam hal menyampaikan berita ataupun tujuan perpolitikan dalam masyarakat Aceh, ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Kekuatan alat tertentu dalam penyampaian informasi politik sangat penting. Sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik
4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya, artinya tanpa menutupi bahwa ada juga

		sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic</i> , dan <i>postmodern</i> ?)	Kehadiran radio Yadara FM di <i>Dayah</i> /Pesantren Babus Salam Jeunieb ini awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyiarkan kegiatan pengajian atau acara keagamaan lainnya kepada masyarakat Bireuen secara meluas. Radio Yadara FM sangat diminati masyarakat yang gemar mengikuti acara pengajian. Pada masa awal pendiriannya pernah menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat. Dapat mengikuti pengajian dengan mudah tanpa harus meninggalkan rumah pergi ke tempat pengajian merupakan daya tarik luar biasa dalam pandangan masyarakat. Mereka bisa mengikuti pengajian menarik sambil istirahat dirumah.
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Surat kabar atau koran merupakan media massa yang cakupan penyebarannya relatif luas. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menghabiskan waktu untuk membaca koran di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi bagi masyarakat Aceh, apalagi Bireuen yang terkenal dengan kopi Gayo-nya. Budaya masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi, biasanya di isi dengan berbincang, main internet, dan membaca koran. Jadi surat kabar masih sangat efektif dijadikan sebagai media komunikasi politik.
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Kekuatan media elektronik sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat. Ulama <i>dayah</i> memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui radio Yadara FM dan Diraja FM, karena keberadaannya berada dilingkungan domisili banyak ulama dan simpatisan ulama, program yang ditampilkan juga banyak diisi oleh ulama <i>dayah</i>
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	Paling penting di sini ialah menggunakan media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> untuk berupaya melakukan pencitraan untuk meraih simpati masyarakat. ulama <i>dayah</i> memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>messenger</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, instagram</i> atau lainnya
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Memanfaatkan media massa, ada yang tidak berbayar dan ada pula yang membutuhkan biaya, bahkan biaya yang sangat tinggi. Tingginya biaya layanan jasa media membuat ulama <i>dayah</i> cenderung untuk meminimalisir memilih media tersebut untuk saluran komunikasi politiknya

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Politik pada dasarnya tidak buruk, akan tetapi pelaku politiklah yang membuat politik menjadi "tidak sehat". Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas politik. Artinya menghindari menyebut-nyebut keburukan pihak manapun. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah

		<p>kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat</p>
8	<p>Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?</p>	<p>Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.</p>

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. Abdullah Muhammad (Abi Syari'ati)
 Alamat : Kota Juang, Bireuen
 Jabatan : Tokoh Masyarakat Kabupaten Bireuen
 Tmp/Tgl Wawancara : Bireuen/ 24 Agustus 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh yang terjun dalam dunia politik. Keterlibatan mereka dalam bidang politik juga sebagai wujud pengabdian mereka selaku pewaris para nabi. Hadir dalam kancah politik menjadi bukti bahwa ulama juga memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Ulama <i>dayah</i> juga peduli akan kesadaran bernegara serta menghormati pemerintah yang sah di Indonesia dengan menganut prinsip-prinsip demokrasi. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk keterlibatan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> itu terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" akan menjadi lebih baik. Maksudnya para politikus yang melenceng yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya saja.
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang tidak peduli cara berpolitik yang benar. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja.
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Ulama <i>dayah</i> Aceh di Kabupaten Bireuen membangun komunikasi politiknya dengan melakukan berbagai negosiasi. Beberapa ulama <i>dayah</i> membina hubungan diplomatis dengan politikus yang bukan dari lulusan lembaga pendidikan <i>dayah</i> . Hubungan ini bisa berupa hubungan individu, pula melalui organisasi
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat disembunyikan lagi. Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i> -nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Oleh karena itu ulama <i>dayah</i> akan memperlihatkan contoh berpolitik secara sehat agar <i>mindset</i> masyarakat terhadap politik "tidak sehat" menjadi hilang. Dengan begitu kredibilitas mereka akan naik dan tidak akan menjatuhkan martabatnya sebagai ulama.
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Ulama <i>dayah</i> melakukan berbagai negosiasi untuk menyampaikan hasratnya, seperti ide-ide berkaitan keberlangsungan pelaksanaan dan penguatan syari'at Islam, waspada terhadap aliran sesat, pengajian resmi bagi unsur muspida Kabupaten Bireuen, dan meningkatkan perhatian bagi eksistensi ulama dan

		<p>lembaga pendidikan <i>dayah</i>. Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i>. Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.</p>
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	<p>Mereka mengambil langkah untuk menjadi pejabat di pemerintahan kabupaten maupun provinsi, berstatus PNS maupun non PNS. Keterlibatan mereka dalam bidang politik menginterpretasikan wujud dari aktivitas politik secara menyeluruh di dalam tatanan pemerintahan. Selain itu ada juga yang berada diluar sistem pemerintahan namun berjalan bergandengan tangan dengan pejabat pemerintah. Umumnya mereka adalah para pengusaha yang memberi dukungan terhadap kesuksesan politik. Mereka memberi dukungan penuh terhadap pihak praktisi politik tertentu, baik berupa dukungan finansial ataupun hanya sebatas dukungan moral dengan harapan adanya saling menguntungkan di kemudian hari.</p>
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	<p>Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga berharap terwujudnya perubahan paradigma sebagian besar masyarakat tentang kehadiran ulama <i>dayah</i> dalam ranah politik. Tertanam dalam pikiran sebagian besar masyarakat bahwa merupakan aib bagi ulama <i>dayah</i> untuk melibatkan diri dalam dunia politik, terutama politik praktis. Hal ini didasari dari tradisi politik selama ini yang terkesan "tidak sehat". Ulama <i>dayah</i> yang <i>notabene</i>-nya adalah orang-orang yang bersih akan terpengaruh menjadi "tidak sehat" pula. Imbasnya dapat menjatuhkan martabat para ulama yang tentunya memengaruhi kredibilitas mereka di mata masyarakat.</p>

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	<p>Untuk menyampaikan tujuan perpolitikan dalam lingkup masyarakat di Aceh, ulama <i>dayah</i> juga menggunakan fasilitas media sebagai alat penyampaian informasi politik, baik itu multimedia ataupun media massa lainnya.</p>
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	<p>Menggunakan alat tertentu untuk kepentingan menyampaikan informasi politik dari ulama <i>dayah</i> adalah suatu keharusan di zaman teknologi yang canggih saat ini. Dalam hal ini ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Karena tingkat keakuratan multimedia dan media massa sangat tinggi.</p>
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	<p>Cara yang sangat praktis untuk sarana publisitas politik adalah dengan menggunakan media yang bertujuan untuk komunikasi politik. Siapa saja komunikator akan tergiur untuk menguasai setiap media. Karena media adalah yang sangat efektif untuk menonjolkan sosok politikus untuk menghadapi peperangan politik.</p>
4	Bagaimana media komunikasi politik untuk	<p>Dalam masalah ini ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh</p>

	memengaruhi khalayak agar memilihnya?	semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Tetapi ada juga sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media. Kemungkinan ulama tersebut kurang memahami tingkat ketajaman media dalam hal penyampaian pesan politik.
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic, dan postmodern</i> ?)	Kecanggihan teknologi internet yang meningkat pesat saat sekarang ini membuat para <i>programmer</i> berlomba-lomba menghadirkan aplikasi jejaring sosial yang terbaik. Sehingga ulama <i>dayah</i> juga berkesempatan menggunakan media sosial sebaik-baik mungkin untuk berkomunikasi dengan komunikan. Banyak cara yang digunakan seperti membuat grup dalam media sosial untuk berkomunikasi. Ada pula yang menulis artikel-artikel pendek untuk menarik peminat dalam membacanya yang di dalamnya terdapat ilmu politik yang baik dan benar
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Media massa merupakan salah satu media cetak yang cakupan penyebarannya sangat luas contohnya surat kabar. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menyempatkan diri untuk membaca surat kabar baik itu di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi, apalagi masyarakat Aceh terutama Bireuen yang lebih banyak mengahabis waktu di warung kopi
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Media elektronik sebagai sarana untuk memengaruhi masyarakat dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap politik. Ulama <i>dayah</i> banyak memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya. Karena media elektronik semacam radio masih sangat banyak pendengar terutama di Kabupaten Bireuen
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	<i>Multimedia</i> merupakan media paling mutakhir dan efektif pada zaman sekarang ini. Ulama <i>dayah</i> juga memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>facebook, whatsapp</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, twitter</i> atau sejenisnya.
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya. Namun ulama <i>dayah</i> dalam memanfaatkan media komunikasi, terutama media yang bersifat berbayar, mengalami kendala secara aplikatif. Padahal ketika ulama melakukan hubungan ke beberapa organisasi keagamaan baik dalam bentuk pendidikan sebenarnya ulama dapat melakukannya. Di sinilah letak kelemahan para ulama, jika selalu mengandalkan hanya pada sumber daya yang ada.

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas dalam menyampaikan pesan politik. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat. Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain.
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam

		komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat
8	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?	Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Transkrip Wawancara

Nama : Tgk. H. Nuruzzahri Yahya
 Alamat : Komplek Dayah Ummul Ayyman Kec. Samalanga Kab. Bireuen
 Jabatan : Pimpinan *Dayah* Ummul Ayyman dan Ketua Dewan Syura PBNU Aceh
 Tmp/Tgl Wawancara : Samalanga/ 20 Juli 2018

Proses Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses penyampaian politik sebagai wacana publik mengenai alokasi sumber-sumber daya milik publik?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh dapat dilihat sebagai keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik yang selama ini terkesan "tidak sehat" menuju ke arah adanya perubahan yang baik. Hal ini mengacu kepada dua golongan. Pertama diarahkan bagi para politikus selama ini yang cenderung dipandang mengecewakan masyarakat, menghalalkan segala cara untuk keberhasilan politiknya
2	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian kewenangan (otoritas) sah?	Keinginan ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh berikutnya ialah berkaitan dengan iklim politik ialah <i>mindset</i> masyarakat yang sering memandang bahwa kegiatan politik sebagai kegiatan sesaat saja. Mereka kurang menyadari posisinya yang juga sebagai subjek politik. Mereka tidak mau meluangkan sedikit waktu untuk memikirkan efek dari keputusan hari ini akan menentukan warna politik di masa mendatang
3	Bagaimana proses penyampaian politik dalam pengertian sanksi yang <i>legitimate</i> ?	Komunikasi politik ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh itu sendiri terlihat sebagai penyampaian keinginan mereka dalam memengaruhi lingkungan politik. Lingkungan politik "tidak sehat" menjadi baik. Maksudnya para politikus yang menyeleweng dan politikus yang hanya mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok
4	Bagaimana proses penyampaian politik terkait tujuan yang ingin dicapai?	Ulama <i>dayah</i> mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa keadaan politik "tidak sehat" merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Keadaan ini lahir akibat perbuatan sebagian aktor politik yang kurang peduli etika politik. Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal
5	Bagaimana keinginan komunikator politik dalam mempengaruhi lingkungan politik	Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak banyak berpikir, sambil mengucapkan sebuah ungkapan " <i>Cok nyang kana ikeu aju, teuma dudo ta seumike lom</i> " (Nikmati saja apa yang ada sekarang, mengenai keadaan berikutnya nanti kita pikirkan kembali). Sehingga begitu mudah mereka menyambut dan mendukung politik pihak yang mampu memberikan hadiah. Maka ulama <i>dayah</i> hadir untuk membuka cakrawala pemikiran mereka
6	Bagaimana melaksanakan (<i>implements</i>) penyampaian politik ?	Sebagai ulama yang telah memiliki tugas untuk menyampaikan yang baik, tentunya tidak mungkin hanya diam dan menonton saja. Akan tetapi lebih jauh perlu adanya upaya menyampaikan secara verbal maupun non verbal. Lebih jauh bahwa penyampaian akan lebih efektif jika disertai dengan tindakan sebagai contohnya.

		Artinya melibatkan diri menjadi contoh dari apa yang selama ini disampaikan secara verbal
7	Bagaimana melakukan negosiasi (<i>negotiates</i>) politik ?	Keberhasilan negosiasi atas dasar hubungan individu akan tergantung dari tingkat kedekatan hubungan itu sendiri dan sangat tergantung pada tingkat kredibilitas ulama <i>dayah</i> . Semakin dekat hubungan dan semakin tinggi kredibilitas seorang ulama, maka semakin tinggi pula kemungkinan negosiasi akan berhasil.
8	Bagaimana proses mengakui hubungan kekuasaan (<i>recognize power relation</i>)?	Dalam pandangan masyarakat Aceh, ulama merupakan tempat untuk bertanya, di dalam pemerintahan ataupun di dalam masyarakat biasa. Contoh di dalam pemerintahan dalam pembuatan Undang-Undang. Ulama <i>dayah</i> perlu kita garis bawahi, ada memang ulama yang berpolitik praktis yang mana para ulama ada di berbagai partai politik, namun ada pula ulama yang hanya sebagai pengajar di berbagai <i>dayah</i> (pesantren). Ulama baik yang berpolitik praktis maupun tidak ini selalu ada pertemuan-pertemuan, baik sesama alumni yang mana mereka itu lepasan di salah satu <i>dayah</i> , masyarakat, dan yang lebih banyak para ulama ini berdakwah melalui mimbar-mimbar
9	Bagaimana isi pesan politik yang disampaikan yang berimplikasi terhadap aktivitas politik?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh di Kabupaten Bireuen menyampaikan pesan-pesan politiknya saat mengisi pengajian, ceramah, tausiyah, khutbah, dan pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Pesan-pesan politik biasanya disampaikan dengan menghubungkan pembahasan yang sedang dipaparkan. Secara eksplisit penyampaian ini tidak terlihat sebagai komunikasi politik. Jika disimak dengan seksama, orang yang hadir akan menyadari bahwa itu merupakan bagian dari aktivitas komunikasi politik ulama <i>dayah</i>

Media Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi politik kepada orang lain	Dalam hal menyampaikan berita ataupun tujuan perpolitikan dalam masyarakat Aceh, ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh juga memanfaatkan media sebagai alat bantu, baik media massa maupun media lainnya
2	Apa tujuan menggunakan alat tertentu dalam menyampaikan informasi politik?	Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya. Kekuatan alat tertentu dalam penyampaian informasi politik sangat penting. Sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat.
3	Bagaimana media komunikasi politik untuk sarana publisitas?	Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Siapa pun komunikator atau aktivis politiknya akan berusaha menguasai media. Tidak heran jika telah menguasai media, dapat dipastikan menang dalam pertarungan politik
4	Bagaimana media komunikasi politik untuk memengaruhi khalayak agar memilihnya?	Ulama <i>dayah</i> tradisional Aceh semuanya sadar dan sepakat bahwa menguasai media akan mampu menguasai pergerakan politik. Ulama juga berupaya hadir dalam setiap media komunikasi yang ada di sekitarnya, artinya tanpa menutupi bahwa ada juga

		sebagian ulama yang kurang responsif dalam pemanfaatan media
5	Bagaimana media komunikasi politik yang digunakan terkait dengan kondisi struktur sosial masyarakat (bentuk <i>clan, tribe, nomadic</i> , dan <i>postmodern</i> ?)	Kehadiran radio Yadara FM di <i>Dayah</i> /Pesantren Babus Salam Jeunieb ini awalnya didirikan dengan tujuan untuk menyiarkan kegiatan pengajian atau acara keagamaan lainnya kepada masyarakat Bireuen secara meluas. Radio Yadara FM sangat diminati masyarakat yang gemar mengikuti acara pengajian. Pada masa awal pendiriannya pernah menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat. Dapat mengikuti pengajian dengan mudah tanpa harus meninggalkan rumah pergi ke tempat pengajian merupakan daya tarik luar biasa dalam pandangan masyarakat. Mereka bisa mengikuti pengajian menarik sambil istirahat di rumah.
6	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk media cetak?	Surat kabar atau koran merupakan media massa yang cakupan penyebarannya relatif luas. Surat kabar masih tetap menjadi konsumsi masyarakat, di mana masyarakat umumnya menghabiskan waktu untuk membaca koran di rumah, kantor, dan tempat-tempat umum. Terutama warung kopi bagi masyarakat Aceh, apalagi Bireuen yang terkenal dengan kopi Gayo-nya. Budaya masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi, biasanya di isi dengan berbincang, main internet, dan membaca koran. Jadi surat kabar masih sangat efektif dijadikan sebagai media komunikasi politik.
7	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk elektronik ?	Kekuatan media elektronik sebagai saluran untuk memengaruhi khalayak banyak memberikan andil dalam pembentukan pandangan masyarakat. Ulama <i>dayah</i> memanfaatkan radio penyiar ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui radio Yadara FM dan Diraja FM, karena keberadaannya berada di lingkungan domisili banyak ulama dan simpatisan ulama, program yang ditampilkan juga banyak diisi oleh ulama <i>dayah</i>
8	Bagaimana pemanfaat media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> ?	Paling penting di sini ialah menggunakan media komunikasi yang berbentuk <i>multimedia</i> untuk berupaya melakukan pencitraan untuk meraih simpati masyarakat. ulama <i>dayah</i> memanfaatkan <i>multimedia</i> dalam menyebarkan pesan-pesan politiknya. <i>Multimedia</i> digunakan dalam kegiatan politik untuk menciptakan interaksi dengan individu, kelompok, maupun massa. Hubungan individu atau kelompok dapat dilakukan dengan aplikasi <i>messenger</i> atau yang serupa, sedangkan untuk khalayak ramai bisa melalui aplikasi jejaring sosial, <i>youtube, instagram</i> atau lainnya
9	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Memanfaatkan media massa, ada yang tidak berbayar dan ada pula yang membutuhkan biaya, bahkan biaya yang sangat tinggi. Tingginya biaya layanan jasa media membuat ulama <i>dayah</i> cenderung untuk meminimalisir memilih media tersebut untuk saluran komunikasi politiknya

Etika Komunikasi Politik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pertimbangan-pertimbangan penggunaan dan pemilihan media komunikasi politik?	Politik pada dasarnya tidak buruk, akan tetapi pelaku politiklah yang membuat politik menjadi "tidak sehat". Sebagai masyarakat yang beragama kita diwajibkan mengikuti anjuran agama untuk selalu berbuat yang baik, termasuk dalam aktivitas politik. Artinya menghindari menyebut-nyebut keburukan pihak manapun. Karena lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, maka komunikasi politik ulama <i>dayah</i> senantiasa berada pada prinsip ikhlas.
2	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait isi pesan?	Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apapun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk membuat yang positif. Ulama <i>dayah</i> di Aceh sebagai pelayan agama dalam konteks menjadi ujung tombak dalam mempertahankan agama. Sebagai pribadi, ulama mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat, dan secara kolektif ulama menjadi rujukan memberikan pandangan ketika ada permasalahan di masyarakat.
3	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait komunikan?	Ketenangan tersebut tidak hanya bagi diri ulama <i>dayah</i> selaku komunikator politik, tetapi juga berdampak baik kepada komunikan, dalam hal ini masyarakat umum dan politikus lain
4	Bagaimana sebaiknya berkomunikasi politik terkait lawan politik?	Etika para ulama selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasul merupakan hal pokok dalam ajaran agama Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung umat Islam" karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut, oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap kedua melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain. Prinsip-prinsip inilah para ulama <i>dayah</i> dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat agar terbentuk komunikasi Islami
5	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikator?	Menyampaikan suatu permasalahan baik dalam konteks (politik, agama, dan budaya) para ulama melakukan dengan cerdas dan bijaksana agar masyarakat tidak tersulut dengan emosi. Lemah dalam menyampaikan permasalahan di masyarakat tegas dalam pemerintahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Qanun. Orientasi tidak terlepas dengan ketentuan-ketentuan nilai-nilai agama dan budaya. Karena niat beramal, selanjutnya karena di dasari oleh prinsip-prinsip Islam
6	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait isi pesan?	Ulama <i>dayah</i> sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan politik. Pesan politik yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.
7	Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait komunikan?	Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah

		<p>kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kita jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Prinsip selektivitas dan validitas dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat</p>
8	<p>Apa saja yang mesti dihindari dalam komunikasi politik terkait lawan politik?</p>	<p>Yang perlu dihindari dalam pesan komunikasi politik terkait lawan politik adalah pesan-pesan sarkastis, jorok, berdarah-darah, pertengkaran, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.</p>